

TIGA SERANGKAI

GAIJI MADA

MADAKARIPURA
HAMUKTI MOKSA

LANGIT KRESNA HARIADI

Gajah Mada
Madakaripura Hamukti Moksa
Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini
Desain sampul: Hapsoro Ardianto & Angga Indrawan
Penata letak isi: Achmad Mustofa
Cetakan pertama: 2007

Penerbit Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo 23 Solo
Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607
<http://www.tigaserangkai.co.id>
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Anggota IKAPI
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hariadi, Langit Kresna
Gajah Mada, Madakaripura Hamukti Moksa/Langit Kresna Hariadi
Cet. I — Solo

Tiga Serangkai, 2007
x, 582 hlm.; 21 cm

ISBN 979-33-0712-9
1. Fiksi I. Judul

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Rights Reserved *

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kata Pengantar Penerbit

*B*etapapun panjang sebuah perjalanan, pasti akan sampai juga pada titik akhir. Betapapun sempurna keindahan mentari pagi di ufuk timur, betapapun garang ia membakar bumi tepat di siang hari, ketika senja membayang, toh ia harus tenggelam juga.

Lakon Gajah Mada telah pula sampai di ujungnya. Tragedi Bubat telah melukai begitu banyak pihak dan berdampak sangat luas. Prabu Hayam Wuruk terluka karena cintanya yang sedang mekar tiba-tiba dihadapkan pada maut. Keluarga Raja Majapahit terluka karena akar sejarahnya yang begitu dekat dengan Sunda Galuh mendadak dipangkas dengan paksa. Sunda Galuh adalah pihak yang paling terluka, bukan saja karena harga diri yang dilecehkan tanpa ampun, melainkan juga karena semangat perdamaian, harapan, dan kepercayaan mereka terhadap Majapahit dinodai hingga titik paling hitam.

Bagaimana dengan Gajah Mada? Gajah Mada ditempatkan sebagai pihak paling bersalah atas tragedi itu. Ia dihujat, dicaci, dan dicela. Namun, sesungguhnya sang legendaris ini juga merasa terluka. Ia terluka karena merasa kerja kerasnya selama dua puluhan tahun lebih pada akhirnya tak ada harganya sama sekali. Segala pengorbanan yang ia berikan untuk dapat menyatukan seluruh wilayah Nusantara di bawah panji-panji Majapahit justru gagal di langkah terakhir.

Namun, tak peduli betapapun kecewa Gajah Mada mendapati kenyataan cita-citanya tak terwujud secara sempurna, ia tetap bersalah telah menyebabkan ratusan orang terbantai. Ia bersalah telah mengubah

lengkung janur kuning menjadi ratap perkabungan. Gajah Mada pun harus menerima hukumannya. Ia dihempaskan dari *dhampar* kepatihan dan harus melewati hari tua di Madakaripura, sebuah tempat terpencil dan jauh dari segala ingar-bingar urusan duniawi.

Akan tetapi, sekali lagi sejarah membuktikan bahwa nama besar Gajah Mada bukan isapan jempol belaka. Sepeninggal Gajah Mada, Majapahit mulai dilanda berbagai persoalan. Persoalan terbesar adalah ancaman disintegrasi. Tanpa Gajah Mada, negara-negara bawahan Majapahit tak lagi takut memperjuangkan kemerdekaan.

Dan, Prabu Hayam Wuruk akhirnya harus kembali mengandalkan Gajah Mada. Setelah setahun menyepi di Madakaripura, Gajah Mada dipanggil untuk menduduki jabatannya kembali. Hanya saja, semua ada masanya. Sepertinya, puncak kejayaan memang sudah saatnya berlalu dari Majapahit karena Gajah Mada tetaplah manusia biasa. Gajah Mada tidak mungkin dapat membendung laju sang waktu. Gajah Mada tidak mungkin pula dapat melawan kodrat.

Dari tiada menjadi ada, lalu kembali ke tiada. Semua yang hidup pasti berujung pada kematian. Begitulah yang bakal terus terjadi. Gajah Mada dengan segala romantika dan gegap gempitanya usai sudah. Drama Majapahit adalah cermin yang merefleksikan betapa tidak ada manusia yang sempurna, seorang Gajah Mada sekalipun, bahwa hidup tidak berhenti pada satu titik, bahwa ambisi harus dikendalikan, dan bahwa kerendahan hati mesti dimiliki.

Terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada pembaca sekalian yang telah begitu setia mengikuti perjalanan Gajah Mada hingga di ujungnya ini.

Tiga Serangkai

Kata Pengantar Penulis

Ada banyak kisah di balik proses kreatif yang saya lakukan dalam penulisan buku seri Gajah Mada yang Anda baca selama ini, mulai dari yang menyebalkan hingga yang menggugah semangat, dari yang mengharukan sampai yang menyentuh permukaan hati. *Email* saya dipenuhi banyak masukan, saran, kritik, dan hal-hal yang sungguh indah serta tidak terduga seperti yang saya ceritakan berikut ini.

Seorang pengirim *email* yang tidak perlu saya sebut namanya, mengaku terpesona pada beberapa kutipan bahasa Jawa yang saya gunakan. Memang saya menulis kalimat *sasadara manjer kawuryan*, yang artinya lebih kurang adalah bulan bersinar tampak jelas wujudnya. Rangkaian kalimat itu agaknya menjadi penyebab seorang perempuan yang sedang hamil tua merasa gelisah. Perempuan yang sudah tahu anaknya akan lahir berjenis kelamin sama dengan dirinya itu merengek kepada sang suami tercinta agar anaknya nanti diberi nama Sasadara Manjer Kawuryan.

Didorong oleh cinta yang sedemikian besar kepada sang istri, sang suami pun mengirim surat elektronik meminta izin kepada saya. Rupanya, ia amat menghormati saya sebagai pemilik kalimat itu tak ubahnya hak cipta. “Kalau diizinkan terima kasih, kalau tidak boleh tidak apa-apa,” demikian isi suratnya. Tanpa harus menunggu lama untuk menimbang, tidak hanya izin, restu pun saya berikan.

Menurut penulis *email* itu selanjutnya, orang tuanya dan keluarganya sampai terkaget-kaget mendapati bayi itu diberi nama aneh itu.

Saya pun tidak sulit menebak, setelah berjuang keras menghubungi saya, orang tua bayi itu masih harus berjuang keras menjelaskan kepada kerabatnya atau siapa pun yang mempersoalkan nama tersebut. Dalam pelepasan buku saya, *Gajah Mada, Perang Bubat* di Jakarta akhir 2006 lalu, ayah bayi itu hadir. Saya pun memberi ucapan selamat dengan sebuah pelukan.

Tak hanya orang tua muda dari Jakarta ini, seorang pengirim *email* lain pun menandai anak gadisnya dengan nama Ardhanareswari. Itu adalah gelar Ken Dedes sebagai perempuan utama yang melahirkan raja-raja. Setelah nama yang ia anggap indah itu berhasil tercatat di akte kelahiran anaknya, baru ia mengabari saya. Saya senang mendengar itu dan saya ucapkan selamat pula.

Lalu, seorang perempuan dari Jember, ia mengaku berprofesi sebagai bidan. Ia sering kelimpungan jika dimintai bantuan memberi nama anak yang lahir selamat lewat bantuannya. Bidan itu—tidak tanggung-tanggung—minta dibuatkan langsung dua puluh lima buah nama. Maka, seperti ketika saya menyiapkan sederet nama sebelum pengerjaan sebuah novel, kali itu saya lakukan pula untuk sebuah alasan berbeda.

Melayani pembaca dalam pertemuan secara langsung sungguh menyenangkan hati. Itu yang saya rasakan ketika waktu berjalan terasa sangat cepat dalam peluncuran buku *Gajah Mada, Perang Bubat*, di Jakarta Hilton Convention Centre akhir tahun 2006 itu. Saya layak bersyukur karena semua apresiasi, semua pertanyaan dan tanggapan itu bisa saya jawab dengan amat baik.

Namun, pertanyaan yang sangat menggelisahkan hati justru datang dari sebuah acara diskusi yang digelar di Universitas Parahyangan, Bandung, beberapa hari menjelang tutup tahun 2006. Itu terjadi karena buku saya bertemakan Perang Bubat. Tersadarlah saya tengah memasuki Bandung. Itu berarti, saya harus ekstra hati-hati dalam berbicara mengingat saya seperti memasuki kandang macan. Pertanyaan itu datang dari salah seorang peserta yang menyoal kambing hitam yang dimunculkan pengarang terkait perang di lapangan Bubat.

Saya tegaskan dalam acara diskusi itu dan saya tegaskan pula lewat kata pengantar buku ini bahwa saya sama sekali tak berniat membelokkan sejarah. Apa yang saya tulis masih berada di koridor jurnalistik. Insya Allah saya menulis berimbang antara bagaimana sikap dan sudut pandang Gajah Mada dengan bagaimana sikap dan sudut pandang Raja Sunda Galuh serta semua pihaknya. Cek dan ricek saya lakukan melalui riset berat dengan mewawancari banyak pihak.

Kemunculan orang-orang di sekitar Gajah Mada yang memberi sumbangsih ikut menjerumuskan Gajah Mada bukanlah pembelokan, bukan pula memunculkan kambing hitam. Namun, semata-mata berdasar logika sederhana bahwa di pusat kekuasaan pasti ada tarik ulur. Ada yang setuju dan ada yang tak setuju, ada yang mendukung membabi buta dan ada pihak yang berusaha mencegah mati-matian. Yang setuju pun bisa berlebihan dalam rangka mencari muka sehingga bias pun sangat mungkin terjadi. Sabotase perkawinan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka saya yakini muncul tidak sekadar karena Gajah Mada ingin Dyah Pitaloka dibawa ke Majapahit sebagai persembahan. Namun, gagasan menggagalkan perkawinan itu bisa berasal dari orang-orang di sekeliling Gajah Mada. Yang demikian itu bukan pembelokan dan bukan dalam rangka memunculkan kambing hitam.

Perang Bubat agaknya merupakan isu yang sangat peka. Perang di lapangan Bubat telah lewat ratusan tahun yang lalu. Namun, dendam dari kisah lama itu masih terlihat jejaknya hingga sekarang. Warisan emosional itu rupanya masih terjaga, entah kapan akan pudar. Kisah itu menimbulkan banyak mitos buruk, di antaranya adalah sebaiknya perempuan Sunda jangan mau diperistri orang Jawa. Semangat dari penulisan *Gajah Mada, Perang Bubat* yang saya lakukan, di antaranya adalah agar generasi kini dan seterusnya mampu dengan bijak menyikapi kejadian itu, lalu menempatkannya dalam laci sejarah semata, tanpa harus membuat episode lanjutannya.

Buku kelima yang menutup rangkaian seri Gajah Mada ini saya beri judul *Gajah Mada, Madakaripura Hamukti Moksa*. Penulisan buku ini bisa dibilang pekerjaan ringan, tetapi melelahkan. Semangat untuk terus berkarya tak selalu mulus. Saya sering kehilangan *mood*. Namun,

alhamdulillah, berkat dorongan sahabat-sahabat saya, *Gajah Mada, Madakaripura Hamukti Moksa* tuntas saya tutup dengan akhir yang kembali mengejut, insya Allah.

Saya tak menyangka, seri Gajah Mada ternyata mendapat apresiasi yang amat baik. Saya lihat itu dari banyaknya tanggapan yang masuk, baik di *email* maupun dari tetap bertahannya (dalam dua tahun ini) serial Gajah Mada di rak-rak buku laris toko buku Gramedia di seluruh Indonesia. Saya merasa semua itu bukan karena saya, melainkan lebih oleh apresiasi para pembaca. Untuk itu, perkenankanlah saya menyampaikan banyak terima kasih. Saya bukan apa-apa tanpa Anda.

Email saya tidak berubah. Saya tetap berada di Langit_kresna_hariadi@yahoo.com, de_manyul@yahoo.co.id, langitkresnahariadi@yahoo.co.id. Saya persilakan Anda menjadikan tiga alamat itu sebagai *recycle bin* untuk apa saja, untuk saran, tanggapan, atau caci maki.

Dalam menutup buku ini, saya sampaikan banyak terima kasih kepada kakak saya, Lintang Waluyo, yang tak pernah surut memberi dorongan dalam bentuk gagasan, Dr. Mega Teguh Budiarto dan Drs. Moedjiono Santosa, masing-masing di UNESA Surabaya, juga Drs. Mendung Slamet Budiono di Denpasar yang telah berkenan menjadi *proof reader* buku-buku saya, juga kepada Bapak Luluk Sumiarso, Dirjen Migas yang apresiasi beliau membuat saya tersipu—bukan karena apresiasinya yang menyebabkan saya harus berterima kasih, melainkan ajakan main ketoprak di TIM Jakarta yang membuat saya terbungkuk-bungkuk karena sungguh itu pengalaman dan kesempatan langka—pentas ketoprak itu terjadi pada tanggal 2 Februari 2007.

Terima kasih juga untuk istri saya, Rina Riyantini Langit, yang tiap pagi dengan bijak membiarkan saya bangun kesiangan tanpa harus marah, lalu Poundra Swasty Ratu dan Amurwa Pradnya Sang Indraswari yang menjadikan hidup di rumah yang sempit itu menjadi begitu meriah.

Penulis

1

Sebuah malam, sepuluh hari setelah peristiwa di lapangan Bubat.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu?" tanya Ajar Swang Singgura memecah keheningan malam itu.

Pertanyaan itu menyadarkan yang ditanya bahwa tugas yang diembannya sungguh berat dan membutuhkan pengorbanan melebihi harga nyawanya. Namun, rupanya ia memang telah bulat dengan pilihannya. Orang itu merasa yakin dengan keputusannya, meski ia bakal menghadapi banyak hambatan atau keadaan paling tak masuk akal, meski bahaya yang dihadapi harganya setakar dengan nyawanya, meski harus menyeberang lautan api atau menghadang badai.

"Aku yakin, Ki Ajar," jawabnya mantap.

Ki Ajar Swang Singgura mendekat dan memberinya tatapan mata amat tajam, tembus hingga ke lipatan jantungnya.

"Meski dengan kemungkinan kau akan kehilangan nyawamu?" tanya Ajar Swang Singgura.

Sosok bertubuh langsing berpakaian serba hitam itu berdiri untuk menunjukkan kesungguhan dan kesiapannya.

Ajar Swang Singgura adalah orang yang langka dengan kemampuan yang langka pula. Lelaki tua dari tanah Pamoyanan, arah timur istana Surawisesa dengan waktu tempuh perjalanan satu hari satu malam itu, akhirnya merasa tidak perlu ragu untuk memilihnya. Ajar Swang Singgura

melihat, orang yang bersedia mengorbankan diri itu memang benar-benar pilihan yang terbaik.

Ajar Swang Singgura membuka telapak tangannya. Diacungkannya telapak tangan itu kepada sosok yang telah memutuskan siap menjadi *bebanten*¹ itu. Untuk beberapa jenak, Ajar Swang Singgura berkamat-kamit mengunyah mantra.

"Prabu Maharaja Linggabuana² terbunuh," ucap Ajar Swang Singgura dengan suara agak bergetar, "Tuan Putri Permaisuri Dewi Lara Linsing³ terbunuh, Tuan Putri Dyah Pitaloka Citraresmi⁴ juga terbunuh, belum terhitung berapa jumlah perwira prajurit Sunda Galuh⁵ yang kini tak lagi bersama kita, dibantai di lapangan Bubat. Orang yang bertanggung jawab terhadap kejadian itu adalah Gajah Mada, Mahapatih Majapahit yang kejam tak berperikemanusiaan. Kita semua marah. Segenap rakyat Sunda Galuh marah. Tidak ada pihak yang boleh dan bisa menghadang kemarahan kita. Oleh alasan itulah, kau memilih dirimu sendiri untuk berkorban membalaskan nista ini."

Sosok berpakaian serba hitam itu mengangguk penuh keyakinan.

"Baiklah, aku menebalkan keberanianmu, berani, berani, berani," bisik Ajar Swang Singgura.

¹ **Bebanten**, Jawa, sosok yang rela menempatkan diri menjadi korban, martir

² **Maharaja Linggabuana**, Raja Sunda Galuh yang terbunuh di lapangan Bubat

³ **Dewi Lara Linsing**, permaisuri Prabu Maharaja Linggabuana, ibu Dyah Pitaloka

⁴ **Dyah Pitaloka Citraresmi**, nama Sekar Kedaton Sunda Galuh yang mati bunuh diri dalam peristiwa Bubat. Muhammad Yamin dalam bukunya, *Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nusantara*, menyebut Dyah Pitaloka Citrasymi. Sementara itu, Dr. Purwadi, M.Hum dalam bukunya, *Jejak Nasionalisme Gajah Mada*, menyebut Dyah Pitaloka Citrasemi.

⁵ **Sunda Galuh**, Carita Parahyangan tidak menyebutkan nama ibu kota Kerajaan Galuh, baik sebagai kerajaan maupun pusat pemerintahan, disebut Galuh saja. Penyebutan Bojong Galuh berasal dari sumber sekunder, seperti Wawacan Sajarah Galuh dan tradisi lisan yang hidup di sekitar lokasi. Bojong Galuh terletak di sebidang tanah yang kini berubah menjadi hutan dengan luas 25,5 ha, pada pertemuan sungai Cimuntur dan sungai Citanduy, di tepi jalan raya Ciamis-Banjar km 17. Sekarang tempat tersebut disebut sebagai situs Karangkamulyan. Masih menurut Carita Parahyangan dan Wawacan Sajarah Galuh, yang menjadi cikal bakal negeri Sunda Galuh adalah Prabu Wretikandayun. Penyebutan Sunda Galuh digunakan untuk membedakan dengan kerajaan Sunda Pakuan yang beribu kota di Pakuan dengan keraton bernama Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Negara yang untuk selanjutnya disebut Sunda ini didirikan Tarusbawa ketika kerajaan Tarumanegara telah lemah sekali. Dalam periode ini, penyebutan Sunda masih belum menggunakan nama Pajajaran. Penyebutan sosok Siliwangi amat mungkin dimulai dari Prabu Maharaja Linggabuana setelah dengan heroik melakukan perlawanan dalam Perang Bubat.

Mula-mula, ucapan-ucapan yang terdengar masih bisa dipahami maksudnya. Namun, makin lama pengaruhnya makin membuyarkan kesadaran. Pemilik tubuh langsing berpakaian serba hitam itu mulai berkunang-kunang. Ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan kekuatan tidak kasatmata yang memengaruhinya. Ucapan Ajar Swang Singgura bukanlah ucapan sewajarnya. Kakek tua itu melandasi dan menyelubunginya dengan mantra-mantra.

”Kaupunya banyak waktu untuk melaksanakan tugasmu. Mendekatlah sampai pada jarak amat dekat, lalu tikamlah jantungnya,” kata Ajar Swang Singgura.

Jantung yang menjadi sasaran bidik itu adalah jantung Gajah Mada.



2

Apa yang terjadi memang berlangsung dengan cepat dan bergerak tak lagi *tabuh*⁶ demi *tabuh*. Dalam hitungan kecap pun bisa berlangsung sesuatu yang tak terduga. Perang Bubat masih berkecamuk. Namun, seseorang yang berpikiran *lantip*⁷ merasa tak boleh membuang-buang kesempatan. Senopati Dyah Bhirawa⁸ bergegas meninggalkan alun-alun Bubat. Ia merasa tidak harus peduli melihat orang-orang yang mestinya diperlakukan sebagai tamu terhormat itu berjatuhan disambar anak panah.

Dyah Bhirawa melompat ke atas punggung kudanya. Di arah belakangnya, anak panah saling sambar menggapai sasaran. Hujan anak

⁶ *Tabuh*, Jawa, ukuran waktu setara dengan satu jam

⁷ *Lantip*, Jawa, tajam

⁸ *Dyah Bhirawa*, nama ini fiktif rekaan penulis



panah itu berasal dari dua kubu yang sama-sama merasa punya alasan untuk saling berhadapan, dua kubu yang—masing-masing—sebenarnya tidak siap untuk berperang.

Dyah Bhirawa punya alasan untuk menyimpan sakit hati. Ia lipat kesumat dendam itu dengan baik sambil menunggu saat yang tepat untuk membongkarnya. Tindakan Mahamantrimukya⁹ terhadap ayahnya yang kini terpuruk menjadi orang tidak berguna, telah menjelma menjadi mimpi buruk yang akan meledakkan kepalanya. Ia yakin, kesumat dendam itu benar-benar akan meledakkan kepalanya jika tidak memperoleh penyaluran. Kesempatan untuk membalas sakit hati itu kini tiba.

Rumah Senopati Dyah Bhirawa tak terlalu jauh dari lapangan Bubat. Setelah berderap ke arah barat, melewati empat perempatan jalan, prajurit berbadan kekar itu membelok tajam ke utara dan langsung masuk ke kandang kuda di samping rumahnya.

Bagai tak cukup waktu yang ia miliki, kuda tunggangannya tidak perlu diikat, bahkan pintu kandangnya tidak ditutup. Dyah Bhirawa sangat mengenal kudanya sehingga tak perlu merasa khawatir kuda itu akan lari. Perhatian kuda itu lebih tersita pada tumpukan rumput yang tersedia.

Angin yang berembus kencang menyebabkan puluhan pohon kelapa di pekarangan rumah itu *mobat-mabit*,¹⁰ melambai dan menari. Demikian pula dengan pohon *kenitu*¹¹ yang sedang berbuah lebat dan lebih dari separuh buahnya telah matang, daun-daunnya bergoyang mengombak. Namun, bertiup sekencang apa pun, angin tidak akan menyebabkan buah *kenitu* berjatuhan. Berbeda dengan empat pohon jambu bol yang juga disebut jambu dersono, lembar-lembar putik sarinya berhamburan. Warna merah dan putih pun meratai halaman rumah, memberi kesan mirip permadani.

⁹ Mahamantrimukya, selengkapnya Mahamantrimukya Rakrian Mapatih Pu Mada, gelar Gajah Mada dalam kedudukannya sebagai mahapatih amangkubumi

¹⁰ Mobat-mablt, Jawa, meliuk-liuk

¹¹ Kenitu, di Lumajang buah ini disebut manetu, ada pula yang menyebut apel Jawa, masih keluarga sawo kecil dengan isi berlendir.

Dyah Bhirawa melihat sekilas ke halaman samping. Puluhan buah maja berjatuhan dari pohonnya. Warnanya sedikit gelap, pertanda buah maja itu telah matang sehingga jatuh dari pohonnya. Bersebelahan dengan pohon maja yang menjulang tinggi, tumbuh pohon durian yang tidak pernah berbuah. Para tetangga Dyah Bhirawa ikut bertanya-tanya dalam hati, kapan gerangan pohon durian itu berbuah? Ternyata, sampai setua itu pohon durian itu tak pernah berbuah karena seharusnya pohon durian ditanam di tempat yang sejuk.

Dyah Bhirawa tidak memedulikan apa pun yang dilihatnya. Dengan bergegas, prajurit berpangkat senopati itu menemui ayahnya.

"Ayah," Dyah Bhirawa menyentuh lengan ayahnya yang tampak lelap.

Namun, Dyah Sonder¹² sejatinya tidak sedang lelap tidur. Dyah Sonder baru saja tuntas menghitung kasau di langit-langit biliknya dan berharap kematian segera datang menjemputnya. Dyah Sonder mulai tidak sabar dan tak kuat lagi. Untuk menggerakkan tubuhnya saja, Dyah Sonder tak mampu. Padahal, betapa ingin ia berbalik untuk tidur miring atau tengkurap. Dalam keadaan yang demikian, baginya mati jauh lebih baik. Namun, meski dirindukan, kematian itu tak kunjung mendatangnya.

Sakit lumpuh itu dialaminya hanya sejenak setelah ia tidak lagi menduduki jabatan sebagai rakrian mahamenteri hino,¹³ kedudukan yang luar biasa tinggi di tatanan kepangkatan dan jabatan di Majapahit. Jabatan itu mestinya masih boleh ia emban beberapa tahun lagi. Akan tetapi, karena kepintaran Mahamantrimukya dalam mencari-cari kesalahan Dyah Sonder, Dyah Sonder harus kehilangan kedudukan itu.

¹² **Dyah Sonder**, nama rakrian mahamenteri hino berdasar serat kekancingan yang dikeluarkan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Ketika Dyah Sonder turun dari jabatannya sebagai mahamenteri hino, ia digantikan Dyah Iswara yang sebelumnya menjabat sebagai mahamenteri sirikan. Dengan demikian, jabatan mahamenteri hino diduga lebih tinggi dari mahamenteri sirikan. Jabatan mahamenteri hino, sirikan, dan halu pada periode sebelumnya dijabat Dyah Janardana, Dyah Mano, dan Dyah Lohak (lebih jelasnya baca Gajah Mada, Hamukti Palapa).

¹³ **Rakrian mahamenteri hino**, salah satu jabatan yang sebenarnya merupakan bagian dari jabatan di kementerian katrini. Kementrian katrini yang pertama kali menerima perintah dari raja, kemudian menyalurkannya hingga ke hilir.



Dyah Sonder digantikan Dyah Iswara,¹⁴ mantan rakrian mahamenteri sirikan,¹⁵ sosok yang sangat ia benci. Hal itu makin menyempurnakan rasa sakit hatinya.

Semula, Dyah Sonder berharap bisa meloloskan diri dari keadaan yang menyulitkan itu dengan pertolongan sahabatnya, Dyah Kancing. Akan tetapi, Dyah Kancing¹⁶ yang menduduki jabatan sebagai rakrian mahamenteri halu¹⁷ rupanya orang yang sangat pintar membaca keadaan. Setidaknya, Dyah Kancing tahu bagaimana cara mencari selamat agar tidak terseret ke dalam masalah yang sedang dihadapi Dyah Sonder.

Pencopotan jabatan yang dilengkapi dengan penyebaran *wara-wara*¹⁸ atas kesalahannya ke segala penjuru, menjadi aib yang tidak tertanggungkan. Dyah Sonder pun menjadi buah bibir rakyat. Jantungnya yang tua bekerja lebih keras, mendorong darah mengalir lebih kencang. Keadaan yang demikian itulah yang menyebabkan Dyah Sonder mengalami kelumpuhan. Dyah Sonder tidak mampu turun dari atas pembaringan. Ia hanya bisa tergolek tanpa daya.

Kini, Dyah Sonder benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa. Yang bisa dilakukannya hanyalah menunggu nyawa *oncat* dari raganya. Untuk makan, Dyah Sonder harus disuapi. Untuk kencing, ia kencing di tempat, menjadikan bilik Dyah Sonder mengeluarkan bau tidak enak.

"Ada apa?" tanya Dyah Sonder sambil membuka matanya perlahan.

Dyah Bhirawa mengelus tangan ayahnya.

¹⁴ Dyah Iswara, sebagaimana tercantum dalam Serat Kekancingan Bendasari yang dikeluarkan Prabu Hayam Wuruk, ketika Dyah Iswara naik pangkat menjadi mahamenteri hino, kedudukannya sebagai mahamenteri sirikan digantikan Dyah Ipoh yang sebelumnya menjabat sebagai mahamenteri halu.

¹⁵ Rakrian mahamenteri sirikan, identik dengan mahamenteri hino. Namun, kedudukan mahamenteri sirikan lebih rendah daripada mahamenteri hino.

¹⁶ Dyah Kancing, sebagaimana tercantum dalam Serat Kekancingan Bendasari yang dikeluarkan Prabu Hayam Wuruk, Dyah Kancing menduduki jabatan sebagai mahamenteri halu menggantikan Dyah Ipoh yang naik pangkat menjadi mahamenteri sirikan.

¹⁷ Rakrian mahamenteri halu, pangkat paling rendah dalam kementerian katrini

¹⁸ Wara-wara, Jawa, pengumuman

”Ayah punya peluang untuk membalas dendam. Beri petunjuk apa yang harus aku lakukan untuk menerjemahkannya,” kata Dyah Bhirawa kepada ayahnya.

Meski sulit, Dyah Sonder yang telah tua itu berusaha menoleh.

”Ada apa?” tanya Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa membalas tajam tatapan mata ayahnya.

”Keadaan macam apa yang kauanggap sebagai peluang itu?” kembali Dyah Sonder bertanya.

Dyah Bhirawa bangkit dan melangkah ke arah dinding. Sebuah *langkap* dengan *endong*¹⁹ penuh anak panah menyita perhatiannya. Senjata yang telah berderajat sebagai pusaka karena setiap malam tertentu diberi sesaji itu diambil. Dengan hati-hati dan penuh penghormatan, seolah gendewa dan anak panah itu adalah benda berjiwa, Senopati Dyah Bhirawa menyembah pusaka itu lebih dahulu sebelum mengenakan *endong* itu di punggungnya.

Perbuatan Dyah Bhirawa itu membingungkan ayahnya.

”Ceritakan ada apa?” tanya ayahnya.

Bhirawa berbalik.

”Di lapangan Bubat, terjadi peristiwa yang luar biasa. Majapahit kedatangan tamu dari Sunda Galuh. Atas pinangan Sang Prabu, Sekar Kedaton Keraton Surawisesa,²⁰ Dyah Pitaloka Citraresmi, diantar ke Majapahit. Namun, Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Pu. Mada justru membantainya. Sekarang, pembantaian sedang berlangsung di lapangan Bubat. Tadi, sempat kulihat Raja Sunda Galuh, Prabu Maharaja Linggabuana, menjadi orang pertama yang terbunuh di lapangan Bubat,” jawab Bhirawa.

¹⁹ **Endong**, Jawa, wadah anak panah, cara membawanya pada zaman sekarang seperti menggendong ransel.

²⁰ **Surawisesa**, nama istana Sunda Galuh, terletak di Kawali, tak jauh dari Ciamis di kompleks situs Karangamulyan.

Penuturan anaknya itu mengagetkan Dyah Sonder. Dyah Sonder sangat ingin bangkit dan duduk. Namun, keinginannya itu tak mungkin terpenuhi.

”Ceritakan dengan lebih jelas,” kata Dyah Sonder lagi.

Dengan amat rinci, jelas, gamblang, dan tanpa ada bagian yang tercecer, Dyah Bhirawa menuturkan peristiwa macam apa yang sedang terjadi, lengkap dengan segala latar belakang yang ada. Amat lengkap cerita itu, dimulai dari bagaimana Hayam Wuruk yang merasa telah tiba waktunya untuk memiliki seorang istri, lalu dikirimnya para juru gambar ke berbagai negeri bawahan untuk mencari gadis yang layak dijadikan permaisuri hingga jatuhlah pilihan itu kepada gadis dari tanah Sunda.

Lamaran pun dilayangkan dan hari baik untuk perkawinan telah ditentukan. Perkawinan akan diselenggarakan dengan cara tidak lazim. Perkawinan itu bukannya diselenggarakan di negeri Sunda, tetapi justru calon *temanten* putri dan segenap keluarganya yang didatangkan ke Majapahit. Orang Sunda mungkin berhati baik. Hati mereka terlalu bersih. Mereka sama sekali tidak menyimpan prasangka dan tak menganggap penggelaran pesta yang akan dilakukan di bumi Tarik²¹ itu sebagai pelecehan.

Akan tetapi, bau pelecehan itu menyengat tajam setiba mereka di Majapahit. Ternyata, di Majapahit telah disiapkan sebuah prasasti dari tembaga yang harus ditandatangani Prabu Maharaja Linggabuana sebagai tanda bahwa Sunda Galuh tunduk terhadap kekuasaan Majapahit.

Nyawa pasti memiliki harga yang tidak ternilai. Orang Sunda Galuh membuktikan hal itu. Untuk sebuah martabat atau harga diri, permintaan Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada dijawab dengan mengangkat senjata. Pedang panjang dilolos dari *warangka*-²²nya, anak panah dipasang di tali gendewanya, dan segala macam ukuran kujang

²¹ **Tarik**, nama lain Majapahit yang juga sering disebut Wilwatikta. Tarik adalah nama hutan sebelum dibabat oleh Raden Wijaya untuk mendirikan sebuah negara. Di hutan Tarik inilah seorang prajurit memakan buah maja yang dirasa pahit yang kemudian menjadi sumber gagasan nama Majapahit.

²² **Warangka**, Jawa, selubung, bungkus, atau pelindung senjata. Jenis senjata yang membutuhkan warangka, antara lain bilah keris, ujung tombak, dan ujung trisula.

ditelanjangi untuk siap *belapati*. Demikianlah lagak dan sikap Balapati²³ dalam mempertahankan martabatnya.

Dyah Sonder memandang anaknya dengan mata terbelalak. Nyaris lepas bola mata Dyah Sonder yang kaget mendengar perkembangan yang tidak terduga itu.

"Demikian yang terjadi, Ayah," kata Dyah Bhirawa. "Selanjutnya, berilah aku arahan, langkah apa yang harus aku lakukan."

Dyah Sonder sedang sangat meluap. Dyah Sonder merasa itulah saatnya untuk kembali tampil membawa perannya. Akan tetapi, betapa kecewa Dyah Sonder manakala kesadarannya menusuk amat dalam ke relung jiwanya bahwa ia kini tak bisa melakukan apa-apa.

Mengambil kembali jabatannya yang hilang? Bagaimana ia bisa melakukan itu? Tubuhnya kini telah lumpuh. Ia tak bisa melakukan apa-apa. Untuk berdiri saja tidak mampu, untuk berbicara saja mulai mengalami kesulitan. Seiring hari-hari yang berlalu, apa pun yang ingin dikatakannya sangat sulit terucap melalui gerak bibirnya.

Dyah Bhirawa sangat menyadari apa yang sedang bergolak dalam benak ayahnya. Dyah Bhirawa tahu mengapa wajah ayahnya merah padam seperti kepiting direbus macam itu. Sekadar tidak mampu mengangkat tangan sudah cukup menjadi alasan bagi Dyah Sonder untuk marah.

"Kenapa hanya mengangkat tangan saja aku tak mampu?" teriak Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa sigap berusaha meredakan kemarahan ayahnya.

"Ayah, cukuplah Ayah memberi petunjuk apa yang harus aku lakukan. Menurutku kali ini Mahamantrimukya sedang terantuk batunya. Menurutku apa yang terjadi kali ini benar-benar sebuah kesempatan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya," kata Dyah Bhirawa.

Dyah Sonder manggut-manggut. Ia agak heran mendapati anak laki-lakinya yang sering ia anggap tolol, kali ini mempunyai pendapat

²³ **Balapati** atau Balamati, sebutan untuk bala tentara Sunda Galuh yang gugur di lapangan Bubat

cerdas. Dyah Sonder melihat, Dyah Bhirawa benar. Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada memang sedang terantuk batunya. Sulit membayangkan Sang Prabu Hayam Wuruk akan mengampuni perbuatan Gajah Mada yang berani menghina tamu terhormat dari negeri Sunda.

Sudah Galuh akan ditempatkan sebagai negara besan. Sekar Kedaton Sunda Galuh akan ditempatkan sebagai permaisuri. Jadi, alasan apa yang digunakan Gajah Mada untuk menyerang para tamu itu.

"Yang harus kaulakukan sekarang adalah kaubuat suasana menjadi keruh," ucap Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa menyimak apa yang akan disampaikan ayahnya.

"Kurasa kali ini akan ada banyak pihak yang menyalahkan dan menuding Gajah Mada sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya perang di Bubat itu. Kau harus menyusup dan mengompori pihak yang tidak sependapat dengan perbuatan Gajah Mada itu. Kalau kekuatanmu tidak cukup, lakukan pembakaran-pembakaran yang darinya bisa diharapkan muncul kemarahan. Namun, jika kekuatanmu cukup, serbu istana kepatihan," lanjut Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa menyimak, kemudian manggut-manggut pendek. Wajahnya sama beku dengan wajah ayahnya.

"Siapa saja yang bisa aku hubungi, Ayah?" tanya Dyah Bhirawa.

Dyah Sonder mendadak menengadah, kemudian tersenyum. Apa makna di balik senyum itu, hanya Dyah Sonder yang tahu.

"Temui Kanuruhan Gajah Enggon," kata Dyah Sonder.

Mendengar nama itu disebut, Dyah Bhirawa terkejut.

"Kanuruhan Gajah Enggon?" tanya Dyah Bhirawa tak percaya.

Dyah Bhirawa sangat tahu bagaimana hubungan antara Kanuruhan Gajah Enggon dan Mahapatih Gajah Mada. Secara pribadi, mereka adalah dua orang sahabat yang amat akrab.

Dyah Sonder sepertinya bisa membaca rasa penasaran yang ada di benak anaknya.

"Gajah Enggon dan Gajah Mada adalah dua sahabat karib," kata Dyah Bhirawa. "Bahkan, Gajah Mada mungkin berharap memperoleh dukungan dari Gajah Enggon terkait dengan apa yang terjadi kali ini. Apa pun yang dilakukan Gajah Mada, benar atau salah, Gajah Enggon dan orang macam Pasangguhan Gagak Bongol akan menempatkan diri sebagai pembela mati-matian."

Dyah Sonder tertawa terkekeh.

"Sebagaimana pejabat yang lain, Kanuruhan Gajah Enggon pasti juga berkeinginan menggapai pangkat yang lebih tinggi. Apa yang bisa diharap Kanuruhan Gajah Enggon untuk bisa menapak pangkat yang lebih tinggi jika di atasnya ada Mahapatih Gajah Mada yang tak mungkin dilampaui? Kurasa saat ini Gajah Enggon berpendapat, inilah saatnya untuk menyingkirkan penghalang. Jika Mahamantrimukya dicopot dari jabatannya, Gajah Enggon adalah satu-satunya orang yang punya hak untuk menggantikannya," berkata Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa bingung. Akan tetapi, senopati muda itu tidak berniat meremehkan pendapat ayahnya.

"Menurutku waktu yang kaumiliki sedikit sekali. Jadi, harus menunggu apa lagi?" tanya Dyah Sonder

Dyah Bhirawa merasa apa yang dikatakan ayahnya benar. Dyah Bhirawa masih menyempatkan merapikan selimut untuk menghangatkan tubuh ayahnya sebelum bergegas keluar membawa gendewa andalan dan kebanggaannya.

Di halaman, seorang gadis tetangga sebelah menghadangnya.

"Tuan akan ke mana?" tanya gadis itu.

Bhirawa tidak menoleh. Ia menjawab pertanyaan itu sambil tetap berjalan bergegas menuju kandang kuda.

"Masaklah air hangat, Ranten," kata Dyah Bhirawa. "Ayah ingin tubuhnya bersih dan nyaman. Tolong, Ranten, aku akan memberi upah untukmu nanti."

"Baik, Tuan," jawab gadis bernama Ranten itu.

Sejenak kemudian, udara yang semula hening bergetar oleh suara seekor kuda yang berderap. Kuda itu melintas halaman dan bergerak makin kencang setelah berada di jalan raya.

Berita mengenai apa yang terjadi di lapangan Bubat rupanya telah menyebar dan mencuri perhatian siapa pun. Pasar *Daksina*²⁴ langsung tutup. Penduduk keluar dari rumah masing-masing untuk melihat dari dekat apa yang terjadi di lapangan Bubat.

Semua wajah tampak tegang. Kabar terakhir yang sampai adalah para tamu dari Sunda Galuh telah terbantai dan calon *temanten* putri bunuh diri.

Seorang lelaki tua yang berjalan tergopoh-gopoh di tepi jalan terkejut mendengar warta itu.

"Apa?" letupnya terkejut.

"Tamu dari Sunda Galuh terbunuh semua," jawab seorang pemuda yang bergegas berjalan balik arah.

"Besan dibunuh? Bagaimana dengan *temanten*-nya?" laki-laki tua itu kembali bertanya.

"Semua, aku bilang semua. Prabu Sunda mati paling awal, istrinya bunuh diri, anak gadisnya yang akan diambil menantu oleh Tuan Putri Sri Gitarja ikut mati bunuh diri. Tak ada yang tersisa, mati semua. Mayat bertumpuk-tumpuk di lapangan Bubat. Jika kau ingin ikut menyumbangkan tangis, pergilah ke sana. Banyak orang yang sedang menangis di lapangan Bubat," jawab pemuda itu.



²⁴ Daksina, Jawa, selatan

3

Orang-orang menyatukan pandang ke arah yang sama dengan hati terbelah. Gajah Mada juga mengarahkan perhatiannya pada arah yang sama, tetapi dengan cara pandang agak salah tingkah. Langit yang tampak bersih rupanya mampu menyebabkan Gajah Mada resah.

Prabu Hayam Wuruk tidak memiliki tubuh yang gagah *pideksa*²⁵ sebagaimana prajurit umumnya. Akan tetapi, upaya yang dilakukannya untuk tetap berjalan terus, meski terhuyung-huyung, menjadi gambaran betapa kukuh hatinya. Matanya tajam memandang ke depan. Namun, mata pemuda tampan itu sedang terjebak dalam kubangan duka yang tak terukur kepekatannya, berbumbu amarah yang nyaris tak tertahankan. Akan tetapi, apa mau dikata, yang telanjur terjadi tidak bisa diulang.

Seorang lelaki tua pembaca pertanda alam yang sedang jongkok termangu di sudut lapangan Bubat, sibuk menandai apakah peristiwa yang terjadi di *sanga turangga paksawani*²⁶ itu sudah menjadi garis *pepesthen*,²⁷ telah menjadi kehendak para Dewa di langit. Sulit bagi kakek tua itu untuk memahami mengapa Gajah Mada bisa melakukan tindakan macam itu. Kakek tua itu punya alasan untuk menitikkan air mata.

Orang-orang menyatukan pandangan ke arah yang sama, sebagian di antaranya adalah para prajurit yang ingin menggantikan apa yang dikerjakan Prabu Hayam Wuruk. Namun, Raja Majapahit yang berlumuran darah itu tidak memberi kesempatan. Apa pun yang akan terjadi, langit *amblek*²⁸ sekalipun, tak akan ia berikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil alih.

²⁵ *Pideksa*, Jawa, perkasa

²⁶ *Sanga turangga paksawani*, sengkala untuk tahun saka 1279 menurut Pararaton atau tahun Masehi 1357

²⁷ *Pepeshten*, Jawa, suratan takdir

²⁸ *Ambek*, Jawa, runtuh, ambrol

Meski dengan terhuyung-huyung, meski dengan kaki gemetar oleh rasa capai yang luar biasa, Hayam Wuruk tetap kukuh pada kemauannya.

Seorang perempuan tua jatuh terduduk dan pingsan. Seorang gadis muda di sebelahnya jatuh terduduk dan ikut pingsan.

"*Duh Gusti Hyang Manon paringana pangapura*,"²⁹ letup seseorang, entah siapa.

Di sepanjang jalan yang dilewati Raden Tetep,³⁰ perempuan-perempuan berjatuh, menjerit, dan pingsan. Ada yang melolong dan mendadak merasa akan gila. Seorang prajurit yang dengan setia berjalan di belakang Raden Tetep, mendadak merasa dirinyalah yang berhak mewakili sepenuhnya apa yang dirasakan rajanya.

Gajah Mada yang berjalan agak di belakang, melihat dengan jelas apa yang dilakukan prajurit itu. Prajurit itu melakukan hal yang tidak terduga. Prajurit itu tiba-tiba mencabut keris di pinggangnya dan mengangkat pusaka berlekuk itu tinggi-tinggi. Lalu, dengan tiba-tiba dan tanpa diduga siapa pun, ia ayunkan keris itu untuk ditenggelamkan ke tengah dadanya sendiri.

Padahal, keris itu sangat beracun. Sedikit saja goresan dari keris yang berlumur *warangan*³¹ dan racun ular weling itu menjadi jaminan orang yang tercederai pasti mati. Padahal, keris itu menghunjam sedemikian dalam di tengah dadanya. Prajurit itu terjatuh dan seketika menyajikan sebuah pertunjukan yang membuat *miris*³² siapa pun yang melihat.

Dalang Tirtaraju³³ menyempatkan menoleh. Namun, ia tidak terusik oleh peristiwa yang dengan segera merepotkan banyak orang itu.

Apa yang dilakukan prajurit yang dengan gagah berani memutuskan *lampus diri*³⁴ itu menjadi pemantik gagasan bagi prajurit lain untuk

²⁹ *Duh Gusti Hyang Manon paringana pangapura*, Jawa, Ya Tuhan yang Mahakuasa, berilah ampun

³⁰ *Raden Tetep*, nama Prabu Hayam Wuruk di usia remaja menurut catatan Pararaton

³¹ *Warangan*, Jawa, arsenikum

³² *Miris*, Jawa, tercekak, ngeri

³³ *Dalang Tirtaraju*, julukan Prabu Hayam Wuruk sebagai dalang wayang menurut catatan Pararaton

³⁴ *Lampus diri*, Jawa, bunuh diri

melakukan hal yang sama. Prajurit berikutnya hanya prajurit rendahan. Namun, ia amat bisa memahami pedih macam apa yang dirasakan Sri Rajasanegara.³⁵ Tanpa menyimpan secuil pun keraguan, prajurit itu berniat mengikuti jejak sahabatnya. Prajurit itu mencabut kerisnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi, kemudian menenggelamkannya ke tengah dada. Prajurit ketiga mencoba meniru. Namun, dengan sigap seorang prajurit tua yang mampu berpikir jernih, berusaha menggagalkan apa yang akan dilakukan prajurit ketiga itu.

Dengan tangkas, prajurit tua itu berusaha merebut keris yang dipegang prajurit yang akan bunuh diri itu. Upaya itu berhasil. Celakanya, salah satu bilah *dhuwung*³⁶ itu malah melukai telapak tangannya.

Seketika, pucat wajah prajurit tua itu melihat darah yang sedikit meleler keluar dari telapak tangannya berwarna hitam, pertanda amat nyata keris yang mencederainya juga amat beracun.

"Mati aku," desis prajurit tua itu.

Gagak Ketawang³⁷ terus berjalan. Ia tidak peduli pada apa yang terjadi di belakangnya. Sekali lagi dan untuk yang kesekian kalinya, Prabu Hayam Wuruk jatuh terduduk. Akan tetapi, tetap tak ia berikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil alih bebannya. Beban yang membuat hatinya remuk redam.

"Dyah Pitaloka kekasihku," Janeswara³⁸ mengeluh.

Akan tetapi, Dyah Pitaloka Citraresmi yang berada dalam bopongan Pager Antimun³⁹ tidak menjawab keluhan itu. Tak ada tarikan napas dari mulutnya. Tak tampak dada yang mengombak. Rambut panjang dari kepalanya yang terkulai menyita perhatian semua orang.

³⁵ Sri Rajasanegara, gelar resmi abiseka Prabu Hayam Wuruk menurut Pararaton

³⁶ Dhuwung, Jawa, keris

³⁷ Gagak Ketawang, peran yang sering dilakonkan Prabu Hayam Wuruk dalam pertunjukan drama menurut catatan Pararaton

³⁸ Janeswara, nama panggilan yang diberikan kepada Prabu Hayam Wuruk di kalangan penganut agama Syiwa menurut Pararaton

³⁹ Pager Antimun, julukan yang diberikan para wanita dan gadis-gadis kepada Prabu Hayam Wuruk, mungkin sebagai apresiasi terhadap ketampanannya

Sebelumnya, dengan mahkota sebagai pertanda ia seorang ratu, Dyah Pitaloka tampil berwibawa. Namun, kini dengan tak lagi bermahkota dan rambutnya yang panjang terurai, Dyah Pitaloka menggerus siapa pun yang meragukan kecantikannya. Semua orang melihat, meski tubuh yang telah memayat itu tampak pucat, secara nyata terlihat jauh lebih cantik daripada gambarnya.

Lukisan Dyah Pitaloka semula dipajang di Tatag Rambut Bale Manguntur,⁴⁰ kemudian dipindahkan ke Purawaktra⁴¹ untuk memberi kesempatan kepada segenap rakyat Majapahit supaya bisa melihat betapa cantik calon permaisuri Raja Hayam Wuruk. Benar apa yang tersirat dalam lukisan itu. Dyah Pitaloka Citraresmi memang berwajah amat jelita, melebihi kecantikan Subadra,⁴² melebihi kecantikan Tara,⁴³ dan tak seorang pun gadis di Majapahit yang mampu menandingi kegemilangan kecantikannya.

Prabu Hayam Wuruk jatuh terduduk.

"Mohon ampun, Tuanku," seorang prajurit tua meminta perhatian. "Izinkanlah kami mengambil alih untuk membopongnya ke istana."

Namun, Prabu Hayam Wuruk yang tubuhnya basah kuyup oleh keringat dan wajahnya basah kuyup oleh air mata itu tak ingin Dyah Pitaloka Citraresmi dijamah siapa pun. Prabu Hayam Wuruk kembali mengumpulkan segenap kekuatannya untuk bangkit dan berjalan. Prabu Hayam Wuruk bersikeras, meski ia terjatuh lagi.

"Dyah Pitaloka kekasihku, bangunlah," ucapnya.

Seorang gadis yang ikut larut dalam rombongan orang yang mengiringi Prabu Hayam Wuruk, bisa mendengar dengan amat jelas apa yang diucapkan rajanya. Betapa hancur hati gadis itu, ditandai lehernya yang seketika tercekik dan mengalami kesulitan bernapas.

⁴⁰ **Tatag Rambut Bale Manguntur**, sebutan untuk balairung istana Majapahit

⁴¹ **Purawaktra**, nama pintu gerbang utama Majapahit. Pintu gerbang ini menghadap ke barat.

⁴² **Subadra**, nama istri Arjuna dalam cerita wayang. Konon, kecantikan Subadra tak ada yang menandingi.

⁴³ **Tara**, nama bidadari dalam cerita wayang yang kecantikannya menjadi penyebab pertengkaran antara dua bersaudara, Sugriwa dan Subali

Jauh di belakang para prajurit yang berbaur dengan para kawula yang berjalan *dampyak-dampyak*,⁴⁴ Mahamantrimukya merasa makin tersisih, aneh, dan bingung. Barisan memanjang dan berjalan tertatih menuju istana itu menyebabkan hatinya tidak nyaman. Segala yang dipandanginya tampak bergelombang. Daun-daun mengombak, pagar bata di sepanjang jalan juga tampak bergerak mengombak. Untuk pertama kalinya di sepanjang jalan keyakinannya, Mahamantrimukya Mahapatih Gajah Mada merasa sulit memahami mengapa yang dikehendaknya tidak sejalan dengan yang direncanakan. Tatapan Prabu Hayam Wuruk yang mengiris setajam pedang benar-benar membuat hatinya tak enak.



4

Sama berantakannya dengan apa yang dirasakan Prabu Hayam Wuruk, Pradhabasu memandang jalan setapak di depannya dengan tatap mata mengombak ayun tak jelas. Di atas punggung kudanya yang berjalan pelan, menelungkup anak lelakinya yang telah lama hilang. Kembalinya Sang Prajaka ternyata bersamaan dengan kematiannya. Lebih celaka lagi, kematian Prajaka terjadi melalui anak panah yang dilepasnya. Pradhabasu telah membunuh anaknya sendiri.

Tetap beku wajah Pradhabasu ketika meloncat turun dari atas punggung kudanya. Pradhabasu memilih berjalan kaki menjelang memasuki pedukuhan tempat tinggalnya. Para tetangga terkejut melihat Pradhabasu pulang membawa tubuh menelungkup di atas kuda.

Ki Sangga Rugi, sahabat akrabnya, datang menyongsong dan sangat terkejut melihat mata Pradhabasu basah. Lebih terkejut Ki Sangga Rugi melihat tubuh menelungkup di atas kuda itu. Wajah itu sungguh

⁴⁴ *Dampyak-dampyak*, Jawa, bergelombang berarak-arak

dikenalnya. Melihat Sang Prajaka tidak lagi bernapas, menyebabkan kaki Ki Sangga Rugi gemetar.

"Kakang Sangga, bolehkah aku minta tolong?" tanya Pradhabasu dengan suara amat parau.

Sigap, Ki Sangga Rugi menempatkan diri, "Apa yang harus aku lakukan, Adi?"

Pandang mata Pradhabasu larut tertuju pada wajah anak lelakinya yang tidak lagi menampakkan tarikan napas. Kemudian, Pradhabasu menengadah. Di langit, seolah tampak adik perempuannya yang amat menyesalkan mengapa peristiwa itu harus terjadi.

"Maafkan aku, Kembangrum," ucap Pradhabasu dalam hati. "Maafkan aku, Mahisa Kingkin. Aku juga tak tahu mengapa peristiwa ini harus terjadi."

Ki Sangga Rugi tercekat. Di sepanjang waktu ia bertetangga dengan mantan prajurit pasukan khusus Bhayangkara itu, tidak pernah sekalipun ia melihat Pradhabasu menangis. Jangankan Ki Sangga Rugi yang hanya seorang tetangga, bahkan istrinya, Nyai Dyah Menur Sekar Tanjung sekalipun, tak pernah melihat Pradhabasu menangis. Namun, kali ini mantan prajurit pilih tanding, terutama dalam ilmu sandi itu tak merasa malu untuk menitikkan air mata.

"Apa yang harus aku kerjakan?" tanya Ki Sangga Rugi.

Pradhabasu yang hampir sampai rumahnya itu melangkah bagai tanpa tenaga, lalu duduk di atas bongkahan kayu. Tarikan napasnya yang panjang berasal dari rongga dada yang sebenarnya telah kosong tak ada isinya.

"Aku akan menyelenggarakan upacara pembakaran *layon*,"⁴⁵ ucap Pradhabasu amat tersendat.

Ki Sangga Rugi cukup tangkas dan punya gambaran langkah apa saja yang harus ia ambil untuk bertindak. Ki Sangga Rugi segera mengambil

⁴⁵ *Layon*, Jawa, mayat

alih menuntun kuda yang di atasnya menelungkup tubuh Sang Prajaka. Melihat itu, Pradhabasu segera berusaha menguasai diri. Ia bangkit dari duduknya, lalu melangkah menyusul.

Bagi Dyah Menur, Sang Prajaka telah menjadi anak yang serasa terlahir dari kandungannya. Itu sebabnya, Dyah Menur yang sedang menyapu halaman amat terkejut ketika melihat kedatangan Ki Sangga Rugi yang menuntun kuda tunggangan suaminya. Dyah Menur segera mengenali sosok yang menelungkup di punggung kuda itu. Dyah Menur menjerit.

Jeritan Dyah Menur mengagetkan Dyah Pretiwi yang sedang berada di halaman belakang. Dyah Pretiwi menghambur ke depan. Begitu melihat pemandangan di halaman depan, mulut Dyah Pretiwi serentak terkunci. Dyah Pretiwi tak tahu bagaimana caranya berteriak.

Gemetar yang mendadak menyergapnya dengan amat kasar, menyebabkan Dyah Pretiwi tak lagi ditopang kaki yang kuat. Namun, Dyah Pretiwi masih punya kesadaran untuk berpegangan di tiang penyangga teras rumah.

Apa yang terjadi di rumah Pradhabasu dengan segera menarik perhatian para tetangga. Mereka pun bergegas berdatangan. Musibah yang menimpa Sang Prajaka sontak menumbuhkan pertanyaan mengenai apa yang sesungguhnya terjadi dan bagaimana hal itu terjadi.

Rupanya yang paling terpukul dengan kematian Sang Prajaka justru Dyah Pretiwi. Gadis cantik anak bungsu Pradhabasu itu tiba-tiba terhuyung-huyung kehilangan kesadaran. Dyah Pretiwi ambruk dengan kepala nyaris menghantam dinding. Akan tetapi, dengan cekatan, seorang tetangga yang berada di belakangnya menangkap tubuhnya dan bergegas membopongnya masuk ke dalam rumah untuk dibaringkan di atas pembaringan.

Semua perhatian tertuju pada tubuh Sang Prajaka, terutama pada anak panah yang menancap di tengah dadanya. Andaikata para tetangga itu bermata jeli, mereka pasti bertanya-tanya mengapa anak panah milik ayahnya itu bisa tenggelam di dada anaknya.

Pradhabasu menjadi orang tua yang mendadak terjangkit penyakit buyutan. Tangan lelaki itu gemetar tidak terkendali, bibirnya bergerak-gerak akan mengatakan sesuatu. Namun, janganakan satu kalimat, satu kata pun tak keluar dari mulutnya.

Tatapan mata Dyah Menur yang tajam bagai pisau dengan jelas meminta penjelasan. Pradhabasu akan menjawab, akan menjelaskan. Akan tetapi, ternyata hanya gelengan kepala amat lemah yang bisa diberikannya.

Pradhabasu yang bersandar ke dinding membuang pandang matanya ke kejauhan, melewati pucuk pohon kelapa dengan daunnya yang melambai-lambai ditiup angin. Barisan pagar daun beluntas yang sedang berbunga menebarkan wanginya yang amat khas. Gerumbul melati yang tumbuh di sebelah rumah, ditambah pohon kantil yang bunganya berguguran, bagai ikut menandai apa yang menimpa Sang Prajaka. Sang Prajaka telah *puput yuswa*⁴⁶ dengan sebuah *warastra*⁴⁷ menancap di belahan dadanya.

Wangi yang ditebarkan melati, kantil, dan beluntas itu bagai penghormatan terakhir yang khusus diberikan kepada anak laki-laki Pradhabasu yang di masa lalu pernah mengidap kelainan jiwa itu.

Ki Sangga Rugi telah berubah menjadi orang yang benar-benar bisa diandalkan. Di bawah kendali Ki Sangga Rugi, beberapa orang bertindak cekatan menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk upacara pembakaran *layon*.

Beberapa orang telah menyiapkan tumpukan kayu. Ki Sandan Banjir yang datang telat langsung mendatangi Pradhabasu dan memeluknya dengan kuat. Melihat mata Pradhabasu basah, Ki Sandan Banjir pun ikut menyumbang tangisnya. Namun, tak seorang pun yang berani bertanya kepada Pradhabasu, peristiwa macam apa yang menimpa Sang Prajaka dan anak panah siapa yang telah membunuh anaknya itu.

⁴⁶ *Puput yuswa*, Jawa, meninggal

⁴⁷ *Warastra*, Jawa, anak panah

"Apa yang terjadi pada anak kita?" Dyah Menur akhirnya membisikkan pertanyaan itu ketika memutuskan memeluk suaminya.

Pradhabasu sangat ingin menjawab, tetapi ia sungguh tak tahu bagaimana cara memulai.

Hening yang berlepotan rasa penasaran itu dengan segera membunyah ketika dari kejauhan terdengar suara kuda yang berderap sangat kencang. Siapa pun penunggang kuda itu, rupanya hanya sedikit punya waktu.

Kuda Swabaya tak lagi peduli pada kudanya setelah ia melompat turun. Seorang tetangga dengan cekatan mengambil tali kendali dan mengikat kuda itu di palang kayu tak jauh dari regol.

Kuda Swabaya melangkah amat ragu. Namun, dari awal ia memang sudah cemas. Semula, pemberitahuan yang ia terima dari Pasanggahan Gagak Bongol masih belum ia yakini kebenarannya. Akan tetapi, ketika melihat banyak orang berkumpul di halaman rumahnya, Kuda Swabaya segera disergap rasa cemas.

Pandang mata Kuda Swabaya yang telah berdiri di tengah pintu, tertuju pada sosok tubuh membeku yang ditidurkan di atas pembaringan. Kuda Swabaya mengarahkan pandang matanya pada gagang anak panah yang menancap di dada kakaknya. Dengan segera, Kuda Swabaya dapat mengenali anak panah itu. Jenis anak panah yang tak sembarang orang memilikinya.

Kuda Swabaya mendekati ayahnya.

"Pelukis itu?" tanya Kuda Swabaya.

Pradhabasu mengangguk.

Kuda Swabaya berbalik dan berputar sambil bertolak pinggang. Kuda Swabaya menengadah memandang barisan kasau di langit-langit ruang. Kuda Swabaya berusaha menenteramkan diri dari rasa kaget luar biasa mendapati kenyataan yang tak terduga itu. Ternyata, kakaknya bisa berada di sela hubungan perjodohan antara Sang Prabu Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka Citraresmi. Akan tetapi, sebagaimana ayahnya, Kuda

Swabaya pun berpendapat bahwa sebaiknya tak perlu ada orang yang tahu kisah itu.

Jika peran Sang Prajaka sebagai Rishang Saniscara Patriawhura⁴⁸ selama berada di Sunda Galuh diketahui orang banyak, apalagi diketahui Prabu Hayam Wuruk, tentu hal itu kurang baik.

Kuda Swabaya mampu berpikir tenang menghadapi keadaan yang sebenarnya amat mengimpit jiwanya itu. Melihat ayahnya sangat tertekan, Kuda Swabaya memutuskan untuk mewakilinya berbicara kepada segenap pihak yang sedang digelut rasa ingin tahu.

"Saat ini, di Bubat sedang terjadi peristiwa yang tidak terduga," kata Kuda Swabaya dengan suara agak serak. "Aku tidak bisa menceritakan dengan jelas apa yang terjadi. Namun, mungkin tidak lama lagi, Kisanak semua akan mendengar beritanya. Kakang Prajaka bernasib sial. Ia berada di tempat itu ketika kekacauan terjadi. Sebuah anak panah mengenai dadanya. Kakang Prajaka berada di tempat yang salah dan di waktu yang salah. Itulah peristiwa yang menimpa kakakku."

Para tetangga yang berdatangan ke rumah Pradhabasu terkejut mendengar penjelasan itu. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa telah terjadi kekacauan yang tidak terkendali di lapangan Bubat. Namun, dengan segera mereka mengetahui dengan lebih jelas. Di antara para penduduk itu ada yang bisa menceritakan. Para tetangga Pradhabasu akhirnya hanya bisa menyesalkan mengapa nasib sial menghampiri Prajaka.

Seiring waktu yang bergerak lambat, para tetangga telah sempurna dalam menyiapkan upacara pembakaran *layon*. Para perempuan tua yang bertugas menyiapkan berbagai sesaji juga telah tuntas dengan tugasnya. Suasana amat hening. Tak ada suara kecuali isak tangis Dyah Pretiwi. Tubuh lunglai Sang Prajaka telah diletakkan di atas tumpukan kayu. Seorang tokoh agama Syiwa telah dipanggil untuk memimpin rangkaian upacara.

⁴⁸ Rishang Saniscara Patriawhura, tokoh ini fiktif, keberadaan dan perannya telah dikisahkan dalam Gajah Mada, Perang Bubat

Pradhabasu dipersilakan menjadi orang pertama yang menyulutkan api ke tumpukan kayu yang telah dibasahi minyak jarak. Namun, Pradhabasu nyaris tidak memiliki tenaga untuk melakukan tugasnya. Dengan sangat tegar, Kuda Swabaya mengambil alih tugas ayahnya. Dyah Pretiwi kembali pingsan ketika api telah berkobar. Tak hanya Dyah Pretiwi yang pingsan. Ketika api makin besar dan makin menjilat, Nyai Dyah Menur yang berdiri di sebelah suaminya mulai terhuyung. Akan tetapi, Kuda Swabaya adalah pemuda yang tangkas dan *trengginas*.⁴⁹ Kuda Swabaya menangkap tubuh ibunya dan bergegas membopongnya masuk ke dalam rumah.

Asap berwarna putih dan hitam membubung. Asap itu pasrah sepenuhnya pada gerak *maruta*.⁵⁰ Sedemikian banyak kayu yang disediakan untuk upacara penghormatan terakhir itu, membuat asap membubung tinggi dan bergerak ke arah utara. Beberapa orang petani yang sedang sibuk di sawah terheran-heran melihat asap itu. Mereka terus memerhatikan asap itu. Jika asap itu berasal dari orang yang membakar *pawuhan*,⁵¹ tentulah tidak akan sebesar itu. Lain masalahnya jika asap itu berasal dari rumah yang terbakar.

"Kaulihat itu?" teriak salah seorang dari mereka.

Petani lain yang berusia sebaya mengerutkan kening.

"Rumah siapa yang terbakar itu?" ucapnya.

Petani ketiga yang sedang sibuk mengayunkan cangkunya merasa tidak enak. Api itu terlampau besar dan berada di arah rumahnya berada.

"Aku pulang," ucap petani ketiga. "Perasaanku jadi tidak enak, jangan-jangan rumahku yang terbakar."

Tak hanya petani ketiga itu yang dilibas rasa ingin tahu, dua rekannya mengambil keputusan sama. Mereka ikut mengakhiri pekerjaannya.

⁴⁹ *Trengginas*, Jawa, tangkas, lincah dan gesit

⁵⁰ *Maruta*, Jawa, angin

⁵¹ *Pawuhan*, Jawa, sampah

Keputusan mereka benar. Mereka akan menyesal jika tetap berada di sawah. Bukan hanya cerita mengenai asal asap yang membubung itu yang menarik untuk diketahui. Peristiwa berdarah yang terjadi di lapangan Bubat juga cukup menjanjikan rasa kaget yang dijamin bakal menyengat.

Di halaman rumah Pradhabasu, semua orang tetap bergeming di tempatnya. Arah pandang mereka pun belum bergeser. Tak hanya Pradhabasu yang merasa kehilangan. Para tetangga yang pada umumnya mengenal Prajaka juga merasa kehilangan seorang kerabat pedukuhan yang baik. Apalagi, semasa hidupnya, Sang Prajaka adalah pemuda yang ringan tangan. Beberapa kemampuan aneh yang dimiliki Prajaka juga menyebabkan orang sulit melupakan sosoknya.

"Apa yang tak bisa kaulupakan pada sosok Sang Prajaka?" tanya Arya Sambit kepada Wira Sardha yang berdiri di sebelahnya.

Wira Sardha kebetulan sedang melamun. Kenangannya melayang ke wilayah yang telah menjadi bagian dari masa silam, saat ia bersahabat akrab dengan mendiang Prajaka.

"Kemampuannya yang luar biasa dalam menghitung, amat cepat. Aku yakin, tak seorang pun bisa menandinginya. Lalu, kemampuannya memahat berbagai bentuk patung kayu dan meniup seruling, tak seorang pun di Majapahit yang mampu menandinginya," jawab Wira Sardha

Arya Sambit sependapat dengan Wira Sardha. Arya Sambit juga memiliki kenangan terhadap kemampuan langka itu. Dalam pandangan sekilas, Sang Prajaka mampu menghitung berapa jumlah burung kuntui yang sedang berarak terbang di angkasa. Arya Sambit membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk menghitung sasaran yang sama. Yang paling sulit dilupakannya adalah saat Prajaka mampu menghitung berapa jumlah biji kacang hijau yang ditebar di lantai hanya melalui pandangan mata sekilas.

"Kau benar," jawab Arya Sambit. "Sang Prajaka yang di usia remaja tampak tolol itu berubah menjadi orang yang menarik sejalan dengan usianya yang bergerak. Ia menarik bukan hanya karena kemampuan

menghitungnya yang sangat cepat itu, melainkan juga karena kemampuannya yang lain dalam bidang seni. Di tangannya, bonggol kayu jati bisa berubah menjadi benda seni yang indah. Bongkahan batu bisa menjadi patung *gupala*⁵² setelah berhadapan dengan ayunan *tatab*-nya. Padahal, Ki Pradhabasu sama sekali tak mengajarnya. Sama sekali tak jelas, diperoleh dari mana kemampuan aneh itu.”

Ucapan Arya Sambit itu menyebabkan Wira Sardha gelisah.

”Sepengetahuanku, Sang Prajaka itu bukan anak kandung Ki Pradhabasu. Sangat mungkin keahliannya dalam bidang seni itu berasal dari orang tua kandungnya,” kata Wira Sardha.

Apa yang disampaikan Wira Sardha itu menyebabkan Arya Sambit terkejut. Arya Sambit terbelalak dengan tangan kiri menutup mulut.

”Benar begitu?” bisik Arya Sambit.

Wira Sardha mengangguk.

”Aku punya ceritanya. Akan aku ceritakan kepadamu, tetapi jangan ceritakan kepada orang lain,” jawab Wira Sardha.

Arya Sambit mengangguk.

”Bagaimana?” kejar Arya Sambit dalam bisikan.

Wira Sardha memberi isyarat kepada Arya Sambit untuk mengikutinya menuju satu pohon kantil. Di bawah pohon rindang itu, pembicaraan mereka tidak akan didengar pihak ketiga atau keempat.

”Dulu, ketika masih menjadi prajurit Bhayangkara,” kata Wira Sardha, ”Ki Pradhabasu mempunyai seorang sahabat karib bernama Mahisa Kingkin. Kemudian, Mahisa Kingkin kawin dengan adik Ki Pradhabasu yang bernama Kembangrum Puri Widati. Pada saat terjadi pemberontakan para Dharmaputra Winehsuka,⁵³ Mahisa Kingkin

⁵² **Gupala**, patung raksasa duduk dengan kaki sebelah ditekuk. Biasanya, patung gupala ditempatkan sebagai penjaga pintu gerbang.

⁵³ **Dharmaputra Winehsuka**, sekelompok pejabat muda dari golongan arya. Mereka terdiri atas Rakrian Kuti, Rakrian Wedeng, Rakrian Tanca, Rakrian Pangsa, Rakrian Yuyu, dan Rakrian Semi. Awalnya, mereka adalah pendukung Mahapati, pejabat pengadu domba yang diidentifikasi sebagai Dyah Halayuda. Dyah Halayuda adalah Mahapatih Majapahit setelah Nambi dan sebelum Arya Tadah.

menjadi korban fitnah yang dilakukan seorang mata-mata pendukung Rakrian Kuti. Lalu, Mahisa Kingkin dibunuh Bhayangkara lain bernama Gagak Bongol. Gagak Bongol sekarang menyandang pangkat sebagai pasangguhan. Akibat tindakan Gagak Bongol yang semena-mena itulah, Ki Pradhabasu melakukan unjuk beda rasa.⁵⁴ Ki Pradhabasu mengundurkan diri dari pasukan Bhayangkara dan menempatkan diri menjadi orang biasa.”

Arya Sambit menyimak penuturan itu dengan penuh minat.

”Hubungannya dengan Sang Prajaka apa?” tanya Arya Sambit.

Wira Sardha mengarahkan perhatiannya ke api yang makin menggila.

”Mahisa Kingkin yang kawin dengan adik Ki Pradhabasu itu mempunyai seorang anak laki-laki, Sang Prajaka itu,” jawab Wira Sardha.

Arya Sambit terkejut.

”Ooo, Begitu,” kata Arya Sambit.

Wira Sardha mengangguk.

”Sang Prajaka bernasib malang. Ia lahir dalam keadaan cacat. Untunglah keadaan cacat itu hilang ketika ia dewasa. Ayahnya terbunuh akibat fitnah. Ibunya yang sangat mencintai suaminya memutuskan *lampus diri*. Itu sebabnya, Ki Pradhabasu terpanggil jiwanya untuk mengasuh anak itu. Kini, kita melihat, Sang Prajaka akhirnya mati melalui cara yang menyedihkan juga, tidak jauh dari cara kematian orang tuanya. Mati terbunuh,” lanjut Wira Sardha.

Arya Sambit terdiam. Wira Sardha pun tak lagi berbicara karena merasa telah tuntas penuturannya.

”Kasihan,” gumam Arya Sambit.

Wira Sardha mengangguk.

⁵⁴ Unjuk beda rasa, protes

Di langit, *bagaskara manjer kawuryan*⁵⁵ tanpa selemba mendung pun yang berani menampakkan diri. Jangankan mendung, bahkan yang setipis mega pun tidak berani menampakkan diri. Arya Sambit yang menengadah, mendadak melihat barisan burung kuntul yang terbang berarak membentuk garis lurus dan sudut siku pada pucuknya. Jika ada Sang Prajaka, dengan mudah ia akan memperoleh jawaban berapa jumlah burung itu. Namun, sahabat tempat bertanya itu kini telah tidak ada. Api sedang melalap melahap tubuhnya.



5

Beberapa *tabuh* yang lalu, Prabu Hayam Wuruk telah menuntaskan keteguhan hatinya untuk tidak membiarkan orang lain ikut menggendong Dyah Pitaloka Citraresmi. Sejak dari lapangan Bubat hingga istana kediamannya, ia membopong sendiri tubuh Dyah Pitaloka yang tak lagi bernapas.

Ibu Suri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani⁵⁶ yang berdiri di undak-undakan menuju pintu, merasa kakinya tak mampu lagi menyangga beban berat tubuhnya. Kesemutan yang datangnya mendadak menyebabkan Ibu Suri jatuh terduduk. Ibu Suri Sri Gitarja tampak tidak berdaya, bagai orang yang sepekan tidak makan. Dengan gugup, Sri Kertawardhana berusaha menolong istrinya.

⁵⁵ *Bagaskara manjer kawuryan*, Jawa, matahari bersinar terang

⁵⁶ Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani, anak pertama buah perkawinan Gayatri dengan Raden Wijaya. Sri Gitarja kawin dengan Raden Cakradara yang bergelar Sri Kertawardhana dan berputra Prabu Hayam Wuruk.

Tak jauh dari Ibu Suri Sri Gitarja, Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa⁵⁷ yang juga sedang dalam sikap menunggu ikut tertular. Pasokan darah menuju otaknya berkurang, menyebabkan tubuh Dyah Wiyat limbung. Akan tetapi, Raden Kudamerta⁵⁸ sigap menghadang tubuh yang akan ambruk itu.

Para Sekar Kedaton pucat pasi. Sejak awal, para Sekar Kedaton istana Tarik telah mengikuti perkembangan yang terjadi. Dyah Rajasaduhitendudewi⁵⁹ yang berdiri berdampingan dengan saudara perempuannya, Dyah Nrttaja Rajasaduhiteswari,⁶⁰ amat cemas dan gugup dalam membaca puja mantra doanya. Ia memohon kepada *Hyang Manon*⁶¹ agar kekacauan yang sedang terjadi di lapangan Bubat bisa dikendalikan tanpa harus timbul korban.

Namun, menilik Sang Prabu kembali dari lapangan Bubat dengan membopong tubuh yang memayat, dapat disimpulkan akhir macam apa yang terjadi di lapangan Bubat itu.

Dengan berlari-lari melintas halaman, tampak dua Sekar Kedaton anak Dyah Wiyat bergegas datang. Dyah Madudewi⁶² dan Dyah Sri Sudewi⁶³ tidak kalah panik mendengar kabar pertempuran yang pecah di lapangan Bubat. Amat gugup Dyah Madudewi dalam berlari,

⁵⁷ **Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa**, adik kandung Sri Gitarja, anak kedua buah perkawinan Gayatri dengan Raden Wijaya

⁵⁸ **Raden Kudamerta**, suami Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, bergelar Wijaya Rajasa Sang Apanji Wahninghyun, juga disebut Breh Wengker Hyang Parameswara

⁵⁹ **Dyah Rajasaduhitendudewi**, adik Prabu Hayam Wuruk, buah perkawinan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dengan Sri Kertawardhana (Raden Cakradara), kelak Duhintendudewi bersuami Raden Larang

⁶⁰ **Dyah Nrttaja Rajasaduhiteswari**, adik Prabu Hayam Wuruk, buah perkawinan Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dengan Sri Kertawardhana (Raden Cakradara), kelak Rajasaduhiteswari bersuami Breh Paguhan Singawardana

⁶¹ **Hyang Manon**, Jawa, Tuhan

⁶² **Dyah Madudewi**, anak Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, buah perkawinannya dengan Breh Wengker Wijaya Rajasa Hyang Parameswara (Raden Kudamerta). Kelak, Dyah Madudewi bersuamikan Breh Matahun.

⁶³ **Dyah Sri Sudewi**, anak Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, buah perkawinannya dengan Raden Kudamerta Breng Pamotan. Kelak, Dyah Sri Sudewi bersuamikan Prabu Hayam Wuruk, saudara sepupunya sendiri, setelah kegagalan Hayam Wuruk mengawini Dyah Pitaloka Citraresmi. Dyah Sri Sudewi mendapat gelar Sri Paduka Sori.

menyebabkan kakinya tersandung kain panjang yang dikenakannya. Dyah Madudewi terjatuh. Emban Prabasiwi yang selalu melekat melayaninya bergegas menolongnya.

Prabu Hayam Wuruk mendaki tangga sampai sisa yang terakhir. Dengan ayunan langkah gontai, Prabu Hayam Wuruk meletakkan tubuh Dyah Pitaloka di atas *amben* yang dengan tergesa disiapkan para abdi istana. Dengan mata merah, Prabu Hayam Wuruk menempatkan diri duduk bersila. Tidak seorang pun yang mampu mengambil sikap masuk akal menghadapi rajanya yang sedang terpukul itu. Tak juga ayah dan ibunya.

"Bagaimana keadaan Prabu Maharaja Linggabuana?" hening yang datar itu pecah oleh pertanyaan Ibu Suri Sri Gitarja.

Senopati Macan Liwung merasa pertanyaan itu ditujukan kepadanya. Senopati Macan Liwung bergegas menyembah.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Macan Liwung dengan suara datar. "Tak seorang pun tamu dari Sunda Galuh yang tersisa, semua *tumpes tapis*."⁶⁴

Jawaban yang diberikan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara itu terdengar oleh semua yang hadir. Sri Gitarja dan Dyah Wiyat merasa ulu hatinya bagai tercubit, menimbulkan nyeri yang tidak alang kepalang. Kedua bangsawan yang pernah menjadi raja kembar itu merasa memiliki cukup alasan untuk mendadak sesak napas.

Dalam keadaan yang demikian itu, tidak ada seorang pun yang mampu mengambil sikap. Dalam hening, semua warna hati tampak dengan sangat jelas. Dalam diam, semua bagai bersepakat bahwa sebenarnya sosok yang paling bertanggung jawab atas kejadian itu adalah Sang Mahamantrimukya. Tetapi, di mana Mahamantrimukya?

Mahapatih Gajah Mada tidak tampak batang hidungnya. Semula, Mahapatih Gajah Mada berbaur dengan rombongan prajurit dan segenap kawula yang mengikuti langkah Prabu Hayam Wuruk. Namun, kemudian Mahapatih Gajah Mada tak tampak.

⁶⁴ *Tumpes tapis*, Jawa, terbunuh tanpa sisa

Raden Kudamerta mendekati Raden Cakradara. Pembicaraan yang terjadi di antara keduanya berlangsung dengan berbisik.

"Semua ini karena sikap Gajah Mada," kata Raden Kudamerta.

Raden Cakradara tidak menoleh. Arah pandang matanya jatuh ke pintu gerbang Purawaktra. Di sana, para prajurit tampak berusaha menghadang para kawula yang berjejal-jejal ingin masuk ke dalam lingkungan istana. Para prajurit pengawal pintu gerbang itu akhirnya mengambil keputusan menutup pintu Purawaktra. Akan tetapi, para kawula itu memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Akibatnya, terjadi saling dorong antara prajurit yang dengan sekuat tenaga berusaha menutup pintu dan segenap rakyat yang bersikeras ingin masuk ke dalam lingkungan istana.

Perlahan, Raden Cakradara mengangguk, membenarkan pendapat Raden Kudamerta.

"Tetapi, mana dia?" tanya Raden Cakradara.

Raden Kudamerta Wijaya Rajasa Hyang Parameswara menebar pandangan matanya mencari-cari. Akan tetapi, yang dicari tidak terlihat.

"Apa yang harus kita lakukan?" Raden Cakradara kembali bertanya.

Pertanyaan yang dilontarkan Raden Cakradara itu menjadi pertanda dan ukuran betapa Mahapatih Gajah Mada menggenggam kekuasaan yang sangat besar. Dengan kedudukannya sebagai mahapatih, Gajah Mada memegang kekuasaan untuk menyelenggarakan pemerintahan. Oleh sebab itu, sering kali muncul pertanyaan, lebih tinggi mana kekuasaan raja dengan kekuasaan mahapatihnya?

Kekuasaan Gajah Mada sebagai mahapatih telanjur mengakar dan kebablasan. Sering kali, perintah dari raja terabaikan. Sebaliknya, perintah yang berasal dari mahapatih pasti cepat dilaksanakan karena semua orang tahu bahwa Mahapatih Gajah Mada tidak segan-segan mengayunkan tangan menggambar.

Akan tetapi, Gajah Mada memang layak memiliki kekuasaan yang nyaris tanpa batas itu. Majapahit menjadi sedemikian besar dan menjangkau Nusantara karena jerih payahnya. Majapahit dulu hanya sebuah nama tanpa makna. Semula, luas Majapahit tidak lebih dari wilayah Singasari. Lewat kerja keras tanpa berkesudahan, akhirnya Majapahit menjadi sedemikian besar. Semua berkat campur tangan Gajah Mada. Penyatuan semua negara yang berserakan dari tempat matahari muncul hingga tempat matahari tenggelam adalah hasil kerja kerasnya.

Gajah Mada yang menjalankan pemerintahan, bukan Prabu Hayam Wuruk atau yang lain. Untuk menjaga supaya Majapahit tetap utuh, Gajah Mada melalui kedudukannya sebagai panglima, mengatur agar bala tentara Majapahit terus melakukan penjagaan. Gajah Mada memerintahkan supaya kapal-kapal terus berlayar, pelabuhan-pelabuhan dijaga ketat, dan negara bawahan diawasi serta dibina.

Sekali dalam satu tahun, raja-raja negara bawahan dikumpulkan dalam *pasewakan* agung di kotaraja Majapahit. Adakalanya, pertemuan itu diadakan lebih dari satu kali dalam setahun. Ketidakhadiran raja negara bawahan atau patihnya dalam *pasewakan* agung, bisa dicurigai sebagai upaya pembangkangan. Sekali penguasa wilayah tidak hadir dalam *pasewakan*, Gajah Mada tidak perlu menunggu tahun berikutnya untuk mengirim utusan untuk mendatangi wilayah bawahan itu.

Gajah Mada mengendalikan semua pekerjaan berat mengatur roda pemerintahan. Raja hanya menerima hasilnya. Dan, lewat semua kerja kerasnya itu, Gajah Mada berhasil mewujudkan sumpahnya yang dulu dikumandangkan di hadapan kedua prabu putri, Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Sumpah itu disahkan tahun 1331, ditandai dengan pemindahan patung Aksobhya⁶⁵ dari candi Jawi dan digantikan dengan pendirian patung raksasa Camunda.⁶⁶

⁶⁵ Aksobhya, patung simbol politik perdamaian Sri Kertanegara terhadap Nusantara (D.G.E Hall, Sejarah Asia Tenggara)

⁶⁶ Patung raksasa Camunda, bersama dengan pendirian patung ini sekaligus disampaikan sebuah pengumuman bahwa tindakan militer akan dilakukan terhadap Sadeng dan Keta (D.G.E Hall, Sejarah Asia Tenggara)

Tidak ada yang bisa membantah bahwa Majapahit bisa menjadi sedemikian besar karena Gajah Mada. Keadaan yang demikian memunculkan kasak-kusuk, baik guyonan maupun sungguh-sungguh bahwa sebenarnya yang menjadi raja adalah Gajah Mada, bukan Hayam Wuruk. Tugas Hayam Wuruk hanya duduk di *dhampar* untuk mendengarkan dan melihat bagaimana Gajah Mada bekerja sebagai perdana menteri.

Kekuasaan amat besar macam itu pula yang membuat tak ada orang yang bisa menghadang cara pandang Gajah Mada terhadap negeri Sunda Galuh. Jangankan peringatan Ibu Suri Sri Gitarja, peringatan dan kemauan Sang Prabu Hayam Wuruk pun diabaikannya.

"Menurutku harus segera diselenggarakan sidang kerabat keluarga untuk membahas masalah ini," kata Raden Kudamerta.

Raden Cakradara mengangguk.

"Aku sependapat," balasnya. "Bahkan, aku berpendapat lebih jauh, kekuasaan Gajah Mada yang sedemikian besar itu harus ditarik. Raja Majapahit adalah anakku, Prabu Hayam Wuruk, bukan Gajah Mada. Kurasa sudah tiba saatnya bagi Anakmas Prabu Hayam Wuruk untuk mengambil alih semua peran Gajah Mada."

Raden Cakradara dan Raden Kudamerta mampu bertindak cekatan untuk mengatasi keadaan itu. Perintah disalurkan kepada Senopati Macan Liwung untuk mengurus semua korban perang yang tidak dirancang sama sekali sebelumnya itu. Ratusan prajurit segera menerjemahkan perintah itu dengan saksama.

Mayat-mayat yang bertebaran di lapangan Bubat diangkut menggunakan kereta kuda dan disemayamkan di salah satu sudut Tatag Rambat Bale Manguntur sambil menunggu keputusan yang akan diambil terkait dengan para tamu dari Sunda Galuh yang terbunuh itu. Namun, bagaimanapun mayat-mayat itu tak mungkin dibiarkan begitu saja. Harus dilakukan sesuatu yang lazim dilaksanakan untuk menghormatinya. Jika tidak dikubur, yang harus dikerjakan adalah menyelenggarakan upacara pembakaran *layon*.

Namun, sebuah kabar mengenai terjadinya perkembangan yang tidak terduga diterima Senopati Macan Liwung. Bhayangkara *wredha*⁶⁷ Gajah Geneng yang didampingi Bhayangkara *yuwa*⁶⁸ Kebo Windet datang mendekat dan membisikinya. Wajah Senopati Macan Liwung seketika tampak tegang. Matanya memandang Gajah Geneng tak berkedip, bahkan dengan mulut sedikit terbuka.

"Begitu?" Macan Liwung meletup.

Gajah Geneng mengangguk.

"Di mana?" tanya Macan Liwung.

"Keluarlah dan tengok di jalanan depan rumah Kakang Gajah Mada. Mereka telah siap saling gempur," jawab Gajah Geneng.

Macan Liwung menjadi tidak tenang dan serba salah. Perkembangan tak terduga yang terjadi itu dengan segera dilaporkannya kepada Raden Cakreswara.⁶⁹

"Ada apa?" tanya Raden Cakradara yang telah membaca bahasa wajah Senopati Macan Liwung.

Wajah Macan Liwung yang tegang menyebabkan Raden Cakradara terheran-heran. Alis Raden Cakradara mencuat sebelah.

"Hamba, Tuanku," kata Macan Liwung sambil mendekatkan mulut ke telinga Raden Cakradara. "Terjadi sebuah perkembangan yang sama sekali tidak terduga. Di luar dinding istana, akan pecah perang lagi. Sekelompok kawula yang berbaur dengan para prajurit berhadapan dengan para pendukung Mahamantrimukya."

Raden Cakradara yang bergelar Sri Kertawardhana itu terkejut. Arah pandang matanya ditujukan kepada Macan Liwung tanpa berkedip.

⁶⁷ Bhayangkara *wredha*, bhayangkara senior. Nama-nama Bhayangkara tersebut semua fiktif, rekaan penulis. Yang masih hidup adalah Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Pradhabasu (meletakkan jabatan dan memutuskan mengundurkan diri), Riung Samudra, Gajah Geneng, Macan Liwung, Pasanguhan Gagak Bongol, dan Kanuruhan Gajah Enggon.

⁶⁸ Yuwa, Jawa, yunior

⁶⁹ Cakreswara, nama lain Cakradara

Raden Kudamerta yang juga mendengar laporan itu tak kalah tegang. Raden Kudamerta bergegas bergabung.

"Apa yang terjadi?" berbisik Raden Kudamerta.

Macan Liwung bergegas menyembah.

"Hamba, Tuanku," kata Macan Liwung. "Yang akan bentrok adalah pihak yang tidak sependapat dengan apa yang dilakukan Mahapatih Gajah Mada dan pihak yang berusaha mendukungnya. Mereka telah berhadap-hadapan dan siap saling serang. Di samping itu, mungkin ada pihak-pihak yang memanfaatkan keadaan dengan memancing di air keruh. Di sebelah utara muncul asap dari kebakaran."

Raden Cakradara merasa isi dadanya menjadi penuh dan amat sesak. Persoalan yang kini menusuk langsung ke jantung negara Majapahit, menusuk langsung ke jantung Raja, belum ditemukan cara mengatasinya. Rupanya, persoalan berkembang tak terduga dan bisa mengarah ke mana saja. Menghadapi keadaan yang demikian, Raden Cakradara merasa harus mengambil alih kewenangan anaknya.

"Senopati Macan Liwung," kata Raden Cakradara.

Sigap, Macan Liwung merapatkan kedua telapak tangannya.

"Hamba, Tuanku," jawab Macan Liwung.

"Lihatlah Sri Baginda," ucap Raden Cakradara. "Apa menurutmu, Sri Baginda Prabu dengan keadaan yang demikian mampu mengambil keputusan dan perintah yang masuk akal?"

Macan Liwung mengarahkan pandangan matanya kepada Sang Prabu yang sedang duduk bersila. Mata Sang Prabu tidak berkedip memandang tubuh Dyah Pitaloka yang telah kehilangan napas.

Macan Liwung mengangguk.

"Bagaimana?" kejar Raden Cakradara.

Macan Liwung merapatkan kedua telapak tangannya.

"Tuanku benar," jawab Macan Liwung. "Dalam keadaan yang demikian, boleh dibilang Sang Prabu sedang lumpuh. Apa pun sabdanya, tidak bisa dijamin kelayakannya."

Raden Cakradara memerhatikan wajah anaknya.

"Kau yakin dengan pendapatmu itu?" tanya Raden Cakradara.

Macan Liwung mengangguk.

"Hamba yakin, Tuanku," jawab Senopati Macan Liwung.

Raden Cakradara memandang Macan Liwung cukup lama. Kemudian, ia menoleh kepada Raden Kudamerta yang berwajah amat beku melebihi patung batu.

"Macan Liwung," kata Raden Cakradara, "keadaan Prabu Hayam Wuruk sedang seperti itu. Tak cukup waktu untuk meminta perintahnya. Jika masing-masing pihak tidak sabar, perang benar-benar akan pecah. Oleh karena itu, aku minta pendapatmu. Bagaimana jika untuk sementara aku yang mengambil alih tugas Sang Prabu?"

Macan Liwung tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk menerima permintaan Raden Cakradara karena bagaimanapun, ia adalah ayah kandung raja.

"Hamba, Tuanku," Macan Liwung menjawab. "Hamba bisa menerima perintah Tuanku mengingat keadaan sedang darurat macam ini."

Raden Cakradara menoleh kepada Raden Kudamerta seperti ingin minta pendapatnya. Raden Kudamerta mengangguk memberikan persetujuannya. Raden Kudamerta melihat, Raden Cakradara memang orang yang paling berhak untuk mengambil alih kendali ketika raja berhalangan. Berharap Ibu Suri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani yang mengambil alih kendali juga tidak mungkin. Ibu Suri Sri Gitarja dan Ibu Suri Dyah Wiyat sama-sama sedang larut dalam kepanikannya.

"Mohon hamba segera diberi petunjuk, Tuanku," kata Macan Liwung yang tak sabar.

Raden Cakradara mengangguk.

* "Cegah jangan sampai pertikaian itu terjadi. Lalu, hadapkan Gajah Mada kemari. Jika perlu dengan paksa. Ia harus menjelaskan kebijakannya yang terbukti meminta korban, bahkan melukai hati rajanya."

Macan Liwung menyembah sebagai tanda memahami perintah itu. Namun, Senopati Macan Liwung sadar bahwa pekerjaan itu bukan jenis pekerjaan yang mudah. Akan tetapi, Raden Cakradara benar. Perang susulan yang akan terjadi antara pihak yang berusaha melindungi Mahamantrimukya dan pihak yang berusaha menyerangnya harus dicegah.

Sigap, Macan Liwung keluar dari istana bekas kediaman Rajapatni Biksuni Gayatri yang telah tuntas dibangun kembali. Di tangga terakhir halaman istana itu, Bhayangkara *wredha* Gajah Geneng menyongsongnya.

"Bagaimana perintahnya?" tanya Gajah Geneng yang didampingi Bhayangkara *yawa* Kebo Windet.

Dengan jelas, Macan Liwung menceritakan kepada Gajah Geneng perintah yang baru diterimanya. Tugas yang diembannya kali ini sangat rumit. Selama ini, Macan Liwung terbiasa memperoleh perintah dari Gajah Mada yang berkedudukan sebagai atasannya, tidak hanya sebagai mahapatih, tetapi sekaligus sebagai panglima perang. Kini, Macan Liwung harus menghadapkan Gajah Mada ke hadapan keluarga raja untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Jika Gajah Mada tidak bersedia menghadap dengan sukarela, ia harus dipaksa. Harus memaksa Gajah Mada seperti seorang pesakitan, entah mimpi apa Macan Liwung pada malam sebelumnya.

"Menurutku ini bukan pekerjaan gampang," kata Gajah Geneng.

Macan Liwung mengangguk.

Sejenak kemudian, suasana yang gerah itu pecah oleh anak panah *sanderan*⁷⁰ yang membubung memanjat langit. Suara anak panah yang

⁷⁰ Anak panah *sanderan*, Jawa, anak panah dengan fungsi sebagai isyarat. Pada anak panah *sanderan* melekat sebuah peluit yang akan menjerit melengking ketika dilepas membelah udara. Anak panah *sanderan* biasanya juga dilengkapi dengan api yang bisa terlihat dengan jelas di waktu malam.

melengking tinggi itu dengan segera diterjemahkan oleh segenap prajurit Bhayangkara. Para prajurit Bhayangkara segera berkumpul di Purawaktra tanpa seorang pun yang tertinggal.

Pendek saja Macan Liwung memberikan taklimat. Taklimat itu ditangkap dengan cukup jelas oleh anak buahnya. Sejenak kemudian, para prajurit Bhayangkara itu telah *pacak baris*,⁷¹ masing-masing menggenggam busur dan menggendong *endong* yang penuh anak panah. Sebagian pasukan khusus Bhayangkara itu melengkapi diri dengan tameng. Tameng mutlak dibutuhkan ketika berhadapan dengan musuh yang menggunakan anak panah pula. Tetapi, siapa atau pihak mana yang disebut musuh itu?



6

*D*ua *tabuh* yang lalu, bersamaan dengan saat Prabu Hayam Wuruk mengayunkan langkah menggendong Dyah Pitaloka tiba di istana.

Cairan kental itu melumuri wajah Gajah Sagara dan tidak bisa hilang, meski telah dibersihkan dengan tangan. Untuk menghilangkan cairan itu, Gajah Sagara harus membasuhnya dengan air berlimpah. Cairan kental itu tidak berwarna merah yang berasal dari tubuh yang terbelah, cairan itu bukan darah, cairan itu berwarna kuning.

Tidak hanya Gajah Sagara yang mengalami keadaan demikian, tetapi juga beberapa prajurit lain. Apa yang menimpa rombongan tamu terhormat dari Sunda Galuh menyebabkan kemarahan marak dan mekar di mana-mana. Para tamu dari Sunda Galuh mestinya diperlakukan dengan baik. Namun, ternyata mereka malah dibantai *tumpes tapis* tanpa

⁷¹ *Pacak baris*, Jawa, berbaris

sisanya. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa para prajurit pengawal istana kepatihan harus berlumur cairan kental kekuningan itu.

Suasana kotaraja Majapahit benar-benar berbalik dari hari-hari sebelumnya. Sebelumnya, semua orang tampak tersenyum. Semua orang *mangayubagya*⁷² rencana perkawinan raja mereka yang amat mereka cintai.

Di lingkungan kotaraja, hampir semua orang telah menghias gapura rumah mereka dengan untaian janur indah. Tempat-tempat pemujaan, baik agama Syiwa maupun Buddha ramai dijejali pemeluk agama masing-masing. Dengan ketulusan hati, mereka ingin mendoakan agar perkawinan raja mereka berjalan tanpa hambatan.

Akan tetapi, apa yang diharapkan manusia memang belum tentu terkabul. Malang tidak bisa ditolak sebagaimana untung tak bisa diraih. Keinginan dan perlakuan Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada menyebabkan orang Sunda Galuh tersinggung dan memilih *ngenthengke wutahing ludira*.⁷³ Orang Sunda yang memilih menjaga martabat dan harga diri itu menganggap tidak masalah jika harus menebusnya dengan nyawa.

Prabu Maharaja Linggabuana terbunuh bersama segenap prajurit pengiringnya. Sebagaimana Satyawati yang bisa dan berani mengambil sikap *lampus diri* mendapati kematian Prabu Salya, Permaisuri Dewi Lara Linsing mengambil pilihan yang sama. Dan, Dyah Pitaloka adalah sosok yang kebetulan terjerembab pada keadaan tanpa pilihan lain. Untuk apa hidup saat ibu dan ayahnya mati? Bagi Dyah Pitaloka Citraresmi, kematian hanyalah bagaimana menjaga kehormatan.

Keadaan hari itu pun segera berbalik. Sukacita berubah menjadi dukacita. Tidak seorang pun penduduk kotaraja yang tidak gugup menghadapi perkembangan keadaan yang tidak terduga itu. Arah angin tiba-tiba berubah, tak hanya berubah arah, tetapi menjelma menjadi badai yang sedemikian deras, menyebabkan apa pun yang diterjang akan

⁷² *Mangayubagya*, Jawa, mengucapkan selamat dan ikut bahagia

⁷³ *Ngenthengke wutahing ludira*, menganggap ringan tumpahnya darah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Seseorang yang agaknya menjadi pimpinan kelompok berkuda itu memberi aba-aba untuk gerakan selanjutnya. Akan tetapi, pada sebuah kesempatan, orang itu justru memisahkan diri. Dengan berpacu kencang, ia membalapkan kudanya menuju istana kepatihan. Orang itu kemudian merasa tidak perlu lagi menutupi jati dirinya.

Ketika orang berkuda itu melintas alun-alun, beberapa prajurit berpangkat rendahan yang sedang berjalan berkelompok dengan sigap memberikan penghormatan. Penghormatan itu wajib diberikan karena prajurit berkuda itu memiliki pangkat jauh lebih tinggi. Ia seorang senopati.

"Kalian akan ke mana?" tanya orang berkuda itu.

"Ke istana kepatihan," jawab pimpinan prajurit yang *pacak baris* itu.

"Ada apa di istana kepatihan?" tanya prajurit berkuda itu.

"Istana kepatihan dikepung. Mereka ingin menangkap Mahamantri-mukya," jawab salah seorang dari mereka.

Prajurit berpangkat senopati itu termangu. Pandangannya tertuju pada asap yang membubung di utara. Pandangan mata senopati muda itu dengan jelas menyiratkan rasa prihatinnya.

"Keadaan sedang kacau," katanya bijak. "Orang-orang tidak bertanggung jawab, entah dengan maksud apa, memanfaatkan keadaan ini untuk membuat kekacauan. Sebaiknya, kalian jangan terpaku pada apa yang terjadi di istana kepatihan itu. Orang-orang yang sedang memancing di air keruh itu juga membutuhkan perhatian."

Tak ada lagi yang diucapkan senopati itu. Ia membedal kudanya untuk kembali berderap membelah angin. Arah yang ditujunya sama dengan para prajurit lain yang tampak bergerak bergelombang, ada yang berkuda, ada yang berlari, dan ada pula yang tidak perlu merasa tergesa-gesa.

Prajurit berpangkat senopati itu menengadah memandang langit yang sedang bersih. Prajurit itu merasa itulah waktunya untuk

mengambil peran atas nama dendam ayahnya yang kini meringkuk di atas pembaringan.

Sebenarnya apa yang terjadi di halaman istana kepatihan itu menarik perhatian siapa pun. Para kawula mengarahkan perhatiannya ke bangunan megah di luar dinding istana itu dengan raut muka sewarna, sama-sama menampakkan geram amarahnya. Di belakang mereka, ada banyak prajurit dari berbagai kesatuan. Di antara para prajurit itu, ada yang terang-terangan menunjukkan dari kesatuan mana ia berasal. Namun, ada pula yang menanggalkan ciri-cirinya, termasuk tanda pangkatnya.

Berdebar-debar Gajah Sagara melihat orang-orang yang terus berdatangan dengan tangan masing-masing telah mengepal, siap mengayunkan sesuatu di genggamannya. Gajah Sagara mengira sesuatu di kepalan tangan itu batu.

Melihat para pengunjuk rasa akan melempari mereka dengan batu, dengan segera prajurit yang membawa tameng menempatkan diri di depan untuk melindungi prajurit yang berada di belakang. Namun, dengan segera para pengawal istana kepatihan itu terkejut mendapati benda yang dilemparkan itu ternyata bukan batu, tetapi telur yang segera pecah ketika mengenai tameng. Lalu, telur-telur yang pecah itu muncrat melumuri wajah dan pakaian yang mereka kenakan.

"Kurang ajar," umpat seorang prajurit.

Gajah Sagara terpana melihat ulah para kawula yang sedang melampiaskan amarah itu. Sebutir telur melesat dari tangan salah seorang pengunjuk rasa. Telur itu memanjat naik hingga ke titik ketinggian, kemudian bergerak turun. Terhenyak Gajah Sagara ketika telur itu menghantam wajahnya dan meninggalkan cairan dengan aroma serta rasa amat khas. Sontak, dengan tangannya, Gajah Sagara berusaha menghilangkan cairan kental itu. Namun, justru karena itu, telur yang pecah itu meratai wajahnya.

Serangan dengan senjata telur itu benar-benar mengagetkan. Sebagai prajurit, Gajah Sagara belum pernah memperoleh pelajaran bagaimana

menghadapi jenis senjata itu. Namun, rupanya ada prajurit lain yang bernasib lebih buruk. Yang mengenai wajahnya, sama-sama telur, tetapi telur rusak berbau busuk.

Prajurit muda itu tak mampu mengatasi baunya dan seketika muntah-muntah mengeluarkan semua isi perutnya. Berbeda dengan Gajah Sagara yang mampu bertahan, prajurit yang terkena *endog*⁷⁴ rusak itu segera berlari ke belakang wisma kediaman Gajah Mada. Ketika membersihkan wajahnya dengan air di *pakiwan*,⁷⁵ prajurit itu masih juga muntah-muntah.

"Keparat laknat," umpatnya kasar sekali.

Apa yang terjadi di jalan depan kediaman Gajah Mada memang bergerak terlalu cepat. Usai hujan telur, muncul para pengunjung rasa perempuan bersenjata cabai yang telah dilumatkan.

Meski hanya cabai yang digerus halus, ketika mengenai wajah pasti memberikan rasa pedih dan panas bukan kepalang. Para perempuan yang melakukan unjuk rasa itu memiliki keberanian yang luar biasa. Mereka tidak merasa takut, meski sudah sampai pada jarak sangat dekat dengan para prajurit pengawal istana kepatihan yang membentuk pagar betis berlapis-lapis. Dari jarak yang sangat dekat itulah, kepalan-kepalan sambal itu diayunkan.

Para prajurit pengawal istana kepatihan yang mendapat serangan dengan cara aneh dan tidak terduga itu tampak belingsatan. Serangan pengunjung rasa rupanya masih berkelanjutan dengan derajat yang makin meningkat. Dari yang semula melempar telur, sambal cabai, akhirnya meningkat menjadi hujan batu. Para pengunjung rasa bergerak makin berani, bahkan beringas. Baik laki-laki maupun perempuan, sama-sama terpancing untuk menjadi beringas. Mereka memunguti batu-batu yang berserakan di jalan. Lalu, mengayunkannya dengan deras ke arah prajurit pengawal istana kepatihan yang tetap berada dalam kesatuan yang utuh.

⁷⁴ *Endog*, Jawa, telur

⁷⁵ *Pakiwan*, Jawa, kamar mandi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pengawal istana kepatihan itu tak boleh diremehkan. Para pengunjuk rasa itu sadar bahwa unjuk rasa yang mereka lakukan mulai berbalas senjata yang bisa merenggut nyawa. Rakyat yang sebenarnya sedang marah itu ternyata mampu menggunakan nalar mereka.

”Awat anak panah! Mundur!” teriak seseorang memberi aba-aba.

Isyarat itu rupanya mudah dimengerti. Para pengunjuk rasa yang memegang batu itu berlarian mundur. Namun, tetap saja beberapa orang di antara mereka terkena sambaran anak panah. Bahkan, seorang perempuan ambruk ketika sebatang anak panah melesat menembus lengannya.

”Jangan melepas anak panah! Tahan semuanya!” Gajah Sagara berteriak keras.

Kali ini, teriakan Gajah Sagara itu memperoleh tanggapan. Melihat pengunjuk rasa mundur *salang tunjang*,⁷⁶ para prajurit pengawal istana kepatihan itu mampu menahan diri, meski napas mereka tersengal sulit untuk dikendalikan.

Akan tetapi, balasan yang diberikan para prajurit pengawal istana kepatihan itu bagai minyak yang disiramkan ke dalam api. Para prajurit dari kesatuan lain menganggap tindakan balasan yang diberikan prajurit pengawal istana kepatihan itu berlebihan dan kejam.

Tidak ada yang menempatkan diri memimpin dan terjadi begitu saja, para prajurit dari berbagai kesatuan yang berseberangan sikap dengan tindakan Gajah Mada, *pacak baris*.⁷⁷ Mereka merapatkan diri dan mengambil alih segala tindakan yang semula dilakukan para pengunjuk rasa. Jika para pengawal istana kepatihan menghadapi pengunjuk rasa dengan menggunakan anak panah, apa boleh buat, akan disediakan jawaban dengan anak panah pula.

Berdebar resah Gajah Sagara melihat perkembangan yang sangat mencemaskan hatinya itu. Gajah Sagara melihat perang saudara bakal terjadi, tak bisa dicegah dengan cara apa pun lagi.

⁷⁶ *Salang tunjang*, Jawa, tunggang langgang

⁷⁷ *Pacak baris*, Jawa, mengatur diri berbaris



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gagak Bongol bertindak tangkas. Dengan penuh keyakinan, ia berjalan menuju tempat ratusan prajurit dari berbagai kesatuan itu berada. Para prajurit itu tengah mengatur diri. Mereka berusaha membentuk sebuah gelar perang. Pandang mata mereka segera tertuju kepada Gagak Bongol yang datang sambil mengangkat tangannya. Berdesir Gagak Bongol mendapati tatapan mata dari wajah-wajah yang sedang dilibas amarah.

Namun, Pasangguhan Gagak Bongol bukanlah nama kosong tanpa makna. Gagak Bongol adalah mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara yang disegani. Jasa dan pengabdianya pada Majapahit sudah tidak terukur lagi.

"Apa yang akan kalian lakukan?" teriak Gagak Bongol sangat keras dan terdengar sampai ke sudut batas dinding istana.

Tak ada yang menjawab pertanyaan Pasangguhan Gagak Bongol. Boleh jadi, memang tidak perlu disediakan jawaban dalam bentuk apa pun. Gagak Bongol merasa bahwa sikap mereka yang kukuh pada pendirian sudah merupakan jawaban.

Seseorang muncul menyibak barisan prajurit itu, menyebabkan dada Gagak Bongol berdesir tajam.

"Kanuruhan Gajah Enggon," ucap Gagak Bongol dengan suara agak tertelan.

Kini, Pasangguhan Gagak Bongol merasa persoalan menjadi tidak sederhana lagi karena Kanuruhan Gajah Enggon mengambil sikap berbeda. Kanuruhan Gajah Enggon adalah mantan pimpinan pasukan khusus Bhayangkara dan sangat akrab dengan Mahamantrimukya sebagaimana dirinya. Namun, sekarang dengan tegas dan nyata, Gajah Enggon menempatkan diri berada di pihak mereka yang berkeinginan memaksa menyeret Gajah Mada.

"Aneh sekali sikap Gajah Enggon. Mestinya, ia tidak bersikap demikian," kata Pasangguhan Gagak Bongol dalam hati.

Dibayang-bayangi ratusan gendewa dengan anak panah yang bisa berubah menjadi hujan, Pasangguhan Gagak Bongol dan Kanuruhan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sama berpangkat senopati juga memerhatikan dengan cara pandang tak sederhana apa yang tampak di depan mereka.

"Sebenarnya bagaimana sikap Gajah Enggon menurutmu, Bhirawa?" senopati pertama yang tangan kanannya telah memegang anak panah bertanya.

Senopati kedua yang dipanggil dengan nama Bhirawa itu tak segera menjawab. Yang dibayangkannya sekilas justru keadaan ayahnya yang tengah tergolek sakit tanpa daya.

"Menurutmu tidak mungkinkah Gajah Enggon mengambil sikap tegas macam itu, Mudra?" balas Senopati Dyah Bhirawa dengan suara yang tertahan pula.

Senopati Mudra yang bernama lengkap Kebo Mudra itu menyempatkan merenung. Akan tetapi, sejenak kemudian senopati itu menggeleng.

"Tak mungkin Gajah Enggon berani melakukan itu. Selama ini, tak ada yang berani menempatkan diri berseberangan dengan Gajah Mada," kata Kebo Mudra.

Ternyata, Senopati Dyah Bhirawa tidak sependapat dengan sejawatnya itu.

"Siapa bilang tidak ada seorang pun yang berani kepada Gajah Mada? Kaupikir, apa yang dilakukan ratusan orang yang sedang mengepung istana kepatihan itu? Bagi Gajah Enggon, inilah kesempatan untuk bisa menapak ke jenjang yang lebih tinggi. Selama ada Gajah Mada di atasnya, Gajah Enggon tidak bisa apa-apa. Perbuatan Gajah Mada terhadap para tamu dari Sunda Galuh benar-benar tak bisa dimaafkan. Kanuruhan Gajah Enggon membaca keadaan itu dan dengan cepat mengambil keputusan. Sekarang aku melihat pendapat ayahku ternyata benar," kata Dyah Bhirawa.

Senopati Kebo Mudra menoleh dan menjelajahi wajah Dyah Bhirawa, seolah ia berkepentingan untuk menghitung berapa jumlah jerawatnya dan menghafalkan seperti apa lekuk bekas luka di pipinya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Pu Mada. Apa yang dilakukan Kakang Gajah Mada terhadap para tamu dari Sunda Galuh itulah yang menggerakkan dan memimpin mereka berdatangan kemari. Ketidakpuasan rakyat, ketidakpuasan para prajurit, ketidakpuasan banyak pihak, semua itulah yang mendorong mereka berdatangan kemari. Kau menyalahkan aku karena justru aku berada di antara mereka. Kaupikir, kaupunya cara untuk menggagalkan perang yang akan pecah ini? Pusatkanlah pikiranmu pada siapa orang yang bisa mengendalikan keadaan ini, siapa yang mampu meredam semua pihak agar jangan sampai kehilangan kendali.”

Pasangguhan Gagak Bongol mulai memahami apa yang disampaikan Kanuruhan Gajah Enggon. Bagaimanapun, Pasangguhan Gagak Bongol merasa berdebar-debar ketika melihat dari arah utara, makin banyak orang yang berjalan ke arah istana kepatihan. Tombak-tombak panjang mereka tampak menuding langit, pertanda bahwa mereka adalah para prajurit.

”Lihatlah belakangmu,” kata Gajah Enggon.

Gagak Bongol berbalik dan menoleh ke belakang.

”Gila,” desis Pasangguhan Gagak Bongol yang tidak bisa menutupi rasa cemasnya.

Gajah Sagara juga berdebar-debar.

Rupanya, bakal terjadi perimbangan kekuatan karena dari arah belakang istana, prajurit dalam jumlah berjejal juga sedang berjalan menuju istana kepatihan. Mereka membawa berbagai jenis senjata, trisula yang telah ditelanjangi dari *warangka*-nya, anak panah, dan tombak bergagang panjang.

”Kaulihat itu?” tanya Gajah Enggon.

Gagak Bongol bingung.

”Sekarang, bertanyalah kepada dirimu sendiri,” lanjut Kanuruhan Gajah Enggon. ”Apa kau merasa mampu mengendalikan mereka, sementara, baik kau maupun aku merasa yakin, pasti ada pihak tertentu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Mundurlah," jawab Kanuruhan Gajah Enggon. "Bawalah pasukan pengawal istana kepatihan itu mundur. Menurutku hanya itu cara yang bisa digunakan untuk menyelamatkan keadaan. Gunakan akal sehatmu. Orang yang kita harapkan untuk mengatasi keadaan ini sedang menjadi pengecut, tak berani menampakkan diri. Yang bisa kaulakukan hanyalah menarik mundur pengawal istana kepatihan. Itu jauh lebih mudah."

Berdesir tajam permukaan hati Pasangguhan Gagak Bongol. Ia tidak bisa menerima, Gajah Mada disebut pengecut. Akan tetapi, ketiadaan Gajah Mada memang layak dipertanyakan. Dengan cara macam itulah Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada mempertanggungjawabkan perbuatannya?

Pasangguhan Gagak Bongol merasa tidak bisa menolak usulan Kanuruhan Gajah Enggon. Pasangguhan Gagak Bongol pun mengangguk perlahan. Akan tetapi, dengan segera muncul pertanyaan, maukah para prajurit pelindung istana kepatihan mundur? Jelas bukan pekerjaan gampang meminta para prajurit pengawal istana kepatihan mengalah dan mundur. Gagak Bongol lebih tidak yakin lagi karena di pihak Mahapatih Gajah Mada ada orang-orang tertentu yang amat berpengaruh. Orang-orang itu punya kesanggupan menggerakkan pasukan, bahkan mengundangnya dari bangsal-bangsal kesatrian. Keberadaan mereka bagai bayangan hantu, tak kelihatan, tetapi amat nyata sentuhan perbuatannya. Mereka mengaku mendukung apa pun yang dilakukan Gajah Mada, mendukung dengan membuta dan justru menjerumuskan.

"Baiklah, tak ada salahnya aku mencoba," kata Pasangguhan Gagak Bongol.

"Kita kembali?" tanya Gajah Enggon.

Pasangguhan Gagak Bongol mengangguk.

"Baik, aku akan berusaha berbicara dengan para penyerbu. Aku harap aku bisa meredakan kemarahan mereka," kata Gajah Enggon lagi.

Bagai melayang kaki Gajah Sagara karena tergoda keinginan untuk menyusul ayahnya dan menempatkan diri di belakangnya. Namun, Gajah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tidak terlalu sulit bagi Gajah Enggon untuk membuat sebuah simpulan, sangat mungkin ada kaitan antara Dyah Bhirawa dengan geliat yang sekarang tengah mengombak dan bergolak. Meskipun demikian, dengan segera Kanuruhan Gajah Enggon membuang semua kesan dari permukaan wajahnya.

"Kita menunggu. Tolong salurkan perintah agar semua terkendali, agar semua sabar menunggu," kata Gajah Enggon.

Namun, jawaban itu tidak memberikan rasa puas yang dibutuhkan.

"Maksudnya sabar menunggu apa, Kanuruhan?" tanya seseorang.

Gajah Enggon menoleh, mencari-cari mulut siapa yang baru saja melontarkan pertanyaan itu.

"Mengapa tidak kita serbu saja, tinggal ayunkan isyarat," tambah suara lain dari arah belakang.

Lagi-lagi, Gajah Enggon terlambat. Ketika ia berbalik, mulut yang mengucapkan usulan tidak sabar itu sudah tidak ada jejaknya.

"Siapa yang bicara tadi?" tanya Gajah Enggon.

Tak seorang pun yang menjawab.

Gajah Enggon yang mengedarkan tatapan mata tajam itu mendapati kenyataan, betapa semua mata memandangnya dengan tajam dan tak sabar. Bahkan, ada di antara mereka yang terkesan meremehkannya, tak menghormatinya, meski ia mengemban jabatan sebagai kanuruhan.

Kebo Mudra maju selangkah sambil mengacungkan tangan.

"Apa yang akan kautanyakan, Mudra?" tanya Gajah Enggon.

Tak sebagaimana yang lain, suara Kebo Mudra terdengar lunak dan sabar.

"Mohon petunjuk apa yang harus kami lakukan, Kanuruhan," ucap Kebo Mudra. "Juga mohon kami diberi penjelasan, bagaimana hasil kesepakatan Kanuruhan dengan Tuan Pasangguhan Gagak Bongol. Jika kita harus sabar untuk menunggu, sabar menanti apa?"



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

marah. Kita yang masih bisa berpikir waras, kita mengalah. Tak ada gunanya kita menghadapi orang-orang gila. Jika kita ladei mereka, kita tidak lebih waras dari mereka. Kita sama gilaanya dengan mereka.”

Ada banyak raut muka tak bisa menerima keputusan Pasangguhan Gagak Bongol itu. Seorang prajurit merasa darahnya mendidih, telapak tangannya basah kuyup oleh keringat. Tangannya yang menggenggam gagang pedang terlihat gemetar. Dalam keadaan yang demikian, orang itu bisa menjadi sumber bahaya bagi siapa pun yang berada di dekatnya. Andaikata ia kehilangan kendali, ayunan pedangnya bisa melesat mengenai siapa saja.

”Maksudnya?” tanya seseorang.

”Kita tinggalkan istana kepatihan,” jawab Gagak Bongol tegas. ”Hanya itu cara yang tersisa untuk menghindari pertempuran yang tak perlu.”

Bagi salah seorang prajurit, usulan Pasangguhan Gagak Bongol itu benar-benar tak masuk akal.

”Pasangguhan,” ucapnya, ”sadarkah Pasangguhan apa yang akan terjadi jika kita tinggalkan tempat ini? Istana kepatihan akan dijarah rayah. Bahkan, aku yakin, mereka akan membakar istana kepatihan. Lagi pula, aku bukan pengecut. Aku tidak keberatan terbunuh sekalipun demi mempertahankan istana kepatihan. Sebagai prajurit pengawal istana kepatihan, menjaga keutuhan istana kepatihan sampai titik darah penghabisan adalah sebuah kehormatan.”

Ucapan prajurit itu membakar semangat prajurit yang lain.

”Ya, benar!” timpal prajurit lainnya. ”Kita tetap bertahan di sini. Kita hadapi mereka. Kita berikan apa yang mereka inginkan. Mereka menghendaki tajam tombak kepatihan? Kita berikan! Mereka ingin tahu bagaimana rasanya anak panah yang menyambar tembus ke tenggorokan, kita akan berikan.”

Melihat perkembangan yang bisa mengarah ke keadaan tak terkendali itu, Gagak Bongol yang cemas segera mengangkat tangannya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

telah mendidih dan membutuhkan penyaluran itu berusaha memahami perintah tersebut.

Meski Pasangguhan Gagak Bongol telah berusaha mengatur sedemikian rupa dan para prajurit pengawal istana kepatihan telah siap melaksanakan perintahnya, nyatanya apa yang dikehendaki tidak sejalan dengan kenyataan. Seorang prajurit berlari menghadap Pasangguhan Gagak Bongol.

"Ada apa?" tanya Pasangguhan Gagak Bongol.

Prajurit muda itu memerlukan waktu untuk meredakan diri. Tarikan napasnya tampak tersengal.

"Ada pasukan dengan kekuatan yang sangat besar akan menyerbu dari arah belakang," lapor prajurit itu sigap.

Pasangguhan Gagak Bongol terkejut memperoleh laporan itu. Namun, Pasangguhan Gagak Bongol tak perlu meragukan laporan itu. Dengan kegesitan khas Bhayangkara, Gagak Bongol melompat ke atas gapura istana kepatihan. Dari tempatnya, ia bisa melihat pergerakan pasukan dalam jumlah banyak. Pasukan yang datang bergelombang itu rupanya merasa tak perlu menyembunyikan jati diri mereka. Mereka membawa berbagai umbul-umbul dan *dhuaja*⁸¹ asal kesatuan mereka.

"Tepat sebagaimana yang aku duga. Rupanya, ada pihak-pihak yang menggunakan kesempatan ini untuk memancing di air keruh," kata Gagak Bongol dalam hati.

Gagak Bongol segera berpikir keras menyikapi perkembangan keadaan yang tidak terduga itu. Kini, yang dihadapinya adalah keadaan yang benar-benar menyulitkan. Dari arah depan, prajurit berkekuatan *segelar sepapan*⁸² siaga memberi tekanan. Sementara itu, dari arah belakang, barisan prajurit dengan kekuatan besar juga siap menyerbu. Sedangkan, Pasangguhan Gagak Bongol harus menghadapi kenyataan betapa pasukan pengawal istana sendiri sulit diatur.

⁸¹ *Dhuaja*, Jawa, bendera lambang kehormatan. Dalam kehidupan modern, semua kesatuan pasukan memiliki *dhuaja*, misalnya *dhuaja* dengan gambar harimau dan sebagainya.

⁸² *Segelar sepapan*, Jawa, penggelaran prajurit dengan kekuatan penuh

Pasukan pengawal istana kepatihan rupanya memiliki harga diri yang sangat besar. Tindakan dan tanggapan yang mereka berikan sama besarnya dengan tekanan yang mereka terima.

Pasangguhan Gagak Bongol melompat turun dari atas gapura.

"Gajah Sagara," panggil Pasangguhan Gagak Bongol.

"Ya, Paman," jawab Gajah Sagara tangkas.

Pasangguhan Gagak Bongol melambaikan tangan kepada seorang prajurit yang memegang sebuah sangkakala. Dimintanya sangkakala itu, lalu diserahkan kepada Gajah Sagara.

"Salurkan perintah melalui sangkakala ini agar semua menahan diri. Lakukan itu sampai keadaan benar-benar tidak teratasi," kata Gagak Bongol.

Gajah Sagara yang menerima sangkakala itu merasa menghadapi tugas yang amat berat.

"Paman akan ke mana?" tanya Gajah Sagara.

"Aku akan menjemput pasukan yang datang dari Nglinguk itu. Aku akan berbicara dengan mereka. Namun, sejujurnya aku merasa tak yakin akan mampu meredam mereka. Mereka adalah pihak yang memiliki kepentingan sendiri. Kalau sampai usahaku gagal, upayakan jangan sampai terjadi benturan. Upayakan untuk menghindar," Gagak Bongol memberikan perintah.

Pasangguhan Gagak Bongol benar-benar tidak peduli, meski sebenarnya ia sedang bermain-main dengan bahaya. Pihak yang dihadapi Pasangguhan Gagak Bongol kali ini memang memiliki latar belakang berbeda dari pasukan yang akan menyerbu dari depan. Siapa pun yang memimpin mereka, pasti dengan penuh kesadaran sedang memancing di air keruh atau sedang membawa kepentingan yang dengan sengaja dipaksakan.

Gagak Bongol tak yakin apa ia bisa mengajak mereka berbicara. Meski demikian, Pasangguhan Gagak Bongol tak mau mengalah begitu saja. Celah sekecil apa pun harus dicoba. Majapahit harus diselamatkan dari benturan yang menyedihkan itu.

Rupanya, pasukan yang akan menyerbu dari belakang itu datang dari arah jalan ke Nglinguk.⁸³ Mereka bergerak *dampyak-dampyak*. Pasukan berkuda berada di barisan paling depan, disusul pasukan bersenjata anak panah dan berpelindung tameng. Jika pasukan itu bersikap tidak peduli, Gagak Bongol yang mendatangnya akan tumbang *diranjab*⁸⁴ anak panah. Namun, dengan penuh keyakinan serta percaya diri, Pasangguhan Gagak Bongol menyongsong barisan yang berniat memberi tekanan ke istana kepatihan itu.

Ketika telah tiba di hadapan mereka, jelalatan Pasangguhan Gagak Bongol berusaha menandai siapa yang menempatkan diri menjadi pimpinan pasukan itu. Namun, Pasangguhan Gagak Bongol tak menemukan orang yang paling menonjol di antara mereka. Tidak ada prajurit berpangkat senopati yang memimpin. Juga tak ada temenggung, bahkan tidak seorang pun yang mengenakan tanda pangkat lurah prajurit. Semua prajurit berpangkat rendahan. Semua bertelanjang dada, tidak seorang pun yang mengenakan kalung *samir*.⁸⁵

"Apa yang akan kalian lakukan?" bentak Gagak Bongol sambil memamerkan mata yang melotot tajam nyaris lepas dari kelopakannya.

Barisan *dampyak-dampyak* itu berhenti. Semua arah pandang tertuju kepada Pasangguhan Gagak Bongol.

"Tidak adakah yang bisa menjawab pertanyaanku? Apa yang akan kalian lakukan?" tekan Pasangguhan Gagak Bongol sekali lagi.

Pasangguhan Gagak Bongol memang memperoleh jawaban. Akan tetapi, jawaban yang *saur manuk*.⁸⁶ Nyaris semua orang memberikan jawaban dalam teriakan-teriakan yang saling tumpang tindih.

⁸³ Nglinguk, Jawa, kata tersebut berarti mengintai. Saat ini, terdapat sebuah desa bernama Nglinguk yang mungkin dulunya tempat dibangunnya anjungan pengintaian untuk mendeteksi datangnya musuh yang akan menyerbu kotaraja Majapahit.

⁸⁴ Diranjab, Jawa, diujani senjata

⁸⁵ Samir, Jawa, selempang sebagai tanda seseorang tengah menjalankan tugas tertentu, kedudukannya mirip tanda pangkat

⁸⁶ Saur manuk, Jawa, bersahut-sahutan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Siapa pengecut di belakang itu? Jangan bertindak hina, beraninya mengorbankan orang lain. Majulah dan tunjukkan dengan jantan siapa kamu," teriak Pasangguhan Gagak Bongol.

Serentak, barisan prajurit dari berbagai kesatuan itu menoleh ke belakang. Namun, apa yang diinginkan Pasangguhan Gagak Bongol itu tidak mendapatkan balasan. Orang yang menyalurkan perintah dengan cara sembunyi itu tidak berani menampakkan diri.

"Kalian lihat semua?" teriak Pasangguhan Gagak Bongol. "Sadarkah kalian bahwa kalian sedang dipermainkan oleh seorang pengecut, lelaki *pinjungan*⁸⁹ yang tak punya keberanian menampakkan diri? Kenapa kalian mau dipermainkan seperti itu? Berapa upah yang kalian terima untuk menyerbu istana kepatihan, untuk berani menanggung hukuman dicopot dari jabatan kalian?"

Tekanan pertanyaan dari Pasangguhan Gagak Bongol itu meruntuhkan keberanian para prajurit yang berniat menikam istana kepatihan itu sekaligus menyadarkan mereka akan adanya sesuatu yang tak seharusnya. Seseorang di tengah barisan yang mendadak merasa hatinya tidak nyaman bersiap-siap untuk lari. Ia mendadak merasa ngeri membayangkan apa yang diperbuatnya itu bisa menyeretnya ke pengadilan.

Sebelum sampai pada langkah terakhir, Pasangguhan Gagak Bongol masih menebar pandangannya untuk menandai wajah beberapa prajurit muda dan dari kesatuan mana mereka berasal. Ia berharap di lain waktu bisa memanggil mereka guna dimintai keterangan.

"Bubar kalian semua!" teriak Gagak Bongol setelah merasa yakin.

Perintah itu tak perlu diulang kembali. Barisan prajurit itu serentak membubarkan diri. Entah apa sebenarnya yang menyebabkan mereka ketakutan. Sebagian di antara mereka ada yang berlarian melintasi pekarangan, sebagian yang lain mundur masih dalam bentuk barisan. Langkah tergesa-gesa yang mereka lakukan menyebabkan terjadinya

⁸⁹ *Pinjungan*, Jawa, mengenakan kain panjang seperti perempuan. Sebuah sindiran untuk lelaki pengecut berhati perempuan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



terpasang di *langkap* tak hanya sebatang, tetapi ada lima batang sekaligus. Mendapati kenyataan itu, Kanuruhan Gajah Enggon merasa lega bukan kepalang.

Senopati Macan Liwung tidak mau membuang waktu. Dengan langkah lebar penuh keyakinan, Senopati Macan Liwung mengayunkan kaki. Ia menempatkan diri di depan barisan yang berniat menyerang istana kepatihan. Bhayangkara *wredha* Gajah Geneng dan Lurah Prajurit Bhayangkara Kebo Windet menempatkan diri di kiri serta kanannya.

Dengan suara keras, Senopati Macan Liwung berteriak, "Atas nama Sri Baginda Prabu Hayam Wuruk, aku perintahkan kalian untuk membubarkan diri. Prabu Hayam Wuruk memerintahkan, tak boleh ada pihak mana pun yang menjarah istana kepatihan. Majapahit bukan negara yang tidak punya tatanan. Majapahit bukan negara orang-orang yang boleh berbuat seenaknya. Kalian semua bubar!"

Seketika terjadi kegaduhan di kubu penyerbu. Mendadak terdengar suara riuh bagaikan ribuan ekor tawon. Meski demikian, bukan berarti perintah yang diberikan Senopati Macan Liwung yang mengatasnamakan Prabu Hayam Wuruk itu diterima dan dijalankan. Memang ada prajurit yang langsung menerjemahkan perintah Senopati Macan Liwung itu. Akan tetapi, jauh lebih banyak yang masih bertahan di tempat.

"Untung kau segera datang," bisik Kanuruhan Gajah Enggon.

Macan Liwung menoleh ke belakang, tetapi tidak menjawab. Perhatiannya masih tertuju kepada pasukan berjejal-jejal yang tampak mengalami kesulitan membubarkan diri itu.

Dari arah belakang, seekor kuda berderap datang. Pasangguhan Gagak Bongol langsung melompat turun.

"Aku yakin, ada pihak tertentu yang dengan sengaja melahirkan keadaan macam ini," ucapnya.

Tanpa menoleh, Macan Liwung mengangguk. Namun, bagi Macan Liwung, ada hal yang lebih mendesak yang harus dilakukan daripada

menanggapi keterangan yang diterima dari Pasangguhan Gagak Bongol. Dengan isyarat tangannya, Senopati Macan Liwung meminta agar bende Kiai Samudra yang dianggap sangat bertuah itu dipukul makin keras.

Senopati Macan Liwung yakin, pihak mana pun yang berhadapan dengan pemegang bende itu akan rontok nyalnya. Kenyataannya memang demikian. Suara bende yang berdentum-dentum mirip ledakan itu menyebabkan nyali para penyerbu menjadi ciut.

"Bubar kalian semua!" teriak Macan Liwung amat lantang.

Namun, ada orang macam Senopati Dyah Bhirawa di kelompok pasukan penyerbu itu. Di samping itu, masih ada pula Senopati Kebo Mudra yang didukung jaringan yang menggurita. Jauh sebelumnya, jaringan ini telah mendapat arahan mengenai langkah apa yang harus dilakukan. Rupanya, mereka benar-benar telah menyiapkan diri, termasuk menghadapi kemungkinan macam itu.

"Jangan pedulikan Bende Kiai Samudra! Serang!" tiba-tiba terdengar sebuah teriakan dari bagian belakang.

Perintah itu langsung diterjemahkan. Mendadak anak panah berhamburan. Anak panah itu melesat cepat ke arah para prajurit Bhayangkara yang berada di garis pemisah. Melihat hujan anak panah itu, dengan cekatan pasukan Bhayangkara bergerak menanggapi. Para prajurit dengan kemampuan khusus itu segera melindungi diri dengan tameng.

"Jangan dibalas!" teriak Macan Liwung.

"Serang mereka!" teriakan itu terdengar amat keras. "Ayo, kita tangkap Mahapatih Gajah Mada dan kita gantung di alun-alun. Majapahit sudah tidak butuh Gajah Mada. Hancurkan dan bakar istana kepatihan!"





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Masih melalui indra pendengarannya, Ki Julang Puranggi mendengar suara burung *bence*⁹³ yang terbang di ketinggian. Di sebelah burung *bence* yang sangat khas itu, agaknya ada *cataka*⁹⁴ yang sedang sangat menderita. Udara panas kali ini menyebabkan ia kehausan. Dengan sayap membentangi, *cataka* itu melayang tanpa tujuan sambil berusaha menandai di bentangan langit sebelah mana mendung akan segera terbentuk.

Jika mendung berubah menjadi tetes-tetes hujan, *cataka* itu akan minum dan mandi sepuasnya. Bagi para *cataka*, tak ada yang lebih menyenangkan dari terbang menukik dan menyelinap di antara air hujan yang turun dengan deras.

Melalui indra penglihatannya, Ki Julang Puranggi melihat langit. Langit tidak ternoda oleh mega atau mendung. Oleh karena itu, semua bintang berlomba untuk saling menonjolkan diri. Gugusan *kartika rinonce*⁹⁵ menjadi perhatian Ki Julang Puranggi untuk beberapa jenak.

Ada orang yang berpendapat, jika diperhatikan dengan saksama, dari gugusan itu akan tampak perwujudan Pencipta jagat raya ini. Ki Julang Puranggi lupa siapa dulu yang pernah berpendapat demikian. Akan tetapi, sampai ia tua dan masih memiliki mata yang cukup awas, wajah Sang Pencipta semesta itu tak pernah ditemukan di antara para *taranggana kang sumiwi*⁹⁶ itu. Belakangan, Ki Julang Puranggi menduga, pendapat itu ngawur belaka.

Ki Julang Puranggi menoleh, menyapukan pandangan ke sepanjang sungai dari hulu hingga ke hilir. Kerlap-kerlip *kekonang*⁹⁷ menjadi pemandangan yang amat menarik. Ketika terkumpul amat banyak, cahaya *kekonang* itu mampu menerangi sudut-sudut jalan di kejauhan. Bahkan, wajah daun-daun pohon randu di seberang sawah menjadi jelas berkat bantuan cahaya *kekonang* itu.

⁹³ *Bence*, Jawa, keberadaan burung ini dengan mudah bisa ditandai jika Anda berada di tengah sawah malam hari, lengkingnya sangat khas

⁹⁴ *Cataka*, Sanskerta, burung rajawali

⁹⁵ *Kartika rinonce*, Jawa, bintang terangkai

⁹⁶ *Taranggana kang sumiwi*, Jawa, bintang gemerlap bagai melambai-lambai

⁹⁷ *Kekonang*, Jawa, kunang-kunang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"*Wilujeng wengi*,"⁹⁹ Kisanak," sapa salah seorang dari mereka ramah.

"*Wilujeng wengi*," jawab Aki Encang Pancaya dan Ki Julang Puranggi bersamaan.

Dari suaranya, para penunggang kuda itu tahu, dua orang lelaki yang berdiri di tepi jalan itu sudah tua semua.

"Sedang apa Aki berdua di tengah malam begini?" tanya salah seorang penunggang kuda itu.

Aki Encang Pancaya memandang kereta kuda di tengah pengawalan itu dengan gelisah. Aki Encang Pancaya sudah memiliki jawaban, siapa orang yang berada di dalam kereta kuda itu. Hal itu dengan segera memunculkan rasa penasaran, mengapa orang itu melintasi jalan di pedukuhannya? Lagi pula, tidak ada orang penting di pedukuhan itu yang layak didatangi orang penting istana Sunda Galuh. Merasa yakin dengan dugaannya, Aki Encang Pancaya langsung merapatkan dua telapak tangannya di dada.

"Kami sedang merasa gerah, Tuan," jawab Aki Encang Pancaya. "Kami berjalan-jalan tanpa tujuan. Kami ingin menemukan jawaban, apa yang menyebabkan udara malam ini sedemikian panas."

Jawaban itu menyebabkan para prajurit pengawal kereta kuda itu saling pandang. Prajurit itu mendapati kenyataan, udara panas rupanya menjadi persoalan orang banyak. Tak hanya kotaraja Sunda Galuh yang merasa terganggu melainkan juga pedukuhan-pedukuhan di luar batas kota.

Aki Encang Pancaya mengarahkan pandang matanya ke kereta kuda dengan rasa penasaran.

"Jadi, Aki juga merasa udara malam ini gerah?" tanya salah seorang prajurit itu lagi.

⁹⁹ *Wilujeng wengi*, Sunda, selamat malam. Kosakata ini masih bisa dikenali dalam bahasa Jawa. Orang Jawa sering mengucapkan *sugeng dalu* atau *wilujeng dalu*. Dalam bahasa Jawa, *wengi* berderajat rendah atau masuk dalam bahasa Jawa ngoko.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ya, ini benar-benar uang dengan nilai sangat tinggi," balas Ki Julang Puranggi.

"Jagat Dewa Batara, sungguh welas asih Hyang Widdi," gemetar Aki Encang Pancaya dalam meletupkan isi dadanya.

Kereta kuda yang dikelilingi beberapa prajurit berkuda yang membawa obor itu makin lama makin jauh, kemudian lenyap di belokan.

"Kita tidak bermimpi, bukan?" tanya Aki Encang Pancaya.

"Tidak," jawab Ki Julang Puranggi. "Aku bersentuhan tangan dengannya. Aku terima anugerah ini dari calon raja besar. Bukan main."

Namun, di sela gegap gempitanya, Aki Encang Pancaya kembali dibayangi rasa cemas. Udara yang mengalir aneh itu diyakininya sebagai pertanda akan terjadi sesuatu yang luar biasa di Sunda Galuh. Cemas itu juga didasari oleh tidak adanya raja karena saat ini raja sedang mengunjungi Majapahit.

Setelah melewati jalan kecil yang memotong lurus ke arah dukuh Pamoyanan, rombongan berkuda yang mengawal Mangkubumi Suradipati Hyang Bunisora dan Pangeran Niskala Wastu Kencana berhenti di ujung pertigaan jalan. Seseorang duduk di atas kuda dan bersikap menghadang. Melihat sikap yang demikian, pimpinan prajurit pengawal bersikap waspada.

"Siapa kau?" tanya pimpinan prajurit pengawal itu.

Sejenak berlalu, tetapi belum ada jawaban. Justru karena itu, para prajurit bertambah curiga.

"Siapa kau dan mengapa menghadang jalan kami?" ulang pimpinan prajurit itu.

Orang yang menghadang di tengah pertigaan jalan itu menatap tajam ke arah kereta kuda di depannya. Orang itu tidak perlu merasa takut, meski ia berhadapan dengan prajurit bersenjata.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Orang yang disebut Ki Ajar yang bernama lengkap Ajar Swang Singgura itu menerima penghormatan itu dengan senyum.

"Bersama Pangeran Pati?" balas Ajar Swang Singgura.

Hyang Bunisora mengangguk.

"Mari, silakan masuk, Tuan," Ajar Swang Singgura mengajak tamunya masuk ke dalam rumah.

Udara amat gerah. Oleh karena itu, Hyang Bunisora menawarkan ajakan itu.

"Bagaimana kalau kita berbicara di luar saja, Ki Ajar?" tanya Hyang Bunisora.

Ki Ajar mencerna permintaan itu dan bisa menemukan alasannya. Ajar Swang Singgura tidak merasa keberatan.

Para prajurit yang bertugas melakukan pengawalan segera menyebar, ada yang berdiri sambil bersandar pada pohon belimbing, ada pula yang duduk di atas hamparan rumput yang tebal.

"Pemilik rumah rupanya sudah tahu, Tuanku Mangkubumi Suradipati akan datang mengunjunginya," bisik seorang prajurit kepada prajurit di sebelahnya.

Prajurit di sebelahnya menoleh, lalu menggeleng.

"Kenapa?" tanyanya.

Prajurit pertama berniat tidak menjawab, tetapi dari lubuk hatinya memang muncul rasa penasaran.

"Aku yakin, tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Patih Amangkubumi memutuskan untuk mendatangi tempat ini dengan mendadak, tanpa rencana," jawabnya.

Di halaman rumah Ki Ajar Swang Singgura ada sebuah pendapa kecil. Di dalam pendapa kecil itu terdapat empat tempat duduk. Tepat di bawah pendapa kecil itu terdapat sebuah belumbang penuh air dan menjadi tempat hidup pohon teratai yang sedang berbunga. Ada dua



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bandrek. Sebenarnya, jenis minuman itu tidak cocok untuk udara malam yang sedemikian gerah.

Melihat para gadis keluar untuk menyajikan minuman dan makanan ringan, Nenden Pritaya bangkit untuk ikut membantu.

"Paman Ajar sudah tahu maksud kedatanganku, bukan?" tanya Hyang Bunisora. "Tolong Paman uraikan kepadaku, apa rahasia yang menumpang pada udara yang mengalir aneh ini?"

Hening langsung menyelinap karena tuan rumah tidak langsung memberi jawaban. Pandangan mata Ki Ajar Swang Singgura yang terarah kepada Niskala Wastu Kencana dengan jelas menampakkan sebuah beban yang berat.

"Biarlah Wastu Kencana ikut mendengar. Ia sudah cukup mampu untuk menerima simpulan macam apa pun," kata Hyang Bunisora yang tampaknya bisa membaca kegelisahan Ajar Swang Singgura.

Ki Ajar Swang Singgura mengangguk.

"Aku tak bisa menerka dengan tepat apa yang terjadi, Tuanku," jawab Ki Ajar Swang Singgura. "Akan tetapi, aku yakin, sesuatu yang buruk akan menimpa Sang Prabu dan rombongan."

Hyang Bunisora tak bisa menutupi rasa gelisahnya. Niskala Wastu Kencana pun resah karena yang dibicarakan menyangkut perjalanan ayah, ibu, dan kakaknya ke sebuah negara yang selama ini menyebabkan Sunda Galuh merasa tidak nyaman. Beberapa kali sudah, Majapahit mengirim surat kepada ayahnya. Surat itu berisi ancaman agar Sunda Galuh segera tunduk dan menyatu dengan Majapahit. Jika itu dipenuhi, hanya ada satu kata yang pas untuk mewakilinya, yaitu penjajahan.

"Apa kira-kira sesuatu yang buruk itu, Paman Ajar?" tekan Hyang Bunisora.

Ki Ajar Swang Singgura memandang tajam, lalu menggeleng.

"Belum terjadi, Tuanku. Akan tetapi, benar akan terjadi," jawab Ajar Swang Singgura.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Perang yang mereka inginkan benar-benar bisa dipaksakan. Jika istana kepatihan bisa dihancurkan, ditambah peristiwa yang terjadi di lapangan Bubat, akan membuat riwayat Gajah Mada benar-benar berakhir. Ke depan, tak perlu lagi riuh membicarakan sepak terjang Gajah Mada. Ke depan, yang perlu dibicarakan adalah siapa yang akan menggantikannya.

Dyah Bhirawa melihat, ternyata sangat mudah baginya dan teman-temannya untuk berbuat apa saja manakala keadaan sudah mendidih. Saat perintah untuk bergerak maju mereka salurkan, pasukan itu pun bergerak.

"Ayo, kita serbu istana kepatihan!"

Terdengar teriakan lantang dari tengah pasukan. Di balik suara lantang itu, ada tawa yang disembunyikan.

Berdebar-debar Pasangguhan Gagak Bongol melihat kenyataan yang amat pahit itu. Gagak Bongol memang melihat masih ada cara untuk menghindari perang, yaitu dengan mengosongkan istana kepatihan. Namun, akibatnya jelas, istana kepatihan pasti akan dijarah, dibakar sampai tak ada sebatang kayu pun yang tidak menjadi abu, tak ada satu tiang saka pun yang masih berdiri tegak, bahkan mungkin ada yang punya gagasan untuk membersihkan istana kepatihan hingga tak tercecercer satu bata pun.

Dalam keadaan yang demikian, Macan Liwung bertindak tangkas dan tak mau membuang-buang waktu.

"Siapa yang menjadi pimpinan di sini?" tanya Macan Liwung.

Tidak ada yang menjawab, tetapi sebagian menoleh kepada Gajah Sagara. Macan Liwung pun dengan mudah memperoleh simpulan yang dibutuhkan.

"Kalau begitu, aku yang mengambil alih kendali," teriak Macan Liwung. "Salurkan sampai ke ujung, aku sekarang yang memimpin. Para prajurit pengawal istana kepatihan harus tunduk pada perintahku. Jika ada yang berani membangkang perintahku, aku berwenang memberi hukuman. Perintahku, jangan balas serangan mereka, semua berlindung."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Di tempat itu hadir pula Brahmana Smaranatha yang duduk termangu dengan kaki bersila, berdampingan dengan Damardyaksa Kasogatan Dang Acarya Nadendra. Lengan Brahmana Smaranatha yang terluka dibebat dengan kain. Luka itu berasal dari sambaran anak panah yang ia peroleh ketika mencoba mencegah agar perang antara Sunda dan Majapahit tidak terjadi. Dang Acarya Nadendra pun tidak bisa bergerak leluasa karena luka akibat serempetan anak panah menyilang di punggungnya.

Namun, tidak seorang pun yang hadir di tempat itu yang bisa mengurai benang yang sedang saling melilit kusut. Tak ada yang tahu bagaimana cara memecah hening yang begitu pekat.

Kehadiran Gajah Mada yang didampingi Gajah Sagara menyebabkan udara di Tatag Rambat menjadi makin panas. Raden Cakradara menyentuh tangan istrinya, menyebabkan Sri Gitarja menoleh. Dengan isyarat pandang matanya, Raden Cakradaraewartakan kedatangan Gajah Mada. Sri Gitarja yang sedang amat kecewa hanya bisa menahan sesak melihat Gajah Mada menaiki tangga Manguntur.

Semua orang menoleh. Dyah Wiyat mengamati, Kudamerta mengawasi, dan para Sekar Kedaton memandangi Gajah Mada dengan tatapan mata aneh, menjadikan Mahapatih Gajah Mada seolah makhluk aneh, makhluk yang belum pernah dikenal. Sangat hening balairung itu. Kehadiran Mahamantrimukya Rakrian Mahapatih Gajah Mada malah memberi sumbangan yang amat banyak yang menyebabkan suasana kelam itu bertambah kelam.

Tak ada yang berbicara ketika Gajah Mada menempatkan diri duduk bersila tepat di belakang Prabu Hayam Wuruk. Dan, bagai memiliki indra keenam, Prabu Hayam Wuruk yang menunduk sambil memejamkan mata itu mendadak menengadah. Perlahan, Prabu Hayam Wuruk menoleh ke arah belakangnya.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ketika semua orang bagai kehilangan akal, termasuk Mahapatih Gajah Mada yang tidak tahu bagaimana harus bersikap menghadapi semua orang yang mendiamkannya, sejatinya Brahmana Smaranatha dan Dang Acarya Nadendra bahu-membahu menyalurkan segala macam petunjuk mengenai apa saja yang harus dikerjakan. Para perempuan abdi istana menjadi pihak yang paling sibuk dalam menyiapkan segala macam *sarat sarana*¹⁰⁸ yang diperlukan.

*Pahoman*¹⁰⁹ yang dalam beberapa hari tidak berasap, kembali berasap dan memberi bau yang tajam menyengat ketika beberapa abdi memasukkan berbakul-bakul kemenyan. Bau khas yang demikian sudah biasa bagi penghuni istana. Akan tetapi, rupanya ada juga yang tidak tahan. Seorang prajurit merasa sangat pusing ketika gumpalan asap menyapa hidungnya.

Setelah amat larut, akhirnya Prabu Hayam Wuruk yang sedang terbelah dadanya itu mampu menyisihkan duka dan amarahnya. Prabu Hayam Wuruk menyerahkan sepenuhnya upacara pembakaran *layon* kepada beberapa orang abdi yang berniat *hangrukti layon*¹¹⁰ Dyah Pitaloka.

Dan, ketika tiba waktunya upacara yang tak pernah terbayangkan itu harus diselenggarakan di halaman istana, jerit tangis merata memantul-mantul ke dinding. Seseorang mendadak kehilangan kendali.

Orang yang sedang berada di antara kumpulan orang itu tiba-tiba berteriak sangat keras dan mengayun-ayunkan tangannya. Api yang menjilat-jilat membubung tinggi amat mencuri keinginannya untuk *ambyur* ke dalamnya. Orang-orang di sebelahnya dengan tangkas berusaha meringkus orang itu. Namun, orang yang sedang kesurupan itu benar-benar memiliki kekuatan yang amat besar, menjadikan lima orang yang meringkusnya merasa bagai berhadapan dengan kekuatan badak jantan. Sungguh aneh, kejadian macam itu tidak hanya berlangsung di satu tempat, tetapi juga terjadi di sudut lain halaman istana Tatag Rambat Bale Manguntur.

¹⁰⁸ *Sarat sarana*, Jawa, semua alat kelengkapan

¹⁰⁹ *Pahoman*, perapian

¹¹⁰ *Hangrukti layon*, Jawa, mengurus mayat sebagaimana seharusnya (lihat *pangruktining layon*)

Dengan penghormatan penuh, satu per satu para tamu dari Sunda Galuh yang telah terbunuh itu diletakkan di atas tumpukan kayu, lalu dibakar. Puncak dari perhatian terampas habis ketika tiba giliran tubuh Sekar Kedaton Sunda Galuh, Dyah Pitaloka Citraresmi, diletakkan berdampingan dengan Prabu Maharaja Linggabuana dan Permaisuri Dewi Lara Linsing.

Penghormatan benar-benar dilakukan penuh. Api yang berkobar menjilat-jilat memancarkan warna tersendiri ketika bersamaan dengan itu genderang dipukul berderap dan sangkakala dengan nada duka ditiup melengking. Apalagi, bende Kiai Samudra juga dipukul pelan. Nadanya yang rendah memantul kembali ketika menjamah dinding. Di antara semua yang duduk bersila melantunkan mantra, Mahamantrimukya ikut duduk bersila. Akan tetapi, Mahapatih Gajah Mada merasa hanya sendiri di kerumunan itu. Ia tidak merasa dikelilingi orang-orang. Udara pun dirasa ikut menjauh darinya.

Dalam keadaan yang demikian, tak seorang pun mau menyapa Gajah Mada, tidak juga Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan suaminya, pun tidak Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dengan suaminya.

Itulah untuk seumur-umur, Mahapatih Gajah Mada tak tahu harus berbuat apa. Menyikapi perang di lapangan Bubat, menyikapi terbunuhnya Prabu Maharaja Linggabuana bersama permaisuri dan anak gadisnya, Gajah Mada tak melihat pihak lain yang layak untuk disalahkan kecuali orang-orang Sunda Galuh itu sendiri.

"Kalau saja orang Sunda tak terlalu mengedepankan harga diri. Kalau saja orang Sunda itu mengerti mengapa harus menyatu dengan Majapahit," gema kata hatinya. Hanya Gajah Mada yang mendengar.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Kita tidak memiliki penjelasan yang masuk akal," jawab Wijaya Rajasa Hyang Parameswara.

Hening yang menyelinap pun menggurita.

"Meski tak memiliki penjelasan yang masuk akal," kata Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa, "Majapahit tak boleh menggantung Sunda Galuh ke dalam keadaan tidak menentu. Harus segera dikirim orang ke istana Surawisesa untuk mengabarkan musibah yang terjadi di sini serta menyampaikan permintaan maaf. Meski sebenarnya maaf tak pernah cukup. Maaf tidak mengembalikan mereka yang sudah tiada, tidak membangkitkan dari alam kematian."

Pintu yang berderit dan sedikit terbuka oleh dorongan angin mencuri perhatian Sri Gitarja untuk berpaling. Namun, Raden Kudamerta Wijaya Rajasa Hyang Parameswara segera bangkit untuk menutupnya. Tidak baik pembicaraan itu didengar prajurit yang berjaga di halaman. Dua ekor cecak di dinding yang mendadak semburat berlarian menyebabkan Wijaya Rajasa mengerutkan dahi.

Wijaya Rajasa yang berbalik tidak segera duduk. Ia berdiri di belakang kursinya dan berpegangan pada sandarannya. Sakit kepalanya belum hilang, meski Dyah Wiyat telah mengobatinya dengan ramuan obat berbahan baku kunir dan asam. Sakit kepala sebelah itu, bahkan kian menjadi-jadi.

"Utusan yang pergi ke Sunda Galuh kali ini benar-benar membawa tugas yang amat berat, jauh lebih berat dari bertempur di medan perang. Aku tidak punya pandangan, siapa sebaiknya yang dipercaya untuk berangkat ke sana," kata Prabu Hayam Wuruk.

Sri Kertawardhana menghirup tarikan napas panjang yang terasa berat. Sejak *geger genjik* yang terjadi di lapangan Bubat, bukan hanya ulu hatinya yang terasa nyeri, rongga dadanya pun terasa menyempit.

"Patih Madu?" tanya Sri Kertawardhana.

Dalam waktu yang rapat berimpitan, dua kali sudah Patih Madu pergi ke Sunda Galuh. Keberangkatan pertama Patih Madu ke Sunda Galuh dengan membawa juru lukis dari istana adalah untuk menggambar



Dyah Pitaloka. Dibutuhkan waktu sepuluh hari perjalanan lewat laut untuk sampai ke Sunda Galuh. Sepuluh hari pula waktu yang diperlukan untuk kembali ke Majapahit.

Patih Madu dianggap sangat berhasil mengemban tugasnya dan mendapat pujian. Kemudian, di pundak Patih Madu diletakkan lagi sebuah tugas yang lebih besar. Patih Madu pun berangkat kembali ke negeri yang beribu kota di Kawali itu. Sepuluh hari perjalanan kembali ditempuh. Kali ini dengan membawa berbagai barang bawaan sebagai kelengkapan acara lamaran. Perjalanan ke Sunda Galuh yang kedua itu dikawal dengan ketat. Pengawalan dipimpin langsung Sang Aryya Wira Mandalika.¹¹⁴

Demikian bersahabatnya sambutan yang diberikan tuan rumah, terlihat itu dari segala macam *pasugatan*¹¹⁵ lezat yang disajikan dan berbagai hiburan kesenian setempat yang indah untuk ditonton. Suara seruling Sunda dan gamelan mereka, menurut Kanuruhan Gajah Enggon, menghadirkan penggambaran yang paling sempurna atas keindahan desa-desa dan lembah ngarai. Belum lagi sikap persahabatan yang ditunjukkan rakyat. Di sepanjang jalan yang dilewati, baik ketika datang ke Sunda Galuh maupun saat pulang, rakyat memberikan penghormatan selamat datang dan selamat jalan dengan berdiri berjajar di sepanjang tepi jalan.

Lagi-lagi, Patih Madu berhasil melaksanakan tugasnya dengan amat baik. Oleh karena itu, Ibu Suri Sri Gitarja berniat mengusulkan agar Patih Madu menerima anugerah berupa jabatan baru.

Pinangan terhadap Sekar Kedaton Dyah Pitaloka diterima oleh Raja Sunda Galuh, meski di antara rombongan yang dikirim ke Sunda itu diselipkan orang-orang yang membawa kepentingan Mahapatih Gajah Mada. Kanuruhan Gajah Enggon yang terselip di rombongan pertama, berbicara atas nama kepentingan Mahapatih Gajah Mada yang mengingatkan Sunda Galuh agar segera menentukan sikap, bersedia

¹¹⁴ Sang Aryya Wira Mandalika, gelar yang diberikan Prabu Hayam Wuruk kepada Laksamana Nala, terutama atas keberhasilannya menundukkan Dampo Sumbawa.

¹¹⁵ *Pasugatan*, Jawa, suguhan atau hidangan

tunduk dan menyatu dengan Majapahit atau tetap pada keadaannya sekarang.

Dalam rombongan Patih Maduratna kedua, terselip orang-orang yang menerjemahkan kepentingan Mahapatih Gajah Mada dengan lebih keras, di antaranya adalah Sang Arya Rajaparakrama Ma Panji Elam dan Arya Suradiraja Pu Kapasa.

Waktu itu, dalam waktu satu bulan lebih, telah dua kali Patih Madu menempuh perjalanan bolak-balik dengan jarak tempuh sedemikian jauh melalui laut, dilanjutkan perjalanan darat dengan medan yang sulit luar biasa. Dan, Patih Madu berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Apa untuk kali ini, Patih Madu akan berhasil melaksanakan tugasnya dengan amat baik pula?

Hayam Wuruk yang memejamkan mata mencoba mencari sosok lain yang mungkin bisa menggantikan Patih Madu. Tetapi, siapa sosok lain itu? Hayam Wuruk tidak segera menemukan. Sri Gitarja yang sangat mengenal anaknya bagai bisa menebak apa yang sedang berada dalam benak Hayam Wuruk.

"Gajah Mada!" ucap Sri Gitarja.

Dyah Wiyat mendongakkan kepala. Ia mengira Gajah Mada datang. Namun, tidak dilihatnya Gajah Mada membuka pintu. Dengan pandang mata agak aneh, Dyah Wiyat memerhatikan wajah saudara tuanya.

"Kenapa tidak kaukirim Gajah Mada? Adakah orang yang lebih tepat untuk kaukirim ke Sunda Galuh melebihi Gajah Mada?" ucap Sri Gitarja meluap.

Hayam Wuruk memandang ibunya. Hayam Wuruk tahu, usulan itu berasal dari kejengkelan hatinya.

"Mahamantrimukya Rakarian Mahapatih Gajah Mada orang yang paling tahu apa yang terjadi di lapangan Bubat. Ia yang paling punya alasan melakukan pembantaian di lapangan Bubat. Dengan demikian, ia yang paling bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa

harus Patih Madu yang dikirim kembali ke *Bojong Galuh*?¹¹⁶ Mengapa bukan Gajah Mada yang dikirim?” kata Sri Gitarja.

Berkaca-kaca mata Sri Gitarja ketika mengakhiri ucapannya. Sri Gitarja telah berulang kali mengingatkan Mahapatih Gajah Mada untuk tidak menyamakan Sunda Galuh dengan beberapa negara yang lain karena berbagai alasan, di antaranya adalah leluhur Majapahit sebagian berasal dari Sunda Galuh. Kakek Sri Gitarja atau ayah Raden Wijaya, suami dari Dyah Lembu Tal berasal dari Sunda.

Namun, kilah itu dianggap angin lalu oleh Mahapatih Gajah Mada. Mahapatih Gajah Mada bersikukuh menegaskan sumpahnya. Sumpah telah diucapkan, sumpah itu harus diwujudkan. Persatuan dan kesatuan seluruh wilayah di Nusantara harus diwujudkan. Tidak boleh ada satu jengkal wilayah pun yang berwarna beda, apalagi wilayah dengan warna berbeda itu terletak di pulau Jawa. Ibaratnya yang berbeda itu justru di pekarangan atau di halaman sendiri.

”Mengirim Gajah Mada ke Sunda Galuh?” tanya Sri Kertawardhana datar.

”Ya!” jawab Ibu Suri Sri Gitarja.

”Seperti tidak mengenal Gajah Mada saja,” jawab suaminya. ”Gajah Mada akan berangkat ke Sunda Galuh jika kita perintahkan. Tetapi, ia akan membawa pasukan *segelar sepapan*,” balas Sri Kertawardhana.

Sri Gitarja merasa ulu hatinya ngilu. Namun, Sri Gitarja mengakui suaminya benar. Usulannya mengirim Gajah Mada didasari keinginan agar Gajah Mada menyadari akibat macam apa yang timbul dari ulahnya yang mengerikan itu. Jika usulan itu diwujudkan, andaikata Gajah Mada benar dikirim ke Sunda Galuh, perang yang sesungguhnya benar-benar akan pecah. Gajah Mada akan memperoleh kepuasan karena mendapat kesempatan menyerbu Sunda Galuh. Gagasan menyerang Sunda Galuh itu selama ini harus ditahan karena Ibu Suri dan kerabat istana tidak setuju.

¹¹⁶ **Bojong Galuh**, penyebutan Bojong Galuh berasal dari sumber sekunder seperti Wawacan Sajarah Galuh dan tradisi lisan yang hidup di sekitar lokasi. Bojong Galuh terletak di sebidang tanah yang kini berubah menjadi hutan dengan luas 25,5 ha pada pertemuan sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy di tepi jalan raya Ciamis-Banjar km 17. Sekarang disebut sebagai situs Karangkamulyan.

"Kau tak punya pilihan lain, Anakmas Prabu?" tanya Dyah Wiyat.

Prabu Hayam Wuruk menoleh.

"Bagaimana menurut Bibi?" balas Hayam Wuruk.

"Mintalah bantuan kepada pamanmu Patih Maduratna," kata Dyah Wiyat. "Janjikan kepadanya, kelak kau akan menaikkan pangkat dan jabatannya. Maduratna pernah pergi ke Sunda Galuh dan merupakan sosok yang paling bisa diterima di Sunda Galuh," jawab Dyah Wiyat.

Hayam Wuruk menimbang usulan itu. Akan tetapi, sejenak kemudian ia menggeleng.

"Atau, kaupunya orang lain yang lebih pantas?" Sri Kertawardhana bertanya.

Prabu Hayam Wuruk mengangguk.

"Siapa?" kejar ayahnya.

"Aku akan meminta kesediaan Bapa Dang Acarya Dharmaraja dan Bapa Dang Acarya Nadendra," jawab Hayam Wuruk.

Sri Kertawardhana dan Wijaya Rajasa Hyang Parameswara saling pandang. Ayah dan paman raja itu bersepakat untuk manggut-manggut bersama. Sri Kertawardhana semula tidak melihat sosok lain yang masuk akal untuk dikirim ke Sunda Galuh selain Patih Maduratna. Namun, nama yang disebut Hayam Wuruk itu rupanya lebih tepat lagi, dirasa lebih mampu menyampaikan kabar mengerikan itu sekaligus menyampaikan permintaan maaf pada Sunda Galuh.

Orang-orang Sunda yang menganut agama Syiwa banyak yang menuntut ilmu di Jawa. Kitab-kitab agama yang mereka pelajari masih kitab-kitab yang menggunakan bahasa Jawa. Di Sunda, Dharmadyaksa Kasaiwan Dang Acarya Dharmaraja yang mengurus kehidupan beragama agama Syiwa dan Dharmadyaksa Kasogatan Dang Acarya Nadendra yang mengurus kehidupan beragama agama Buddha, sungguh merupakan sosok yang sangat dihormati.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pepohonan penghias taman, dari dinding, bahkan dari kedalaman warna hitam ketika memejam.

"Kalau kau tidak keberatan, aku minta tolong carilah Dang Acarya Nadendra dan Bapa Brahmana Smaranatha. Kalau kautemukan mereka, sampaikan kalau saat ini aku membutuhkan kehadiran mereka," kata Hayam Wuruk.

Prajurit itu menyembah.

"Hamba laksanakan, Tuanku," jawabnya sigap. "Apa ada perintah lain yang harus hamba kerjakan?"

Prabu Hayam Wuruk menggeleng dan mengangkat tangannya sebagai tanda, waktu bagi prajurit itu sudah habis. Setelah menyembah, prajurit itu beringsut menjauh. Namun, sesampai di pintu, prajurit itu kembali harus mendekat karena Prabu Hayam Wuruk melambaikan tangan memintanya mendekat.

"Hamba, Tuanku?" ucap prajurit itu.

Agak lama Hayam Wuruk memandangnya.

"Aku kehilangan banyak keterangan yang terjadi di luar. Apa kau tak keberatan untuk berbagi denganku?" tanya Hayam Wuruk.

Prajurit itu berdebar-debar. Cara Prabu Hayam Wuruk berbicara yang agak berubah itulah yang menjadi penyebab ia berdebar.

"Hamba, Tuanku. Keadaan sekarang telah pulih dan terkendali. Menurut pandangan hamba, Senopati Macan Liwung dan segenap pasukan Bhayangkara telah bekerja sangat keras dalam mengendalikan keamanan di kotaraja. Siang tadi memang telah terjadi kekacauan luar biasa. Istana kepatihan dikepung rapat oleh pihak-pihak yang marah. Namun, bentrokan bisa dihindari. Para perwira, di antaranya Kanuruhan Gajah Enggon dan Pasangguhan Gagak Bongol sangat berperan dalam meredakan keadaan. Namun demikian, pasar timur terbakar, Tuanku. Dari kejadian di istana kepatihan dan beberapa kekacauan yang berusaha dipaksakan, tampak adanya pihak-pihak yang berusaha memancing di air keruh," prajurit itu memberikan laporannya.

Prabu Hayam Wuruk menyimak penjelasan itu dengan penuh perhatian.

"Ada yang lain?" tanya Prabu Hayam Wuruk.

"Hanya itu keterangan yang hamba punya, Tuanku," jawab prajurit itu.

Hayam Wuruk mengangguk.

"Baiklah," ucapnya. "Aku minta tolong, cari Dang Acarya Nadendra dan Bapa Brahmana Smaranatha untuk menghadap aku. Aku juga membutuhkan bantuan Paman Macan Liwung. Tolong sampaikan kepadanya agar mengurus *pangruktining layon* Bapa Dang Acarya Dharmaraja. Sampaikan kepada Paman Senopati Macan Liwung, aku berikan kewenangan sepenuhnya untuk melakukan itu."

Prajurit itu kembali memberikan penghormatannya dengan merapatkan kedua telapak tangannya. Sejenak setelah prajurit itu berada di luar, pintu yang terbuka dan menyemburkan udara berbau asap kemenyan ditutup kembali. Bertubi-tubi hening menguasai ruang yang digunakan untuk sidang Panca Prabu itu. Belum terurai sebuah masalah, datang lagi berita yang mengagetkan. Bersamaan dengan malam diselenggarakannya upacara pembakaran *layon*, Dang Acarya Dharmaraja justru kembali ke swargaloka.

"Siapa yang akan kautunjuk menggantikan Dang Acarya Dharmaraja, Anakmas Prabu?" tanya Sri Gitarja.

Hayam Wuruk menimbang, tetapi tidak terlalu lama.

"Bagaimana andaikata kita tunjuk Bapa Brahmana Smaranatha untuk menggantikan Dang Acarya Dharmaraja? Apakah Ayah, Ibu, Paman, dan Bibi punya pendapat lain?" tanya Prabu Hayam Wuruk.

Sri Gitarja membalas pandangan mata anaknya dengan tajam.

"Kurasa Brahmana Smaranatha merupakan pilihan yang tepat untuk jabatan yang kosong itu," kata Sri Gitarja.

Sri Kertawardhana manggut-manggut, tetapi pendek.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pasangguhan Gagak Bongol sedang dililit rasa ingin tahu, jawaban macam apa yang akan diberikan Kanuruhan Gajah Enggon.

"Tanpa cara pandang itu pun," ucap Kanuruhan Gajah Enggon, "aku merasa kejadian ini layak untuk disesali. Menyedihkan membayangkan Sang Prabu amat terpukul hatinya karena kehilangan kekasih yang dicintainya."

Gajah Mada memandang Gajah Enggon dengan mata elangnya. Menghadapi cara pandang yang menyengat macam itu, Kanuruhan Gajah Enggon pilih mengalihkan tatap matanya ke arah lain.

"Jawablah dengan lebih lugas, apa seperti yang lain, kau menyalahkan aku juga?" kejar Mahapatih Gajah Mada.

Kanuruhan Gajah Enggon, Pasangguhan Gagak Bongol, dan Dharmadyaksa Kasogatan Dang Acarya Nadendra melihat sebuah kenyataan aneh. Ternyata, apa yang telah terjadi itu tidak menyebabkan Gajah Mada tersudut dan harus merasa bersalah.

Menarik untuk segera diketahui latar macam apa sebenarnya yang dimiliki Gajah Mada sehingga ia merasa berhak untuk marah, sementara semua pihak merasa mereka yang berhak untuk marah.

"Aku tidak perlu canggung atau harus menyembunyikan penilaianku, meski berseberangan dengan penilaian Kakang Gajah Mada. Menurutku, Kakang mempunyai peluang untuk mencegah agar peristiwa itu tidak terjadi. Hanya saja, Kakang tidak melakukan upaya itu. Yang kulihat, Kakang Gajah Mada justru mengelola keadaan itu. Aku curiga apa yang terjadi di lapangan Bubat memang sesuai dengan apa yang Kakang kehendaki," kata Kanuruhan Gajah Enggon tanpa secuil pun keraguan.

Kanuruhan Gajah Enggon melihat tangan Gajah Mada mengepal. Itu artinya, pemilik tubuh pendek kekar itu sedang marah. Namun, Kanuruhan Gajah Enggon tak peduli.

Andaikata Mahapatih Gajah Mada mengayunkan tangan menggampar wajahnya, ia tak perlu merasa sungkan untuk menangkis. Ia tak harus



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

melihat tangan kanan Gajah Mada masih mengepal. Pasangguhan Gagak Bongol khawatir, Gajah Mada akan kehilangan kendali. Jika itu terjadi dan ayunan tangan pelampiasan amarah itu tertuju ke kepala Nadendra, kepala gundul itu akan *ambyar* berantakan.

"Masih menggunakan cara pandang Sang Prabu," kata Nadendra lebih lanjut. "Dengan rencananya mengawini Dyah Pitaloka, Sri Baginda Sang Prabu Hayam Wuruk pastilah menempatkan Prabu Maharaja Linggabuana dan permaisurinya sebagai mertua yang harus dihormati tidak ubahnya menghormati ayah dan ibu kandungnya. Kau telah membunuh mereka. Itu sama saja dengan kau membunuh Tuanku Sri Kertawardhana dan Ibu Suri Sri Gitarja."

Gajah Mada merasa risih mendengar perumpamaan yang dianggapnya sangat ngawur itu.

"Jangan membuat persamaan ngawur macam itu, Nadendra," ucap Gajah Mada dengan kaki nyaris menghajar pagar anjungan di depannya. "Raja Linggabuana bukan Sri Kertawardhana dan istrinya bukan Tuan Putri Sri Gitarja. Hayam Wuruk pun belum pernah bertemu dengan mereka. Terlalu berlebihan perumpamaan yang kaubuat itu."

Nadendra yang dalam menulis *Lambang*¹²⁷ menggunakan nama samaran Prapanca dan menyandikan namanya dalam lima buah huruf sehingga ia menyebut dirinya sebagai Pancaksara yang berarti lima aksara itu, manggut-manggut pendek.

"Tidak ada urusan apa pun yang menyebabkan Hayam Wuruk layak menyesali apa yang terjadi ini," lanjut Gajah Mada. "Jika Hayam Wuruk kali ini menangis sedih, itu karena kelemahannya sendiri. Hayam Wuruk membiarkan dirinya larut oleh pesona wanita. Untuk kesekian kalinya aku melihat, perempuan menjadi penyebab lelaki berhati lemah."

Sekali lagi, Gajah Enggon dan Gagak Bongol saling lirik. Dua perwira itu menyimak dan pilih menunggu cecaran macam apa yang akan dilontarkan Nadendra, meski tangan kanan Gajah Mada benar-

¹²⁷ *Lambang*, salah satu karya yang ditulis Empu Prapanca



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Rangkaian ucapan Nadendra itu menyebabkan Pasangguhan Gagak Bongol dan Kanuruhan Gajah Enggon terperangah.

Nadendra akan melanjutkan, tetapi Gajah Mada membuka telapak tangannya, lalu mengacungkan itu ke wajah Nadendra.

"Cukup!" kata Gajah Mada.

Nadendra memenuhi permintaan itu. Nadendra tak melanjutkan kalimatnya dengan menjadikan Gajah Mada sebagai perumpamaan.

Meski telah ditunggu beberapa kejam, Gajah Mada tidak segera membuka mulut. Namun, terlihat jelas bagaimana Gajah Mada berusaha akan berbicara. Gajah Mada tampak mengalami kesulitan untuk berbicara. Melihat itu, Nadendra menempatkan diri untuk menunggu. Gajah Mada berjalan mondar-mandir di atas anjungan dengan luas hanya *telung depa*¹²⁹ itu.

Jarak dini hari hingga datangnya pagi masih agak jauh. Dari luar dinding istana terdengar kentongan dipukul dengan nada *doro muluk*,¹³⁰ disusul dipukul tiga kali berjarak renggang, menandai sang waktu berada pada *tabuh* dua. Dengan demikian, lebih kurang tiga *tabuh* lagi gelap malam akan digantikan hadirnya terang tanah.

"Semua orang menyalahkan aku," kata Gajah Mada serak.

Gajah Enggon menempatkan diri menyimak. Gagak Bongol tahu, Gajah Mada akan berbicara panjang.

Nadendra mundur bersandar pagar. Udara malam sebenarnya kurang bagus baginya. Akan tetapi, Nadendra mendadak bagai memperoleh anugerah kekuatan yang membuatnya mampu melalui malam.

"Kenapa sekarang semua orang menyalahkan aku?" ulang Gajah Mada amat tegas.

¹²⁹ *Telung depa*, Jawa, ukuran panjang tiga kali tangan direntang

¹³⁰ *Doro muluk*, Jawa, kentongan yang dipukul dengan nada jarang lalu makin rapat dan makin rapat, kemudian merenggang lagi. Irama ini disepakati sebagai isyarat bahwa keadaan aman.

Tentu Nadendra tidak tahu apa yang dimaksud Gajah Mada. Nadendra menunggu. Ketika Gajah Mada berbalik dan mengarahkan pandangan mata elangnya kepada Gajah Enggon dan Gagak Bongol, dua orang perwira itu sama tidak tahunya. Maka, Kanuruhan Gajah Enggon dan Pasangguhan Gagak Bongol bersikap sama seperti yang dilakukan Dang Acarya Nadendra, yaitu menunggu apa yang akan disampaikan Sang Mahamantrimukya.

”Kalau apa yang terjadi dan menimpa orang-orang Sunda itu dianggap sebagai kesalahan, mengapa apa yang kita lakukan terhadap negara lain tidak dipandang menggunakan cara pandang yang sama?” tanya Gajah Mada.

Hening menyelimuti panggungan itu.

”Sebagai pemegang kewenangan terhadap kebijakan *manca nagari*,¹³¹ aku tidak akan *emban cinde emban siladan*.¹³² Aku tak akan membedakan antara Bali dan Sunda Galuh. Aku tak akan membedakan antara Tanjung Pura dan Sunda Galuh. Raja Dampo akan mencaciku dan menudingku sebagai orang yang telah bertindak tak adil jika aku membedakan Dampo dengan Sunda Galuh. Mengapa Sunda Galuh harus dibedakan?” Gajah Mada kembali bertanya.

Gajah Enggon dan Gagak Bongol saling pandang.

”Jelas merupakan kekeliruan besar menempatkan Surawisesa di tempat yang berbeda itu. Keyakinanku tidak akan goyah, meski terjadi gempa sekalipun. Bahkan, andai benar terjadi perkawinan antara Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka, aku tetap menuntut Sunda Galuh agar menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Jika syarat itu tidak dipenuhi, Sunda Galuh akan merasakan bagaimana pahitnya digempur bala tentara berkekuatan bagaikan banjir bandang dari bumi Tarik, seperti yang baru saja dialami Dampo yang terpaksa berhadapan dengan Aryya Mandalika Pu Nala,” kata Gajah Mada tegas.

¹³¹ *Manca nagari*, Jawa, luar negeri

¹³² *Emban cinde emban siladan*, Jawa, peribahasa bagi orang yang bertindak tidak adil.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Seharusnya mereka bisa mengukur diri," kata Gajah Mada. "Ingat, dalam peristiwa yang berlangsung tadi siang, Majapahit tidak menyerang mereka lebih dulu. Majapahit tak menyiagakan pasukan untuk menggempur mereka. Aku sama sekali tidak menjatuhkan perintah untuk menyerbu, justru orang-orang Sunda itulah yang kalap dan menyerang. Orang Sunda Galuh yang merasa dirinya punya alasan untuk mengamuk. Kita hanya melayani apa yang mereka lakukan. Majapahit hanya membeli apa yang mereka jual," jawab Gajah Mada.

Dada Dang Acarya Nadendra yang semula telah terasa penuh itu kini makin penuh. Gajah Enggon mengerutkan kening dalam upaya mengenang, benarkah Sunda Galuh yang menyerbu lebih dulu?

Jika orang Sunda yang menggelar serangan lebih dulu, itu pun masuk akal. Siapa yang mampu menahan kemarahan memperoleh pelecehan yang diberikan bertubi-tubi? Permintaan agar Dyah Pitaloka dibawa ke Majapahit adalah awal dari rangkaian pelecehan yang terjadi karena menurut adat, pihak Sunda yang punya hak untuk menggelar pesta lebih dulu. Permintaan itu pun dipenuhi. Akan tetapi, setelah rombongan dari Sunda Galuh itu datang ke Majapahit, ternyata Majapahit mengajukan permintaan susulan. Dyah Pitaloka harus diserahkan sebagai upeti atau wanita persembahan sebagai tanda takluk.

Amat wajar jika permintaan itu menyebabkan isi kepala lalu mendidih. Wajar jika Gajah Mada berpendapat, pihak Sunda Galuh yang menggelar serangan lebih dulu. Bagian yang oleh Gajah Mada dengan sengaja dibuang adalah rangkaian sebab yang membuat orang Sunda Galuh menjadi kalap.

"Jadi begitu?" balas Nadendra. "Kau menempatkan orang-orang Sunda sebagai pihak yang harus disalahkan karena mereka tidak mengukur diri. Menurutmu seharusnya mereka bisa mengukur seberapa besar kekuatan bala tentara Majapahit yang mereka hadapi?"

Tanpa keraguan, Gajah Mada mengangguk.

"Jika mereka bisa mengukur diri," ucapnya, "seharusnya mereka pulang ke negara asalnya dan tidak memaksakan pertempuran."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

12

Malam terus bergerak menuju datangnya pagi. Ketika isyarat waktu berupa kentongan dipukul empat kali, pertemuan Panca Prabu di istana raja berakhir. Beberapa prajurit yang bertugas menjaga keamanan istana raja bergegas memberikan hormat ketika para Ibu Suri dengan masing-masing suami meninggalkan bangunan paling megah di lingkungan istana itu.

Berbalut kain tebal, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa berjalan sambil dipeluk suaminya. Udara malam memang kurang bagus bagi Ibu Suri Dyah Wiyat. Itu sebabnya, ke mana pun ia pergi, selalu membungkus diri dengan selimut tebal.

Tiga orang prajurit bergegas menempatkan diri mengawal paman dan bibi raja yang entah mengapa tak langsung pulang ke istana kediamannya itu. Namun, pertanyaan itu segera terjawab ketika paman dan bibi raja itu berjalan mengarah keluar dinding melalui pintu gerbang selatan yang terbuka. Wijaya Rajasa dan Dyah Wiyat berniat mendatangi wisma Dharmadyaksa Kasaiwan Dang Acarya Dharmaraja yang sedang dibalut duka. Wisma itu telah ramai oleh banyaknya orang yang sibuk mempersiapkan berbagai syarat serta sarana yang dibutuhkan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Dang Acarya Dharmaraja.

Dang Acarya Dharmaraja dibaringkan di atas pembaringan. Asap kemenyan mengepul dari bawah pembaringan itu. Di samping dipenuhi bau dupa yang menyengat, pendapa yang digunakan sebagai persemayaman terakhir menjelang *pangruktining layon* itu juga berbau wangi yang berasal dari kembang melati yang disebar di lantai. Di samping kembang melati, bau wangi itu juga berasal dari kembang mawar dan sekeranjang kembang kamboja.

Khusus kembang kamboja yang berwarna putih kekuningan itu tidak disebar di lantai, hanya dionggokkan dalam keranjang yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Beberapa kali putaran, Sri Sudewi membalap mengalahkan kakak dan para saudara sepupunya. Namun, ada sesuatu yang menarik perhatiannya yang menyebabkan Sekar Kedaton Sri Sudewi menarik tali kendali kudanya dan langsung berbalik. Seorang gadis muda yang berjualan makanan mencuri perhatiannya. Sri Sudewi meloncat turun dari kudanya. Seorang prajurit yang berada pada jarak paling dekat bergegas menerima kuda dan mewakili Sekar Kedaton memegang tali kendalinya.

"Apa yang kaujual itu?" tanya Sri Sudewi.

Gadis muda itu menggelar dagangannya. Di antara berjenis-jenis makanan yang dijual gadis itu, Sri Sudewi mengenalinya. Akan tetapi, ada satu jenis makanan yang belum pernah dilihatnya. Madudewi yang membalap di belakang, ikut menghentikan tarikan kaki kudanya. Madudewi ikut memerhatikan jenis makanan yang dijual.

"Kangmbok¹³⁷ tahu itu apa?" tanya Sri Sudewi.

Sebagaimana adiknya, Madudewi juga merasa baru melihat jenis makanan yang aneh itu. Dari jauh, Dyah Rajasaduhitendudewi yang akan melintas telah mengurangi kecepatannya, disusul Dyah Nrttaja Rajasaduhiteswari. Kedua gadis itu segera meloncat turun dan membiarkan kudanya lepas. Dyah Nrttaja dan kakaknya tidak perlu khawatir dengan kuda-kuda itu karena para prajurit mengurusnya.

"Kangmbok pernah melihat makanan ini?" tanya Sri Sudewi.

Dyah Nrttaja terkejut, "Ahh, itu *yuyu*,¹³⁸ tidak boleh dimakan."

Gadis penjual makanan itu segera tersenyum dan meluruskan.

"Ini bukan *yuyu*, Tuan Putri," ucapnya. "Ini kepiting yang hanya bisa hidup di laut. Bentuknya memang sama dengan *yuyu*, tetapi ini bukan *yuyu*. Ini makanan yang sangat lezat. Silakan mencoba, Tuan Putri."

¹³⁷ Kangmbok, Jawa, kakak. Kosakata ini sudah jarang dipergunakan kecuali di pagelaran ketoprak atau pakeliran wayang kulit dan wayang orang. Di kalangan istana Yogya dan Solo mungkin masih digunakan.

¹³⁸ Yuyu, Jawa, ketam sungai, mirip kepiting dari spesies berbeda

Dyah Nrttaja tidak tertarik dan lebih memerhatikan makanan yang lain.

"Silakan dicoba, Tuan Putri, lezat sekali," penjual makanan yang masih muda itu menawarkan kepada Dyah Rajasaduhitendudewi .

Sama seperti adiknya, Dyah Rajasaduhitendudewi menggeleng.

Jika para saudaranya yang lain tidak tertarik pada makanan aneh itu, sebaliknya Sri Sudewi merasa penasaran dan tidak menyimpan keraguan sama sekali untuk mencobanya.

"Waah," Sri Sudewi terkejut.

"Kenapa?" tanya Madudewi.

Jenis makanan itu baru pertama dikenalnya sehingga Sri Sudewi memang layak terkejut saat mencicipinya. Dan, Sri Sudewi tak perlu berpikir lebih panjang untuk mengambil keputusan.

"Ada berapa semuanya?" tanya Sri Sudewi.

Gadis muda penjual makanan itu menjawab dengan tangkas, "Masih banyak, Tuan Putri."

Penjual makanan itu segera menurunkan wadah makanan yang berada di gendongannya.

"Aku beli semua," kata Sri Sudewi.

Madudewi dan para sepupunya terkejut. Dengan pandangan mata aneh, mereka memerhatikan jenis makanan yang ternyata mampu mencuri perhatian Sri Sudewi itu sampai-sampai dibeli semuanya. Rasa ingin tahu ketiga saudaranya menyebabkan Sri Sudewi cemas.

"Jangan ada yang tertarik, makanan ini tidak enak. Sangat tidak enak," cegah Sri Sudewi.

Melihat sikap Sri Sudewi itu, perempuan muda penjual makanan itu justru tertawa terkial. Ia merasa senang jualannya dibeli Sekar Kedaton. Kepiting yang dijualnya termasuk makanan yang paling mahal karena binatang itu hanya bisa diperoleh di laut.

Sebenarnya, banyak orang yang menjual kepiting di pasar *Daksina*. Akan tetapi, karena para Ibu Suri melarang anak-anak gadisnya berbelanja ke pasar maka para Sekar Kedaton belum pernah melihatnya.

Dilarang untuk tertarik, Madudewi justru penasaran.

"Makanan itu tidak menyebabkan gatal?" tanya Madudewi kepada penjualnya.

Gadis menjual kepiting itu tersenyum.

"Mereka yang tidak tahan atas jenis makanan ini ada yang *biduren*,¹³⁹ Tuan Putri. Namun, tak hanya kepiting yang menyebabkan orang mengalami *biduren*. Hamba tidak tahan makan anak tawon dan laron. Sebulan yang lalu, ibu hamba membuat *bothok*¹⁴⁰ anak tawon. Karena tidak tahan, hamba mengalami *biduren*. Seluruh tubuh hamba menjadi gatal. Wajah hamba pun berubah menjadi jelek dan menakutkan sekali," kata penjual makanan itu.

Madudewi memandang cemas.

"Silakan dicoba, Tuan Putri. Rasanya lezat sekali," penjual makanan itu menawarkan.

Namun, Sri Sudewi segera tertawa.

"Jangan," ucapnya. "Kalau Kangmbok makan kepiting, Kangmbok akan mengalami *biduren*. Seluruh tubuh Kangmbok akan menjadi gatal. Wajah Kangmbok juga akan menjadi mengerikan sekali. Hantu yang sesungguhnya pun bisa lari ketakutan."

Sri Sudewi merasa makanan yang baru saja dibelinya itu amat lezat dan belum pernah dijumpai. Ia tak ingin berbagi dengan para saudaranya. Dengan tertawa lebar, Sri Sudewi yang telah membayar bergegas melompat ke atas kudanya. Sejenak kemudian, kuda itu melesat, meninggalkan debu yang mengepul.

¹³⁹ *Biduren*, Jawa, reaksi alergi

¹⁴⁰ *Bothok*, Jawa, makanan berbahan biji petai cina dicampur parutan kelapa muda



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Siapa namamu?" tanya Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa. Gadis itu bergegas menyembah.

"Nama hamba Wara Dakem, Tuan Putri," jawabnya.

"Dakem?" ulang Dyah Wiyat.

"Hamba," jawabnya.

"Namamu bagus sekali," puji Dyah Wiyat.

Wara Dakem tersipu. Ia sadar, namanya adalah nama yang jelek, bukan nama yang bagus. Namun, rupanya Ibu Suri Dyah Wiyat orang yang berhati bersih. Untuk nama yang jelek itu, Ibu Suri masih memujinya sebagai nama yang bagus.

"Nama hamba jelek, Tuan Putri," jawabnya. "Dakem adalah nama yang jelek dan hanya orang desa yang memakai nama itu."

Sri Sudewi menyela, "Tak apa, yang penting orangnya, kan, cantik."

Wara Dakem tersipu, apalagi tak jauh darinya ada beberapa orang prajurit muda yang tampan-tampan.

"Kaudapat dari mana kepiting itu?" tanya Ibu Suri Dyah Wiyat. "Ibu kota Majapahit jauh dari laut, kepiting sulit didapat. Tetapi, kau memiliki cukup banyak."

Wara Dakem merapikan duduk *timpuh*¹⁴¹nya sambil kembali menyembah.

"Hamba, Tuan Putri," jawab Wara Dakem. "Kebetulan kakak hamba pedagang yang gemar melakukan perjalanan keliling. Jika berdagang sampai ke Ujung Galuh, kakak hamba selalu pulang membawa dagangan kepiting. Tidak disangka, Tuan Putri Ibu Suri berkenan."

Rasa ingin tahu Duhitendudewi dan Duhiteswari menjadi tak tercegah. Kepada anak-anak dan keponakannya itu, Dyah Wiyat merasa perlu menjelaskan.

¹⁴¹ *Timpuh*, Jawa, bersimpuh

"Aku dulu mempunyai seorang abdi bernama Dyah Menur Sekar Tanjung. Ia sangat pintar memasak. Jika ia memasak kepiting, rasanya satu kendil pun akan kuhabiskan sendiri. Di samping Dyah Menur, ada seorang lagi perempuan yang pintar dalam memasak kepiting. Mau tahu siapa?" tanya Ibu Suri Dyah Wiyat.

Sri Sudewi penasaran. Para saudara sepupunya tidak kalah terpancing rasa ingin tahunya.

"Siapa dia, Bibi?" tanya Duhiteswari.

"Istri Gajah Enggon," jawab Ibu Suri Dyah Wiyat.

Sri Sudewi terkejut. Namun, dengan segera ia menemukan jawabnya. Di antara para Sekar Kedaton, hanya Sri Sudewi yang menjalin hubungan yang akrab dengan Nyai Rahyi Sunelok. Konon di masa mudanya, Nyai Rahyi Sunelok sangat dekat dengan neneknya, Rajapatni Gayatri, yang selama setahun menyelenggarakan pemerintahan sebelum akhirnya menyerahkan kepada Sri Gitarja dan Dyah Wiyat.

Ketika masih gadis, Nyai Rahyi Sunelok mengabdikan diri menjadi emban yang melayani semua kebutuhan Rajapatni Gayatri selama beberapa tahun. Rajapatni Biksuni Gayatri amat menyayangi Rahyi Sunelok. Hal itu mendorongnya mengambil gagasan menjodohkan Rahyi Sunelok dengan Gajah Enggon. Ketika itu, Gajah Enggon baru menjabat sebagai pimpinan pasukan khusus Bhayangkara dan masih berpangkat senopati.

Ketertarikan Sri Sudewi kepada Rahyi Sunelok karena perempuan itu memiliki kemampuan *olah kanuragan* yang tidak bisa diremehkan. Sekali dalam sepekan, Sri Sudewi bertandang ke rumah Gajah Enggon untuk belajar ilmu *kanuragan*. Dengan senang hati, Rahyi Sunelok melatih Sekar Kedaton Sri Sudewi selapis demi selapis.

Nyai Gajah Enggon tentu bisa memasak kepiting dengan lezat karena di masa mudanya ia banyak menghabiskan waktu dengan kakeknya di Ujung Galuh, di bagian pantai bernama Ban Culuk. Jika Dyah Wiyat sampai memuji kelezatan masakan Nyai Gajah Enggon, tentulah karena ia memiliki racikan rahasia yang tidak sembarang orang bisa.

"Nyai Gajah Enggon berasal dari Ujung Galuh. Di Ujung Galuh itu terletak muara Kali Mas. Di sana banyak sekali nelayan yang hasil tangkapannya bukan hanya ikan, melainkan juga kepiting. Bibi jadi teringat, pada suatu hari, Nyai Gajah Enggon datang membawa sekendil kepiting yang lezat sekali. Bibi sampai terheran-heran, tak pernah menduga ada masakan selezat itu. Karena sangat enak, Bibi sampai tak mau berbagi dengan *Kangmbok* Sri Gitarja. Masakan hampir habis keesokan harinya. Sampai pada kepiting terakhir, Bibi berebut dengan pamanmu," Dyah Wiyat menuturkan pengalamannya.

Ibu Suri Dyah Wiyat tersenyum. Kenangan itu rupanya menjadi bagian dari kenangan yang sangat indah.

Wara Dakem merasa takjub. Ia benar-benar bahagia karena mendapat kesempatan yang tidak sembarang orang bisa memperolehnya. Ia mendapat kesempatan mendengarkan cerita yang dituturkan secara langsung mantan prabu putri.

Sri Sudewi tersenyum, sedangkan Duhiteswari mengambil sepotong kepiting dan memakannya dengan tak sabar.

Duhiteswari terbelalak.

"Waah!" letupnya.

"Bagaimana?" tanya Duhitendudewi.

"Enak sekali," jawabnya.

Melambung perasaan Wara Dakem melihat Ibu Suri Dyah Wiyat dan para Sekar Kedaton berkenan pada makanan yang dijualnya. Wara Dakem sangat menikmati sikap kaget para Sekar Kedaton. Tidak hanya Wara Dakem yang senang, Ibu Suri Dyah Wiyat pun merasa senang.

"Memakai bumbu apa saja kaumasak kepiting ini?" tanya Duhiteswari yang sedang sangat lahap.

"Itu bukan bumbu. Bumbunya berasal dari kepiting itu sendiri," Dyah Wiyat yang menjawab pertanyaan itu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Siapa pun orang itu, Ibu Suri Dyah Wiyat bergegas menghapusnya dari hatinya. Di usianya yang telah tua, apalagi ia telah bersuami dan beranak dua yang telah beranjak dewasa, tidak baik mengenang nama itu.

"Pernah memasak kepiting telur?" tanya Dyah Wiyat.

Gugup Wara Dakem memberikan sembahnya.

"Hamba Tuan Putri, belum," jawabnya.

"Memasak kepiting telur sebenarnya hanya dengan memanfaatkan cangkangnya. Setelah kepiting kaurebus, bukalah cangkangnya dan tuangkan cairan isi cangkang itu ke dalam mangkuk, kemudian dikocok dengan telur. Kocokan telur dan isi cangkang kepiting itu dikembalikan lagi ke dalam cangkang, lalu dikukus. Percayalah, jika telur dalam cangkang kepiting itu kaumasak kare, telur dalam cangkang itu rasanya sungguh lezat. Lenyap rasa telur berubah menjadi rasa telur kepiting. Cobalah," kata Dyah Wiyat.

Wara Dakem mencatat cara mengolah makanan itu ke dinding kepalanya.

"Terima kasih, Tuan Putri. Hamba bisa membayangkan," jawab Wara Dakem. "Akan tetapi, bukankah dengan demikian dibutuhkan banyak sekali telur? Untuk satu cangkang paling tidak dibutuhkan dua atau tiga butir telur ayam?"

Dyah Wiyat tersenyum.

"Kau benar," jawab Dyah Wiyat.

"Hamba, Tuan Putri, hamba akan mencoba membuatnya," kata Wara Dakem.

Tak ada lagi yang dibicarakan Ibu Suri Dyah Wiyat. Wara Dakem pun segera meminta diri dengan membawa pulang hati yang senang. Memperoleh kesempatan bertemu secara langsung dan berbicara dengan Ibu Suri beserta para Sekar Kedaton sungguh sebuah hal yang tidak pernah terbayangkan. Akan tetapi, kesempatan itu telah diperolehnya, bahkan semua makanan yang dijualnya ludes tanpa sisa.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Sri Sudewi akan berada di puncak hidup yang gemilang. Hidup gemilang macam apa yang bisa diraih Sri Sudewi kecuali menjadi permaisuri seorang raja?" balas Dyah Wiyat.

Betapa terkejut Kudamerta.

"Begitu?" letupnya.

"Ya," jawab Dyah Wiyat.

Kudamerta merasa tidak nyaman.

"Kau merasa senang kalau ramalan itu benar?" tanya Kudamerta.

"Ya," jawab istrinya. "Kenapa tidak?"

Kudamerta bangkit dari duduk di sudut pembaringan.

"Hayam Wuruk itu saudaranya, ia kakak sepupunya," kata Kudamerta.

"Kenapa tidak?" balas Dyah Wiyat. "Tak ada hambatan apa pun jika kita kawinkan Sri Sudewi dengan Hayam Wuruk," kata Dyah Wiyat.

Kudamerta yang telah berdiri itu mulai berjalan mondar-mandir sambil mengelus-elus jenggotnya yang mulai memutih dan agak panjang.

"Aku sempat tidak percaya pada ramalan Bapa Brahmana Dharmaraja itu ketika Prabu Hayam Wuruk menginginkan putri dari Sunda Galuh menjadi permaisurinya. Namun, kini setelah apa yang terjadi di lapangan Bubat, aku mulai yakin, ramalan Bapa Dang Acarya Dharmaraja yang dilontarkan di alun-alun luar itu benar," Dyah Wiyat melanjutkan kalimatnya.

Kudamerta masih berjalan mondar-mandir, kemudian berhenti.

"Apa kau akan membicarakan itu dengan kakakmu?" tanya Kudamerta.

Memperoleh pertanyaan itu, Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa segera tersenyum. Bisa diyakini, andaikata terjadi perjodohan antara Hayam Wuruk dan Sri Sudewi, ayahnya pasti menyetujui.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mendampingi seseorang yang telah aku tunjuk untuk menyampaikan keputusan yang telah diambil Panca Prabu terkait perbuatan Paman Gajah Mada,” kata Hayam Wuruk.

Macan Liwung yang telah menyandang pangkat temenggung itu memandang rajanya tanpa berkedip. Perlahan, Temenggung Macan Liwung menyembah. Tentu segera mencuat bergumpal pertanyaan terkait tugas yang harus ia laksanakan untuk mendampingi seseorang yang belum diketahuinya itu. Akan tetapi, Temenggung Macan Liwung harus menyimpan rasa ingin tahu itu dalam hati. Apa pun tugas itu, berasal langsung dari Sang Prabu. Oleh karena itu, Macan Liwung merasa harus melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Dengan langkah mengayun pelan dan diiringi beberapa orang prajurit, Prabu Hayam Wuruk berjalan menuju istana tanpa menoleh sama sekali. Prabu Hayam Wuruk tahu, di bawah pohon kamboja, Gajah Mada tengah memerhatikannya. Akan tetapi, raja yang masih muda itu sama sekali tidak berminat menoleh.

”Hayam Wuruk menganggapku tidak ada,” gumam Gajah Mada dalam hati. ”Sejak hari ini, Gajah Mada dianggap tidak ada. Gajah Mada tidak lagi dibutuhkan. Lalu, untuk apa aku berada di sini? Berarti apa semua kerja keras yang aku lakukan dua puluhan tahun ini?”

Gajah Mada yang akhirnya memutuskan keluar dari gerbang Purawaktra dengan segera menjadi pusat perhatian siapa pun. Namun, sebagaimana yang lain, tak seorang pun yang menganggapnya ada. Tidak seorang pun yang berani menyapanya dan memberi penghormatan. Dengan lirikan matanya, Gajah Mada melihat bagaimana semua orang melengos, membuang muka, berpura-pura sibuk, atau berpura-pura sedang memerhatikan arah lain.

”Gajah Mada sudah tidak ada lagi!” ucap Gajah Mada sambil terus mengayunkan langkah.

Dengan tubuh tegak dan pandangan lurus ke depan, Gajah Mada mengayunkan kaki. Jauh di depan, sekelompok prajurit yang muncul dari sudut alun-alun terkejut manakala menyadari akan berpapasan dengan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



"Sayang sekali apa yang aku rencanakan gagal, Ayah. Yang kukehendaki tidak bisa diterjemahkan," jawab Dyah Bhirawa.

Untuk menjaga agar jangan sampai muntah, Bhirawa harus menjaga jarak dari ayahnya. Dyah Bhirawa berbicara sambil bersandar dinding.

Perlahan, Dyah Sonder menoleh.

"Apa yang terjadi?" tanya lelaki lumpuh itu.

Dyah Bhirawa bergeser ke samping. Bau bilik itu benar-benar mengganggu hidung prajurit berpangkat senopati itu.

"Kemarin itu rakyat sudah marah. Aku telah mengirim pasukan yang bertugas memanaskan keadaan untuk menyatu dengan mereka. Mereka akan melakukan penyerbuan dari arah Sentana Raja. Namun, rencana itu gagal karena rakyat yang marah itu ternyata berhati pengecut, tidak seimbang dengan kemarahan yang dimilikinya. Pengepungan rumah Gajah Mada dari arah depan dicegah mati-matian oleh pasukan Bhayangkara. Aku dan orang-orangku tetap berusaha memaksakan perang. Namun, yang tidak habis kumengerti adalah orang-orang yang sudah kalap itu bisa berlarian *salang tunjang* ketika Gajah Mada tiba-tiba muncul. Yang dilakukan Gajah Mada hanya bertolak pinggang. Namun, itu sudah cukup membuat para penyerbu bubar tanpa bentuk," kata Dyah Bhirawa.

Dyah Sonder yang menoleh kepada anaknya itu berusaha dengan bersusah payah untuk mengarahkan tatapan matanya lurus ke depan.

"Bodoh sekali," Dyah Sonder meletupkan rasa kecewanya.

Ruang itu menjadi hening. Dyah Bhirawa ingin segera keluar dari ruang itu. Akan tetapi, ia merasa persoalan yang dibicarakan dengan ayahnya masih belum tuntas.

"Apa lagi yang akan kaulaporkan?" tanya Dyah Sonder.

Sambil menahan diri agar jangan sampai muntah, Dyah Bhirawa mendekat. Dyah Bhirawa sadar, jika sampai *setabuh* lagi ia berada di tempat itu, ia akan semaput.

"Menurut desas-desus, semalam Sang Panca Prabu telah bersidang. Diduga siang ini nasib Gajah Mada akan ditentukan. Akibat tidak mampu menahan sedihnya, tadi malam Dang Acarya Dharmaraja meninggal. Pembakaran *layon* telah diselenggarakan siang ini, dipimpin Temenggung Macan Liwung," jawab Dyah Bhirawa.

Berita susulan itu rupanya mengagetkan Dyah Sonder.

"Dharmaraja mati?" tanya Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa mengangguk.

Oleh alasan yang hanya dimengerti dirinya sendiri, Dyah Sonder tertawa terkekeh. Bhirawa tidak menyela. Ditungguinya ayahnya tertawa sampai tuntas. Dyah Bhirawa tahu alasan macam apa yang dimiliki ayahnya. Dyah Sonder layak membenci Dang Acarya Dharmaraja karena orang itulah yang dalam *pasewakan* sering menyindir dirinya menyalahgunakan wewenang dan mencuri uang negara.

"Macan Liwung naik pangkat?" tanya Dyah Sonder lagi setelah tawanya mereda.

"Ya," jawab Bhirawa.

"Pantas," Dyah Sonder bergumam.

"Pantas bagaimana, Ayah?" tanya Bhirawa.

Dengan tangan gemetar, Dyah Sonder berusaha meraih kendi di sebelahnya.

"Pantas dan sepatutnya kalau Macan Liwung naik pangkat menjadi temenggung. Aku bahkan lebih senang jika Macan Liwung menggantikan Gajah Mada saat ia digantung di alun-alun. Gajah Mada dihukum gantung, bukan?" tanya Dyah Sonder.

Dyah Bhirawa dan banyak orang memang berharap, setimpal dengan tindakannya yang kejam, Gajah Mada digantung. Namun, Dyah Bhirawa tak yakin, Panca Prabu akan mengambil keputusan macam itu. Masalahnya bukan bisa atau tidak bisa. Jika dihadapkan dengan Kitab Undang-Undang Kutaramanawa, Gajah Mada tidak mungkin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Apa yang terjadi, Ayah?" tanya Dyah Pretiwi kepada ayahnya.

Pradhabasu benar-benar tegang. Pradhabasu sama sekali tidak menyangka persoalan yang timbul akibat terjadinya perang Bubat merembet ke mana-mana.

"Nasib pamanmu Gajah Mada berada di ujung tanduk," jawab Pradhabasu.

"Apa yang akan menimpa Paman Gajah Mada?" tanya Dyah Pretiwi.

Pradhabasu tidak segera menjawab pertanyaan itu. Dengan cermat, ia memerhatikan siapa saja yang hadir di istana kepatihan itu.

Tak jelas mengapa di usia tuanya, para Bhayangkara *wredha* terlihat tidak mengikat diri. Terbaca jelas itu dari keberadaan mereka yang terpisah-pisah, meskipun mereka hadir semua di tempat itu. Berdiri tanpa menarik perhatian, Bhayangkara Lembu Pulung bersebelahan dengan prajurit-prajurit muda. Pradhabasu juga melihat Panjang Sumprit dan Kartika Sinumping. Di tempat yang lain, berdiri di bawah bayangan pohon tanjung, Bhayangkara Jayabaya dan Riung Samudra. Dengan mata tuanya, Pradhabasu mencari-cari. Akhirnya, Pradhabasu berhasil menemukan orang yang dicarinya. Di mata Pradhabasu, Gajah Geneng tidak tampak berubah.

Duduk mencangkung di undak-undakan pendapa, entah sedang memikirkan apa, Kanuruhan Gajah Enggon dan Pasangguhan Gagak Bongol tidak saling berbicara.

"Mereka semua lengkap," kata Pradhabasu seperti kepada diri sendiri.

Dyah Pretiwi menoleh.

"Siapa, Ayah?" tanya gadis itu.

"Teman-teman seperjuangan Ayah. Di antara mereka yang gugur sebagai pahlawan dan yang mati sebagai pengkhianat, Bhayangkara yang tersisa tinggal beberapa orang. Tiga orang yang paling menonjol perjalanan hidupnya adalah pamanmu Gajah Enggon, pamanmu Gagak



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Salah," jawab Jayabaya. "Ketika Majapahit mengirim pasukan untuk menggempur Keta dan Sadeng, kita masih sempat berjumpa. Sebelum kau dan Gajah Enggon pergi untuk melacak jejak pusaka-pusaka penting yang hilang, aku masih sempat mengawal Tuan Putri Dyah Wiyat yang ingin bertemu denganmu."

Berubah wajah Pradhabasu, "O ya, kau benar."

Kembali Bhayangkara Jayabaya memerhatikan wajah Pradhabasu yang memang banyak berubah, menjadi kurus dan lebih tua. Perubahan terakhir itu sejatinya lebih karena direpotkan oleh menghilangnya anaknya, tepatnya anak peninggalan mendiang Mahisa Kingkin yang mengawini adiknya.

Sang Prajaka yang hilang itu rupanya bernasib tak kalah menyedihkan dari nasib ayah dan ibunya. Kematian yang dialaminya tak mungkin terhapus dari ingatan hingga kapan pun. Tiap kali melihat telapak tangannya, Pradhabasu akan selalu ingat bahwa kedua telapak tangan itulah yang telah melepas anak panah yang menjadi penyebab Sang Prajaka terjerembab dan mati. Sungguh, itu peristiwa yang tak mungkin bisa dihapus hingga saat kematiannya sendiri nanti tiba.

"Angin apa yang membawamu hadir di tempat ini?" tanya Bhayangkara Jayabaya.

Pradhabasu menebar pandangan matanya ke kejauhan. Di antara para Bhayangkara yang masih ada, hanya Kanuruhan Gajah Enggon dan Gajah Mada yang sering menemuinya. Juga Gagak Bongol, tetapi tidak sesering Gajah Enggon. Gajah Mada beberapa kali datang ke rumahnya. Jika Gajah Mada datang ke rumahnya, Pradhabasu harus pontang-panting menyembunyikan jati diri istrinya yang dulu pernah menjalin hubungan dengan Raden Kudamerta.

Jika sampai Gajah Mada tahu, istrinya adalah mantan istri Raden Kudamerta dan andaikata Gajah Mada sampai tahu, Kuda Swabaya adalah anak yang terlahir dari hubungan itu, Kuda Swabaya bisa berada dalam bahaya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Apa pertanyaan yang tidak bisa dijawab ayahmu itu?" tanya Bhayangkara Jayabaya.

Dyah Pretiwi tidak menoleh. Pandangan matanya sejak lama jatuh di pintu rumah Patih Gajah Mada.

"Aku mencemaskan nasib Paman Gajah Mada. Apa Paman Gajah Mada akan dijatuhi hukuman karena kejadian kemarin itu, Paman?" tanya Dyah Pretiwi.

Jayabaya tidak segera menjawab. Jayabaya justru memerhatikan Gajah Enggon yang duduk bersebelahan dengan Gagak Bongol.

"Bagaimana ceritanya sehingga semua orang berkumpul di sini?" tanya Pradhabasu.

Jayabaya mempersiapkan diri untuk menjawab.

"Menurut cerita, semalam Panca Prabu telah melakukan sidang dan mengambil keputusan. Di antara keputusan itu telah kita lihat tadi pagi, berupa keberangkatan Brahmana Smaranatha dan Dang Acarya Nadendra ke Sunda Galuh untuk sebuah tugas khusus," jawab Jayabaya.

Pradhabasu bisa membayangkan, tugas yang diemban Brahmana Smaranatha dan Dang Acarya Nadendra itu sungguh sebuah tugas yang sangat berat. Beberapa pekan yang lalu, atas kemauannya sendiri dan tanpa setahu Gajah Mada, Pradhabasu ikut bergabung dengan rombongan yang berangkat ke Sunda Galuh yang dikawal Aryya Mandalika Mpu Nala.

Pradhabasu memiliki gambaran, suasana hati macam apa yang akan dirasakan kerabat istana Sunda Galuh mendengar kabar buruk yang menimpa raja, istri, anak, dan segenap prajurit pengawalinya.

"Menurut desas-desus," kata Jayabaya lebih lanjut, "sidang Panca Prabu juga telah memutuskan nasib Mahapatih Gajah Mada yang akan diundangkan siang ini."

Pradhabasu tidak mengubah raut wajahnya, berbeda dengan anak gadisnya yang tegang.

"Desas-desus?" tanya Pradhabasu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Tak mungkin sampai dihukum mati. Kakang Gajah Mada memiliki jasa yang luar biasa pada negara. Tak mungkin sampai dihukum mati hanya karena kesalahan kecil yang tak sengaja dilakukan itu," jawab Jayabaya.

Dyah Pretiwi merasa ada yang aneh, "Paman Jayabaya menganggap apa yang dilakukan Paman Gajah Mada merupakan kesalahan kecil yang tidak disengaja?"

Pertanyaan tajam dan menyengat itu menyebabkan Jayabaya tidak tahu bagaimana menjawabnya.

Entah siapa yang melepas berita bahwa semalam Panca Prabu bersidang dan telah mengambil beberapa keputusan. Salah satu keputusan telah dilihat secara langsung dengan telah diberangkatkannya serombongan orang menuju Sunda Galuh. Pemberangkatan Dharmadyaksa Kasaiwan dan Kasogatan ke Sunda Galuh jelas berasal dari keputusan Panca Prabu.

Dari pemikiran itu, lalu muncul pertanyaan lain, keputusan apa yang diambil Panca Prabu terkait dengan Gajah Mada? Berbagai lontaran pertanyaan dan pendapat hilir mudik serta menjadi pembicaraan khalayak, lalu merebak melalui *gethok tular*. Maka, sebagaimana kemarin, hari ini istana kepatihan kembali riuh dijejali banyak orang.

Semua yakin bahwa pada siang yang makin terik itu, kepada Patih Gajah Mada akan disampaikan keputusan yang telah diambil Panca Prabu.

"Kira-kira keputusan macam apa yang diambil Panca Prabu?" tanya seorang laki-laki tua bertubuh kurus kepada laki-laki berkepala botak di sebelahnya.

Lelaki botak yang berbibir tebal itu tidak segera menjawab.

"Aku tidak tahu, tetapi aku berharap bukan hukuman mati."

Lelaki tua bertubuh kurus itu terkejut mendapat jawaban macam itu.

"Dengan kesalahan sedemikian berat," ucapnya, "kau berharap Gajah Mada tidak dihukum mati. Kesalahan itu terlalu besar untuk sebuah

hukuman yang ringan. Kita akan melihat apa hukum benar-benar akan ditegakkan. Selama ini, Kitab Undang-Undang Kutaramanawa hanya menjangkau orang kecil seperti kita. Maling ayam saja dijebloskan ke *pakunjaran*¹⁴⁸ sampai beberapa tahun lamanya. Sekarang aku ingin melihat, seberapa berat hukuman yang akan diterima Sang Mahamantrimukya. Bayangkan kesalahannya, membunuh raja dari sebuah negara yang berdaulat, membunuh permaisuri dan anaknya serta menumpas habis pengawalnya. Hukuman macam apa yang pantas diberikan kepada Gajah Mada? Kurasa untuk kesalahan Gajah Mada itu, hukuman yang layak hanyalah hukuman mati.”

Lelaki berkepala botak bertubuh agak gemuk itu merasa tidak nyaman, ”Begitu?”

”Ya. Aku yakin, sebentar lagi Mahapatih Gajah Mada pasti akan dijemput pasukan Bhayangkara,” jawab lelaki kurus itu.

Lelaki gemuk itu terperangah, ”Penjemputan oleh pasukan Bhayangkara?”

Lelaki tua berbadan kurus itu rupanya memiliki keyakinan berdasar nalar, ”Cobalah bertanya kepada dirimu sendiri, jika hari ini akan dibacakan keputusan atas nasib Gajah Mada, apa kaupikir tidak akan memunculkan pertikaian? Jika hukuman itu terlalu ringan, banyak orang akan marah. Sebaliknya, jika Gajah Mada sampai dihukum mati, juga akan banyak orang yang marah. Apa pun kesalahan Gajah Mada, ia punya pendukung yang tak sedikit dan membuta. Itu sebabnya, aku yakin, Mahapatih Gajah Mada akan dijemput oleh pasukan khusus Bhayangkara karena hanya pasukan itu yang berani dan mampu melaksanakan tugas berat macam itu. Menangkap dan menyeret Gajah Mada jelas bukan jenis pekerjaan mudah.”

Orang bertubuh gemuk itu terpengarah. Ia tidak menduga sahabatnya yang selama ini terlihat bodoh itu ternyata memiliki penalaran yang sangat masuk akal.

Sang waktu terus bergerak. Berita tentang apa yang akan terjadi di istana kepatihan telah menyebar. Hal itu mendorong orang-orang di

¹⁴⁸ *Pakunjaran*, Jawa, penjara

kotaraja Majapahit berbondong-bondong datang untuk menyaksikan apa yang akan terjadi.

Temenggung Macan Liwung tidak ingin kecolongan lagi. Sebagai seorang prajurit yang berpengalaman, Macan Liwung tahu, penumpukan orang dalam jumlah banyak macam itu menyimpan muatan bahaya. Itu sebabnya, sejak awal Temenggung Macan Liwung telah menjatuhkan perintah kepada segenap prajurit Bhayangkara untuk melakukan penjagaan secara ketat terhadap istana kepatihan, tetapi tanpa mengurangi penjagaan yang ketat atas istana raja.

Ratusan prajurit, baik yang berpakaian lengkap dengan tanda kesatuan dan pangkat maupun yang tidak, menyebar ke segala penjuru. Temenggung Macan Liwung yang merasa kekuatan yang digelarnya itu masih belum cukup segera meminta bantuan dari bangsal kesatrian yang ada di kotaraja. Dengan kekuatan sedemikian besar, dijamin keadaan bisa dikendalikan.

Dengan penuh minat, Dyah Pretiwi memerhatikan suasana ramai, tetapi senyap itu. Tak banyak orang yang berbicara keras, nyaris semua orang berbicara sambil berbisik.

Perhatian Dyah Pretiwi segera tercuri. Ada sesuatu yang menurutnya luar biasa. Ia menggamit tangan ayahnya.

"Apa?" tanya Pradhabasu.

"Lihat itu," balas Dyah Pretiwi sambil tangannya menunjuk ke sebuah arah.

Yang menjadi perhatian Dyah Pretiwi ternyata seorang gadis muda yang berjualan makanan. Pradhabasu segera mengerutkan kening.

"Kau ingin beli?" tanya ayahnya.

"Tidak," jawab Dyah Pretiwi. "Aku hanya melihat, gadis itu cukup pintar dalam memanfaatkan keadaan."

Pradhabasu dan Jayabaya tidak segera tahu ke mana arah pembicaraan Dyah Pretiwi.

"Memanfaatkan keadaan bagaimana?" tanya Pradhabasu.

Dyah Pretiwi tak henti-hentinya tersenyum.

"Ia penjual makanan yang pintar memanfaatkan keadaan demi keuntungannya. Mumpung keadaan sedang ramai seperti ini, ia berjualan. Tentu jualannya laris. Ia pasti berpikir, andaikata tiap hari bertemu dengan keramaian macam ini, pasti keuntungan yang ia peroleh lumayan banyak," jawab Pretiwi.

Pradhabasu dan Jayabaya akhirnya ikut memerhatikan gadis muda penjual makanan itu. Meski bagi Dyah Pretiwi, kegiatan penjual makanan itu menarik perhatiannya, bagi Pradhabasu, sama sekali tidak ada yang layak untuk diperhatikan.

Akhirnya, ketika matahari memanjat kian tinggi dan mulai mendaki puncaknya, kerumunan orang itu bergerak. Orang-orang yang semula menunggu sambil duduk, segera berdiri untuk melihat apa yang terjadi. Semua orang menoleh ke arah kanan. Pradhabasu dan Jayabaya ikut memerhatikan arah yang sama untuk melihat ada apa di sana. Namun, sejenak kemudian Pradhabasu sama bingungnya dengan yang lain.

"Ada apa?" bisik seseorang kepada lelaki di sebelahnya.

"Entah," orang yang mengenakan ikat kepala dari batik wulung menjawab.

"Kenapa orang-orang berdiri?" orang pertama kembali bertanya.

"La, mana aku tahu," jawabnya.

Pradhabasu dan Jayabaya tertawa geli serta ikut mengumpat karena ternyata tidak ada sesuatu pun yang menarik perhatian. Kerumunan orang yang semula berdiri itu duduk kembali. Akan tetapi, sejenak kemudian orang-orang yang telah duduk itu bangkit lagi ketika dari arah barat, seorang prajurit membalapkan kudanya. Dyah Pretiwi tak kuasa mencegah degup jantungnya karena merasa mengenal prajurit muda yang membalap dengan kencang itu. Pradhabasu dan Jayabaya juga mengenalnya.

Dengan penuh keyakinan, prajurit muda itu langsung masuk ke halaman istana kepatihan. Gajah Enggon segera bangkit menyambutnya. Gajah Enggon tahu, prajurit muda itu tentu membawa berita yang sangat penting. Lebih dari itu, perhatian Kanuruhan Gajah Enggon memang layak tersita karena prajurit muda yang meloncat turun dari kuda dan langsung mendatangnya itu adalah Gajah Sagara.

"Ada apa?" tanya Gajah Enggon.

Gajah Sagara menyempatkan memberi hormat kepada Gagak Bongol.

"Aku mendapat tugas menyampaikan kepada Paman Gajah Mada agar mempersiapkan diri. Keputusan akan segera dibacakan," jawab Gajah Sagara.

Kanuruhan Gajah Enggon memandang Gajah Sagara tajam.

"Begitu? Saat ini Pamanmu Gajah Mada sedang tidur. Apa harus dibangunkan?" tanya Gajah Enggon.

Gajah Sagara mengangguk, "Ya."

"Kau sendiri yang harus menyampaikan atau Ayah yang mewakilimu?" tanya Gajah Enggon lagi.

Gajah Sagara menimbang. Akan tetapi, Gajah Sagara merasa lebih nyaman ayahnya saja yang menyampaikan berita itu kepada Gajah Mada.

"Ayah saja," jawabnya.

Gajah Enggon termangu, "Kau yakin?"

Gajah Sagara mengangguk.

Pembicaraan yang terjadi antara Gajah Sagara dan Kanuruhan Gajah Enggon itu segera menarik perhatian dan memancing rasa ingin tahu. Rakyat yang dilibas rasa ingin tahu berdesakan mendekat. Akan tetapi, Gajah Sagara segera melambaikan tangan sambil kembali meloncat ke atas kudanya. Sejenak kemudian, Gajah Sagara membalap balik arah, meninggalkan rasa penasaran dan berbagai penafsiran yang dengan segera merebak beranak-pinak.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Merah padam wajah Gajah Mada. Ia merasa wajahnya menebal melebihi tebal dinding sumur, bahkan tebal dinding.

"Mereka memperlakukan aku seperti ini? Aku seorang mahapatih. Sang Panca Prabu memperlakukan mahapatih seperti ini?" meledak Gajah Mada sambil tangan kanannya mengayun menghantam dinding.

Mahapatih Gajah Mada memang memiliki kekuatan seperti gajah. Ayunan tangannya yang melesat menghantam tembok menyebabkan tembok bata itu ambrol.

Gajah Mada berjalan mondar-mandir.

"Panca Prabu mau menjatuhkan keputusan apa pun kepadaku, aku tak peduli. Dijatuhi hukuman mati sekalipun, aku tidak peduli. Namun, bukan begini caranya. Ini merendahkan martabatku. Aku ditempatkan sebagai tontonan. Rakyat diundang ke sini agar mereka menyaksikan Gajah Mada dipermalukan. Mengapa aku tidak dipanggil ke istana untuk menerima keputusan itu? Kenapa harus lewat pelecehan macam ini?" ucap Gajah Mada meledak-ledak.

Gajah Mada meraba kepalan tangannya yang berdarah. Namun, sama sekali tidak ia rasakan pedihnya luka itu.

"Sebenarnya kalau aku mau, apa yang bisa mereka lakukan kepada Gajah Mada?" tanyanya.

Dada Gajah Enggon dan Gagak Bongol berdesir. Gajah Enggon dan Gagak Bongol sangat memahami, yang dimaksud mereka oleh Gajah Mada itu adalah Sang Prabu Hayam Wuruk, ibunya, ayahnya, bibinya, dan pamannya. Gajah Mada bahkan menyebut nama Hayam Wuruk begitu saja tanpa sebutan kehormatan sebagaimana mestinya. Luapan perasaan yang demikian itu merupakan pertanda, Gajah Mada telah kehilangan rasa hormatnya pada Panca Prabu.

Kanuruhan Gajah Enggon dan Pasangguhan Gagak Bongol saling lirik. Namun, sang waktu memang terasa bergerak cepat. Hening di keramaian yang amat berjejal itu mendadak pecah ketika tiba-tiba



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

luar biasa itu. Berbeda dengan jasa luar biasa yang dibuat Nala yang gaungnya terdengar hingga se-Nusantara.

Yang membeku bagai patung batu adalah Pradhabasu. Jika Dyah Pretiwi tampak senang melihat Kuda Swabaya kini menyandang pangkat senopati, sebaliknya Pradhabasu berkeyakinan pada hati nuraninya bahwa ada hal yang tidak pada tempatnya. Pradhabasu menjadi tidak nyaman.

Ketika Pradhabasu memejamkan mata, bayangan wajah yang tiba-tiba muncul adalah raut muka Raden Kudamerta. Pradhabasu merasa curiga, kenaikan pangkat itu karena campur tangan Kudamerta.

"Kau mengenal prajurit itu?" tanya Pradhabasu.

"Ya," jawab Jayabaya. "Aku mengenalnya dengan baik. Tak ada pengabdian dan jasa yang luar biasa yang dibuatnya. Tetapi, mengapa ia bisa memperoleh anugerah luar biasa macam itu?"

Pradhabasu merasa tarikan napasnya menjadi berat. Untuk melawannya, Pradhabasu segera menghela napas panjang.

Senopati Kuda Swabaya rupanya sadar benar, lompatan kenaikan pangkat yang dialaminya sedang menjadi perhatian siapa pun. Namun, Kuda Swabaya mengesampingkan perasaan itu.

Kini, ia sedang menjalankan tugas yang sangat berat yang diterimanya secara langsung dari Panca Prabu semalam. Jika ia berhasil melaksanakan tugas berat itu, tugas yang ternyata tidak ada orang yang berani melakukan, pangkat senopati itu boleh melekat terus di pundaknya. Namun, jika ia gagal, pangkat senopati itu bisa ditarik kembali.

Kuda Swabaya tersenyum ketika bersirobok pandang dengan adiknya. Tanpa menarik perhatian, Dyah Pretiwi melambaikan tangannya. Namun, Kuda Swabaya melihat, betapa beku wajah ayahnya. Pradhabasu tidak melambaikan tangan dan tidak tersenyum kepadanya.

Sejalan dengan waktu yang terus bergerak, langkah kaki Temenggung Macan Liwung dan Senopati Kuda Swabaya akhirnya sampai di pintu gerbang istana kepatihan yang bentuknya mirip dengan candi Ringin Lawang.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

anyaman bambu. Ranten juga memperoleh kembang mawar dalam jumlah banyak.

Semua kembang itu diwadahi dalam empat keranjang yang diletakkan di sudut-sudut bilik dengan harapan bau wangi kembang itu akan menguasai ruang. Namun, Ranten tidak puas dengan hasilnya. Oleh karena itu, semua kembang itu ditaburkan ke lantai, diletakkan di bawah bantal, dan diselipkan di bawah selimut.

Ranten meminta kakak dan adiknya untuk menggendong Dyah Sonder keluar bilik, lalu memandikannya.

"Cuci sampai bersih," bisik Ranten kepada kakak lelakinya.

Kakaknya terbelalak. Namun, Ranten tersenyum dan berbalik.

Dyah Sonder hanya bisa pasrah ketika keluarga tetangga sebelahnya itu memperlakukannya seperti anak kecil. Tak cukup dengan membantu berpakaian, Ranten bahkan bertindak lebih jauh. Menggunakan pupur beras, wajah Dyah Sonder dilabur agar berbau wangi. Supaya napasnya tidak bau, Ranten memaksa Dyah Sonder agar mau makan sirih.

"Sekarang lebih tampan dan wangi," Ranten bercanda.

Dyah Sonder merasa pikirannya utuh. Jika ada yang tidak beres, itu hanya tubuhnya. Itu sebabnya, sebenarnya ia masih bisa marah ketika diperlakukan seperti anak kecil. Seumur-umur, Dyah Sonder belum pernah berbedak. Dibedaki dengan bedak beras macam itu menyebabkan Dyah Sonder merasa kepalanya akan meledak. Namun, Dyah Sonder benar-benar tak bisa berbuat apa-apa karena untuk menggerakkan tangan saja, ia mengalami kesulitan.

Ketika Dyah Bhirawa pulang, sebenarnya ia keberatan saat Senopati Kebo Mudra mengajukan permintaan untuk ikut. Dyah Bhirawa tak bisa membayangkan ke mana ia harus menyembunyikan wajahnya jika Kebo Mudra mengetahui keadaan ayahnya. Keadaan ayahnya mungkin tidak masalah karena di mana pun, orang menderita sakit pasti akan seperti itu. Namun, keadaan kamarnya yang amat jorok itulah yang membuat Dyah Bhirawa tidak tega.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Dengan isyarat tangannya, Dyah Bhirawa mempersilakan Kebo Mudra untuk memenuhi semua rasa penasaran ayahnya.

"Ceritakan, yang lengkap. Jangan ada yang tercecer," lanjut Dyah Sonder.

Kebo Mudra mengangguk dan sedikit menyeret mundur tempat duduknya.

"Penjatuhan hukuman itu nyaris berbuah bentrok, Paman," kata Kebo Mudra. "Istana kepatihan telah dikepung rakyat yang ingin menyaksikan hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada Gajah Mada. Orang yang ditugasi membacakan keputusan Panca Prabu adalah Kuda Swabaya."

Kebo Mudra akan melanjutkan ceritanya, tetapi Dyah Sonder yang tiba-tiba meluap itu memotong.

"Bagus sekali," kata Dyah Sonder. "Yang ditugasi menyampaikan keputusan hanya seorang prajurit rendahan. Aku tahu Kuda Swabaya itu siapa. Ia prajurit dari kesatuan Bhayangkara yang tugas sehari-harinya adalah melayani Tuanku Wijaya Rajasa. Apa arti semua itu? Artinya adalah agar Gajah Mada terhina. Gajah Mada tentu terhina sekali karena ia dibenturkan dengan seorang prajurit berpangkat paling rendah yang sama sekali tidak seimbang dengan derajat, pangkat, dan kedudukannya. Lanjutkan, ceritakan dulu bagaimana suasana rakyat yang ingin tahu."

Kebo Mudra terbungkam. Kebo Mudra sebenarnya ingin melengkapi ceritanya dengan kisah Kuda Swabaya yang juga tak kalah menarik perhatian. Namun, Dyah Bhirawa memberi isyarat agar cerita tentang Kuda Swabaya tidak usah disertakan.

"Ramai sekali, Paman," lanjut Kebo Mudra. "Bahkan, lebih ramai dari kemarin sampai-sampai Bhayangkara pontang-panting dalam memberikan pengawalan. Sorak-sorai terdengar menggemuruh ketika Kuda Swabaya membacakan hukuman yang telah diambil oleh Panca Prabu."

Dyah Sonder berusaha bangkit. Namun, ia hanya berhasil menggerakkan kepalanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Siapa dia?" tanya Pradhabasu.

Gemerlap wajah Dyah Menur. Namun, Pradhabasu yang mengenal istrinya dengan baik juga membaca bahasa cemas di wajahnya.

"Calon menantumu," jawab Dyah Menur setelah membulatkan hati.

Pradhabasu terkejut dan dengan segera mengerutkan dahi.

"Menantu?" ucapnya sambil terjebak antara tersenyum dan menyeringai.

Dyah Menur agak gugup. Dengan bergegas, ia meraba dada suaminya.

"Kau yakin, dia calon menantu kita?" kejar Pradhabasu.

Dyah Menur mengangguk.

Pradhabasu melepas tangan istrinya dan memintanya mengambil jarak.

"Selama ini, Kuda Swabaya tidak pernah bercerita bahwa ia mempunyai calon istri," kata Pradhabasu.

Dyah Menur tidak menjawab pertanyaan itu. Ia pandangi wajah suaminya dengan tatapan mata gemerlap.

"Kuda Swabaya tahu, dia calon istrinya?" tanya Pradhabasu.

Dyah Menur tertawa.

"Tentu," jawabnya. "Ini bukan perjodohan, tetapi Kuda Swabaya yang punya pilihan. Aku merasa cocok dengan pilihan Kuda Swabaya. Di samping berwajah cantik, gadis itu juga berperilaku santun. Tak ada secuil pun cacat yang aku lihat padanya. Ia akan menjadi menantu yang baik bagi kita dan menjadi istri yang cantik serta baik bagi Kuda Swabaya."

Meski Dyah Menur telah mengucapkan demikian, tidak dengan serta-merta Pradhabasu tertarik. Pradhabasu berjalan mondar-mandir sambil menggerayangi kepalanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

jenjang kepangkatan. Nyai Dyah Menur juga tak kuasa membendung rasa herannya. Anaknya kini menyandang pangkat sebagai senopati. Sebagai ibu yang melahirkannya, Dyah Menur merasa senang. Akan tetapi, tetap saja kenaikan pangkat itu dirasa berlebihan dan aneh olehnya.

"Bukankah seharusnya Kuda Swabaya menapaki pangkat lurah prajurit lebih dulu, Kakang?" tanya Dyah Menur.

Pradhabasu mengangguk.

"Kau merasakan ada yang aneh, bukan?" tanya Pradhabasu.

Dyah Menur mengangguk.

"Kuda Swabaya harus menjelaskan. Ia harus bercerita tentang jasa luar biasa seperti apa yang ia dilakukan sehingga memperoleh anugerah kenaikan pangkat luar biasa itu," kata Pradhabasu.

Dyah Menur termangu. Keningnya berkerut tanda sedang berpikir. Dyah Menur mendadak merasakan degup jantungnya bagai dilecut untuk berpacu lebih kencang. Dyah Menur tiba-tiba sampai pada sebuah dugaan, kenaikan pangkat yang diperoleh Kuda Swabaya itu karena campur tangan Raden Kudamerta. Ia curiga, Raden Kudamerta telah mengetahui jati diri Kuda Swabaya. Hal itu sangat mungkin karena Emban Prabarasmi yang mempunyai anak bernama Prabasiwi merasa berkepentingan membongkar rahasia yang telah lama terpendam itu. Emban Prabarasmi tidak ingin terbebani hatinya saat memasuki alam langgeng.

"Dyah Wiyat harus menjelaskan kepadaku," ucap Dyah Menur dalam hati.

Dyah Menur kembali merasa cemas. Beberapa hari terakhir, setelah Kuda Swabaya menceritakan tawaran perjodohan yang diterimanya dari Ibu Suri Dyah Wiyat, Dyah Menur telah berpikir keras untuk menemukan cara terbaik menjelaskan perjodohan itu kepada suaminya. Kepada Kuda Swabaya, Dyah Menur menjanjikan waktu sebulan untuk menjelaskan keinginannya kepada ayahnya.

Namun, kedatangan Prabasiwi yang membawa sekeranjang buah-buahan titipan Ibu Suri Dyah Wiyat, menyudutkan Dyah Menur untuk tidak menunda lagi.

"Ceritakan tentang gadis itu," tiba tiba Pradhabasu membelokkan kata-katanya.

Dyah Menur menoleh. Hal yang sama dilakukan Pradhabasu. Dari pintu yang agak terbuka, Pradhabasu melihat, betapa akrab dan bersahabat pembicaraan yang terjadi antara Pretiwi dan gadis yang disebut-sebut sebagai calon istri Kuda Swabaya itu.

"Menurut pengakuan Kuda Swabaya," kata Dyah Menur. "Suatu hari, ia dipanggil menghadap Ibu Suri Dyah Wiyat untuk diperkenalkan dengan seorang emban baru. Ternyata, ia anak Emban Prabarasmi yang meninggal beberapa hari yang lalu."

Pradhabasu mengerutkan kening. Tatapan mata dan raut mukanya menunjukkan keterkejutan yang ia rasakan.

"Emban Prabarasmi meninggal?" tanya Pradhabasu.

Dyah Menur Sekar Tanjung mengangguk, "Ya."

"Kapan hal itu terjadi?" tanya Pradhabasu.

"Tadi aku menanyakan itu kepadanya. Ia menjawab, beberapa hari yang lalu. Belum sempat ia menjelaskan lebih lanjut, Kakang pulang," jawab Dyah Menur.

Pradhabasu memandang istrinya amat tajam.

"Kau menyetujui?" tanyanya.

Dyah Menur mengangguk.

"Anakmu yang menghendaki," jawabnya. "Aku tidak keberatan pada pilihan Kuda Swabaya. Aku berharap kau pun merestuinnya."

Perlahan, Pradhabasu duduk. Pradhabasu merasa ada sesuatu yang aneh. Namun, meski sudah berusaha menelusuri, ia tidak menemukan apa sesuatu yang aneh itu.

"Tuan Putri Dyah Wiyat menyuruh gadis itu datang kemari?" tanya Pradhabasu.

Berdebar-debar Dyah Menur menghadapi pertanyaan itu. Dyah Menur cemas, pertanyaan itu bisa melebar ke mana-mana.

Dyah Menur mengangguk.

Pradhabasu merasa heran, "Mengapa?"

"Apanya yang mengapa?" balas istrinya. "Perjodohan itu adalah gagasan Dyah Wiyat. Tak ada yang aneh dengan Dyah Wiyat mengirim gadis itu kemari."

Pradhabasu tidak dengan serta-merta menerima jawaban itu. *Panggrahita*¹⁵⁰nya mengatakan, ada sesuatu yang tersembunyi di balik perjodohan itu. Pradhabasu yang memejamkan mata, mendadak melek kembali.

"Raden Kudamerta sudah tahu siapa Kuda Swabaya," letupnya.

Dyah Menur mendadak merasa dadanya sesak. Dalam dua hari terakhir, Dyah Menur diganggu oleh kegelisahan yang berasal dari pertanyaan itu. Bahkan, Dyah Menur merasa kecurigaannya itu benar.

Dyah Menur menggeleng lunglai.

"Aku tidak tahu," jawabnya.

Pradhabasu bukan orang bodoh. Pradhabasu segera mengaitkan hal itu dengan anugerah kenaikan pangkat yang diterima Kuda Swabaya. Apa kenaikan pangkat yang tidak wajar itu karena campur tangan Raden Kudamerta? Sangat masuk akal karena kecil kemungkinan gagasan itu muncul dari Prabu Hayam Wuruk. Berpikir seperti itu, mendadak Pradhabasu merasa wajahnya menebal.

"Aku tidak setuju," letup Pradhabasu.

Betapa terkejut Dyah Menur, "Kakang."

¹⁵⁰ *Panggrahita*, Jawa, ketajaman mata hati



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengapa perkawinannya harus disembunyikan jauh dari hiruk-pikuk karena pada saat yang bersamaan, Raden Kudamerta dijodohkan dengan Sekar Kedaton Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa.

Perpisahan pun terjadi hingga sang waktu bergulir beberapa bulan. Dibantu Emban Prabarasmi yang baik hati, Dyah Menur yang amat rindu ingin bertemu dengan suaminya berhasil menyamar sebagai seorang emban.

"Kamu Sekar Tanjung?" tanya Dyah Wiyat ketika pertama kali bertemu.

Dyah Menur bergegas menyembah.

"Hamba, Tuan Putri," jawabnya amat santun.

Dyah Menur ingat, ia mampu melaksanakan petunjuk singkat tentang apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana bersikap di hadapan Sekar Kedaton. Dyah Menur juga ingat bagaimana ketika itu Dyah Wiyat sangat tertarik dan berminat kepadanya. Dyah Menur memerhatikan ruangan dan perhatiannya jatuh ke sebuah pembaringan. Sesak napasnya saat itu manakala membayangkan, suaminya tidur dengan perempuan lain, perempuan yang tidak mungkin disingkirkan karena derajat dan kuasanya sedemikian tinggi.

"Apa kau bisa memasak, Sekar Tanjung?" tanya istri muda suaminya itu.

Dyah Menur bergegas menyembah.

"Hamba, Tuan Putri. Hamba bisa memasak, tetapi jenis masakan biasa. Hamba akan belajar banyak untuk memasak jenis masakan yang belum hamba kenal sebelumnya," jawabnya dengan suara pelan, tetapi cukup jelas.

Dyah Wiyat berdiri dan menempatkan diri pada jarak yang cukup dekat.

"Kau bisa memijat jika tubuhku sedang pegal?" Dyah Wiyat kembali bertanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dari pohon, meski ditiup angin yang deras. Kalau angin benar-benar deras, bukan buahnya yang jatuh, tetapi pohonnya yang akan ambruk.

"Bukan itu maksudku," jawab Dyah Pretiwi. "Yang aku tanyakan, mengapa Ayah marah kepada Ibu? Ayah pergi ke ladang karena tidak berkenan kepada gadis pilihan Kakang Kuda Swabaya, bukan?"

Dyah Pretiwi yang menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan itu menunggu. Akan tetapi, meski sejengkal waktu telah berlalu, ayahnya belum menjawab. Akhirnya, dari sela jari-jari tangannya, Dyah Pretiwi mengintip. Dyah Pretiwi merasa heran melihat ayahnya yang memegang gagang cangkul itu memandang ke kejauhan begitu larut. Pandangan itu melintasi sawah dan jatuh di permukaan perkampungan yang tampak gosong diterjang panas matahari.

"Pulanglah, jangan ganggu Ayah," kata Pradhabasu.

Namun, Dyah Pretiwi adalah gadis yang bandel.

"Katakan dulu, Ayah, apa kekurangan Prabasiwi hingga Ayah tak ingin menerimanya sebagai istri Kakang Swabaya," kata Pretiwi.

Lagi-lagi, Pradhabasu terdiam cukup lama.

"Karena Ayah memiliki calon lain?" lanjut Pretiwi. "Jadi, selama ini Ayah berpikir, siapa jodoh Kakang Swabaya dan dengan siapa ia boleh berumah tangga, Ayah yang boleh menentukan, termasuk dengan siapa nanti aku bersuami, Ayah yang boleh menentukan, seperti nasib Yu Benjeng itu?"

Sama sekali tidak ada perubahan apa pun di muka Pradhabasu.

"Ayah tidak mau menjawab?" tanya Pretiwi.

Dari apa yang dilakukannya, terlihat jelas bahwa Pradhabasu memang tak ingin menjawab pertanyaan itu.



20

Siang menukik ke malam hari. Para prajurit penjaga istana kepatihan bingung. Tak seorang pun yang punya jawaban atas sebuah pertanyaan yang menggantung kali itu.

"Kautahu?" tanya seorang prajurit.

Prajurit yang ditanya menggeleng.

"Aku tidak tahu," jawabnya.

Seseorang tiba-tiba naik ke atas dingklik panjang. Dengan cara itu, ia meminta perhatian.

"Ada yang tahu di mana Mahamantrimukya?" tanyanya.

Tak seorang pun bisa memberi jawaban. Mahapatih Gajah Mada menghilang tak ada jejaknya, seolah malam yang datang langsung menggulung dan membenamkannya ke pusat kegelapan. Hal itu menyebabkan para prajurit pengawal istana kepatihan *kadya gabah den interi*¹⁵² atau mirip anak-anak ayam yang kehilangan induknya dan tak tahu harus melakukan apa.

Dibentuk atas prakarsa khusus dari Gajah Mada, prajurit pengawal istana kepatihan memiliki kesetiaan yang sangat besar kepada Gajah Mada. Kepada prajurit pengawal istana kepatihan tersebut, diberikan latihan yang dirancang mirip dan tak kalah dari bobot latihan pasukan khusus Bhayangkara. Bahkan, sebagian besar anggotanya berasal dari pasukan khusus Bhayangkara.

Saat banyak pihak menghujat Gajah Mada, pasukan pengawal istana kepatihan tetap bergeming pada kesetiaannya. Itu sebabnya, lenyapnya Gajah Mada membuat mereka bingung.

¹⁵² *Kadya gabah den interi*, peribahasa Jawa, arti harfiahnya bagaikan gabah ditampi, menggambarkan sekelompok orang yang kebingungan

Di mana Gajah Mada berada, hanya orang terbatas yang tahu jawabnya. Di luar dinding kotaraja, di sebuah pedukuhan yang menghadap bulak panjang, lima orang laki-laki sedang duduk di atas kuda masing-masing. Hening menyelimuti perpisahan yang akan terjadi itu.

"Jaga Majapahit dengan kehormatan kalian," ucap Gajah Mada yang duduk di atas pelana kudanya yang gelisah.

Kuda itu agaknya sudah tidak sabar ingin segera membandang. Gajah Mada memandang Gajah Sagara yang selama ini dianggap bagaikan anak sendiri. Lalu, pandangannya beralih ke wajah Gajah Enggon, Gagak Bongol, dan terakhir ke raut muka Temenggung Macan Liwung. Wajah empat lelaki yang melepas keberangkatan Gajah Mada itu sedemikian keruh.

Mengombak isi dada Gajah Enggon yang tidak mungkin bisa melupakan kebersamaan perjuangan dengan Gajah Mada yang telah berjalan bertahun-tahun lamanya. Menjelajah medan berat yang satu ke medan berat yang lain selalu ditempuh bersama-sama. Diawali kebersamaan itu ketika mereka masih sama-sama prajurit rendahan. Mereka bersama-sama melakukan pengawalan dan penyelamatan terhadap Prabu Jayanegara, termasuk merebut kembali takhta yang dijarah para Dharmaputra Winehsuka yang dipimpin Rakrian Kuti.

Perjuangan bersama itu tak berhenti sampai di situ. Perjalanan berikutnya adalah perjalanan melintasi jalan terjal berbatu dalam rangka membawa Majapahit meraih puncaknya. Perjalanan itu mempertemukan mereka dengan beberapa peristiwa makar. Peristiwa makar yang cukup melelahkan untuk meredamnya, antara lain pemberontakan Keta di pesisir Besuki, Sadeng di selatan Jember, juga Bali yang berusaha membebaskan diri dari ikatan Singasari yang berlanjut hingga ke Majapahit.

Namun, kerja besar yang sebenarnya justru dimulai sejak dibongkarnya patung Aksobhya dan digantikan patung raksasa Camunda. Membangun armada laut yang kuat dan menyerbu negara-negara lain yang tidak mau menggabungkan diri dengan Majapahit, itulah perjuangan berat yang akhirnya bisa dilewati. Di bawah kepemimpinan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dengan tarikan lembut pada tali kendali kudanya, kuda paling tegar yang pernah ada di Majapahit itu pun segera berderap. Kuda itu sangat ingin membalap, tetapi Gajah Mada menahan kecepatannya.

Dari tempatnya berada, Kanuruhan Gajah Enggon, Pasangguhan Gagak Bongol, Temenggung Macan Liwung, dan Gajah Sagara tidak membutuhkan waktu terlampau lama untuk kehilangan bayangan mantan orang terkuat di Majapahit itu. Apalagi, saat itu Gajah Mada mengenakan pakaian serba hitam. Melepas Gajah Mada setelah ia bukan siapa-siapa benar-benar dirasakan aneh.

”Kita kembali,” kata Macan Liwung.

Tidak ada yang menjawab ajakan itu dengan kata-kata. Namun, semua segera memutar kuda masing-masing.

Benar-benar pelan dan tidak tergesa-gesa Gajah Mada dalam berkuda menyusuri jalan raya yang menghubungkan Majapahit dengan Ujung Galuh. Nantinya jika telah sampai di Mojokerto. Gajah Mada akan membelokkan kudanya ke arah kanan menuju Japanan, lalu terus ke timur melewati Bangil dan akan sampailah ia di sebuah pedukuhan kecil bernama Pasuruan yang banyak menyimpan kisah.

Pedukuhan Pasuruan yang dihuni para nelayan yang pada umumnya berasal dari Madura dan berbahasa Madura memang menyimpan kisah yang menggetarkan. Di Pasuruanlah benturan perang terjadi ketika pasukan Majapahit melakukan serbuan ke Lumajang.

Perang berkecamuk dengan dahsyat di Pasuruan. Dengan mati-matian, Mahapatih Nambi yang didukung teman-temannya dan ribuan prajurit dari Madura berusaha bertahan. Akan tetapi, kekuatan bala tentara yang dimiliki Majapahit memang mirip banjir bandang yang tidak bisa ditahan, meski dibendung melalui cara apa pun.

Akhirnya, pilihan yang tersisa adalah mundur ke Pajarakan yang terletak di dekat pedukuhan Ganding. Perang di Pajarakan benar-benar perang yang mengerikan. Pasukan pendukung Nambi melawan mati-matian. Pasukan Nambi sama sekali tidak mengenal rasa takut, meski yang dihadapi adalah musuh dengan kekuatan berlipat. Serangan

Majapahit tidak hanya berasal dari daratan, khususnya dari arah barat dan selatan, tetapi juga dari arah laut. Hujan anak panah yang berhamburan dan diobral sangat murah menyebabkan kekalahan pasukan Lumajang dan dihancurkannya benteng Pajajaran.

Dari Pasuruan, Gajah Mada masih harus menempuh jarak beberapa jengkal lagi ke arah timur hingga nantinya ia akan tiba di sebuah tempat bernama Tongas. Dari Tongas, akan terlihat ketinggian Bromo. Gunung Bromo selalu dikemuli halimun tebal sehingga sering tidak jelas, kecuali di musim kemarau.

Menjelang Bromo atau lebih kurang dua *tabuh* waktu yang diperlukan dengan berkuda, di sanalah letak sebuah tempat yang amat indah. Tempat itu bernama Sapih atau orang juga menyebutnya Lumbang. Gajah Mada yang sudah beberapa kali mengunjungi Sapih dan akhirnya merasa jatuh cinta pada tempat itu sempat merasa curiga, apa Sapih Lumbang ada kaitannya dengan Lulumbang?

Bagi Gajah Mada dan bagi siapa pun, Lulumbang tentu bukan nama sembarangan karena di sanalah seorang empu pembuat keris pernah tinggal. Empu itu mati melalui kerisnya sendiri akibat keculasan hati pemesannya, Ken Arok, yang dianggap sebagai leluhur para Raja Majapahit.

Gajah Mada terus memacu kudanya pelan hingga akhirnya ia menarik tali kendali kudanya. Di tengah jalan panjang yang melintas bulak, seorang lelaki tua sedang berjalan terbungkuk-bungkuk. Gajah Mada tidak bisa menghentikan rasa ingin tahunya.

"Mau ke mana, Kiai?" Gajah Mada menyapa.

Ditanya seperti itu, orang itu gugup.

"Aku akan ke kotaraja," jawab kakek tua itu.

"Dari mana?" balas Gajah Mada.

Pertanyaan yang diajukan dengan lugas itu rupanya menyebabkan kakek tua itu kebingungan.

"Aku dari Japanan," jawabnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

perjodohan yang ditawarkan Ibu Suri Dyah Wiyat. Ketika Kuda Swabaya berpikir, jodohnya adalah haknya, ia merasa aneh dengan sikap ayahnya yang tidak merestui.

”Mengapa?”

Pertanyaan di dasar hati Kuda Swabaya itu tak juga didapat jawabnya.

Malam itu, Kuda Swabaya memilih menginap di rumah. Kuda Swabaya tidak kembali ke bangsal kesatrian yang di sana akhirnya ia menjadi salah seorang pimpinan yang membawahi lebih dari seratus prajurit. Bingung yang dirasakannya membutuhkan jawaban dengan segera. Akan tetapi, hingga tengah malam sejak pertengkaran yang terjadi siang sebelumnya, ayahnya belum pulang. Di sisi lain, Kuda Swabaya mendadak sadar, ibunya menyimpan sebuah rahasia sebagaimana ayahnya.

Kuda Swabaya tak bisa tidur, meski waktu telah menukik ke pusat malam. Hening malam menjadi pusat perhatiannya. Dari pepohonan di sebelah rumah, terdengar suara cenggeret yang saling sapa bersahutan. Tak hanya cenggeret, dari arah kanan dan kiri rumahnya, jelas terdengar suara burung hantu yang saling sapa. Kuda Swabaya menandai, setidaknya ada dua ekor burung hantu di luar sana, seekor berjenis kelamin jantan dan seekor lagi betina.

Kehadiran burung hantu itu benar-benar menjadi momok bagi beberapa ekor tikus yang semula berlarian. Tikus-tikus itu semula berpesta pora dengan riang. Namun, begitu suara seram itu hadir, binatang dengan perilaku kotor dan menjijikkan itu segera berusaha mencari selamat.

Namun, tetap saja beberapa ekor tikus mengalami nasib malang. Burung hantu di mana pun sama, ruang jelajahnya yang luas bisa menjadi mimpi buruk bagi para tikus, bahkan bagi para ular. Meski ular adalah binatang melata berbahaya karena racunnya, burung hantu rupanya tahu di mana titik lemah binatang itu.

Dari bilik ibunya, kembali terdengar suara batuk. Dyah Pretiwi yang tidur di sebelah ibunya bergegas bangkit. Dengan lampu *ublik*,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Rupanya, Pradhabasu punya jawaban yang tegas.

"Aku pernah menjadi prajurit, Kuda Swabaya," jawabnya tak kalah tegas. "Aku pernah mengalami medan perang yang berdarah-darah. Yang kaualami itu tidak ada apa-apanya. Perang yang kaualami hanyalah perang di geladi. Belum pernah kurasakan perang yang sesungguhnya. Jadi, bagaimana kau bisa merasa bangga dengan pakaian yang kaukenakan itu? Kalau aku jadi kamu, aku akan merasa malu."

Terbungkam mulut Kuda Swabaya memperoleh luapan pendapat yang sama sekali tidak diduganya itu. Kuda Swabaya merasa tidak nyaman. Sebelumnya, pakaian senopati itu sungguh terasa nyaman dan memberikan kebanggaan yang tiada habisnya. Kini, pakaian itu terasa sempit dan menyebabkan ia mengalami kesulitan untuk bernapas.

Kuda Swabaya memandang ayahnya lurus. Dan, untuk ke sekian kalinya, rasa penasarannya terhadap sebuah hal kembali terusik. Ayahnya dulu seorang prajurit. Bukan sembarang prajurit, tetapi prajurit dari kesatuan khusus Bhayangkara. Ketika ayahnya menyebut ia pernah berada dalam perang yang berdarah-darah memang benar adanya. Pertanyaan yang selalu membuatnya penasaran adalah mengapa Pradhabasu mengundurkan diri dan menempatkan diri di luar? Konon, Pradhabasu bersikap demikian sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap sebuah masalah. Namun, masalah apa itu, tidak jelas sama sekali.

"Ceritakan, siapa yang memberimu baju itu?" tanya Pradhabasu.

Pertanyaan itu terlalu menyakitkan. Oleh karena itu, Kuda Swabaya tidak segera menjawab.

Pradhabasu yang mengenal Kuda Swabaya sejak bocah, tahu mengapa Kuda Swabaya tidak menjawab.

"Siapa yang memberimu pangkat senopati itu? Sang Prabu Hayam Wuruk sendiri atau orang lain?" tanya Pradhabasu.

Pertanyaan itu lagi-lagi dirasa aneh oleh Kuda Swabaya.

"Ayah tahu jawabnya. Untuk jenjang pangkat mulai dari senopati, hanya satu orang yang punya hak," jawab Kuda Swabaya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Lalu, bagaimana sikap ayah dan ibumu? Apa sudah kausampaikan kepada mereka apa yang kutawarkan?" tanyanya.

Kuda Swabaya menunduk. Pertanyaan itu menyulitkannya. Jika yang bertanya itu orang lain, Kuda Swabaya tak akan mengalami kesulitan untuk menjawab atau mengarang jawaban. Akan tetapi, pertanyaan itu datang dari Ibu Suri sehingga tidak boleh dijawab dengan jawaban sembarangan.

Prabasiwi tidak mampu menahan gelisahanya. Prabasiwi yang telah menunduk sangat dalam itu merasa masih belum cukup. Serasa dibutuhkan ruang yang lebih lega untuk menyembunyikan raut mukanya.

"Hamba telah menyampaikan hal itu kepada ibu hamba, Tuan Putri," jawab Kuda Swabaya. "Namun, hamba masih belum menyampaikan kepada ayah hamba. Ibu hamba meminta kepada hamba untuk bersabar menunggu jawaban itu. Ibu hamba mengatakan, ingin mendapatkan waktu yang sesuai untuk berbicara dengan ayah hamba."

Dyah Wiyat terdiam cukup lama. Tipis sekali manggut-manggut yang ia lakukan.

Dyah Wiyat merasa tak sabar. Apa yang dijanjikan Dyah Menur itu baginya dirasa terlalu lamban. Padahal, ia ingin pembicaraan perjodohan itu dilangsungkan segera. Dyah Wiyat berpendapat, melalui cara itulah ia bisa menebus kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu.

Saat ini, di depannya duduk bersila Kuda Swabaya. Bagaimana pun, Kuda Swabaya adalah anak suaminya, anak yang tidak memperoleh limpahan kasih sayang semestinya karena terampas oleh perempuan lain, dirinya. Bahkan, Kuda Swabaya tidak tahu siapa ayahnya yang sesungguhnya.

"Kalau begitu, bisakah kausampaikan sebuah pesanku untuk ayahmu?" tanya Dyah Wiyat.

Kuda Swabaya terkejut menghadapi pertanyaan itu.

"Hamba, Tuan Putri," balasnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menerima keberuntungan yang diperoleh sahabatnya, kini segera muncul pertanyaan lain, layakkah ia menyimpan rasa cemburu?

Berbeda dengan Gajah Enggon yang terpana, Macan Liwung langsung tertawa. Tawa Macan Liwung itu sudah cukup untuk menjadi kunci pembuka hati Kuda Swabaya untuk segera tumpah menjadi banjir bandang.

"Ternyata benar, Paman Temenggung Macan Liwung. Pendapat ayahku benar, bukan?" kejar Swabaya.

Kanuruhan Gajah Enggon segera mengangkat tangannya, meminta Kuda Swabaya untuk memerhatikan apa yang akan dikatakannya.

"Jadi, ayahmu tidak senang dengan anugerah pangkat yang kauperoleh?" tanya Gajah Enggon.

Kuda Swabaya membalas amat tajam.

"Ayahku tidak suka, Paman," jawabnya. "Dan, setelah aku menimbang lebih jauh, aku sependapat dengan ayahku. Aku tidak pantas menyandang pangkat senopati."

Pasangguhan Gagak Bongol memamerkan wajah bekunya. Pasangguhan Gagak Bongol amat memahami, sikap Pradhabasu yang demikian karena keteguhan hatinya yang tak pernah bisa ditawar.

"Menurut ayahmu, untuk meraih pangkat senopati harus melalui perang sampai berdarah-darah?" tanya Gagak Bongol.

Kuda Swabaya mengangguk.

"Itu sebabnya, aku akan menghadap Sang Prabu. Aku ingin meminta agar beliau berkenan meninjau ulang anugerah pangkat ini. Atau, jika Paman berkenan, aku ingin Paman memberangkatkan aku ke medan perang, entah di mana pun perang sedang berlangsung dan Majapahit sedang berupaya keras memenangkannya. Dengan memiliki bekas luka yang melintang di tubuh, bahkan andai menjadi anumerta sekalipun, asal aku layak dan pantas untuk menyandang pangkat itu."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gagak Bongol dan Macan Liwung tertawa. Mereka serentak berdiri. Sikap itu adalah jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan Gajah Enggon itu. Apa boleh buat, Kanuruhan Gajah Enggon terpaksa mengantar dua sahabat baiknya itu sampai ke halaman.

Ketika Gajah Enggon sibuk melayani dua sahabatnya dan larut dalam apa yang mereka perbincangkan, Kuda Swabaya yang diajak ke sanggar kanuragan mendapati sajian tontonan yang mengasyikkan. Sanggar kanuragan terletak di belakang rumah dan terpisah dari bangunan utama. Di ruangan luas yang dirancang khusus itu, Nyai Rahyi Sunelok sedang amat larut dalam latihan *olah kanuragan*. Nyai Rahyi Sunelok tidak menghentikan latihannya, meskipun Gajah Sagara dan Kuda Swabaya muncul dan menyaksikan.

Dalam pakaian yang dirancang khusus mirip pakaian seorang prajurit, ringkas dan mampu memberi keleluasaan gerak, istri Gajah Enggon bagai penari yang larut dalam gerak tari yang indah dan menawan. Namun, sejatinya keliru jika ada yang menganggap apa yang dilakukan Nyai Rahyi Sunelok itu sebagai gerak tari yang menawan karena di setiap ayunan pedang dan tendangan kakinya tersembunyi bahaya.

"Ayah sering kelabakan menghadapi ibuku," kata Gajah Sagara.

Kuda Swabaya mengangguk. Dari apa yang dilihatnya, Kuda Swabaya percaya, Nyai Gajah Enggon mampu merepotkan suaminya. Kemampuan yang dilatih dan diasah setiap hari, menjadikan Nyai Gajah Enggon sangat menguasai jenis ilmu *kanuragan* yang amat sesuai dengan sosoknya sebagai perempuan. Seolah kakinya memiliki mata, Nyai Gajah Enggon mampu berlompatan di atas tonggak-tonggak kayu yang ditancapkan di tanah sambil tangannya terus bergerak menyambar susul-menyusul.

Pada dasarnya, di Majapahit jarang ada perempuan yang menguasai ilmu *kanuragan* seperti Nyai Gajah Enggon. Lebih-lebih, kemampuan *kanuragan* itu tak bisa dianggap remeh. Seorang prajurit yang mumpuni dalam olah kelahi belum tentu mampu menghadapi Nyai Gajah Enggon.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pelengseran mahapatih itu bisa menimbulkan perang. Namun, kau berhasil melaksanakan tugas itu dengan amat baik. Perang yang dikhawatirkan pun tak perlu terjadi. Itu sebabnya, aku sependapat dengan Macan Liwung dan Gagak Bongol, keputusan Sang Prabu menaikkan pangkatmu menjadi senopati itu benar,” lanjut Gajah Enggon.

Hening ruangan itu bagai memberi kesempatan kepada Senopati Kuda Swabaya untuk mencerna.

”Jika demikian, apa yang melatari sikap ayahku? Aku merasa kemarahannya bukan karena Ayah belum tahu semua latar belakang seperti yang Paman sebut tadi. Akan tetapi, karena ada alasan lain. Alasan yang dengan sengaja disembunyikan agar aku tidak tahu. Aku melihat ibuku pun melakukan hal serupa. Tolong, Paman, jangan sembunyikan apa pun dariku,” balas Kuda Swabaya.

Disudutkan macam itu, Kanuruhan Gajah Enggon benar-benar bingung. Akan tetapi, Rahyi Sunelok adalah seorang istri yang cerdas. Rahyi Sunelok mampu memberikan umpan yang bisa dimanfaatkan dengan baik oleh suaminya.

”Kakang harus berbicara dengan Kakang Pradhabasu,” ucapnya.

Kanuruhan Gajah Enggon segera menghirup tarikan napas amat panjang.

”Ya,” jawabnya. ”Untuk mengetahui hal itu, aku akan berbicara dengan ayahmu. Akan kubantu mengorek isi hatinya. Akan kusampaikan pula pesan Tuan Putri Dyah Wiyat itu.”

Jawaban itu tidak menyebabkan Kuda Swabaya merasa puas. Namun, Kuda Swabaya tak mungkin memaksa Gajah Enggon agar mau berbicara lebih banyak. Kuda Swabaya makin curiga bahwa memang ada latar belakang di masa lalu yang dengan sengaja disembunyikan darinya.

Ketika hari bergulir menuju sore, Kuda Swabaya pulang dengan hati yang masih gelisah.

”Bagaimana perasaanmu?” tanya Gajah Enggon kepada anak lelakinya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sang Prajaka bukanlah kakak kandungnya, juga bukan anak kandung ayahnya. Sebagaimana ia ketahui dari cerita ibunya, Sang Prajaka adalah keponakan ayahnya. Sejak kecil, Sang Prajaka telah kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya.

Namun, apa pun keadaan Sang Prajaka, Pretiwi sangat menyayangi dan menganggapnya sebagai kakak yang sesungguhnya. Setelah Sang Prajaka tiada melalui kematian yang sulit dimengerti apa latarnya, Dyah Pretiwi merasa betapa ia merindukannya. Dulu, menghadapi masalah apa pun, Dyah Pretiwi selalu mengadukan kepada kakaknya itu. Diajak ke pelabuhan Cangu merupakan hal yang menyenangkan. Kini, ia hadir di tempat itu tanpa kakaknya lagi.

Lalu, orang kedua yang dikenangnya sebenarnya adalah orang yang tidak ia kenal sama sekali. Namun, orang itu meninggalkan bekas yang sangat mendalam di hatinya dengan jejak kesan yang sulit dilupakan. Orang itu adalah seorang lelaki. Ia bernama Saniscara.

Siapa Saniscara dan dari mana Saniscara berasal, pertanyaan itu menggantung tak pernah ada jawabnya hingga sore itu ia bertemu dengan seseorang. Sore hari itu, ia melihat seorang kakek tua yang duduk menyendiri sebagaimana dirinya. Kakek tua itu sedang melakukan hal yang sama pula dengan dirinya, memerhatikan air sungai yang mengalir.

"Sedang apa, Kiai?" tanya Dyah Pretiwi ramah.

Kakek tua berwajah tersaput mendung itu menoleh. Senyumnya terasa aneh karena seperti menyeringai.

"Aku sedang mencari anakku. Ia sudah lama pergi meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua. Namamu siapa, Nduk?" tanya kakek tua itu.

Dyah Pretiwi mengerutkan sebelah keningnya. Ia tidak segera menjawab pertanyaan itu.

"Kamu punya masalah dengan telinga, Nduk?" kakek itu mengulangi pertanyaannya.

Dyah Pretiwi segera menyeringai.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

betapa indah lukisan orang itu, meski tidak sesuai dengan aslinya. Di lukisan itu, air yang mengalir di sungai berasal dari air terjun yang gemuruh meninggalkan jejak kabut tebal. Jika air terjun dari ketinggian itu benar ada, tentu amat indah. Tempat macam itu hanya layak digunakan untuk mandi para bidadari yang turun dari kahyangan.

Melihat lukisan itu, Dyah Pretiwi merasa tempias air amat dingin mengenai wajahnya. Lukisan itu juga membuat Pretiwi serasa mendengar betapa riang burung-burung berkicau bersahutan dan betapa sejuk udara yang mengalir.

"Bagus sekali," Dyah Pretiwi tidak mampu menahan diri.

Orang itu tidak menoleh. Ia berkutat pada keasyikan kerjanya. Dyah Pretiwi ingin orang itu menoleh. Dyah Pretiwi ingin orang itu mengajaknya bicara. Namun, orang itu mengacuhkannya, bahkan ketika Dyah Pretiwi berbatuk-batuk buatan. Percuma Dyah Pretiwi menunggu hingga matahari memanjat naik, orang itu menganggapnya onggokan batu yang tidak ada gunanya. Dyah Pretiwi akhirnya pulang dengan membawa rasa penasarannya.

Namun, kegiatan menarik yang dilihatnya itu tidak diceritakannya kepada siapa pun, tidak kepada ayahnya, tidak kepada kakaknya, tidak kepada ibunya, apalagi kepada Kuda Swabaya yang jarang pulang.

Esoknya, ketika pulang dari pasar, Dyah Pretiwi memutuskan untuk datang lagi ke tempat itu, meski ia tidak yakin orang itu masih di sana. Dan, ternyata masih. Gambar yang dibuat orang itu makin sempurna, makin bagus.

"Namamu siapa?"

Pertanyaan yang tidak diduga itu menyebabkan Dyah Pretiwi yang duduk di atas kayu roboh, terlonjak.

"Namaku Pretiwi," jawab Dyah Pretiwi senang karena akhirnya diajak bicara.

Orang itu membalikkan badan dan terlihat betapa tampannya. Di telinga kanannya, terselip kembang kantil yang baru saja mekar.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dyah Pretiwi mengelus leher. Sikap yang menjadi ciri khasnya ketika merasa sedang tertekan. Namun, dicecar macam apa pun, Dyah Pretiwi tidak mau menceritakan kegiatan apa yang dilakukannya sampai-sampai dua kali ditugasi pergi ke pasar selalu pulang terlambat.

Sang Prajaka yang sibuk memahat sebuah patung menertawakannya ketika adiknya itu mendekat.

"Sebenarnya dari mana kamu, Pretiwi?" tanya Sang Prajaka.

Dyah Pretiwi mendekatkan mulutnya ke telinga kakaknya, "Ada laki-laki tampan di pelabuhan Cangu, ia melukisku."

Sang Prajaka menghentikan ayunan palu pada gagang *tatah*-nya dan berbalik.

"Ia tampan sekali, di telinga kanannya ada kembang kanti," tambah Dyah Pretiwi.

"Ia melukismu?" tanya Prajaka penuh rasa ingin tahu.

"Ya," jawab Pretiwi.

Dengan ringkas dan jelas, Dyah Pretiwi menceritakan pengalamannya. Namun, semua ia katakan dalam bisikan.

"Lukisan air terjun dan sungai itu indah sekali. Dengan hanya melihatnya, Kakang akan mendengar suara gemericiknya, juga suara burung-burung yang berkicau di dahan-dahan. Hanya dengan melihat lukisan itu, Kakang akan dapat merasakan betapa sejuknya udara dan betapa dingin airnya."

Dengan pandang mata heran, Sang Prajaka memerhatikan wajah adiknya.

"Kamu dilukis orang itu?" Prajaka mengulangi pertanyaannya.

Dyah Pretiwi mengangguk dengan tatapan mata berbinar.

"Ya, aku disuruh duduk sambil memeluk sebatang kayu seperti menimang bayi. Besok, aku diminta ke sana untuk mengambil lukisan itu," jawabnya.

Sebagai seniman yang menggeluti pembuatan benda-benda seni, seperti ukir-ukiran dan pembuatan patung dari batu, Sang Prajaka selalu memiliki ketertarikan pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan seni.

Minat Sang Prajaka amat berbeda dengan adiknya yang mewarisi jiwa bela negara dari ayahnya. Jika Kuda Swabaya memperoleh kesempatan libur dan pulang, pembicaraan yang paling riuh dibicarakan dengan ayahnya adalah tentang geladi perang, tentang kemampuan melepas *warastra* dan pisau, atau bagaimana cara menjadi seorang *telik sandi* yang baik.

Kini, adik perempuannya bercerita tentang seseorang yang memiliki kemampuan melukis. Hal itu tentu menarik perhatiannya.

"Bagaimana caranya supaya aku bisa menemui orang itu besok?" tanya Pretiwi.

Sang Prajaka tersenyum.

"Aku akan menyuruhmu berbelanja. Akan aku carikan alasan untuk itu," kata Prajaka.

Sang Prajaka kembali menyibukkan diri dengan bongkahan batu sebesar dirinya itu. Berulang kali, ayunan palunya menghantam gagang *tatah* yang menghajar batu itu. Sepasang patung gupala pesanan dari istana yang nantinya dipasang mengapit pintu gerbang Purawaktra harus selesai ia kerjakan dalam beberapa hari. Patung yang pertama telah selesai dikerjakan, bahkan telah dibawa ke istana menggunakan sebuah pedati. Patung pasangannya harus segera selesai sesuai waktu yang dijanjikan. Apalagi, untuk pekerjaan yang diterimanya langsung dari Prabu Hayam Wuruk itu telah diterima pembayarannya.

Suara derap kuda melintas dari barat ke timur lewat depan rumah itu. Hal itu mengganggu pemusatan pikiran Sang Prajaka terhadap pekerjaannya. Dyah Pretiwi merapat ke punggung kakaknya.

"Siapa orang itu?" tanya Sang Prajaka heran.

Penunggang kuda itu memperlambat derap kudanya ketika melintas tepat di depan rumah itu. Sang Prajaka layak merasa heran



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

perhatian banyak orang yang lalu-lalang di pelabuhan Cangu karena memang jarang ada gadis yang berkuda. Apalagi, gadis yang membiarkan rambutnya berkibar diterjang angin itu berwajah cantik, kecantikan yang diwarisi dari ibunya.

Kali ini, Nyai Dyah Menur tak perlu cemas karena anaknya pergi tidak terlalu lama. Ada banyak barang belanjaan yang dibawa pulang Dyah Pretiwi, mulai dari berbagai bumbu dapur hingga beberapa benda yang dibutuhkan kakaknya.

"Siapa orang itu?" bertanya Dyah Menur.

Dyah Menur merasa penasaran. Seorang laki-laki di atas punggung kuda memerhatikan rumahnya dengan sikap yang amat mencurigakan. Dyah Pretiwi berdebar karena orang itu adalah orang yang kemarin. Dyah Pretiwi tahu, hari ini orang itu mengikutinya sejak dari pelabuhan Cangu. Ia terus membayangkan saat ia berbelanja di pasar dan terus mengikuti ketika pulang.

"Orang gila," kata Dyah Pretiwi datar.

Nyai Dyah Menur kaget.

"Orang itu mengganggu," tambah Dyah Pretiwi.

Nyai Dyah Menur merasa cemas. Dengan pandangan khawatir, Nyai Dyah Menur memerhatikan orang yang tetap duduk di atas punggung kudanya itu. Menggunakan mata hati, Dyah Menur bisa mengukur seberapa besar niat jahat yang dibawa orang itu. Dugaan Nyai Dyah Menur benar. Orang itu tiba-tiba membuang keraguannya dan membawa kudanya berderap ke halaman rumahnya. Dyah Menur makin cemas karena Kuda Swabaya sedang tidak ada. Suaminya pun sejak pagi pergi entah ke mana.

Sebenarnya, laki-laki itu masih muda dan tampan. Namun, entah mengapa pandangan mata pemuda yang turun dari kuda itu membuat Nyai Dyah Menur merasa tidak senang.

"Namaku Ander Tohpati, Nyai," ucapnya sambil mengikat kudanya di pohon jambu *kluthuk*.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Mati aku, mati aku," orang yang terluka itu menahan sakit luar biasa.

Sang Prajaka terhenyak ketika melihat orang itu makin tersengal dengan mata membeliak terbalik. Sang Prajaka merasakan betapa kuat cengkeraman yang dilakukan orang menjelang tarikan napas pamungkasnya itu. Hingga akhirnya, napas orang itu lenyap tak ada jejaknya.

Sang Prajaka bingung. Ia tak paham apa yang sebenarnya terjadi. Dengan rasa ingin tahu, Prajaka memutuskan untuk membongkar buntalan kain yang dibawa orang itu. Sang Prajaka mengerutkan dahi dan berpikir keras mendapati beberapa benda yang dikenalnya sebagai alat lukis. Sang Prajaka segera teringat pada apa yang pernah diceritakan adiknya. Dengan bergegas, Sang Prajaka membuka gulungan kain yang tergeletak tak jauh dari pintu.

Lukisan yang indah dan mendebarakan. Sang Prajaka melihat, betapa cantik Dyah Pretiwi yang bergaya tak ubahnya siluman ular dengan tubuh yang dililit ular besar.

Pradhabasu yang pulang melintas regol tertegun. Dilihatnya tubuh yang tergeletak berlumuran darah hitam, lalu dilihatnya Dyah Pretiwi yang tergeletak kehilangan kesadaran, lalu dilihatnya istrinya yang juga tergeletak seperti mati, lalu dilihatnya Sang Prajaka dengan tangan kanan menggenggam keris berlumur darah, terakhir dilihatnya lukisan perempuan dililit ular.

Itulah awal dari sebuah kesalahpahaman. Dyah Pretiwi ingat bagaimana ayahnya amat menyesali tuduhannya. Ketika duduk persoalan menjadi jelas, sayang sudah terlambat sekali. Sang Prajaka telah lenyap jejaknya.

Dalam perjalanan panjang yang ditempuhnya, Sang Prajaka kehilangan ingatan atas dirinya. Keadaannya bahkan lebih parah dari itu. Dalam diri Sang Prajaka, bersemayam jiwa lain, jiwa Saniscara.

Ketika Pradhabassu akhirnya berhasil menemukan anaknya yang hilang, sungguh itulah pertemuan yang paling menyedihkan.

Sang Prajaka justru mati di tangan ayahnya sendiri. Anak panah yang telanjur lepas dari busur Pradhabasu, melesat cepat dan menembus dada Prajaka. Ketika jiwa Saniscara melayang meninggalkan tubuh yang ia pinjam, tinggallah Sang Prajaka sekarat tanpa mengetahui mengapa harus sekarat.

Bersamaan dengan terjadinya Perang Bubat yang akan dikenang oleh siapa pun, saat itu pula Sang Prajaka mengembuskan napas pamungkasnya.



26

Dengan gelisah, Dyah Pretiwi memandang kakek tua yang mengaku memiliki nama Hariwamsa itu.

"Kenapa kau memandangiku seperti itu, *Nduk*? Apa kau pernah bertemu dengan anakku? Kalau ya, tunjukkan ke arah mana aku harus pergi untuk menemukannya dan membawanya pulang. Istrinya akan melahirkan. Istrinya amat ingin saat melahirkan ditunggu suaminya," kata Hariwamsa.

Dyah Pretiwi bingung. Ia amat tahu di mana orang bernama Saniscara itu berada. Ia amat tahu bagaimana nasibnya. Akan tetapi, dengan cara bagaimana ia menjelaskan kepada kakek tua itu? Cara macam apa yang bisa dipilih tanpa harus mengagetkannya?

Namun, Dyah Pretiwi memang harus berbicara.

"Nama anakmu itu Saniscara, Kiai?" tegas Pretiwi.

"Ya,"

"Rishang Saniscara Patriawhura?" lanjut Pretiwi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Kau benar, ini memang makam anakku," ucapnya lunglai. "Benar-benar lega aku sekarang. Aku telah memperoleh jawaban mengenai hidup atau matinya."

Dyah Pretiwi mengulurkan tangannya akan menyentuh pundak Kiai Hariwamsa. Namun, ia urungkan niat itu. Mulutnya serasa tak mau berada dalam kendalinya lagi. Dyah Pretiwi makin terbungkam. Anak gadis Pradhabasu itu berdiri dan menoleh ke belakang. Dengan isyarat tangannya, ia mempersilakan kusir *dokar* untuk pergi. Namun, ketika ia berputar, pandang matanya jatuh ke wajah seseorang.

"Ayah," desis gadis itu.

Melihat ayahnya, Dyah Pretiwi merasa menemukan orang yang bisa mewakilinya menjelaskan kepada Kiai Hariwamsa apa yang telah menimpa anaknya.

"Siapa orang itu?" tanya ayahnya dengan berbisik.

"Kakek tua itu bernama Hariwamsa, Ayah. Aku bertemu dengannya di tepi Cangu. Ia menempuh jarak yang jauh untuk bertemu dengan anaknya. Tolong, Ayah saja yang menjelaskan apa yang menimpa anaknya. Aku tak mampu melakukan itu," balas Pretiwi.

Pradhabasu mengangguk perlahan.



27

Serombongan prajurit berkumpul di tanah lapang depan pintu gerbang Purawaktra. Sejumlah itu pula kuda yang akan mengantarkan mereka pergi. Agaknya, para prajurit itu akan menempuh perjalanan panjang, melaksanakan tugas yang diberikan negara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ya, tetapi berhasil aku cegah. Aku telah menyampaikan kepada Tuan Putri Dyah Wiyat bahwa tidak seharusnya beliau yang datang mengunjungimu. Aku mengusulkan agar Pradhabasu yang menghadap."

Pradhabasu yang semula bersedekap, melepas tangan kirinya, lalu menggerayangi pipi, dagu, dan lehernya. Ia akan tersenyum, tetapi segera dibatalkan. Pradhabasu akhirnya menyeringai. Gajah Enggon membaca pergolakan itu.

"Kenapa tidak kaurestui anakmu menjalin hubungan dengan calon yang ditawarkan Tuan Putri Dyah Wiyat?" tanya Gajah Enggon.

Perlahan Pradhabasu menoleh.

"Kautahu itu?"

"Semuanya," jawab Gajah Enggon. "Ia ceritakan bagaimana kau tidak senang pada anugerah kenaikan pangkat yang diterimanya. Ia juga menceritakan ketidaksetujuanmu kepada gadis yang disukainya. Ada apa denganmu, kawan?"

Pradhabasu menghirup tarikan napas amat panjang. Serasa udara yang mengalir itu masih belum cukup untuk memuaskan paru-parunya.

Tiba-tiba Gajah Enggon tertawa.

"Selama ini, aku merasa mengenalmu. Rupanya, aku masih belum mengenalmu. Masih ada saja sisi-sisi lain yang mengagetkan aku. Dulu, ketika kau memutuskan untuk mundur dari pasukan Bhayangkara sebagai bentuk unjuk rasamu, aku terkaget-kaget. Namun, meski terkejut, aku masih bisa memahami latar belakang perasaanmu. Kausampaikan unjuk rasa saat itu dalam rangka membela Mahisa Kingkin yang ternyata adik iparmu."

Gajah Enggon memandang Pradhabasu tanpa berkedip. Dalam bayangan gelap malam, Pradhabasu membalas tatapan itu juga tanpa berkedip.

"Kali ini, tidak saja aku merasa kaget. Aku juga mengalami kesulitan untuk memahami alasanmu. Rupanya, kau cemburu," lanjut Gajah Enggon.

Gajah Enggon masih akan melanjutkan kata-katanya. Akan tetapi, Pradhabasu segera mengangkat tangannya, memotong agar Gajah Enggon tidak melanjutkan ucapannya. Gajah Enggon segera menempatkan diri menunggu. Hanya saja, meski telah beberapa saat ditunggu, Pradhabasu tetap tak bersuara. Pradhabasu telah mengubah diri menjadi mirip patung raksasa hasil karya Prajaka yang kini dipasang sebagai penghias pintu gerbang Purawaktra.

Sikap Pradhabasu itu mengingatkan Gajah Enggon pada sebuah pembicaraan yang terjadi beberapa bulan lalu, ketika patung batu itu dipasang di tempatnya.

"Percayalah, itu bukan patung sembarangan," bisik Pradhabasu ketika ia ikut hadir dalam pemasangan *gupala* di depan Purawaktra, tetapi tanpa diketahui siapa pun.

Kanuruhan Gajah Enggon yang pada saat itu berada di sebelahnya segera menoleh.

"Kenapa?" balasnya.

Pradhabasu sama sekali tidak tersenyum, pandang matanya bersungguh-sungguh. Gajah Enggon merasa penasaran karena Pradhabasu tak segera menjawab.

"Kenapa?" ulang Gajah Enggon saat itu.

"Anakku yang membuat *gupala* itu," ucap Pradhabasu bersungguh-sungguh. "Itulah sebabnya, *gupala* ini menjadi bukan *gupala* sembarangan. *Gupala* itu berpenampilan sangar dan menakutkan. Lebih dari itu, *gupala* itu memiliki jiwa. Sampai pada tahap tertentu, *gupala* itu memiliki kehendak seperti manusia, kehendak untuk makan, kehendak untuk diakui keberadaannya, kehendak untuk beranak pinak, dan kehendak kawin."

Merinding Gajah Enggon. Kanuruhan Gajah Enggon berusaha memahami, tetapi tetap tak mengerti.

"*Gupala* itu bernyawa?" kejarnya.

Gajah Enggon terkejut melihat Pradhabasu mengangguk perlahan dan sangat yakin.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Sejujurnya aku merasa tidak suka," kata Pradhabasu.

Gajah Enggon mengerutkan kening, tanpa menoleh ia melirik.

"Merasa tidak suka di bagian mana?" tanya Gajah Enggon.

Pradhabasu menekuk-nekuk jemarinya menimbulkan suara seperti patah.

"Aku bukan orang bodoh yang tak bisa menerka apa yang terjadi. Kenaikan pangkat berlebihan yang diperoleh Kuda Swabaya, jelas berasal dari campur tangan suami Tuan Putri Dyah Wiyat. Dengan demikian, aku mengambil simpulan, rahasia yang selama ini terpendam rupanya telah terbongkar. Aku menduga hal itu terjadi bersamaan dengan kematian Emban Prabarasmi. Emban itulah yang membocorkan," kata Pradhabasu.

Gajah Enggon yang duduk di sebelah Pradhabasu, bangkit dan berjalan mondar-mandir.

"Lalu, apa keberatanmu?" tanya Gajah Enggon. "Rasa cemburumu itu berlebihan, Pradhabasu. Dyah Menur kini telah menjadi istrimu, bahkan telah memberimu seorang anak. Andaikata terjadi pertemuan antara istrimu dengan Tuanku Wijaya Rajasa Hyang Parameswara Sang Apanji Wahninghyun, hal itu tidak akan mengubah apa pun. Dyah Menur tetap istrimu. Janganlah apa yang sedang bergumul di benakmu menyebabkan Kuda Swabaya yang tidak tahu apa-apa menjadi korban."

Wajah Pradhabasu menebal.

"Kenaikan pangkat yang diterima Kuda Swabaya berlebihan. Tidakkah kau melihat, suami Tuan Putri Dyah Wiyat itu telah masuk ke dalam rumah tanggaku. Kuda Swabaya itu anakku. Aku tidak suka Kudamerta menganggap Kuda Swabaya sebagai anaknya. Sejak kecil, Swabaya dan ibunya dibuang. Akulah yang melindungi mereka. Kini, tiba-tiba Kudamerta menganggap punya hak untuk berbuat apa pun di wilayah rumah tanggaku," ucap Pradhabasu.

Gajah Enggon bersedekap sambil masih tetap berjalan maju mundur.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan induknya? Tentu jauh lebih besar. Konon, ikan-ikan itulah yang mengaduk lautan hingga ombaknya begitu deras.”

Gajah Mada yang tahu cerita itu hanya bualan, nyaris terangsang rasa jengkelnya. Akan tetapi, dengan segera Gajah Mada menguasai diri. Gajah Mada yang tidak ingin pembicaraan berkutat pada ikan raksasa segera mengalihkan perhatiannya.

”Berapa penghasilanmu dengan mencari ikan di laut?” tanya Gajah Mada.

Tradung menyeringai. Selama ini, Tradung merasa penghasilannya sebagai nelayan tidak banyak.

”Untuk mencari ikan di laut,” kata Tradung, ”dibutuhkan waktu sampai berhari-hari lamanya. Mencari ikan di tengah laut pada dasarnya bergelut menghadapi bahaya setiap hari. Di laut, musuh kami banyak sekali. Adakalanya kami tersesat amat jauh sampai tak tahu jalan pulang. Belum lagi jika persediaan makanan dan minuman sampai habis. Di samping itu, masih ada bahaya yang lebih besar, yaitu badai. Di tengah laut sana, badai sering muncul tiba-tiba tanpa sebab. Jika langit mendadak menjadi gelap, para nelayan hanya bisa berharap akan selamat. Di laut, kadang kami masih harus berurusan dengan para nelayan perompak yang merampas habis hasil tangkapan kami.”

Gajah Mada menyimak penuturan itu dengan penuh perhatian. Sebagai seorang prajurit yang pernah menjelajahi luasnya Nusantara, Gajah Mada tahu bahaya macam apa yang akan muncul saat badai terjadi. Laut bagai diaduk dan terciptalah ombak dengan lembah amat dalam dan puncak amat tinggi. Kapal besar saja bisa tenggelam, apalagi perahu kecil.

”Berapa pendapatanmu dari menjadi nelayan?” ulang Gajah Mada.

Gajah Mada terbelalak kaget ketika Tradung menyebut sebuah nilai yang sungguh kecil. Untuk jumlah sekecil itu, Tradung dan para nelayan yang lain sampai harus mengadu nyawa.

”Yang mana rumahmu, Kisanak Tradung?” tanya Gajah Mada lagi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memperkenalkan diri. Gajah Mada melihat keramahan yang diberikan para penduduk Galing bukanlah keramahan yang dibuat-buat. Salah seorang tetangga Tradung yang kebetulan memiliki nangka matang, membawa buah nangka itu dan dimakan beramai-ramai. Tanpa ada yang menyuruh, seorang penduduk menurunkan buah kelapa muda dengan cara yang tak pernah diduganya.

"Bukan main," Gajah Mada melepas kekagumannya.

Yang menjadi pusat perhatian Gajah Mada adalah seekor beruk yang rupanya telah terlatih sedemikian rupa. Nelayan itu tidak perlu memanjat sendiri, tetapi beruk piaraannya yang ditugasi memanjat naik. Penduduk pesisir Galing itu merasa senang melihat Gajah Mada amat menikmati suguhan yang mereka berikan.

"Sebenarnya, di mana Tuan tinggal?" tanya salah seorang penduduk.

Gajah Mada menghentikan kesibukannya membersihkan getah nangka di tangannya.

"Aku dari kotaraja Majapahit," jawab Gajah Mada. "Beberapa hari yang lalu, kotaraja Majapahit geger karena ulah Gajah Mada. Apa kalian sudah mendengar?"

Penduduk Galing itu saling pandang. Dunia yang mereka miliki selama ini sempit sekali. Karena berada di tempat terpencil, penduduk Galing jarang memperoleh kabar mengenai keadaan Majapahit. Dahulu, ketika Rajapatni Biksuni Gayatri mangkat, beritanya sampai di tempat itu setelah sebulan lewat.

"Apa yang terjadi di kotaraja, Tuan?" tanya Tradung.

Gajah Mada menebarkan pandang matanya ke permukaan laut.

"Gajah Mada telah melakukan tindakan yang kejam. Sangat kejam malah. Karena perbuatannya itu, Gajah Mada dicopot dari jabatannya," kata Gajah Mada sambil makan buah nangka.

Para nelayan itu terkejut. Mereka kembali saling pandang.

"Kekejaman macam apa yang telah dilakukan Mahamantrimukya?" tanya Tradung sekali lagi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

prajurit Majapahit. Para prajurit itu ikut menjarah,” Drupada memberikan jawaban.

Penjelasan itu menyebabkan Gajah Mada kaget.

”Prajurit Majapahit?” tanyanya tak percaya.

”Ya,” jawab Drupada. ”Mereka prajurit Majapahit yang pasti sedang lepas kendali karena terputus hubungan dari pimpinannya. Prajurit itu tidak ada yang mengendalikan. Pelakunya mungkin menganggap apa yang mereka lakukan tak akan ketahuan. Beberapa pekan yang lalu, ketika kami bertemu dengan para nelayan dari Madura, terjadi bentrok. Para nelayan dari Madura itu berusaha merebut hasil tangkapan kami. Meski orang-orang dari Madura itu menyerang lebih dulu, mereka berhasil kami buat kocar-kacir. Seorang warga kami terbunuh, sementara dua orang dari pihak mereka mati. Agaknya, orang-orang Madura itu tidak puas dan kini melakukan serangan balik yang didukung prajurit dari Majapahit itu.”

Gajah Mada menyimak penjelasan itu dengan cermat. Drupada menyebutkan adanya prajurit yang mendalangi. Hal itu sungguh menarik perhatiannya. Gajah Mada melihat, keadaan memang bisa berkembang ke arah yang tak diinginkan. Pandang mata Gajah Mada tertuju ke layar-layar jukung yang bergerak di bayangan gelap yang hanya diterangi oleh bintang-bintang dan bulan sepenggal. Nelayan Galing beruntung karena kedatangan perahu-perahu yang akan menjarah itu dipergoki Sura Kemuda, salah seorang penduduk yang sedang melamun di tepi pantai sehingga waktu sempit yang tersedia bisa dimanfaatkan untuk mempersiapkan diri, paling tidak wanita dan anak-anak bisa diselamatkan lebih dulu.

Jongkong dengan layar lebar itu kian dekat dengan bibir pantai.

”Kalau jumlah mereka tidak banyak, kita lawan. Jika jumlah kita tidak seimbang dengan jumlah mereka, kita menghindar,” ucap Ki Gemak Alang Alang.

Gajah Mada melihat orang bernama Gemak Alang-Alang itu cukup berwibawa dan mampu memberikan kendali.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Selama ini, aku selalu mendapatkan gambaran yang baik," kata Gajah Mada lagi. "Para nelayan dari Madura adalah nelayan yang baik, ramah, dan bersahabat. Demikian juga prajurit Majapahit yang bertugas menjaga lautan. Namun, ternyata semua itu tidak betul. Kini, aku melihat dengan mata dan kepalaku sendiri sebuah kenyataan yang bertolak belakang. Apa boleh buat, jangan sebut aku kejam jika harus menggantung kalian."

Desta Anggara, Kebo Tenggarang, Kebo Bondowoso, Banjar Sawit, dan Mahisa Kertopati kesulitan bernapas. Namun, para prajurit itu hanya bisa pasrah pada keadaan.

"Desta Anggara," ucap Gajah Mada dengan nada rendah. .

Desta Anggara menunduk. Desta Anggara sama sekali tidak punya keberanian mengangkat kepala.

"Desta Anggara!" panggil Gajah Mada sekali lagi dengan nada agak meninggi. "Apa kau sudah tuli sehingga tak mendengar suaraku?"

Betapapun beratnya, Desta Anggara harus menengadah.

"Kau masih bermimpi menjarah perkampungan ini?"

Desta Anggara menggeleng.

"Jawab!" bentak Gajah Mada.

"Tidak," jawab Desta Anggara dengan suara nyaris tak terdengar.

"Tidak karena di sini kau kepergok Gajah Mada? Namun, lain kali mungkin kau akan mencoba lagi menjarah perkampungan ini," kata Gajah Mada lagi.

"Aku khilaf, Mahapatih," jawabnya gemetar.

"Tenggarang, Bondowoso?" kata Gajah Mada tertuju kepada Kebo Tenggarang dan Kebo Bondowoso.

Gugup Tenggarang dan Bondowoso memberikan penghormatannya.

"Baru kali ini aku ikut mereka, Mahapatih Gajah Mada," kata Kebo Tenggarang. "Aku sama sekali tak mengira, Kakang Desta Anggara

akan membelokkan perjalanan kami untuk urusan seperti ini. Aku tidak kuasa mencegah. Peringatan yang aku berikan tidak diperhatikan. Meski demikian, aku tidak akan ingkar dari hukuman yang akan Mahapatih jatuhkan. Aku siap.”

Sebuah jawaban yang tegas telah diberikan Kebo Tenggarang.

Gajah Mada yang mengenal Kebo Tenggarang dengan baik, percaya pada ucapan itu. Kebo Tenggarang siap dijatuhi hukuman, hal itu menunjukkan sikapnya yang jantan dan bertanggung jawab.

Gajah Mada menebar pandangan kepada semua orang. Kali ini ucapannya ditujukan kepada semuanya.

”Aku minta, malam ini tidak ada seorang pun yang meninggalkan tempat ini. Besok pagi, kalian semua harus membangun kembali rumah-rumah yang kalian bakar. Setelah semua itu kalian kerjakan dan kalian telah minta maaf kepada orang-orang Galing serta berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan itu, barulah kalian aku izinkan pergi meninggalkan tempat ini.”

Para nelayan Madura yang didukung prajurit Majapahit harus menerima kenyataan pahit dan tak terduga itu. Keadaan itu memaksa mereka untuk merenungkan apa yang terjadi. Para prajurit Majapahit merasa dada mereka makin terimpit oleh rasa malu karena menyadari, mereka sebenarnya adalah di pihak yang salah.

Rasa malu itu makin menebal karena ternyata orang-orang Galing justru bersikap ramah kepada mereka. Ki Gemak Alang Alang telah memerintahkan beberapa orang penduduknya untuk menyiapkan makanan dan minuman untuk diberikan kepada para nelayan Madura dan prajurit Majapahit itu. Sebenarnya, di antara para nelayan dari Galing itu ada yang masih menyimpan dendam karena salah seorang anggota keluarganya telah mati, menjadi korban dari pertikaian yang terjadi. Akan tetapi, Ki Gemak Alang Alang mampu menenangkan hati mereka. Ki Gemak Alang Alang berpendapat, jika tidak diakhiri, dendam itu akan berkelanjutan tiada habis-habisnya.

Tidak harus menunggu esok. Gajah Mada mengubah keputusannya. Rumah-rumah yang dibakar itu harus dibangun kembali malam itu pula.

Apa boleh, buat Desta Anggara harus menjalankan perintah itu dengan bersungguh-sungguh. Demikian juga dengan para nelayan dari Madura yang terlibat permusuhan dengan nelayan Galing, tak seorang pun berani membantah apa yang dikehendaki Gajah Mada. Namun, Kebo Tenggarang dan Kebo Bondowoso justru merasa bersyukur karena memperoleh hukuman yang begitu ringan. Seharusnya, dengan jenis kesalahan yang telah dilakukan, mereka harus mendekam dalam penjara sampai bertahun-tahun lamanya.

Meski sudah cukup tua, Ki Gemak Alang Alang mampu bertindak cekatan dan bijak. Kesempatan itu segera dimanfaatkan untuk menghancurkan permasalahan yang selama ini timbul. Ketika orang-orang dari Madura sibuk membangun rumah dari pohon bambu yang tersedia berlimpah di tempat itu, Ki Gemak Alang Alang segera menjatuhkan perintah kepada para perempuan untuk memasak. Para lelaki diperintahkan untuk tidak tinggal diam. Mereka harus ikut membantu.

Keramahan dan ketulusan hati yang demikian menyebabkan para nelayan dari Madura menjadi malu. Para prajurit Majapahit yang terlibat dalam pertikaian itu pun merasa tak tahu harus ke mana menyembunyikan wajah mereka. Dengan wibawa yang sangat besar, Gajah Mada melangkah mondar-mandir melihat secara langsung bagaimana kerja besar itu dilakukan.

"Tuan," sebuah suara dari belakang memaksa Gajah Mada menoleh.

"Ya?" balas Gajah Mada.

Tradung yang bersebelahan dengan Damar Kangingan berdiri dengan sikap sangat santun.

"Saya ingin mohon maaf, Tuan," kata Tradung.

"Saya juga, Tuan. Saya juga mohon maaf karena sama sekali tidak tahu, Tuan adalah Mahapatih Majapahit yang besar."

Gajah Mada tersenyum.

"Itu bukan kesalahan dan tak perlu ada yang dimaafkan," jawab Gajah Mada.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang bersangkutan sedang berpikir keras. Gajah Mada tidak mampu menutupi rasa takjubnya.

"Coba kauulangi," kata Gajah Mada.

Tradung melekatkan kedua tangan dan saling meremas jari.

"Islam mengajarkan manusia untuk menyembah Sang Maha Pencipta, Tuan," jawab Tradung menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. "Sang Maha Pencipta atau yang disebut Allah Shubhanahu wata'ala adalah Zat yang paling tinggi. Menggunakan akal sederhana, segala sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakan. Batu yang berserakan, pasir, dan air misalnya, memunculkan pertanyaan, apa benda itu ada begitu saja? Atau, benda itu ada karena ada yang mencipta? Demikian juga dengan matahari di langit, bulan, dan bintang-bintang. Bagaimana benda-benda itu ada? Apa benda itu ada begitu saja atau ada karena ada yang menciptakan?"

Gajah Mada menyimak penjelasan itu dengan penuh minat dan perhatian, sementara Tradung mencoba menguraikan dengan sangat berhati-hati. Tradung sadar, ia berhadapan dengan seseorang yang memiliki kekuasaan yang sangat tinggi, bahkan punya hak untuk menentukan apa agama Islam boleh hidup di Majapahit atau tidak.

"Lanjutkan," kata Gajah Mada.

Tradung siap melanjutkan. Tangannya *ngapurancang*.

"Demikian juga pertanyaan, siapa yang menciptakan manusia dan binatang? Bagaimana manusia dan binatang bisa ada? Mungkinkah para manusia dan binatang itu ada begitu saja? Jawabnya tidak mungkin. Manusia ada pasti karena ada yang membuat. Kalau hanya sebuah kebetulan, wujudnya pastilah tidak berbentuk, tidak berhidung, tidak bermata, dan tidak bertelinga. Sang Maha Pencipta itulah yang disembah orang Islam, Tuan. Allah yang mencipta matahari, Allah yang berada di balik adanya lautan, Allah yang berada di belakang berubahnya siang dan malam. Allah telah menurunkan petunjuk-Nya yang mengatur kehidupan melalui kitab Al-Qur'an. Allah telah menunjuk seorang manusia yang lahir di tanah Arab yang bernama Muhammad sebagai Nabi."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

selatan, sebagian langit tampak hitam menyentuh tanah. Di tempat itu, hujan pasti turun dengan lebat. Apalagi, beberapa kali kilat terlihat muncrat, disusul suara ledakan menggelegar. Suara itu mirip genderang yang ditabuh beruntun. Hujan memang akan turun di mana-mana karena *mangsakala*¹⁶⁸ sedang memasuki penghujan.

"Udaranya sejuk sekali," ucap Gajah Mada kepada diri sendiri.

Gajah Mada tidak memacu kudanya dengan kencang. Dibiarkannya kuda tunggangan itu mengukur kecepatannya sendiri. Kuda kekar yang berasal dari tanah Dampo itu benar-benar menikmati perjalanannya. Bagi seekor kuda, berlari merupakan kebutuhan. Kuda akan tersiksa jika dibiarkan berada dalam kandang dan tak melakukan apa pun. Lebih-lebih, kuda yang diberi nama Sapu Jagat itu telah tercukupi semua kebutuhannya. Saat berada di Galing, kuda itu telah merumput sepuasnya, bahkan Tradung memberinya jamu. Jamu untuk memperkuat tenaga dan memulihkan kekuatan otot itu dibuat dengan menggunakan bahan ramuan khusus, di antaranya beberapa butir telur dan beberapa buah mengkudu ditambah beras kencur. Tradung memperlakukan kuda itu seperti manusia.

Tongas telah dilewati beberapa waktu yang lalu. Perjalanan yang semula menyusur sepanjang pantai mengarah ke matahari terbit telah membelok ke arah selatan menelusuri jalan yang makin lama makin menanjak. Perjalanan bertambah menarik ketika jalan kurang bagus yang dilewati berakhir, berganti dengan jalan datar sedikit menanjak. Kiri kanan jalan adalah bulak panjang yang banyak ditanami berbagai jenis sayuran. Di kejauhan, tampak berderet-deret rumah yang bagus, setidaknya lebih bagus dari rumah-rumah di Galing, menandakan kehidupan penduduk cukup makmur yang berasal dari hasil mereka bercocok tanam.

Gajah Mada yang mengukur waktu, memperkirakan ia akan sampai di Lumbang saat gelap datang. Manakala Gajah Mada akhirnya memasuki tapal batas perkampungan Pamadan, keningnya mulai berkerut. Pamadan

¹⁶⁸ *Mangsakala*, Jawa, perhitungan musim



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kubis. Agaknya, Sapu Jagat tidak akan berhenti makan jika tidak dipaksa. Gajah Mada yang telah naik ke punggung kuda segera mengajak kuda itu melanjutkan perjalanan.

Gajah Mada mendapati hal yang sama pada rumah-rumah yang lain. Hingga akhirnya, ia melihat keadaan yang berbeda. Sebuah rumah, merupakan satu-satunya rumah yang mengalami nasib berbeda, hangus terbakar dan dengan kasatmata terlihat adanya jejak-jejak kerusakan.

Gajah Mada adalah orang yang amat berpengalaman. Sekian tahun menjadi bagian dari pasukan khusus Bhayangkara, menjadikan Gajah Mada memiliki mata yang awas, melebihi ketajaman mata orang lain. Dari kayu yang terbakar atau dari batang kayu yang patah, Gajah Mada mampu memperkirakan kejadian apa yang terjadi sebelumnya. Pun dari jejak-jejak kaki di tanah dan pekarangan di sebelah rumah itu, terbaca peristiwa macam apa yang terjadi sebelumnya serta ke mana orang-orang pergi setelah itu.

Tanpa turun dari kudanya, Gajah Mada mengelilingi rumah itu dan terus membaca semua jejak yang tertinggal.

"Telah terjadi sebuah peristiwa di rumah ini," Gajah Mada berkata kepada diri sendiri. "Lalu, menjelma menjadi penyebab penduduk pergi dari rumahnya. Bisa jadi, karena adanya sebuah ancaman. Semua kekacauan berasal dari sini."

Sore bergerak makin senja. Bisa ditandai hal itu dari keberadaan sang surya yang terlihat remang-remang di balik mendung. Matahari pasti ada di sana karena di balik mendung itu terlihat cahaya yang lebih terang. Dirangsang oleh rasa ingin tahu yang tidak tercegah, Gajah Mada yang telah menggenggam dugaan ke arah mana penduduk Pamadan itu pergi, segera mempercepat laju kudanya.

Akhirnya, Gajah Mada menemukan sebuah jejak.

"Asap," desisnya.

Asap mengepul dari kejauhan. Sebagai seorang mantan prajurit yang telah kenyang asam garam medan perang, cara berhubungan dengan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Penuh perhatian Gajah Mada menyimak penjelasan Ki Pintasmerti. Penolakan lamaran itu bisa berlanjut ke perang karena Ki Buyut Saleces marah telah kehilangan anak gadisnya.

"Anakmu membawa minggat anak Ki Buyut Saleces?" kejar Gajah Mada.

Ki Pintasmerti mengangguk.

"Ya," jawabnya. "Pintasmara anakku membawa lari Swendar Prasasti. Hal itu yang menyulut peristiwa ini."

"Lalu, mengapa kau berada di sini? Mengapa kau menjadi pengecut dan tidak berada di antara orang-orang yang agaknya siap berkorban untuk membelamu?" tanya Gajah Mada.

Ki Pintasmerti terkejut, tetapi pertanyaan tajam itu serasa terlontar dari kedalaman hatinya sendiri.

"Rakyatku tidak mengizinkan aku berada di antara mereka," jawab Ki Pintasmerti.

Gajah Mada sedikit terkejut. Dengan cara pandang sedikit berubah, Gajah Mada memerhatikan Ki Pintasmerti dengan lebih saksama.

"Apa kedudukanmu di Pamadan?" tanya Gajah Mada.

Pertanyaan yang dilontarkan laki-laki berbadan kekar itu sederhana saja, tetapi Ki Pintasmerti merasakan betapa besar wibawa orang di depannya itu.

"Aku Buyut Pamadan," jawab Ki Pintasmerti. "Kusandang jabatan itu beberapa bulan yang lalu, setelah semua penduduk Pamadan sepakat menunjukku menggantikan buyut yang lama yang telah meninggal dunia."

Gajah Mada masih menyimpan beberapa pertanyaan. Akan tetapi, perhatiannya segera tersita oleh perkembangan keadaan yang mendebarakan. Di arah lembah, perundingan antara dua pihak yang masing-masing pihak diwakili dua utusan telah gagal mengambil kesepakatan. Gajah Mada bisa menebak, Ki Buyut Saleces tentu minta

anaknya dikembalikan. Tak cukup dengan dikembalikannya Swendar Prasasti, Pintasmara yang dianggap telah melakukan penghinaan juga harus diserahkan untuk memperoleh hukuman sebagai ganjaran perbuatannya.

Apa yang terjadi bergerak cepat. Buyut Saleces yang menempatkan diri duduk di belakang pasukannya telah kehilangan kesabarannya dan memutuskan menggelar serangan. Keberadaan Buyut Saleces bisa ditandai dari pengawalan ketat yang dilakukan pendukungnya. Untuk sebuah harga diri dan kehormatan serta atas nama agama yang dianut, berapa pun jumlah nyawa yang harus dibayar akan diberikan.

Orang-orang dari Saleces bergerak dalam sebuah kesatuan saling dukung untuk menghancurkan orang-orang Pamadan. Meskipun sederhana, Gajah Mada melihat gelar perang mendebarakan yang pasti berasal dari kendali seorang prajurit atau mantan prajurit. Itu bukan hal yang aneh karena di masa silam, wilayah Lumajang menyimpan banyak kisah perang.

Akan tetapi, apa yang dilakukan orang-orang Pamadan ternyata lebih mendebarakan. Gajah Mada melihat pasang gelar yang lebih sempurna dibangun orang-orang Pamadan. Dengan cekatan, mereka mengubah bentuk menjadi bulat mirip cakra. Mereka yang berada di luar mempersenjatai diri dengan tombak bergagang panjang dengan jangkauan lebih jauh. Sedangkan, mereka yang berada di lapis kedua memegang anak panah. Gajah Mada mengerutkan dahi. Gelar perang yang dilihatnya itu mirip Cakrabyuha yang pasti berasal dari kendali seorang prajurit yang mempunyai pengalaman cukup matang.

Akhirnya, kedua pasukan yang sama-sama tidak melihat peluang untuk berdamai itu saling berancang-ancang untuk menyerbu.

"Serang!" terdengar teriakan dari kubu Buyut Saleces.

"Serbuu!" balas teriakan yang tak kalah kuat yang berasal dari kubu Pamadan.

Dua kelompok kekuatan yang masing-masing berkekuatan lebih dari dua ratusan orang itu berlarian dan siap untuk membenturkan diri.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mana-mana sehingga akhirnya tercipta sebuah kedukan cukup dalam. Jika kedukan itu didiamkan, diyakini akan menjadi sebuah sumur.

Merasa telah cukup dalam menyita perhatian dan memberi pesona, pusaran angin itu pun akhirnya mereda. Terbaca hal itu dari ukurannya yang makin lama makin mengecil. Ketika telah sampai pada sebuah titik, mendadak pusaran angin itu semburat menyebar dan lenyap. Betapa besar kekuatan angin itu. Hal itu bisa dirasakan dari hempasan yang mendadak menerjang mereka yang berdiri.

Menggigil Buyut Saleces yang melihat kenyataan, di tempat pusaran angin itu semula berada telah berdiri seseorang. Ki Pintasmerti tak kalah tercengang melihat hal itu. Lebih tercengang Ki Pintasmerti yang mengenali siapa sosok di bekas jejak *cleret tabun* itu.

"Orang itu Gajah Genjong," desisnya.

Didorong rasa ingin tahu, orang-orang Pamadan melangkah untuk bisa melihat dari dekat. Meski dengan keraguan, orang-orang Saleces memberanikan diri memperpendek jarak.

"Siapa orang itu?" tanya seseorang.

Orang di sebelahnya tak segera menjawab. Dengan penuh keyakinan, orang itu bahkan memutuskan untuk jongkok. Baginya, yang bisa muncul dari balik pusaran angin hanyalah Dewa.

Beliung itu sebenarnya sejenis ilmu *kanuragan guna kasantikan*¹⁷¹ yang diwarisi Gajah Mada dari Kiai Pawagal. Gajah Mada yang muncul dari balik beliung itu sangat menyita perhatian kedua belah pihak yang saling bertikai.

Buyut Saleces menjadi penasaran. Buyut Saleces berusaha mengenang. Namun, meski telah berusaha keras, ia belum bisa menemukan jati diri orang yang muncul dari balik angin berputar itu. Sebuah kemunculan melalui cara yang aneh.

"Rasanya aku pernah bertemu, tetapi entah di mana," ucapnya.

¹⁷¹ *Kanuragan guna kasantikan*, Jawa, ilmu kesaktian dan ilmu batin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Orang-orang Pamadan saling pandang.

"Tidak, Tuan," Ki Buyut Pintasmerti yang memberikan jawaban.

"Benar begitu?" tanya Gajah Mada.

Ki Buyut Pintasmerti menyempatkan melirik Buyut Saleces yang memandangnya dengan bergumpal-gumpal kebencian.

"Kami tidak melakukan apa yang dituduhkannya, Tuan," jawab Buyut Pintasmerti. "Yang sebenarnya terjadi, anakku dan anak Ki Buyut Saleces saling menyukai. Kami, orang-orang Pamadan, sama sekali tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas. Kami telah memenuhi semua kepatutan dengan mengajukan lamaran, tetapi ditolak, Tuan. Anak gadis Ki Buyut Saleces yang meminta agar kami membebaskannya. Yang kemudian kami lakukan hanyalah seperti kata pepatah *anak polah bapa kepradhah*."¹⁷²

Bagai api yang melalap kayu-kayu kering dan ditiup angin dengan kencang, Ki Buyut Saleces sentak berdiri dan menganggap tubuhnya yang telah renta itu seperti masih gagah dan perkasa. Ki Buyut Saleces bahkan bertolak pinggang.

"Berani-beraninya kau mengucapkan itu?" meledak kakek tua itu.

Akan tetapi, ketika Gajah Mada meliriknya. Ki Buyut Saleces tidak punya keberanian melanjutkan kemarahannya. Pontang-panting Buyut Saleces berusaha menguasai diri. Ki Buyut Saleces yang berusaha mengenang siapa sebenarnya orang itu, belum juga berhasil menemukan sebuah nama. Akan tetapi, Ki Buyut Saleces yakin, orang itu pasti memiliki kekuasaan sejajar dengan wibawa yang dimilikinya.

"Benarkah kau telah menerima kedatangan orang-orang dari Pamadan, Ki Buyut?" cecar Gajah Mada.

Gugup Buyut Saleces merapatkan dua telapak tangannya.

"Orang-orang Pamadan itu tak punya hak menculik anakku, Tuan," ucapnya dengan suara parau pecah.

¹⁷² *Anak polah bapa kepradhah*, pepatah Jawa, anak yang berbuat, orang tua yang menanggung akibatnya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ayo, jelaskan, Buyut Saleces," kejar Gajah Mada tegas. "Apa yang menyebabkan tak ada orang Buddha di tempatmu? Karena kau telah mengusir mereka semua atau karena kaupaksa mereka untuk pindah ke agama Syiwa? Mana yang benar?"

Ki Buyut Saleces tidak berani menengadahkan kepala. Juga tak berani menjawab.

"Ada yang bisa menjawab, mengapa tidak ada orang yang beragama Buddha di Saleces?" tanya Gajah Mada dengan suara lantang menggelegar.

Gajah Mada mengedarkan pandang matanya, kemudian berhenti di wajah pemilik tangan yang diacungkan penuh keraguan.

"Kamu?" tunjuk Gajah Mada. "Berdirilah dan berilah jawaban yang tegas!"

Orang itu berdiri.

"Namaku Jalak Kuncak, Tuan," ucap orang itu. "Aku dulu beragama Buddha. Aku harus pindah dari keyakinanku karena ancaman Ki Buyut. Ki Buyut juga melakukan hal yang sama kepada para penganut agama Buddha yang lain. Itu sebabnya, tak seorang pun penduduk Leces yang berani menganut agama Buddha."

Gajah Mada menyimak penjelasan itu dengan cermat, lalu terdiam sedikit lebih lama. Gajah Mada mengangguk memberi isyarat kepada orang itu untuk duduk kembali. Gajah Mada meloncat dari atas kudanya dan membiarkan kuda itu berlari menjauh.

Apa yang diucapkan Gajah Mada terdengar lantang dan memantulkan di kejauhan, "Majapahit memberikan pengakuan kepada agama Syiwa dan agama Buddha serta meminta kepada semua penganutnya untuk hidup rukun berdampingan. Itu sebabnya, ada Tripaksa yang mengatur. Namun, di sini ternyata ada orang yang berani melakukan tindakan yang secara nyata menjadi sumber perpecahan. Kalau saja aku tidak ikut campur, saat ini sudah puluhan orang terkapar tak bernapas."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Namun, Gajah Mada tak peduli. Dengan tenang, ia meninggalkan tempat itu. Sapu Jagat membawanya mendaki bukit. Di sana, ada jalan setapak yang akan membawanya ke Sapih yang tinggal beberapa jengkal lagi di depan.

Buyut Pintasmerti tergerak hatinya dan bergegas mendekati Buyut Saleces. Uluran tangan yang diberikan Ki Pintasmerti diterima Buyut Saleces tanpa keraguan. Dengan tertatih, pimpinan Kabuyutan Saleces itu berusaha berdiri. Sikap dua buyut yang berdamai itu segera disambut dengan perasaan amat lega. Orang-orang Saleces yang semula merasa amat tertekan dan tidak punya pilihan selain harus ikut menyerbu Pamadan, terbebas dari beban yang sangat berat.

"Mari, singgahlah ke Pamadan, ada banyak hal yang masih harus kita bicarakan," Ki Pintasmerti menawarkan.

Buyut Saleces mengangguk.



31

*M*alam gelap gulita. Gajah Mada menandai tempat yang amat menarik itu dengan ketajaman telinganya. Suara gemuruh yang terus bergerak susul-menyusul tiada henti itu berasal dari air terjun yang menumpahkan banjir tak berkesudahan. Meski menghadapi keadaan alam yang demikian, Gajah Mada merasa beruntung karena mendapatkan tempat berteduh. Gajah Mada berteduh di bawah pohon gurda tua yang memiliki daun amat lebat yang mampu menyaring air hujan sehingga tidak membasahi tubuhnya.

Gajah Mada tiba di tempat itu beberapa *tabuh* sebelumnya. Ketika itu, hujan belum turun. Di beberapa tempat, bintang-bintang terlihat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Mada duduk bersila tidak jauh dari air terjun utama, satu yang terbesar di antara tujuh air terjun yang lain. Tempat itu rupanya mengerikan karena jarang ada orang yang berani mendekati. Andaikata ada yang berkepentingan mendekat adalah untuk mengirimkan sesaji atau dalam rangka menyembah pepohonan dan *dhemit* penghuninya. Perilaku manusia yang demikian itu menjadikan air terjun di Sapih angker dan menakutkan.

Namun, kali ini para jin dan *dhemit* yang menghuni pepohonan bingung. Asap yang menyapa mereka hanyalah asap dari perapian, bukan asap yang berbau kemenyan. Juga tak ada dandang mantra yang memuja mereka yang biasanya dilengkapi permintaan menjadi kaya, memohon agar punya anak, memohon agar seseorang terbunuh, dan sebagainya.

Gajah Mada yang duduk bersila tidak jauh dari perapian itu memiliki wibawa yang menyebabkan para *dhemit* merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan itu mereka lepaskan melalui suara melengking menyayat. Namun, ada juga *dhemit* yang memiliki suara sangat menggetarkan. Gajah Mada sedikit terganggu oleh suara bergelak-gelak beruntun dan tak berkesudahan itu. Suara itu rupanya menjadi contoh bagi para *dhemit* yang lain untuk ikut tertawa sehingga menjadi paduan suara paling menakutkan dari yang pernah ada di muka bumi.

Gajah Mada terganggu pemusatan semadinya. Suara riuh rendah itu sulit dipilah, mana yang berasal dari gemuruh air terjun, mana yang berasal dari suara binatang malam, dan mana pula suara yang berasal dari petir serta hujan. Semua tumpang tindih tidak karuan.

Namun, Gajah Mada punya cara untuk membungkam semua itu. Gemeresak pusaran angin muncul dari mana-mana.



32

Kerinduan menyebabkan duka, apalagi jika rindu itu kepada kekasih yang tiada kabar beritanya. Hari pertama setelah keberangkatan Kuda Swabaya menuju medan pengabdianya, Prabasiwi mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa untuk jangka waktu panjang, bahkan mungkin untuk selamanya, ia tak akan bertemu kembali dengan kekasih hatinya. Prabasiwi tidak punya tempat untuk berbagi duka dan hanya ditanggungnya rasa kangen itu sendiri. Prabasiwi memiliki persediaan air mata dalam jumlah yang amat cukup. Semalaman ia menangis, membasahi bantal dan tempat tidurnya. Pagi ini, ia tak tahu bagaimana cara menyamarkan jejak tangisnya.

"Kakang Kuda Swabaya," bisik gadis itu.

Sementara itu, Ibu Suri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa adalah seorang perempuan yang bermata awas. Ibu Suri dengan segera membaca jejak kesedihan di wajah Prabasiwi yang kini menjadi emban kesayangannya.

"Ada apa?" tanya Ibu Suri.

Prabasiwi bergegas menyembah, tetapi ia mendapati kenyataan betapa mulutnya terkunci sangat rapat dan sulit untuk dibuka. Ibu Suri yang menyayangi Prabasiwi tidak ubahnya anak kandungnya sendiri segera meraih kepala gadis itu dan mendekapnya.

"Ada apa?" bisik Ibu Suri.

Namun, Prabasiwi tak mampu berbicara, mulutnya benar-benar terkunci. Ibu Suri Dyah Wiyat tahu, permasalahan yang mampu memaksa gadis itu menangis pastilah berhubungan dengan Kuda Swabaya.

"Soal Kuda Swabaya?" tanya Ibu Suri.

Prabasiwi menengadah.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Namun, pada pagi itu, dua orang lelaki mencuri perhatian. Tak ada orang melakukan *pepe*¹⁷⁴ dalam sebulan terakhir, apalagi ketika istana sedang dirundung duka. Akan tetapi, kali ini dua orang laki-laki tua menyita perhatian dengan menjemur diri di tengah lapangan. Beruntung dua orang lelaki itu karena Prabu Hayam Wuruk yang sedang memberi makan burung dara memerhatikan mereka.

"Hamba, Tuanku," seorang prajurit Bhayangkara bergegas datang mendekat.

Prabu Hayam Wuruk mengarahkan pandang matanya ke halaman istana.

"Aku akan menerima mereka yang melakukan *pepe* itu secara langsung. Persilakan mereka naik ke Manguntur," Hayam Wuruk menjatuhkan perintah.

Prajurit yang baru saja dipanggil menghadap itu bergegas menemui Temenggung Macan Liwung dan menyampaikan perintah yang diterimanya. Temenggung Macan Liwung segera menindaklanjuti perintah itu dengan menyiapkan Bale Manguntur. Selanjutnya, dua orang emban dengan bergegas membersihkan Bale Witana.¹⁷⁵ Tikar segera digelar untuk dua orang lelaki tua itu. Dalam pengawalan ketat pasukan khusus Bhayangkara, sejenak kemudian Sang Prabu Hayam Wuruk keluar dari pintu yang menghubungkan istana kediamannya dengan Bale Manguntur.

Dua orang yang melakukan *pepe* itu bergegas menyembah. Sungguh di luar dugaan mereka, Sang Prabu sendiri berkenan menerima permohonan menghadap itu secara langsung dan tidak diwakilkan. Prabu Hayam Wuruk tidak menempatkan diri duduk di Bale Witana. Prabu Hayam Wuruk tetap berdiri, bahkan ketika

¹⁷⁴ *Pepe*, Jawa, bagian dari mekanisme unjuk rasa yang berlaku di istana. Ketika rakyat berniat mengadukan sesuatu dan meminta keadilan, ia dapat melakukan *pepe* atau menjemur diri di halaman istana. Selanjutnya, raja akan memanggilnya dan menanyai apa yang diinginkannya. Kemudian, raja mengundang pihak yang terkait, termasuk pihak yang bersengketa.

¹⁷⁵ *Bale Witana*, sebuah bangunan kecil berbentuk rumah-rumahan dan dipasang tirai tipis, di dalamnya terdapat sebuah dhampar. Dalam sidang resmi, biasanya raja menempatkan diri di dalam Bale Witana, sementara semua yang menghadap berada di luar.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bhayangkara *wredha* itu kini telah menyandang pangkat senopati *wredha*. Hanya tinggal sejengkal lagi waktu yang mereka perlukan untuk naik ke jenjang berikutnya menjadi temenggung.

Di barisan lain, terlihat para pejabat negara yang tak berasal dari jalur prajurit. Para arya terlihat lengkap. Ma Panji Elam, Pu Kapasa, Pu Kapat, dan Pu Menur tidak merasa canggung berada di antara mereka yang menghadap, meski mereka dicurigai berada dalam golongan yang senada dengan sikap Gajah Mada yang lebih suka menggempur orang-orang Sunda Galuh.

Beruntung orang macam Ma Panji Elam karena Gajah Mada tidak ingin ada orang lain yang ikut menanggung dosa Perang Bubat. Ketika tarik ulur peristiwa Bubat terjadi, ada beragam sikap yang mengepungnya. Ada pihak yang tidak setuju, tetapi tidak berani mengutarakannya dengan blak-blakan, ada yang tak setuju dan berani bicara blak-blakan, ada yang setuju dan mendukung dengan biasa-biasa saja, serta ada pula yang mendukung dengan membabi buta seperti yang dilakukan Ma Panji Elam dan beberapa orang yang sehati dengannya. Namun, dukungan membuta ini pada ujungnya memberi sumbangsih kesulitan yang kini dihadapi Gajah Mada. Seperti tidak terjadi apa-apa, Ma Panji Elam duduk amat tenang sambil sesekali menyapukan tatapan matanya.

Namun, pusat dari semua perhatian sedang tertuju kepada Dang Acarya Smaranatha dan Dang Acarya Nadendra. Masing-masing adalah dharmadyaksa kasogatan dan dharmadyaksa kasaiwan yang telah pulang dari perjalanan jauh yang mereka tempuh. Dang Acarya Smaranatha dan Dang Acarya Nadendra pergi ke Sunda Galuh di Kawali dalam rangka melaksanakan tugas yang sedemikian berat, tugas yang semua orang menilai jauh lebih berat dari berperang di medan perang mana pun. Itu sebabnya, mereka yang hadir di *pasewakan* yang digelar tanpa direncanakan itu merasa tidak sabar ingin segera mendengar cerita yang dibawa pulang dua pejabat yang memiliki wewenang mengatur kehidupan beragama Syiwa dan Buddha itu.

Akan tetapi, baik Dang Acarya Nadendra maupun Dang Acarya Smaranatha yang masih menunggu raja menanyainya, juga tercuri

"Silakan mengambil tempat agak maju, Bapa," ucap Sang Prabu.

Perintah yang diberikan Prabu Hayam Wuruk cukup jelas. Dang Acarya Nadendra bergegas beringsut maju, yang diikuti Dang Acarya Smaranatha dengan agak bingung. Namun, Dharmadyaksa Kasaiwan Dang Acarya Smaranatha segera memahami kearifan Sang Raja yang ingin menyelamatkannya dari pembicaraan yang tidak *nyambung* karena pendengarannya yang kurang tajam.

"Bagaimana dengan perjalanan ke Sunda Galuh, Bapa Kasogatan?" tanya Hayam Wuruk.

Dharmadyaksa Kasogatan segera memberikan penghormatannya sambil berpikir, jawaban mana yang harus diberikan kepada Prabu Hayam Wuruk, jawaban yang dipulas semata-mata agar tampak menyenangkan, tetapi tidak mewakili keadaan sesungguhnya. Atau, jawaban yang jujur apa adanya yang jauh dari kata indah dan menyenangkan?

"Hamba, Tuanku," jawab Dharmadyaksa Kasogatan. "Hamba telah melaksanakan tugas yang Tuanku berikan dengan baik. Hamba telah berhasil menghadap Hyang Bunisora Mangkubumi Suradipati. Hyang Bunisora Mangkubumi Suradipati adalah pemangku kekuasaan sementara, wakil dari Prabu Maharaja Linggabuana. Kepada beliau telah hamba sampaikan bencana yang menimpa Prabu Maharaja Linggabuana dan segenap keluarga serta pengiringnya."

Hening sekali Balai Manguntur. Terlihat jelas Prabu Hayam Wuruk berusaha menghayati laporan yang ia terima dari para utusannya.

Perlahan, Prabu Hayam Wuruk mengangguk.

"Lanjutkan," ucapnya.

Dharmadyaksa Kasogatan menyembah.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Prajurit itu berteriak amat lantang dan tanpa ragu-ragu. Para prajurit dari Majapahit yang tidak dipersenjatai itu benar-benar merasa tidak nyaman. Mereka terpaksa hanya diam dan berusaha mengendalikan diri agar tidak terpancing. Dalam perjalanan, Dharmadyaksa Kasaiwan dan Dharmadyaksa Kasogatan telah meminta para prajurit pengawal itu untuk melucuti senjatanya. Apa pun bentuk caci maki yang akan diterima dari Sunda Galuh, harus diterima tanpa melakukan pembalasan. Di antara para prajurit, ada yang keberatan dengan keputusan itu. Dang Acarya Nadendra bertindak tegas terhadap mereka yang keberatan. Mereka diminta tidak ikut masuk ke kotaraja Sunda Galuh. Menghadapi sikap tegas Dang Acarya Nadendra dan Dang Acarya Smaranatha itu, beberapa prajurit yang semula ngotot terpaksa harus mengalah. Apa boleh buat, teriakan-teriakan marah dan caci maki pun terpaksa mereka terima dengan lapang dada. Keinginan untuk membalas harus ditahan mati-matian.

Para prajurit Majapahit yang bertugas mengawal para dharmadyaksa diperintahkan untuk hanya duduk bersila. Pembicaraan yang akan terjadi dengan tuan rumah sepenuhnya berada dalam kewenangan Dharmadyaksa Kasogatan Dang Acarya Nadendra dan Dharmadyaksa Kasaiwan Dang Acarya Smaranatha.

Dalam hal memperdalam ilmu agama, baik agama Buddha maupun agama Hindu, negara Sunda Galuh mengacu ke Majapahit. Calon pendeta Sunda Galuh banyak yang dikirim ke Majapahit. Hal itu karena kitab agama Hindu dan Buddha masih ditulis menggunakan bahasa Jawa. Itu sebabnya, orang Sunda Galuh sangat menghormati pemuka agama Buddha dan Hindu. Dengan demikian, apa pun nasib Prabu Maharaja Linggabuana, Permaisuri Dewi Lara Linsing, Dyah Pitaloka, dan segenap pengiringnya tidak akan menyebabkan orang Sunda Galuh kehilangan rasa hormat kepada pejabat agama.

Dengan hati-hati, Dang Acarya Smaranatha dan Dang Acarya Nadendra menyampaikan warta duka yang menimpa Raja Sunda Galuh. Patih Hyang Bunisora dan Niskala Wastu Kencana menyimak dengan penuh perhatian.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Wiyat Rajadewi Maharajasa serta masing-masing suami sangat terpukul oleh kejadian yang tidak di sangka-sangka itu. Majapahit telah berhias diri dan menyiapkan pesta besar-besaran. Itu sebabnya, betapa terpukul Sang Prabu. Prabu Hayam Wuruk sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengan calon permaisurinya. Namun, beliau mendapati keadaan bergerak dengan cepat menuju arah yang sama sekali tidak terduga-duga. Akibat dari peristiwa itu, segenap rakyat Majapahit marah dan berduka. Bendera setengah tiang telah dikibarkan sejak peristiwa itu terjadi hingga hari ini.”

Hening merayap di pendapa istana Surawisesa ketika Dang Acarya Smaranatha usai menyampaikan amanat yang dibawanya. Untuk selanjutnya, Hyang Bunisora benar-benar berubah menjadi benda mati. Tatapan matanya jatuh di kejauhan. Cukup lama waktu bergerak mengalirkan udara panas, menyebabkan semua pejabat Sunda Galuh yang tersisa pun membeku.

Para prajurit Sunda Galuh ikut membeku. Tangan mereka menggigil di gagang kujang masing-masing. Sungguh, jika Hyang Bunisora mengayunkan isyarat tangannya, dijamin para tamu itu hanya akan pulang nama. Namun, isyarat itu tidak pernah ada. Semua perhatian tertuju kepada Hyang Bunisora yang mendadak berdiri dan berjalan mondar-mandir.

”Kakang Prabu telah tiada,” kata Hyang Bunisora ditujukan kepada punggawanya.

Serentak, para pejabat, para pimpinan prajurit, para prajurit, bahkan para emban yang duduk bersila di belakang memberikan sembahnya.

”Bagi mereka yang merindukan untuk bertemu dengan Kakang Prabu,” ucap Hyang Bunisora dengan suara amat bergetar, ”sadarilah, mulai sekarang dan untuk selanjutnya, kita tak mungkin bertemu lagi dengan beliau. Namun, sadarilah kalian semua bahwa kematian Kakang Prabu Maharaja Linggabuana setimpal dengan harga kehormatan yang harus ditebus. Menghadapi permintaan gila dari Mahapatih Gajah Mada, Kakang Prabu Maharaja telah memberikan jawaban yang benar. Saat kehormatan diminta, nyawa pun diberikan. ”

Segenap isi dada bagai tersayat mendengarkan ucapan Hyang Bunisora yang terurai dengan suara parau itu.

”Tak hanya Kakang Prabu yang telah memberikan jawaban dengan benar atas nama kehormatan negeri Sunda Galuh yang kita cintai. Kangmbok Ayu Dewi Lara Linsing telah memberikan jawaban yang sama. Kangmbok Ayu Dewi Lara Linsing tak perlu lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Ia genggam keyakinannya sepenuh hati. Ia berada dalam keadaan jiwa macam itu ketika menyentak gagang kujang ke jantungnya. Kehormatan seperti itu pula yang diberikan Prabu Putri Dyah Pitaloka Citraresmi yang kita cintai. Keponakanku memberi jawaban kepada Gajah Mada dengan cara yang benar dan gagah berani. Ia tidak ternistakan, meski Mahapatih Gajah Mada yang sombong itu berusaha merenggut kehormatannya, merenggut kehormatan Sunda Galuh lewat pengakuan Sunda Galuh tunduk di bawah Majapahit. Percayalah, apa yang telah dilakukan Kakang Prabu, Kangmbok Ayu Permaisuri, dan Prabu Putri Dyah Pitaloka akan dikenang sepanjang masa, akan menjadi sejarah yang akan selalu dibicarakan oleh siapa pun. Bersamaan dengan itu, apa yang telah dilakukan Gajah Mada terhadap Sunda Galuh juga akan selalu dikenang sepanjang masa sebagai aib yang tak akan pernah terhapus sampai kapan pun.”

Pucat pasi wajah semua orang yang hadir di pendapa agung istana Surawisesa itu. Apa yang disampaikan Hyang Bunisora benar-benar menusuk ke pusat jantung, menghajar pusat saraf tanpa memberi secuil pun rasa belas kasihan.

”Kakang Prabu Maharaja Linggabuana telah tiada. Tidak bagus negara Sunda Galuh dibiarkan kosong tanpa raja. Oleh karena kedudukanku sebagai adik kandung Kakang Prabu Maharaja Linggabuana, dengan ini aku mengambil alih peran beliau. Adakah di antara kalian yang keberatan aku memegang kekuasaan atas nama Kakang Prabu sekaligus atas nama Niskala Wastu Kencana?” lanjut Hyang Bunisora.

Pembicaraan yang membelok tiba-tiba itu memacu jantung untuk berdegup lebih kencang setelah sebelumnya diguncang-guncang amat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Galuh selama ini menempatkan diri sebagai negara yang cinta damai. Oleh karena cinta damai itulah, Sunda Galuh tidak menempatkan penguatan bala tentara mereka di tempat tertinggi. Namun demikian, bukan berarti telah tertutup kemungkinan bagi Sunda Galuh untuk membalas.”

Kanuruhan Gajah Enggon memandang Dang Acarya Nadendra tanpa berkedip. Sedangkan, Temenggung Macan Liwung dan Pasangguhan Gagak Bongol saling melirik.

”Lalu, Sunda Galuh akan melakukan apa?” tanya Temenggung Macan Liwung.

Tidak berkedip Dang Acarya Nadendra dalam memandang Temenggung Macan Liwung.

”Amat mungkin ada pihak tertentu dari Sunda Galuh yang akan mengirim orang untuk melakukan pembalasan. Sasarannya adalah orang yang dianggap paling bersalah. Tak sulit untuk menebak siapa sasaran itu. Yang pertama adalah Gajah Mada, sedangkan sasaran kedua adalah Sang Prabu Hayam Wuruk. Aku menduga, pihak tertentu itu bisa Hyang Bunisora sendiri,” ucap Nadendra.

Temenggung Macan Liwung tak mungkin meremehkan keterangan itu. Apalagi, sumbernya adalah Dang Acarya Nadendra yang baru pulang dari Sunda Galuh, terlebih-lebih latar belakang dari kemungkinan serangan balasan itu memang sangat masuk akal. Sunda Galuh marah. Kemarahan itu harus disalurkan melalui serangan balasan. Namun, serangan balasan melalui perang tak mungkin dilakukan. Yang masuk akal adalah melakukan pembunuhan dengan sembunyi-sembunyi dengan sasaran tertentu. Gajah Mada jelas sasaran yang masuk akal. Gajah Mada adalah orang yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap peristiwa di lapangan Bubat. Orang berikutnya yang menjadi sasaran bidik adalah raja. Jika Raja Majapahit berhasil dibunuh, bukankah hal itu akan menyeimbangkan derita sakit hati yang saat ini sedang dirasakan Sunda Galuh? Apalagi, Prabu Hayam Wuruk dianggap bersalah karena tidak memberikan jaminan keselamatan kepada tamu-tamunya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Itu anakmu?" tanya Gagak Bongol.

Gagak Bongol dan Gajah Enggon akhirnya merasa telah bulat pada simpulannya.

"Akhirnya, kau beristri, bahkan mempunyai anak?" letup Gagak Bongol.

Mulut Pradhabasu, Kanuruhan Gajah Enggon, dan Pasanggihan Gagak Bongol terbungkam ketika dengan raut muka bersungguh-sungguh Gajah Mada menggeleng.

"Jangan kecewa," kata Gajah Mada. "Perempuan tadi bukan istriku. Hingga saat ini, aku masih tetap pada kata hatiku untuk tidak berurusan dengan perempuan. Meskipun demikian, mataku mulai terbuka. Dalam keadaan macam ini, kehadiran seorang istri memang sedang aku pertimbangkan. Ketika pertama kali aku datang ke tempat ini, dua orang buyut yang memiliki pengaruh dan pengikut yang besar, yaitu Buyut Pamadan dan Buyut Saleces nyaris berperang. Permusuhan itu dipicu oleh hubungan kedua anak mereka. Ki Buyut Saleces memiliki anak perempuan bernama Swendar Prasasti. Ia menjalin hubungan asmara dengan anak Buyut Pamadan. Ki Buyut Saleces yang tidak bisa menerima anaknya yang menurut anggapannya diculik, segera mengerahkan segenap rakyatnya. Buyut Pamadan terpaksa mengimbangi. Untung saat itu aku datang dan memergoki apa yang akan mereka lakukan. Hubungan antara Pamadan dan Saleces kini sangat baik, bahkan sedang bersaing untuk menggapai kemajuan."

Pradhabasu masih belum memahami kaitan cerita itu dengan perempuan muda yang baru saja menyajikan minuman.

"Lalu, perempuan itu?" tanya Pradhabasu.

"Ia Swendar Prasasti yang aku ceritakan itu," jawab Gajah Mada.

Pradhabasu mengangguk perlahan. Kanuruhan Gajah Enggon dan Gagak Bongol melepas tarikan panjang. Namun, bagi Gajah Enggon dan Gagak Bongol, tetap saja ada bagian yang menarik perhatian.

"Tadi, kaubilang, matamu mulai terbuka bahwa kehadiran seorang istri memang diperlukan. Apakah itu berarti ada orang yang sedang menarik perhatianmu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Gajah Enggon itu menyebabkan Gajah Mada tersenyum. Justru karena itu, Pradhabasu penasaran.

"Ada perempuan yang menarik perhatianmu?" tanya Pradhabasu.

Gajah Mada yang diharapkan mengangguk itu ternyata menggeleng.

"Belum ada," jawab Gajah Mada. "Jika telah kutemukan orang yang sesuai, kalian bertiga akan aku kabari."

Pasangguhan Gagak Bongol berharap, Gajah Mada segera mengakhiri kesendiriannya. Sungguh disayangkan, manakala sahabat-sahabatnya telah memiliki anak yang sudah dewasa, bahkan telah memiliki cucu, Gajah Mada masih tetap sendiri.

"Kau kalah dari Sang Prabu," ucap Pradhabasu.

Gajah Mada terkejut. Gajah Mada yang selama ini dengan sengaja menutup telinga dari berita apa pun, segera mencuatkan sebelah alisnya.

"Aku kalah dari Sang Prabu?" tanya Gajah Mada.

Pradhabasu mengangguk.

"Kau sama sekali tidak mengikuti perkembangan yang terjadi di istana?" tanya Pradhabasu.

Gajah Mada menggeleng.

"Dengan sengaja, aku menutup telingaku. Telah bulat aku niatkan untuk tidak mau mendengar berita apa pun. Itu sebabnya, di tempat ini aku berlakukan sebuah peraturan, siapa pun tidak kularang datang ke tempat ini. Namun, mereka tak boleh membawa cerita apa pun dari luar."

Gajah Enggon memandang Gajah Mada agak larut dan tidak berkedip. Jika Gajah Enggon akhirnya tersenyum, itu karena ia merasa



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Aku mengira kau," kata Gajah Mada ditujukan kepada Gajah Enggon.

Gajah Enggon ternyata menggelang.

"Kau?" pertanyaan itu diarahkan kepada Gagak Bongol.

Gagak Bongol tertawa.

"Aku?" letupnya sambil mengumbar tawa. "Siapa aku ini sampai harus ditunjuk menggantikanmu. Aku Pasangguhan Gagak Bongol. Jabatan dan pangkatku tak mungkin naik lagi dan mentok hanya sampai di situ."

Gajah Mada memandang Pradhabasu.

Dipandang macam itu, Pradhabasu segera mempersiapkan diri.

"Bukan aku," kata Pradhabasu yang disambut tawa oleh Gajah Enggon dan Gagak Bongol.

Gajah Mada tidak menangkap guyon itu, pandang matanya masih beku.

"Jangan-jangan Macan Liwung?" letupnya.

Gajah Enggon tersenyum.

Gajah Mada kemudian menduga, boleh jadi Macan Liwung yang ditunjuk menggantikannya. Apalagi, pada saat-saat terakhir ia kehilangan jabatannya, Macan Liwung yang semula berpangkat senopati tiba-tiba melesat jabatannya menjadi temenggung. Dengan pengalaman yang dimilikinya, bisa jadi Temenggung Macan Liwung yang diangkat menjadi mahapatih. Apalagi, jabatan dan pengalamannya cukup memadai.

"Jadi, Macan Liwung?" ulang Gajah Mada.

Ternyata, tiga tamunya tidak ada yang mengangguk.

"Gila," letup Gajah Mada. "Lalu, Hayam Wuruk mengangkat siapa?"

Gagak Bongol menggerakkan kedua bahunya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Sedikit berubah wajah Pasangguhan Gagak Bongol melihat begitu lepas dan ringan ucapan Pradhabasu. Untuk beberapa jenak, Gajah Enggon harus menghentikan rangkaian kata-katanya. Gajah Enggon dan Gagak Bongol sama-sama telah menduga, Gajah Mada pasti akan marah. Namun, dugaan mereka ternyata salah. Gajah Mada justru tersenyum lebar.

"Lanjutkan," kata Gajah Mada.

"Permintaan maaf Majapahit ke Sunda Galuh diterima oleh Hyang Bunisora yang pada saat itu pula mengangkat dirinya menjadi raja menggantikan Linggabuana. Namun, Hyang Bunisora mengajukan tuntutan agar siapa pun yang bersalah dalam peristiwa itu mendapat hukuman yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Majapahit. Dengan tajam Hyang Bunisora menyindir, janganlah Kutaramanawa hanya menjangkau maling ayam. Kutaramanawa harus mampu menjangkau orang sepertimu," Gajah Enggon melanjutkan ucapannya.

Gajah Mada tersenyum tipis. Gajah Mada tak bisa mencegah munculnya rasa risih yang sejatinya telah mengusik kedalaman hatinya cukup lama, seiring dengan tumbuhnya pengakuan bahwa ia memang bersalah dalam peristiwa setahun lalu itu. Kesalahan yang menurut cara pandangnya semula harus ditimpakan kepada Sunda Galuh yang tidak mau menuruti kehendak Majapahit untuk bersatu.

"Bagaimana sikap Sang Prabu?" kejar Gajah Mada.

Kanuruhan Gajah Enggon menggosok-gosokkan tangannya yang mulai terganggu udara yang mendadak terasa dingin.

"Pahom Narendra menganggap hukuman yang kaujalani sekarang setimpal dengan apa yang kau perbuat. Itu sebabnya, tindakan lebih jauh tak dilakukan. Hanya saja, seperti yang dikatakan Dang Acarya Nadendra dan Dang Acarya Smaranatha, Majapahit harus bersikap waspada karena sangat mungkin ada serangan balas dendam," kata Kanuruhan Gajah Enggon.

Gajah Mada balas memandang tatapan mata Gajah Enggon tanpa berkedip.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Mada masih terbungkam mulutnya. Dipandangnya Pradhabasu dengan cara paling aneh. Gajah Mada kemudian tertawa pendek, juga tawa yang terasa aneh.

Gajah Enggon menggeliat melenturkan tulang punggungnya.

"Ketika aku dipusingkan ulah Gajah Sagara yang ngotot minta dibolehkan kawin dengan penari tayub itu," kata Gajah Enggon, "pada saat yang sama, Pradhabasu juga dipusingkan Kuda Swabaya yang ngotot minta dibolehkan kawin dengan emban bernama Prabasiwi. Hanya saja, Kuda Swabaya punya jawaban yang lebih jantan dan lebih gagah ketika Pradhabasu mempersoalkan pangkat senopati yang disandangnya. Supaya punya jejak luka di punggungnya sehingga ia merasa layak untuk menyandang pangkat senopati, Kuda Swabaya minta dikirim ke medan perang. Setahun lamanya Senopati Kuda Swabaya meninggalkan kotaraja. Ia ikut berperang di sebuah tempat tidak jauh dari Sinjunjung, menghadapi wilayah yang memberontak dan didukung penuh oleh Tartar. Tak jelas apakah Kuda Swabaya masih hidup atau sudah mati. Hingga saat ini, belum ada kabar apa pun mengenai nasibnya."

Dengan pandang mata bersungguh-sungguh, Gajah Mada menatap Pradhabasu.

"Kepadamu, aku layak minta maaf," kata Gajah Mada.

Ucapan itu mengagetkan Pradhabasu. Namun, Pradhabasu tidak berbicara apa pun.

"Selama ini, aku telah menjadi sumber kecemasanmu. Rupanya, sikapku berlebihan. Aku memandang Kuda Swabaya merupakan sumber ancaman. Ternyata, aku salah. Kini, kita bisa melihat, Kuda Swabaya ternyata seorang prajurit yang layak dibanggakan. Ketika ada pihak yang meragukan kepantasan pangkatnya, ia memiliki jawaban yang tuntas dalam membungkam mulut orang-orang yang meragukannya."

Pradhabasu yang menengadah itu merasa lega.

"Orang-orang muda seperti Kuda Swabaya dan Gajah Sagara yang menentukan masa depan Majapahit. Rasanya seperti baru kemarin



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Tak masalah dengan itu," kata Pradhabasu. "Kemampuanku mengarahkan anak panah ke anak panah yang lain yang melesat terbang, juga kemampuanku dalam membidikkan pisau ke arah jantung orang yang berjalan, hingga saat ini belum ada yang bisa menandingi. Buyutan itu hanya datang pada saat tidak diharapkan."

Ucapan Pradhabasu itu menyebabkan Gajah Enggon dan Pasangguhan Gagak Bongol tertawa. Bahkan, Gajah Mada ikut tertawa. Namun, sejenak kemudian raut muka Gajah Mada kembali bersungguh-sungguh.

"Apa yang kalian maksud Pradhabasu mengira dirinya masih seorang pemuda?" tanya Gajah Mada.

Pertanyaan itu menyebabkan Gajah Enggon tertawa terkekeh.

"Karena Pradhabasu masih bisa cemburu seperti anak muda," jawabnya.

Wajah Pradhabasu benar-benar membeku. Namun, akhirnya ia tersenyum. Meski demikian, Gajah Mada tetap saja belum memahami duduk persoalannya.

"Pradhabasu cemburu membayangkan bakal terjadi perjumpaan kembali antara istrinya dengan Wijaya Rajasa Hyang Parameswara," kata Gajah Enggon.

Gajah Mada larut dalam memandang sahabatnya yang mencoba membuang muka itu.

"Perasaan itulah yang menyebabkan kau merasa tak senang pada perjodohan yang digagas Tuan Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dan suaminya itu? Karena kau khawatir perjumpaan kembali istrimu dengan Raden Kudamerta akan membuka kembali jalinan asmara di antara mereka? Cobalah kautanyakan itu kepada hati nuranimu, Pradhabasu? Apakah istrimu jenis istri yang mudah berpaling, jenis istri yang tidak punya kesetiaan?" tanya Gajah Mada.

Entah mengapa, Pradhabasu yang wajahnya membeku itu tiba-tiba tertawa, seperti menertawakan dirinya sendiri.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang telah disembelih menjadi berbagai jenis masakan, ada ayam yang dibakar berbumbu pedas, ada pula bagian yang dipepes dengan campuran parutan kelapa muda. Beberapa butir kelapa muda telah diturunkan karena terbukti para tamu itu amat rakus menikmati kelapa muda.

Sebagai tuan rumah yang baik, Gajah Mada membawa tamu-tamunya berkeliling ke bukit-bukit yang tak jauh dari tempat itu agar bisa menikmati pemandangan dengan lebih leluasa. Dengan takjub, Pradhabasu memerhatikan luncuran air terjun yang membuih dan menimbulkan tempias.

"Tempat ini benar-benar menyenangkan," kata Pradhabasu.

Gajah Mada tersenyum.

"Kau boleh memboyong keluargamu kemari dan ikut tinggal bersamaku," balas Gajah Mada.

Namun, untuk tawaran itu Pradhabasu punya jawaban yang tangkas.

"Tidak," jawabnya.

"Kenapa?" celetuk Pasangguhan Gagak Bongol.

Pradhabasu tidak segera menjawab.

"Kenapa?" kejar Kanuruhan Gajah Enggon.

"Tempat ini terlampau dingin bagi Dyah Menur. Aku tidak mau punya anak lagi di masa tuaku," jawab Pradhabasu.

Gajah Mada tertawa terkekeh. Pasangguhan Gagak Bongol ikut menyumbangkan tawanya yang berderai. Kanuruhan Gajah Enggon memegang perutnya yang mendadak terasa seperti penuh.





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cantik, mungkin juga karena suaranya yang lembut, atau mungkin pula karena kepintarannya menari yang menyebabkan Gajah Sagara tergila-gila kepadanya.”

Kanuruhan Gajah Enggon memerhatikan semua unsur yang disebut istrinya.

”Menurutku malah semuanya,” balas Gajah Enggon. ”Karena kecantikannya, karena suaranya, dan karena kepandaianya menari. Semua itu yang menyebabkan Gajah Sagara lupa diri. Aneh juga. Selama ini, anak kita adalah pemuda yang baik dan selalu bisa menjaga diri. Namun, sekali ia tertarik kepada lawan jenisnya, ayah ibunya pun dilawan.”

Tiba-tiba, Rahyi Sunelok tersenyum.

”Bakat turunan,” celetuknya.

Gajah Enggon kurang memerhatikan ucapan istrinya. Namun, ketika kesadarannya utuh menerima ucapan itu, Gajah Enggon terbelalak.

”Apa kaubilang?” bisiknya.

Rahyi Sunelok tertawa.

”Kaubilang bakat turunan, bakat turunan siapa itu?” kejar Gajah Enggon.

”Mungkin dari bapaknya,” balas Rahyi Sunelok sambil membuang wajah.

Kanuruhan Gajah Enggon hanya bisa tersenyum.

”Apa aku memiliki bakat seperti itu?” tanya Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok tertawa geli.

”Mungkin,” jawabnya.

Setelah istirahat sejenak, rombongan penghibur itu menggeliat lagi. Kali ini, tembang yang dibawakan pesinden itu dari jenis tembang *sigrak*.¹⁹⁵ Semula yang akan menari adalah pesinden kedua yang berwajah

¹⁹⁵ *Sigrak*, Jawa, bersemangat

kurang cantik dan bersuara kurang bagus. Akan tetapi, dengan seketika penonton dan para calon penghibing menolak. Apa boleh buat, meski tubuhnya telah basah kuyup oleh keringat, Dyah Ganitri harus berdiri lagi untuk bekerja lagi.

"Aku punya aturan baru," tiba-tiba Dyah Ganitri berteriak menyita perhatian.

Di tempatnya, Kanuruhan Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok ikut menyimak apa yang akan disampaikan pesinden cantik dan genit itu.

"Yang boleh menari hanya yang bisa membayar sejumlah yang kutentukan. Jika tak punya atau jumlahnya tidak mencukupi, duduk manis jadi penonton saja," kata Dyah Ganitri.

Dengan napas tersengal, Dyah Ganitri menyebut sejumlah uang yang harus disiapkan mereka yang menginginkan suaranya. Jumlah itu rupanya terlalu tinggi, menyebabkan para lelaki yang telah siap ngibing terpaksa membatalkan niatnya sambil menggerutu.

"Nah, kaulihat itu, calon menantumu adalah perempuan mata duitan," bisik Gajah Enggon.

Rahyi Sunelok mengangguk. Apa yang dilihatnya memang merupakan hal yang mencemaskan. Nyai Gajah Enggon tidak bisa membayangkan apa jadinya hidup Gajah Sagara kelak jika beristri perempuan macam itu, perempuan yang melayani banyak lelaki dan mata duitan. Namun, segera ada yang lebih menarik perhatian Gajah Enggon dan istrinya.

"Gila!" letup Kanuruhan Gajah Enggon.

Terbelalak pula Rahyi Sunelok.

Di lingkaran arena, tiba-tiba masuk seorang laki-laki yang karena kedudukannya, semua orang harus menyibak memberi jalan.

"Berapa harus aku bayar?" tanya lelaki itu amat lantang.

Kendang ditabuh berderap, dibalas gerakan menggeliat oleh Ganitri. Laki-laki yang turun ke arena itu, di samping ia seorang temenggung



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Yang mengagetkan Gajah Enggon adalah sikap istrinya yang bersungguh-sungguh.

"Kau bersungguh-sungguh menyuruhku ikut menari?" bertanya Kanuruhan Gajah Enggon.

Nyai Gajah Enggon akhirnya tidak bisa menahan tawa. Baginya, sangat aneh dan terasa menggelikan mendapati sisi lain sosok Temenggung Macan Liwung. *Lagak lagu*-nya beringas di medan perang, ternyata sebingas itu pula gerak tarinya yang tak memberi kesempatan kepada Dyah Ganitri untuk terus bergerak, apalagi menghindar dari gerakan meliuk yang jika tidak dijaga dengan benar akan menyentuh tubuhnya. Melihat kemampuan Temenggung Macan Liwung yang luar biasa dalam menari, tak pelak penonton bertepuk tangan dengan riuh. Di antaranya ada yang melepas siulan panjang dan melengking.

Melihat sosok pesinden macam apa yang telah menyita perhatian anaknya, Gajah Enggon makin prihatin. Dyah Ganitri benar-benar melayani lelaki mana pun, juga melayani Temenggung Macan Liwung. Meski sekadar melayani menari dan melayani nembang, apa yang dilakukan Dyah Ganitri itu tak ubahnya melayani semuanya, tak sekadar menari dan nembang.

"Kita harus melarang Gajah Sagara melanjutkan keinginannya. Jangan sampai hidupnya nanti tidak bahagia," ucap Gajah Enggon tegas.

Akan tetapi, malam itu niat Gajah Enggon dan Nyai Rahyi Sunelok mengajak Gajah Sagara berbicara harus tertunda. Gajah Sagara tidak pulang.

"Ia kembali ke barak kesatrian," kata Nyai Rahyi Sunelok.

Meski demikian, Kanuruhan Gajah Enggon melihat masih ada banyak waktu untuk berbicara dengan anaknya.



39

Esok harinya adalah pagi yang terasa agak aneh dengan kemunculan Temenggung Macan Liwung di rumah Gajah Enggon. Kanuruhan Gajah Enggon bahkan belum mandi.

"Sepagi ini kau sudah datang ke sini? Kupikir, malah belum bangun setelah semalam kau melarutkan semua beban pikiran dengan menari bersama pesinden itu. Masalah apa yang kaubawa?" tanya Gajah Enggon.

Temenggung Macan Liwung segera mengerutkan kening.

"Kau hadir di sana?" tanya Temenggung Macan Liwung.

Gajah Enggon tertawa.

"Ya," jawab Gajah Enggon. "Aku di sana bersama istriku. Istriku terkagum-kagum melihat kemampuanmu menari."

Temenggung Macan Liwung terpaksa tertawa, meski terasa agak aneh.

"Apa kata istrimu?" tanya Macan Liwung.

Gajah Enggon tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Istriku merasa iri," jawab Gajah Enggon. "Ia ingin aku bisa seperti kamu. Kamu laki-laki pilih tanding, tak hanya dalam kemampuan *olah kanuragan*, tetapi juga kemampuan mengayunkan selendang. Ia mendorongku untuk menyusulmu ikut menari."

Temenggung Macan Liwung tak kuasa menahan diri, tawanya terkekeh berderai.

"Lihat Sang Prabu," jawab Macan Liwung. "Menurutku, tak ada yang bisa menandingi Sang Prabu dalam menari. Lebih-lebih, ketika beliau memerankan sosok Gagak Ketawang. Menari itu mengendorkan pikiran. Menurutku, istrimu benar jika menginginkan kau bisa menari."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

”Sampai sejauh ini, yang aku ketahui pesinden itu bernama Dyah Ganitri. Ayahnya adalah penabuh kendang bernama Ki Uembang Prabaswa. Dua orang yang menabuh alat gamelan yang lain dipanggil dengan nama Suling Gading dan Ki Ajag Galingsing. Suling Gading itu tentu bukan nama sesungguhnya. Sedangkan, kalau melihat wajahnya, boleh jadi Ki Ajag Galingsing adalah saudara kandung Ki Uembang Prabaswa.”

Di mata Gajah Enggon, cara pandang terhadap rombongan tayub itu tak sederhana lagi.

”Lalu, siapa sesungguhnya mereka? Apakah mereka menggunakan bahasa Sunda?” tanya Gajah Enggon yang kian penasaran.

Temenggung Macan Liwung telah mengambil beberapa langkah untuk mencegah jangan sampai kerabat istana menjadi korban. Itulah sebabnya, pengawalan terhadap Sang Prabu Hayam Wuruk dilipatgandakan dan disaring dari para prajurit pilihan serta dapat dipercaya. Pengamanan yang sama dilakukan terhadap para Sekar Kedaton. Para Sekar Kedaton kini tak boleh keluyuran sembarangan. Mereka dilarang berkuda dan menyelinap ke pasar, meski dengan menyamar. Kepada para Ibu Suri dan suaminya, diberikan gambaran blak-blakan kemungkinan apa saja yang bisa terjadi.

Tidak hanya itu, Temenggung Macan Liwung telah menyebar ratusan prajurit *telik sandi* yang menyamar dalam berbagai bentuk untuk mengawasi gerak-gerik semua orang yang keluar masuk kotaraja, lebih-lebih di malam hari. Rombongan penari tayub itu juga diam-diam diawasi.

”Siapa mereka?” ulang Temenggung Macan Liwung. ”Untuk sementara yang aku tahu hanya sebatas itu. Dari mana mereka berasal, apakah benar mereka datang dari pedukuhan Hangawiyat? Aku telah mengirim seorang prajurit untuk mencari jawabnya.”

Gajah Enggon mengangguk perlahan.

”Mereka bisa berbahasa Sunda?” kejar Gajah Enggon.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kanuruhan Gajah Enggon menghela napas agak berat.

Temenggung Macan Liwung memandang wajah Gajah Enggon, lalu beralih ke wajah istrinya.

"Gajah Sagara kini telah dewasa," kata Nyai Gajah Enggon. "Seiring dengan usia anak itu yang kian menanjak, sebagai orang tua, kami harus siap memikirkan keinginan anak itu. Namun, orang tua mana pun berkeinginan jodoh anaknya adalah wanita baik-baik. Istri yang baik. Istri yang hanya setia dan mencintai suaminya."

Macan Liwung termangu dalam upayanya menebak persoalan yang diutarakan Rahyi Sunelok. Dan, Temenggung Macan Liwung bukan orang yang bodoh. Dengan tangkas, ia bisa menebak persoalan yang disampaikan tuan rumah.

"Gajah Sagara minta kawin?" tanya Macan Liwung.

Gajah Enggon mengangguk.

"Dan, perempuan yang dipilihnya," lanjut Macan Liwung, "adalah pesinden cantik bernama Dyah Ganitri itu?"

Bersamaan dengan istrinya, Gajah Enggon mengangguk. Jawaban dengan bahasa tubuh itu memaksa Temenggung Macan Liwung diam beberapa saat.

"Kalian tidak menyetujui?" tanya sang tamu.

Gajah Enggon kembali mengangguk.

"Wanita itu memiliki kecantikan yang luar biasa. Wanita itu pintar menari dan memiliki suara yang indah. Wanita itu bisa melayani siapa pun dengan jumlah bayaran tertentu. Wanita itu"

Terhenti ucapan Nyai Rahyi Sunelok oleh sesuatu yang terasa mengganjal tenggorokan dan menempatkan Temenggung Macan Liwung di tempat tidak nyaman. Namun, dengan tangkas Macan Liwung berusaha menghapus semua kesan dari raut mukanya.

"Aku mengerti, aku bisa memahami," kata Temenggung Macan Liwung. "Sebagai orang tua dari beberapa orang anak, aku bisa

"Bagus," ucap Temenggung Macan Liwung. "Setelah kau mampu berpikir macam itu, aku mempunyai tugas khusus yang harus kaulakukan. Tugas khusus itu adalah kaudekati gadis itu."

Lurah Prajurit Gajah Sagara terkejut. Pandang matanya secara lugas menyiratkan tidak pahamnya.

"Maksud, Paman?"

Temenggung Macan Liwung menyempatkan diri berjalan mondar-mandir.

"Gajah Sagara," kata Temenggung Macan Liwung. "Peristiwa Bubat telah berlalu setahun yang lalu. Para Bapa Dharmadyaksa membawa keterangan tentang adanya pihak-pihak di Sunda Galuh yang tidak bisa menerima kematian rajanya. Hal yang demikian wajar. Majapahit pasti juga akan merasakan perasaan serupa jika mengalami hal yang sama. *Telik sandi* Bhayangkara akhir-akhir ini mendapati jejak aneh. Ada hubungan sandi dalam kalimat-kalimat yang semula tidak jelas. Namun, belakangan berhasil diterjemahkan. Kalimat-kalimat sandi itu ternyata berbahasa Sunda. Untuk sementara ini, kalimat itu baru pada tahap saling menghubungi dan janji bertemu di sebuah tempat. Nah, Paman mendadak merasa curiga, rombongan penari tayub itu adalah orang-orang dari Sunda Galuh. Jelasnya, saat ini sedang ada pihak-pihak yang merencanakan balas dendam. Kita tak bisa menyalahkan Sunda Galuh yang melakukan itu. Namun, kita punya hak untuk menangkalnya. Jangan sampai Sang Prabu atau Permaisuri berada dalam bahaya. Jangan sampai karena terlena, Tuan Putri Sri Gitarja Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Tuan Putri Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa tersambar anak panah yang dilepas dari gelap malam. Sasaran bidik itu bisa juga para Sekar Kedaton."

Lurah Prajurit Gajah Sagara memandang Temenggung Macan Liwung tak berkedip.

"Mestinya sasaran itu Paman Gajah Mada," kata Gajah Sagara.

"Pamanmu Gajah Mada berada di sebuah tempat yang tampaknya tidak diketahui oleh *telik sandi* dari Surawisesa itu. Oleh karenanya,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Majapahit bukanlah negara yang tak tahu balas budi," kata Gagak Bongol. "Jangan kau berpikir, dengan keadaanmu yang seperti ini kau tidak bisa melakukan apa-apa. Juga jangan pernah membandingkan dirimu seperti yang kaubilang, menghadapi anak kecil pun kau tidak mampu. Medan pengabdian seorang prajurit bukan hanya dari ototnya, melainkan bisa juga dari kemampuan otaknya. Aku menolak permintaanmu itu. Selanjutnya, aku akan memberikan medan pengabdian jenis lain yang sesuai dengan keadaanmu. Jangan kaupikir, bobot pengabdianmu berderajat lebih rendah dari mereka yang turun langsung ke medan pertempuran. Sebagai pemikir dan pembuat keputusan, kedudukanmu justru bisa lebih tinggi."

Senopati Kuda Swabaya menggeleng lemah. Akan tetapi, Pasangguhan Gagak Bongol punya bantahan yang tegas.

"Jangan sekali-sekali kau menganggap hidupmu berakhir, Senopati Kuda Swabaya. Kalau kau berpendapat seperti itu, itu sama halnya kau mati," kata Gagak Bongol.

Lurah Prajurit Gajah Sagara mengangguk mantap, membenarkan apa yang dikatakan Pasangguhan Gagak Bongol.

"Selanjutnya," kata Gagak Bongol, "kuusir kaupulang sekarang juga. Orang yang pertama kali harus kautemui setelah menempuh medan perjuangan seperti yang baru kaulakukan adalah orang tuamu. Menghadaplah mereka dengan tegar. Sujud dan cium kaki ibumu. Lakukan hal yang sama kepada ayahmu."

Kuda Swabaya tak mampu mencegah matanya berkaca-kaca.

"Prajurit tidak boleh menangis!" bentak Pasangguhan Gagak Bongol.

Senopati Kuda Swabaya mengangguk sigap. Keteguhan hatinya telah cukup untuk membendung keinginan untuk menangis. Senopati Kuda Swabaya yang kehilangan kaki dan bekas lukanya belum mengering itu tertatih-tatih berdiri.

"Antar Kuda Swabaya pulang menggunakan kereta kudaku," perintah Gagak Bongol kepada Gajah Sagara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dibuatnya, mendongak. Berdebar-debar Dyah Menur yang tiba-tiba disergap sebuah dugaan.

Dyah Menur berdiri mendampingi suaminya. Pradhabasu yang kini bertubuh kurus memegang lengan istrinya sambil menempatkan diri menunggu siapa yang akan datang.

"Aneh," letup Dyah Pretiwi.

Pradhabasu segera mengerutkan dahi.

"Apa yang aneh?" bisik Dyah Menur.

"Yang menjadi kusir Kakang Gajah Sagara," jelas Pretiwi.

Gemetar Dyah Menur memandang siapa dua orang yang berada dalam kereta kuda. Dyah Pretiwi benar, yang menempatkan diri menjadi kusir adalah Lurah Prajurit Gajah Sagara. Sedangkan, orang yang duduk di belakangnya, meski rambutnya terurai awut-awutan, sebagai seorang ibu, Dyah Menur masih bisa mengenalinya.

"Ternyata benar," bisik perempuan itu.

Gugup Dyah Menur. Perempuan itu lunglai kehilangan sebagian tenaganya. Pradhabasu segera menyangga tubuh istrinya.

"Kakang Kuda Swabaya!" Dyah Pretiwi tak kuasa untuk tidak berteriak.

Dyah Pretiwi berlari menyongsong kereta kuda yang membelok ke halaman rumahnya. Akan tetapi, Dyah Pretiwi terbungkam mulutnya oleh pemandangan yang tidak ia mengerti. Untuk sejenak, ia sulit memahami melihat apa yang dilakukan kakaknya. Untuk turun dari kereta kuda, Kuda Swabaya harus dibantu Gajah Sagara, harus tertatih-tatih, dan mengalami kesulitan. Padahal, apa susahnyanya turun dari kuda? Akhirnya, Dyah Pretiwi paham betul, amat paham terhadap perubahan macam apa yang terjadi pada kakaknya.

Di tempatnya berdiri, dengan kaki nyaris goyah dalam menyangga tubuhnya, Dyah Menur merasakan hantaman yang jauh lebih berlipat. Perempuan itu mendadak merasa ada ribuan kunang-kunang yang

beterbangan di kepalanya. Dyah Menur terkulai nyaris kehilangan kesadarannya. Akan tetapi, Pradhabasu masih punya kekuatan cukup untuk menyangga.

Senopati Kuda Swabaya telah berdiri utuh di atas sebelah kakinya dan sebelah lagi adalah tongkat kayu penyangga ketiakanya. Dengan senyum dibuat sumringah, Kuda Swabaya berjalan mendekati ayah dan ibunya. Makin terbelalak adiknya yang benar-benar terkejut. Terhuyung-huyung dan nyaris terjatuh Pretiwi melihat penampilan kakaknya. Beruntung Dyah Pretiwi karena Gajah Sagara tangkas mendatangnya dan menangkap tubuhnya. Dyah Pretiwi yang nyaris pingsan itu membelalakkan mata dalam upaya bertahan jangan sampai pingsan. Ia harus bisa mengikuti bagaimana sikap ayah dan ibunya.

Seketika layu tubuh Dyah Menur, amat lunglai seolah amblong isi dadanya. Kuda Swabaya yang akhirnya tinggal sejengkal di hadapan ayah dan ibunya, berusaha untuk bersimpuh. Namun, ternyata yang sekadar bersimpuh itu bukan pekerjaan yang gampang. Senopati Kuda Swabaya bersikeras melakukan itu, meski ayahnya melarang.

Kuda Swabaya sadar betul bahwa kedua orang di depannya adalah ayah dan ibunya, sang pengukir jiwa dan raganya yang harus dianggapnya sebagai penjelmaan Hyang Widdi di bumi. Kuda Swabaya yang berhasil bersimpuh, beringsut mendekat dan memeluk lututnya. Lurah Prajurit Gajah Sagara yang tak ingin hatinya ikut berantakan memandang tontonan itu pilih membuang wajah.

"Baktiku, Ayah. Baktiku, Ibu," parau suara Senopati Kuda Swabaya.

Pradhabasu benar-benar tak tahu bagaimana cara menjawab ucapan anaknya. Dyah Menur pun tidak bisa berbicara apa-apa. Nyai Dyah Menur meraih kepala anaknya, menggerayangi rambutnya yang panjang tergerai. Nyai Dyah Menur meronta dari pegangan suaminya agar bisa berjongkok, agar dengan leluasa bisa melihat keadaan anaknya.

"Maafkan aku, Ibu," kata Senopati Kuda Swabaya nyaris tak terdengar.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"*Nyadhong dhawuh*,²⁰⁰ Tuan Putri," ucapnya sangat santun, kedua tangannya merapat dan dibawa ke ujung hidung.

Prabasiwi terheran-heran melihat majikannya memamerkan duka. Meskipun hanya sekilas, Prabasiwi berhasil menangkap ada selapis tipis air yang menggenangi kelopak mata Raden Kudamerta.

"Prabasiwi," ucap Dyah Wiyat membuka percakapan.

"Hamba, Tuanku," jawab Prabasiwi sigap.

Dyah Wiyat bingung harus memberi perintah macam apa kepada Prabasiwi. Namun, sejenak kemudian Dyah Wiyat menemukan gagasan yang dianggapnya cukup bagus.

"Pergilah ke pasar dan berbelanja buah-buahan yang paling baik," lanjut Ibu Suri Dyah Wiyat. "Terserah buah apa yang akan kaupilih, lalu kirimkan buah-buahan itu ke rumah Ibu Dyah Menur. Buah itu untuk Senopati Kuda Swabaya yang telah pulang dari medan pengabdianya."

Perintah itu cukup jelas bagi Prabasiwi. Ia harus pergi ke pasar untuk berbelanja buah-buahan terbaik. Selanjutnya, buah-buahan itu harus dikirim ke rumah Ibu Dyah Menur. Buah itu untuk Senopati Kuda Swabaya yang sudah pulang. Kesadaran akan hal itu menyebabkan desir tajam seketika menggerataki seluruh tubuhnya. Amat gugup Prabasiwi.

Hari-hari yang berlalu adalah sebuah penantian panjang bagaikan tanpa ujung. Akhirnya, hari yang melelahkan itu berakhir. Kekasih yang telah lama pergi telah kembali dan ia akan segera menemuinya. Dengan mata berbinar tidak mampu menyembunyikan rasa bahagianya, Prabasiwi bersingsut lebih mendekat lagi. Prabasiwi beringsut mendekat dan mencium kedua kaki Ibu Suri dan suaminya bergantian.

"Pergilah," kata Ibu Suri.

Emban Prabasiwi lalu beringsut mundur dan dengan santun kembali merapatkan kedua telapak tangannya. Pada jarak yang

²⁰⁰ *Nyadhong dhawuh*, Jawa, menunggu perintah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

keadaan Kuda Swabaya yang kini pincang, Prabasiwi tak tahu bagaimana cara menguasai diri.

Di tempat duduknya, Kuda Swabaya berusaha menahan guncangan hatinya. Kukuh dan bergeming Kuda Swabaya dalam menjatuhkan pandangan matanya ke pintu yang tertutup. Di depannya, Prabasiwi yang terjatuh dengan menekuk lutut berusaha keras menguasai diri.

"Prabasiwi, jangan menangis," bisik Kuda Swabaya.

Namun, permintaan itu tidak memiliki cukup kekuatan untuk menggerakkan Prabasiwi agar segera diam.

Merasa tak punya pilihan lain, Kuda Swabaya terpaksa membentak, "Kuminta jangan kau menangis, Prabasiwi. Aku seorang prajurit. Dan, prajurit mana pun harus siap menghadapi keadaan macam ini! Jadi, tak perlu ada yang ditangisi. Aku masih beruntung hanya kakiku yang hilang. Kalau kepalaku yang hilang, aku hanya pulang nama."

Prabasiwi berusaha menguasai diri untuk tidak menangis. Meskipun sepele, rupanya apa yang ia lakukan bukan pekerjaan yang gampang. Isak gadis itu mereda ketika Senopati Kuda Swabaya menyentuh tangannya.

"Apa yang terjadi?" tanya Prabasiwi terbata.

Dengan hati-hati, Prabasiwi menyentuh lutut Kuda Swabaya. Sungguh, Prabasiwi merasa aneh menghadapi keadaan itu. Kuda Swabaya yang kini berada di depannya bukanlah Kuda Swabaya yang dulu pernah mengukir sebuah janji untuknya, apalagi sikapnya.

"Apa yang kualami bukan sesuatu yang aneh dan luar biasa, Prabasiwi," jawab Kuda Swabaya. "Dalam sebuah perang apa pun bisa terjadi, apalagi perang sebesar yang baru saja aku alami. Perang yang melibatkan ribuan prajurit dan masing-masing begitu bernaafsu untuk saling mengalahkan. Prajurit di medan perang hanya punya dua pilihan tanpa memberi pilihan lain. Jika kau berada di medan pertempuran, kau harus membunuh musuh karena kalau kau tak melakukan, musuhmu yang akan membunuhmu. Di kecamuk perang yang aku alami, aku harus membunuh musuhku dengan menenggelamkan tombakku ke



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mendapatkan lelaki yang lebih baik dari aku. Lupakan aku, Prabasiwi,” ujar Swabaya.

Sebuah *alugora*²⁰¹ berukuran sangat besar dengan sangat kasar menghantam dada Prabasiwi, membuatnya mendadak terhenyak. Juga ia rasakan bagaikan seember air panas yang baru diangkat dalam keadaan mendidih mengguyur wajahnya. Rasa cemas itu datang bagai gelombang laut selatan yang terlahir dari guncangan *lindhu*.²⁰²

”Kakang jangan berkata begitu,” ucap Prabasiwi.

Kuda Swabaya menggeleng keras. Meski bertentangan dengan kata hatinya, Kuda Swabaya menepis tangan Prabasiwi yang menyentuh lututnya.

”Apa pun keadaan Kakang,” kata Prabasiwi terbata, ”perasaanku tidak akan berubah. Aku tidak akan berpaling kepada siapa pun. Jangankan Kakang hanya kehilangan sebelah kaki, kedua kaki Kakang hilang pun, aku tetap akan mendampingi Kakang.”

Jawaban itu sungguh menyentuh hati Senopati Kuda Swabaya. Akan tetapi, ia merasa harus mengedepankan isi benaknya daripada isi hatinya. Senopati Kuda Swabaya yakin bahwa sebagai laki-laki, ia harus mengambil keputusan berdasar olah pikiran, bukan mengedepankan isi dada.

”Aku yang mengambil keputusan, Prabasiwi,” kata Kuda Swabaya. ”Hubungan di antara kita cukup sampai di sini. Kuminta kau melupakanku. Aku bukan laki-laki yang tepat untukmu dan aku merasa yakin, di luar sana banyak calon suami yang lebih pantas untukmu.”

Kata demi kata yang diucapkan Senopati Kuda Swabaya itu sudah cukup jelas dan tak perlu pengulangan lagi. Prabasiwi tersentak dan membeku tak ubahnya *gupala* di depan Purawaktra. Manakala Prabasiwi

²⁰¹ *Alugora*, Jawa, jenis senjata yang sebenarnya tidak lazim. Dalam kisah pewayangan, tokoh Baladewa, saudara tua Kresna, bersenjata *alugora* dengan nama Nanggala. Kata *alugora* sangat dekat dengan kata *alu* atau *antan* yang dibentuk tajam pada kedua ujungnya.

²⁰² *Lindhu*, Jawa, gempa bumi

menggigil justru dalam rangka jangan sampai menggigil atau karena sedemikian kuat guncangan yang menerpa jiwanya.

"Pergilah, Prabasiwi. Aku bukan lagi lelaki yang pantas untukmu," ulang Senopati Kuda Swabaya.

Sangat tidak jelas pertimbangan apa yang digunakan Prabasiwi untuk menganggukkan kepala dan menyetujui permintaan itu. Prabasiwi yang bersimpuh itu beringsut mundur untuk mengambil jarak agak menjauh. Dari tempatnya, Prabasiwi memandang wajah lelaki yang dicintainya itu tanpa berkedip. Ia pandangi laki-laki yang kini cacat dan dinilainya telah berubah menjadi pengecut itu. Juga sangat tak jelas alasan apa yang digunakan Prabasiwi untuk memberikan hormatnya dengan menyembah, seolah yang ada di depannya memang memiliki hak untuk disembah.

Seterjal apa pun jalanan yang kini menghadang, Prabasiwi berusaha sekuat tenaga untuk menguasai diri. Gadis itu akhirnya bisa tenang seutuhnya, meski tidak untuk bahasa matanya. Tatapan matanya berkilat-kilat, lebih tajam dari bilah pedang prajurit Bhayangkara.

"Baik, Kakang, jika itu yang Kakang kehendaki," ucap Prabasiwi amat tenang. "Aku mohon pamit, Kakang. Apa pun warna hati Kakang saat ini, sepenuhnya itu hak Kakang Senopati Kuda Swabaya. Aku tidak akan mengusik."

Prabasiwi kembali beringsut mundur untuk mengambil jarak. Manakala merasa telah berada pada jarak yang pantas, Prabasiwi menyembah dan berdiri. Dengan kaki nyaris goyah, Prabasiwi berbalik untuk tidak menoleh lagi, bahkan untuk tidak akan pernah terlihat lagi karena pintu yang semula terbuka itu telah tertutup. Senopati Kuda Swabaya mendadak merasa ada sesuatu yang hilang dari dadanya. Mendadak, Kuda Swabaya disergap penyesalan dan menganggap apa yang ia lakukan salah. Namun, semua itu memang terlambat.

Dengan isi dada yang meluap menimbulkan rasa tidak nyaman, Senopati Kuda Swabaya berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa keputusannya itu benar adanya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menempatkan Prabarasmi amat dekat, sedekat hubungan dua orang sahabat. Itu sebabnya, ketika Emban Prabarasmi meninggal, Ibu tergerak untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana kauketahui, Emban Prabarasmi meninggalkan seorang anak gadis yang juga mengabdikan kepada kita.”

Madudewi menyimak dengan cermat. Madudewi tahu, anak Emban Prabarasmi yang dimaksud ibunya adalah Prabasiwi.

”Lalu?” Madudewi menyela.

”Ada seorang prajurit yang dari perilakunya menarik perhatian Ibu. Prajurit itu selama ini menempatkan diri di belakang ayahmu dengan baik. Ia mengawal dan melayani semua keperluan ayahmu tanpa cacat. Melihat sikap dan perilakunya yang bagus itu, Ibu tergerak menjodohkan mereka.”

Madudewi tahu, prajurit yang dimaksud ibunya adalah Kuda Swabaya.

”Ibu menjodohkan Senopati Kuda Swabaya dengan Prabasiwi, tetapi kedua orang tua Kuda Swabaya tidak setuju,” lanjut Dyah Wiyat.

Madudewi merasa heran. Dalam pemikirannya, hanya orang tidak tahu diri yang berani menolak kehendak ibunya.

”Kenapa?” tanya Dyah Madudewi.

Dyah Wiyat menggeleng.

”Itu dulu,” lanjut Dyah Wiyat. ”Orang tuanya saat itu bersikap sangat kaku. Mereka memang punya alasan untuk tidak merestui perjodohan itu. Ibu dan ayahmu bisa memaklumi. Akibat penolakan itu, Kuda Swabaya pilih ikut diberangkatkan ke Sijunjung untuk berperang melawan Tartar. Setelah setahun tidak ada kabar beritanya, Kuda Swabaya akhirnya pulang dengan membawa cacat tubuh. Ibu belum melihatnya secara langsung, tetapi Pasangguhan Gagak Bongol telah menyampaikan kepada Ibu. Kedua orang tua Kuda Swabaya akhirnya merestui hubungan mereka, tetapi sangat terlambat.”

Madudewi terheran-heran.

Dyah Wiyat pun terbelalak. Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa merasa pendapat anaknya benar, sangat masuk akal.

"Begitu rupanya?" letup Dyah Wiyat.

"Ya," jawab Sekar Kedaton penuh keyakinan.

Dyah Wiyat memerhatikan para abdi istana dan para prajurit yang sedang sibuk membersihkan sepanjang jalan yang membelah dan mengelilingi halaman bagian dalam lingkungan istana. Dyah Wiyat mengulurkan tangan meminta bantuan anak gadisnya untuk berdiri. Dyah Wiyat yang agak terganggu kesehatannya, turun ke halaman.

Dari pintu gerbang Purawaktra yang terbuka, beberapa orang berkuda berderap masuk. Raden Kudamerta Wijaya Rajasa Hyang Parameswara berada paling depan. Di belakangnya, beberapa orang prajurit yang semula bertugas menemani segera menyebar dan tidak lagi menempatkan diri mengikuti. Para prajurit itu balik arah untuk kembali ke Balai Prajurit yang berada di luar lingkungan istana.

Raden Kudamerta langsung mengarahkan kudanya ke halaman istana. Seorang abdi bergegas menyongsong dan menerima kendali kudanya. Untuk selanjutnya, abdi itu menuntun kuda kekar tunggangan Raden Kudamerta itu ke kandangnya.

Dyah Wiyat turun ke halaman, menyebabkan suaminya terheran-heran.

"Kau ingin melemaskan kaki?" tanya Raden Kudamerta.

Dyah Wiyat mengangguk dan memberi isyarat kepada Madudewi untuk pergi meninggalkannya. Madudewi yang mendadak tergerak keinginannya untuk menengok adiknya, bergegas mengayunkan kaki. Sri Sudewi yang kini bergelar Paduka Sori sedang hamil. Ia perlu ditemani. Apalagi, beberapa hari sebelumnya, Sri Sudewi minta dicarikan nama yang sesuai untuk anaknya jika kelak lahir.

"Prabasiwi pergi," Dyah Wiyat langsung membuka percakapan. "Ia pergi dan tidak berpamitan kepadaku. Mungkin Prabasiwi sadar, kalau berpamitan pasti akan aku tolak. Ia menitipkan pesan permintaan maafnya lewat anakmu."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

orang itu bersahabat akrab dengan Kakang Pradhabasu. Seperti apa yang disampaikan Kakang Gajah Enggon, sikap Kakang Pradhabasu telah berubah. Dengan demikian, tak ada masalah dengannya. Yang menjadi masalah justru perubahan sikap Kuda Swabaya setelah kini mengalami cacat kaki itu,” berkata Dyah Wiyat.

Pasangan suami istri itu terus berjalan dan melintas alun-alun. Bau bunga kamboja, baik yang masih di tangkai maupun yang telah berjatuhan menyebar terasa wangi di hidung. Dari Purawaktra, Temenggung Macan Liwung yang berdampingan dengan Gajah Enggon memerhatikan keduanya. Akan tetapi, bukan Dyah Wiyat Rajadewi Maharajasa dan suaminya yang mereka bicarakan. Gajah Enggon berkepentingan mengetahui sesuatu dari Temenggung Macan Liwung terkait anaknya yang sedang gandrung kasmaran kepada seorang penari tayub.

”Aku sudah sampaikan kepada Gajah Sagara. Namun, saat ini ia telah mengambil sebuah sikap,” kata Macan Liwung.

Gajah Enggon memandang tajam. Yang dipandang tersenyum.

”Apa kata anakku?” tanya Gajah Enggon.

Temenggung Macan Liwung mengenang pembicaraannya dengan Gajah Sagara.

”Ketika aku temui, ia mengatakan bahwa ia sedang berusaha melupakan gadis itu. Ia mengaku, pikirannya telah kembali jernih. Setelah ia berpikir, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya dengan pesinden itu.”

Kanuruhan Gajah Enggon menyimak penjelasan sahabatnya dengan saksama. Macan Liwung mengutip utuh apa yang dikatakan Gajah Sagara.

Kanuruhan Gajah Enggon merasa agak lega mendengar ucapan itu.

”Ia mengatakan itu?”

Temenggung Macan Liwung mengangguk.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ketika itu, di Balai Prajurit, Dyah Menur melihat kesulitan besar yang dihadapi suaminya karena dicecar pertanyaan-pertanyaan amat menyudutkan oleh Rajapatni Biksuni Gayatri. Dyah Menur tahu, andaikata suaminya sampai menjawab salah, habislah riwayatnya.

Waktu itu, pendapa Balai Prajurit dijejali ribuan orang yang ingin mengikuti sidang yang digelar Patih Daha Gajah Mada. Pembunuhan yang terjadi sejak kematian Prabu Jayanegara, satu per satu berhasil dibongkar dan diketahui pelakunya sekaligus latar belakangnya. Gajah Enggon yang pingsan sehari-hari karena lemparan batu, ikut memberi sumbangan kenyataan yang mengejutkan. Kondisi pingsan itu ternyata hanya pura-pura. Sebenarnya, sudah lama ia sembuh dari sakit yang menderanya. Gajah Enggon memberi sumbangan keterangan yang tak terduga hingga akhirnya bisa diketahui bahwa dalang dari semua kekacauan yang terjadi adalah Nyai Rakrian Tanca.

Nyai Rakrian Tanca melakukan pembunuhan-pembunuhan itu karena ia memendam sakit hati kepada Gajah Mada yang telah membunuh suaminya. Di sidang itu pun terungkap bahwa upaya pembunuhan terhadap Dyah Wiyat dengan menggunakan ular yang disembunyikan di keranjang buah ternyata dilakukan Nyai Ra Tanca pula.

Dyah Menur berada di antara para penonton, tetapi tidak ada yang mengenali, tidak juga suaminya. Dengan berbinar penuh rasa ingin tahu, Dyah Menur mengikuti rangkaian sidang yang terjadi sambil dengan sepuasnya memandang suami yang dirindukannya.

Meski ribuan orang memadati Balai Prajurit hingga ke jalan besar di depannya, tak seorang pun yang berani gaduh. Para prajurit dari semua kesatuan menjaganya dengan amat ketat. Dyah Menur yang wajahnya disamarkan menggunakan arang beruntung karena ia bisa menyusup hingga ke depan. Semua pembicaraan dalam sidang tersebut bisa didengar dan dilihatnya dengan jelas. Ketika itulah, giliran Rajapatni Biksuni Gayatri meminta perhatian.

"Aku minta waktu untuk bicara, Gajah Mada," ucapnya.

Gajah Mada segera menyembah. Serentak, semua perhatian tertuju kepada Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri. Rajapatni Biksuni Gayatri mengenakan jubah berwarna kuning. Tangan kanannya memutar tasbih. Kepalanya gundul tanpa sehelai rambut pun, menandakan Gayatri telah berderajat biksuni atau biksu perempuan.

"Silakan, Tuan Putri," jawab Gajah Mada.

Dyah Menur masih menyimpan kenangan itu. Tidak terlalu sulit untuk mengenang kembali karena semua peristiwa itu seperti baru terjadi kemarin sore. Bau bunga tanjung yang bertebaran di halaman Balai Prajurit dan di sepanjang jalan di depannya masih tertangkap sama-samar di hidung. Wajah pucat suaminya sulit untuk dilupakan. Melihat suaminya menjadi amat pucat dan gelisah, Dyah Menur merasa amat iba dan ingin menolong. Akan tetapi, sungguh ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menolongnya.

Ratu Rajapatni Gayatri benar-benar berwibawa tanpa ada yang bisa mengalahkannya. Ratu Rajapatni menyebar pandangan matanya menyapu wajah semua yang hadir di pendapa dan halaman Balai Prajurit. Dyah Menur bergegas menyembah, menirukan orang-orang lain yang memberikan hormatnya. Semua orang terpancing rasa ingin tahunya, persoalan apa kira-kira yang akan disampaikan Ratu Gayatri. Makin gugup Dyah Menur melihat perhatian Ratu Gayatri ternyata hinggap di wajah Raden Kudamerta. Dengan demikian, Ratu Rajapatni akan berbicara sesuatu dengan suaminya. Dan, apa yang ia duga ternyata benar adanya.

"Raden Kudamerta," ucap Biksuni Gayatri, "untuk meredam agar tidak muncul desas-desus yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, aku ingin bertanya kepadamu. Apakah benar ketika aku kawinkan kau dengan Dyah Wiyat, kau telah beristri? Apa benar telah kautempatkan Sekar Kedaton sebagai istri kedua? Jawablah, Raden Kudamerta, mumpung rakyat banyak sedang berkumpul di sini."

Berdebar jantung Dyah Menur menyimak pertanyaan Ratu Rajapatni kepada Raden Kudamerta itu. Semua orang ternyata menganggap pertanyaan itu sangat penting, termasuk Dyah Wiyat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kesempatan ini aku lamar anak perempuanmu, Senopati Kuda Swabaya itu, untuk kujodohkan dengan Prabasiwi?"

Seketika gemeretak ruang pendapa rumah Pradhabasu yang sederhana itu. Dyah Wiyat memandang Senopati Kuda Swabaya dengan mata menyala. Sebaliknya, Senopati Kuda Swabaya berusaha menguasai diri dari rasa tersinggung yang agaknya tak mungkin bisa ditahan, meski ia berhadapan dengan Dyah Wiyat. Temenggung Macan Liwung amat kaget. Kanuruhan Gajah Enggon tak kalah kaget. Pradhabasu terhenyak tidak mampu berbuat apa pun. Nyai Dyah Menur tak lagi duduk. Dengan amat goyah, ia berusaha untuk berdiri.

Wajah Raden Kudamerta tampak aneh. Raut mukanya merupakan gabungan antara bingung dan rasa bersalah. Raden Kudamerta sama sekali tidak mengira, istrinya bisa lepas kendali macam itu.

Senopati Kuda Swabaya punya jawabnya. Apa yang terjadi sungguh berada dalam hitungan kejam dan tak terbayangkan oleh siapa pun. Tak ada keraguan secuil pun ketika Senopati Kuda Swabaya melakukannya. Tangkas tangan kanannya meraih kendi yang masih berisi air, meski tinggal separuh. Dengan amat kuat, ia mengayunkan kendi itu.

Terbelalak Temenggung Macan Liwung. Dengan sigap, ia segera melolos pedang dari *warangka*-nya. Dengan cekatan, Temenggung Macan Liwung menyongsong kendi itu agar jangan sampai mengenai Ibu Suri. Ternyata, Temenggung Macan Liwung amat terlambat untuk mencegah. Akan tetapi, rupanya Senopati Kuda Swabaya tidak berniat menjadikan Ibu Suri Dyah Wiyat sebagai sasarannya. Ayunan kendi itu melesat ke atas menghajar tiang saka. Kendi itu pecah dan menempatkan Raden Kudamerta basah kuyup oleh tumpahan air.

Bersamaan dengan itu, Senopati Kuda Swabaya kehilangan keseimbangan tubuhnya dan terjatuh. Lutut yang ditutupi kain agar lukanya tidak tampak, menyibak. Dari pangkal luka yang belum sembuh, darah mengucur.

"Pergi!" bentak Senopati Kuda Swabaya lantang. "Pergi kalian semua!"

Untuk selanjutnya, hening sekali ruangan itu. Dyah Wiyat bergeser mendekati suaminya dan menuntunnya keluar. Raden Kudamerta kehilangan sebagian kesadarannya dan hanya bergerak mengikuti istrinya. Temenggung Macan Liwung bingung, tak tahu harus mengambil tindakan apa. Temenggung Macan Liwung beruntung karena Dyah Wiyat memberinya petunjuk.

"Aku tidak ingin peristiwa ini menyebar dan menjadi pembicaraan siapa pun," ucap Dyah Wiyat.

Temenggung Macan Liwung mengangguk dan merasa lega karena dengan demikian ia tak perlu melakukan tindakan yang merepotkan. Bagaimanapun, harus mengambil tindakan terhadap Kuda Swabaya sungguh akan menjadikannya serba salah.

Temenggung Macan Liwung bertindak cekatan membagi tugas pengawasan kepada para prajurit dan meminta semuanya untuk tutup mulut. Temenggung Macan Liwung memberi ancaman yang tegas, bagi siapa pun yang menyebarkan berita mengenai peristiwa tadi akan dicopot dari kedudukannya. Meski penasaran, apa boleh buat para prajurit itu harus menyimpannya rapat-rapat dalam hati.

Di dalam kereta kuda yang bergerak ke arah pulang, Raden Kudamerta membongkar rasa bingungnya.

"Kenapa kaulakukan itu?" tanya Raden Kudamerta. "Apakah kau benar-benar tersinggung oleh sikap anak itu?"

Dyah Wiyat ternyata tidak perlu menimbang lama untuk menggelengkan kepala.

"Tidak," jawabnya.

Betapa heran suaminya.

"Lalu, kenapa?" kejar suaminya. "Meski kedudukan dan derajatmu sangat tinggi, kau tidak layak menghina anak itu sedemikian kasar. Sadarkah kau, kau telah melukai perasaan anak itu sangat dalam? Bagaimanapun, Kuda Swabaya itu anakku."

Dyah Wiyat melihat napas suaminya yang tersengal. Dengan bergegas, Dyah Wiyat menyentuh lengan Raden Kudamerta.

"Aku tidak berniat seperti itu, Kakang," kata Dyah Wiyat. "Aku hanya melihat, tak mungkin Kuda Swabaya tergugah dan bangkit kecuali ia merasa tersinggung."

Raden Kudamerta termangu sambil mengarahkan pandang matanya lurus ke depan, ke arah hijau hamparan padi yang baru berusia sebulan setengah. Namun, pikirannya tidak terarah ke hamparan hijau itu. Warna merah darah dari luka di pangkal lutut itu sungguh mengganggu benaknya.

"Kau yakin?" tanya Raden Kudamerta.

"Aku yakin," jawab istrinya. "Yang dibutuhkan Kuda Swabaya saat ini hanyalah sebuah kemarahan."

"Bagaimana jika dengan ketersinggungan itu ia justru merasa makin tak berguna?" tanya Raden Kudamerta.

Dyah Wiyat termangu, pertanda ia sendiri mendadak ragu.

Guncangan yang terjadi masih belum terhapus bekasnya. Napas Kuda Swabaya amat tersengal. Matanya jelalatan menahan amarah. Dyah Menur memeluk anak lelakinya sambil menggerayangi dadanya dalam upaya menenteramkan hati Senopati Kuda Swabaya yang terguncang. Pradhabasu kembali ke tempat duduknya dengan tubuh lunglai.

Di belakang Kanuruhan Gajah Enggon yang membeku sambil sebelah tangannya memegang dagu, Dyah Pretiwi menatap tanpa berkedip keadaan kakaknya yang tidak karuan. Temenggung Macan Liwung yang memutuskan tetap tinggal sambil menemani Kanuruhan Gajah Enggon, berdiri bersandar tiang.

Setelah beberapa jenak waktu bergerak, Senopati Kuda Swabaya berhasil menguasai diri. Pandang matanya tajam tertuju kepada Temenggung Macan Liwung yang masih memegang gagang pedangnya. Temenggung Macan Liwung bagai tersadarkan. Ia masukkan kembali senjata dengan bentuk khas milik pasukan khusus Bhayangkara itu ke dalam *warangka*-nya.

"Silakan, Paman," ucap pemuda itu.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menandainya dengan bergolak sangat mendadak. Denyut mengejut tidak hanya dirasakan Temenggung Macan Liwung yang sebagaimana Gajah Enggon, tahu persis apa yang terjadi di masa lalu. Denyut mengejut di rongga dada itu lebih karena membayangkan apa yang dirasakan Pradhabasu saat merasa telah tiba waktunya membongkar rahasia yang telah lama dipendam.

Yang paling kaget tentu Senopati Kuda Swabaya. Mulutnya terbuka lebar dengan bola mata nyaris lepas dari kelopakinya. Dyah Pretiwi bergegas mendekat. Gadis cantik itu sama sekali tidak menyangka bakal mendapati kenyataan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Kuda Swabaya menoleh kepada ibunya. Namun, Dyah Menur telah lebih dulu berlinang air mata.

"Aku bukan ayah kandungmu. Raden Kudamerta justru ayah kandungmu," ulang Pradhabasu.

Senopati Kuda Swabaya merasa tenggorokannya tiba-tiba lengket, terganjal oleh isi buah kedondong yang tinggal seratnya. Untuk bernapas, sulitnya setengah mati, apalagi untuk berbicara. Yang bisa ia lakukan hanyalah terbelalak. Matanya sangat melotot sampai pada derajat mencemaskan. Jika Senopati Kuda Swabaya tidak segera mengendalikan diri, mata itu bisa lepas dari kelopakinya. Lain lagi dengan Dyah Pretiwi. Ia juga terbelalak. Akan tetapi, karena Pretiwi adalah gadis berwajah cantik, saat terbelalak ia terlihat makin cantik. Seperti halnya Senopati Kuda Swabaya, Dyah Pretiwi pun menunggu lanjutannya. Pradhabasu harus menjelaskan apa maksud ucapannya.

Pradhabasu pun melanjutkan dengan suara terukur, "Sebelum menjadi istriku, ibumu adalah istri Raden Kudamerta dan telah memiliki seorang anak, yaitu kamu. Keadaanlah yang menyebabkan ayah dan ibumu berpisah sampai bertahun-tahun lamanya."

Pradhabasu akan melanjutkan kisahnya, tetapi Senopati Kuda Swabaya tiba-tiba mengangkat tangannya, meminta Pradhabasu berhenti. Senopati Kuda Swabaya lalu memandang ibunya.

"Benarkah itu, Ibu?" tanya Kuda Swabaya tanpa suara.

Nyai Dyah Menur hanya membaca dari gerak bibirnya.

Dyah Menur mengangguk. Dyah Menur mengambil alih. Perempuan tua yang masih menyisakan guratan raut kecantikannya itu, kemudian mengajak Kuda Swabaya, Dyah Pretiwi, Kanuruhan Gajah Enggon, dan Temenggung Macan Liwung untuk menjelajah kembali ke masa lalu. Dengan berusai air mata, Dyah Menur mendongeng apa yang terjadi di masa silam dengan blak-blakan tanpa ada bagian yang disembunyikan. Pradhabasu melengkapi kisah itu dengan menceritakan bagaimana sikap dan cara pandang Gajah Mada terhadap keberadaan Dyah Menur dan Kuda Swabaya. Untuk melindungi Kuda Swabaya dari jangkauan Gajah Mada, kisah itu disimpan rapat. Kepada Gajah Mada, Pradhabasu bahkan mengarang cerita seolah Dyah Menur telah mati.

Lunglai Senopati Kuda Swabaya. Dyah Pretiwi terduduk.



48

Sang waktu bergeser melewati hari demi hari, menjadi saksi atas semua kejadian. Kotaraja tampak tenang seolah tidak terjadi apa pun. Apalagi, dalam sebulan terakhir ini udara mengalir sejuk. Mendung sering muncul sebagaimana hujan juga sering turun. Segala kegiatan di kotaraja berjalan dengan tenang sebagaimana biasanya. Geliat semua pasar tak ada yang berubah.

Namun, tidak demikian di mata Temenggung Macan Liwung. Di balik suasana yang tenang itu, ia merasa yakin ada bahaya yang mengintai. Temenggung Macan Liwung tidak menyimpan cemasnya sendiri. Ia menyebar tanda bahaya ke semua jalur, termasuk pada semua kesatuan prajurit di bangsal kesatrian masing-masing. Ke dalam pasukan khusus Bhayangkara sendiri, ia telah menjatuhkan perintah untuk berada dalam

Temenggung Macan Liwung mengangguk.

"Lalu, apa yang telah kaulakukan?" tanya Macan Liwung.

Sejak menyadari ada yang aneh pada Kabo Mudra dan sejak diperoleh keterangan lebih lengkap bagaimana Dyah Bhirawa ikut bermain dalam gerak unjuk rasa di istana kepatihan, Senopati Jayabaya telah mengambil tindakan. Bersama-sama dengan Senopati Lembu Pulung dan Senopati Gajah Geneng, Senopati Jayabaya menggelar sebuah gerakan. Bererapa orang prajurit sandi disebar untuk mengamati gerakan Senopati Mudra dan Senopati Bhirawa. Sebagai orang yang amat kecewa berkaitan dengan nasib ayahnya, Senopati Bhirawa merupakan orang yang sangat mudah dibina. Dengan imbalan sejumlah uang, ia bisa mengerjakan pembunuhan pesanan.

"Aku bersama Lembu Pulung dan Gajah Geneng terus mengamati," jawab Senopati Jayabaya.

"Bagus," kata Temenggung Macan Liwung. "Amati terus dan salurkan keterangan apa pun yang kaumiliki kepadaku. Aku sependapat denganmu, mereka layak dicurigai."

"Ya," jawab Jayabaya.

Temenggung Macan Liwung menguap oleh kantuk yang dalam beberapa hari ini dilawannya mati-matian. Telah dua malam, ia tidak berani tidur karena selalu diganggu rasa cemas betapa sebuah bencana bakal menimpa raja dan segenap kerabat keluarganya.

"Aku membutuhkan Gajah Sagara," tiba-tiba pembicaraan Macan Liwung berbelok. "Tolong salurkan perintah untuk menemukannya. Suruh dia menghadapku sekarang."

"Ya," balas Senopati Jayabaya.

Senopati Jayabaya tak perlu melaksanakan tugas itu sendiri. Kepada beberapa prajurit berpangkat paling rendah, Senopati Jayabaya menyalurkan perintah. Merasa dibutuhkan Temenggung Macan Liwung, Gajah Sagara yang saat itu sedang berenang di kolam latihan bergegas mentas. Bagaikan tidak sabar, Temenggung Macan Liwung ingin segera

mengetahui laporan macam apa yang akan diberikan Lurah Prajurit Gajah Sagara.

"Bagaimana pendekatanmu dengan rombongan penari tayub itu?" Macan Liwung bertanya.

"Aku masih belum mendapatkan gambaran apa pun, Paman Temenggung," Gajah Sagara menjawab. "Sudah tiga kali aku mengunjungi mereka dan berhasil bergaul sangat rapat dengan mereka. Namun, sampai sejauh ini, aku belum bisa menembus yang satu itu."

Temenggung Macan Liwung memandang tajam.

"Rombongan tayub itu bisa berbahasa Sunda?" tanya Macan Liwung lagi.

Gajah Sagara menggeleng.

"Sudah kautanyakan hal itu kepada mereka?" Macan Liwung kembali bertanya.

"Ya," jawab Gajah Sagara. "Aku tanyakan hal itu secara tersamar dan tak menarik perhatian. Aku menanyakan apa bahasa Sunda aku mencintaimu. Yang aku tanya hanya tertawa geli. Dyah Ganitri menggeleng. Ia tidak tahu. Rombongan penari tayub itu berbicara menggunakan bahasa Jawa, bahkan sampai pada tingkat yang paling halus yang aku tidak paham."

Macan Liwung tersenyum.

"Begitu?"

Gajah Sagara mengangguk.

"Itu artinya, telah kauungkapkan perasaanmu kepada pesinden tayub itu?" pancing Macan Liwung.

Kembali Gajah Sagara mengangguk amat yakin.

"Apa jawabnya?" tanya Macan Liwung.

"Dyah Ganitri belum menjawab. Namun, jawaban itu aku peroleh dari sikapnya," jawab Gajah Sagara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dyah Ganitri akhirnya mengangguk.

"Senopati Mudra," jawabnya.

Lurah Prajurit Gajah Sagara segera mengolah keterangan yang baru diperolehnya itu. Benarkah Senopati Mudra yang melepas anak panah atas nama cemburu?

"Kautahu, Senopati Mudra sudah beristri?" tanya Gajah Sagara.

Ganitri menggeleng.

"Bagaimana jawaban yang kauberikan terhadap keinginan Mudra?"

"Aku tidak memberi jawaban apa pun."

Jawaban itu tidak membuat Gajah Sagara merasa puas. Gajah Sagara bahkan tidak senang.

"Bagaimana kalau kau disudutkan untuk menjawab dengan tegas, kau mau?"

Dyah Ganitri menggeleng, "Aku tidak akan main-main dengan hidupku. Tentu aku tidak akan bersedia memenuhi ajakan itu."

Gajah Sagara memandang Ganitri lebih tajam, seolah berusaha menembus isi otak lewat hitam bola matanya. Selanjutnya, Gajah Sagara benar-benar gelisah. Berbagai pertanyaan yang mengganggu amat membutuhkan jawaban dengan segera. Akan tetapi, jawaban itu tak kunjung didapat.

"Siapa sebenarnya yang menjadi sasaran bidik anak panah itu? Aku ataukah Dyah Ganitri? Benarkah aku yang menjadi sasaran atas nama cemburu karena kedekatanku dengan Ganitri. Atau, jangan-jangan Ganitri sasaran anak panah itu karena ada kaitannya dengan kecurigaan Paman Temenggung Macan Liwung? Ia mata-mata Sunda yang harus dilenyapkan? Mana yang benar?"

Semua pertanyaan itu tidak berjawab dan sangat mengganggu. Lurah Prajurit Gajah Sagara berjalan mondar-mandir.

"Selain Kebo Mudra, siapa lagi?" tanya Gajah Sagara.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

rombongan penari tayub itu akan membongkar jaringan itu, membongkar siapa sesungguhnya rombongan penari tayub itu sekaligus membongkar apa peran Senopati Kebo Mudra, juga membongkar peran Senopati Dyah Bhirawa andai Senopati Dyah Bhirawa juga terlibat. Atas semua kekhawatiran itu, Gajah Sagara harus dihadang jangan sampai mengganggu mata-mata dari Sunda itu.”

Jayabaya dan Gajah Geneng masih belum paham seluruhnya.

”Baru saja Gajah Sagara datang menemuiku. Ia belum menemukan petunjuk apa pun. Yang terjadi malah ada orang yang berusaha membunuhnya menggunakan anak panah. Ini anak panahnya,” kata Macan Liwung sambil memperlihatkan sebatang anak panah.

Jayabaya menerima dan memerhatikan anak panah itu. Jayabaya mendapati bentuk anak panah itu berbeda dari anak panah yang biasa digunakan pasukan Bhayangkara. Akan tetapi, prajurit dari kesatuan di luar Bhayangkara menggunakan senjata itu.

”Pelakunya Mudra?” tanya Gajah Geneng.

”Aku menduga dia,” balas Macan Liwung.



51

Lurah Prajurit Gajah Sagara amat yakin, ayunan pisau yang dilepasnya pasti melukai orang yang berniat membunuhnya semalam. Lurah Prajurit Gajah Sagara merasa yakin, pelaku tindakan pengecut itu adalah Senopati Kebo Mudra. Meski Senopati Kebo Mudra berhasil melarikan diri, diyakini tubuhnya terluka. Namun, ketika pertemuan terjadi keesokan harinya, Gajah Sagara bingung.

”Kenapa kau memandangkanku seperti itu?” tanya Kebo Mudra.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Berdebar-debar Gajah Sagara melihat penampilan Laksamana Nala. Di antara semua yang hadir, Nala berusia paling muda. Gajah Sagara mengukur, usianya hanya terpaut sepuluh tahun lebih muda dari Laksamana Nala Sang Aryya Mandalika itu. Pakaian yang dikenakan dengan selempang yang melintang di dada, menyebabkan Gajah Sagara berangan-angan, seandainya dirinyalah yang memiliki kesempatan seperti Nala.

Gajah Sagara melihat ayahnya duduk bersila bersebelahan dengan Temenggung Macan Liwung dan Pasangguhan Gagak Bongol. Para mahamenteri katrini hadir dengan lengkap. Dua dharmadyaksa duduk di atas kursi masing-masing. Para uppapati dan panca ri wilwatikta tidak ketinggalan hadir pula.

Hanya beberapa jenak setelah semua pejabat penting istana berkumpul, terdengar derap genderang yang menjadi pertanda Sang Prabu akan hadir di tempat itu. Sang Prabu Hayam Wuruk didampingi Permaisuri Sri Sudewi Paduka Sori berjalan anggun diiringi para dayang yang memayunginya. Permaisuri Paduka Sori sangat menarik perhatian karena kehamilannya. Dalam beberapa hari ke depan, Paduka Sori pasti melahirkan. Lalu, akan lahir laki-laki atau perempuankah? Pertanyaan itu selalu menggoda rasa ingin tahu sebab berkaitan dengan pergantian kepemimpinan kelak di kemudian hari.

Lalu, benarkah yang akan dibahas dalam pertemuan itu adalah penarikan kembali Gajah Mada untuk menduduki jabatan mahapatih yang kosong, meski telah setahun lebih Gajah Mada berada di Tongas? Pertanyaan itu juga tidak kalah menggoda. Agaknya, yang dibahas memang hal itu, menilik kehadiran Sang Mancanagari Aryya Mandalika Mpu Nala.

"Semoga benar Paman Gajah Mada ditarik pulang," Sagara berharap.

Seiring dengan genderang yang ditabuh berderap, serentak para pejabat yang hadir memberikan sembahnya. Prabu Hayam Wuruk yang didampingi Permaisuri melangkah masuk ke Balai Witana. Berjajar di belakangnya, para Ibu Suri berjalan berdampingan dengan suami masing-

masing. Tiga Sekar Kedaton tak ketinggalan. Penampilan mereka sangat menarik perhatian karena cantiknya.

Suasana menjadi senyap dan penghormatan pun dihentikan ketika derap genderang berhenti. Kini, waktu bicara sepenuhnya berada di tangan Prabu Hayam Wuruk yang akan mengendalikan pertemuan itu.

Prabu Hayam Wuruk batuk dibuat-buat. Suaranya terdengar menggema hingga ke bagian pendapa paling luar. Dengan demikian, bisa diukur, suara Sang Prabu cukup jelas terdengar oleh semua yang hadir di Manguntur itu. Agar jangan sampai suara Sang Prabu tak tertangkap dengan jelas, tidak seorang pun yang *seba* di *pasewakan* itu yang dipantaskan berbicara sendiri-sendiri. Semua harus menyimak. Tidak memerhatikan raja bisa dianggap melakukan perbuatan yang tak pantas.

"Paman Gajah Enggon," Prabu Hayam Wuruk menyebut nama Kanuruhan Gajah Enggon.

Gajah Enggon pun dengan sigap menyembah.

"Hamba, Tuanku," jawab Gajah Enggon.

"Beberapa pekan lalu, aku telah menerima usulanmu untuk memanggil kembali Paman Gajah Mada agar ia menduduki jabatannya sebagai mahamantrimukya lagi. Aku minta Paman Kanuruhan menjelaskan agar aku dan semua yang hadir mengetahui keadaan yang sebenarnya."

Agaknya, usulan untuk memanggil kembali Gajah Mada untuk menduduki *dhampar* kepatihan lagi menimbulkan gejolak. Ada pihak yang setuju dengan pertimbangan tertentu dan ada pihak yang tidak setuju dengan pertimbangan tertentu pula. Rupanya, para Ibu Suri tidak memiliki keterangan sebelumnya bahwa sidang yang digelar mendadak kali ini untuk membahas pemanggilan Gajah Mada. Ibu Suri Sri Gitarja dan Ibu Suri Dyah Wiyat saling pandang. Senopati Dyah Bhirawa juga benar-benar terkejut. Di sebelahnya, Senopati Mudra tak kalah kaget.

"Hamba, Tuanku," kata Kanuruhan Gajah Enggon. "Usulan itu bukan asli berasal dari pribadi hamba. Usulan itu berasal dari hamba



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



itu tiba, tugas-tugas kepatihan aku serahkan kepada Paman Enggon. Mulai sekarang, Paman harus mulai banyak belajar dari Paman Gajah Mada.”

Perintah telah dijatuhkan dan tidak ada perintah yang harus dibatalkan. *Sabda pandita ratu*,²⁰⁹ ucapan raja adalah hukum yang sekali diucapkan langsung jadi dan tak boleh mencla-mencle.

Semua yang hadir di tempat itu terkejut mendengar perintah khusus yang diberikan kepada Gajah Enggon itu. Serentak, pendapa Manguntur dijejali pertanyaan, apakah hal itu merupakan isyarat bahwa kelak Gajah Enggon yang akan ditunjuk menjadi mahapatih menggantikan Gajah Mada?

Prabu Hayam Wuruk beranggapan isi pembicaraan di Manguntur itu telah berakhir. Hayam Wuruk mengangkat tangannya sebagai isyarat akan *jengkar* dari *dhampar*-nya. Maka, sejenak kemudian terdengar genderang yang dipukul berderap, isyarat bagi siapa pun untuk menyesuaikan diri. Dipimpin Temenggung Macan Liwung, penghormatan diberikan. Sejenak setelah itu, para Ibu Suri bangkit dari tempat duduk masing-masing mengikuti langkah Raja meninggalkan Tatag Rambat.

”Gila,” desis Senopati Mudra kepada lelaki di sebelahnya.

Senopati Dyah Bhirawa menjawab dengan memonyongkan mulutnya. Namun, Senopati Dyah Bhirawa harus mengakui kegelisahan hatinya. Rasa tidak nyaman pun muncul. Kembalinya Gajah Mada diyakini kelak akan menjadi bencana, menjadi sesak napasnya, menjadi penyebab rasa sakit di lambungnya, atau menjadi sebab keinginan muntah-muntahnya.

”Bagaimana cara menghadang agar jangan sampai Gajah Mada kembali. Apa yang disampaikan Laksamana Nala itu semua omong kosong belaka,” kata Bhirawa dalam hati.



²⁰⁹ *Sabda pandita ratu*, Jawa, idiom tentang kekuasaan tanpa batas yang dimiliki raja. Arti harfiahnya adalah ucapan pendeta raja. Muatan filosofisnya adalah raja tak boleh berkata sembarangan karena apa pun yang diucapkan bermuatan hukum.

52

Kuda Swabaya terkejut mendapati orang yang turun dari kereta kuda itu. Orang itu benar-benar tidak diduganya, juga tidak pernah dibayangkan akan datang mengunjungi rumahnya.

"Tuan?" kata Senopati Kuda Swabaya sambil berusaha berdiri dari *dingklik* kayu di halaman rumahnya.

Laksamana Nala tersenyum lebar. Gajah Enggon yang menemani Laksamana Nala, tersenyum kepada Pradhabasu dan istrinya yang muncul dari pintu.

"Ini rumahmu?" tanya Laksamana Nala.

Senopati Kuda Swabaya berbinar-binar. Kunjungan Laksamana Nala itu sungguh membuatnya terhibur.

"Benar, Tuan," jawab Senopati Kuda Swabaya.

Laksamana Nala beralih memberikan perhatiannya kepada Pradhabasu. Dengan amat hangat, Laksamana Nala menyalami Pradhabasu. Nala tentu mengenal Pradhabasu dengan baik karena pernah menempuh perjalanan bersama ke Sunda Galuh menjelang Perang Bubat.

"Selamat datang di rumahku," sapa Pradhabasu.

Laksamana Nala mengangguk.

"Sungguh merupakan sebuah kehormatan bagiku karena bisa berkunjung kemari. Dengan demikian, aku tidak lagi punya utang. Aku penuhi janjiku untuk berkunjung," kata Nala.

Dengan cekatan, Ki Sangga Rugi datang. Ki Sangga Rugi membawa buah durian yang mulai berjatuhan di kebun rumahnya. Ki Sangga Rugi menyelinap dan menyerahkan buah berduri itu kepada Nyai Dyah Menur.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Apa yang disampaikan Laksamana Nala itu benar-benar mengagetkan tuan rumah. Dyah Menur sampai harus menutup mulutnya, sementara Pradhabasu mencuatkan alis. Pradhabasu lebih kaget lagi mendapati anak lelakinya justru tertawa. Pradhabasu yang berpikir keras akhirnya sadar bahwa apa yang diucapkan Laksamana Nala itu semacam guyonan yang hanya bisa dimengerti oleh yang bersangkutan.

"Kalau saat itu aku tak meloncat menyelamatkan, Tuan," balas Kuda Swabaya, " tamu yang datang kali ini pasti tanpa kepala."

Laksamana Nala tertawa terkekeh, teramat geli. Pradhabasu merasa lega karena apa yang diduganya ternyata benar. Dyah Menur yang mengurut dada akhirnya bisa memahami guyonan yang aneh itu. Hanya Dyah Pretiwi seorang yang menganggap guyon itu kebablasan.

Dan, guyon itu mendadak berhenti ketika Laksamana Nala berubah bersungguh-sungguh.

"Kedatanganku kemari adalah untuk menyampaikan sebuah tugas kepadamu," kata Laksamana Nala. "Kuharap kau tidak kehilangan semangatmu, meski sekarang kau telah berubah menjadi pendekar buntung. Kau siap menerima perintah?"

Meluap isi dada Senopati Kuda Swabaya.

"Aku siap melaksanakan tugas yang Tuan berikan," jawabnya.

Pradhabasu benar-benar terkejut. Dyah Menur mendadak merasa tidak tenang. Pasangan suami istri itu sungguh sulit memahami, bagaimana mungkin Kuda Swabaya dengan keadaan kakinya yang seperti itu harus kembali ke medan perang? Apa tidak ada prajurit yang lain?

"Apa tugasku, Laksamana?" kata Kuda Swabaya tidak sabar.

Laksamana Nala berdiri karena Kuda Swabaya berdiri.

"Ada banyak medan perang yang masih harus kauhadapi. Namun, tugas yang kuberikan kepadamu dan harus kaulaksanakan dalam waktu secepatnya adalah kawin."



Agak terhenyak Senopati Kuda Swabaya. Pradhabasu dan istrinya tak kalah kaget.

"Kau harus punya istri," kata Laksamana Nala tegas. "Terserah perempuan mana yang kauinginkan. Itu harus kaulakukan agar kaupunya keturunan. Dengan begitu, akan ada *trah* yang menjadi garis keturunanmu ketika tombak musuh tenggelam di dadamu. Aku tidak mau menjadi orang paling bersalah jika kau gugur di medan perang dalam keadaan tidak punya anak dan istri. Kau mengerti?"

Senopati Kuda Swabaya benar-benar bingung. Pradhabasu melirik Gajah Enggon yang sibuk menyembunyikan senyumnya.

"Kau mengerti, Senopati Swabaya? Jawab yang tegas, kau mengerti tugas apa yang harus kaulakukan?" tanya Nala.

Meski ragu, Senopati Kuda Swabaya akhirnya mengangguk.

"Kawinlah dulu, itu perintah. Setelah itu, kita akan berlayar kembali ke Tumasek untuk menggempur orang-orang Tartar yang sering berkeliaran tak jauh dari tempat itu."

Senopati Kuda Swabaya tidak menggeleng dan tidak mengangguk. Perintah yang ia terima dari pimpinan Armada Perang Majapahit yang sangat dikaguminya itu sungguh membingungkannya. Bingung itu masih belum lenyap ketika dengan tiba-tiba Laksamana Nala berpamitan.

"Banggalah dengan keadaanmu sekarang," kata Laksamana Nala. "Kalau masih ada yang meragukan pangkatmu, katakan kepadaku. Aku yang akan menjelaskan kepadanya bahwa derajatmu sekarang bukan senopati. Dengan apa yang telah kau perbuat di medan perang itu, kau amat layak berpangkat temenggung. Jangan minder, banggalah dengan keadaanmu."

Meski terasa kecut, Senopati Kuda Swabaya berhasil tersenyum. Pradhabasu merasa yakin, ucapan itu sebuah sindiran untuknya.

"Kami mohon pamit, banyak terima kasih untuk kelapa muda dan duriannya," kata Laksamana Nala.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Belum! Pretiwi belum punya calon suami."

Kuda Swabaya terkejut oleh jawaban yang lepas dari mulutnya itu. Kanuruhan Gajah Enggon tersenyum memperoleh jawaban dari arah belakangnya itu.

Pradhabasu dan istrinya serentak mengangguk membenarkan. Di tempatnya, Dyah Pretiwi tampak merah padam. Gajah Enggon tak bisa menebak gejolak hati seperti apa yang ada di benak gadis itu.

"Untuk pertanyaan itu, sebenarnya aku sudah tahu jawabnya," lanjut Gajah Enggon sambil tersenyum. "Selanjutnya, aku masih memiliki pertanyaan susulan. Laksamana Nala bermaksud mengajak Pretiwi untuk berumah tangga, apakah ia bersedia? Saat ini, Laksamana Nala memiliki seorang anak yang masih bayi dari istrinya yang meninggal ketika melahirkan bayi itu."

Dyah Pretiwi bingung. Ia memandang ibunya dan beralih ke wajah ayahnya.

Dyah Menur bergegas mengambil alih pembicaraan, "Istri Laksamana Nala meninggal?"

Kanuruhan Gajah Enggon mengangguk tegas.

"Ajakan berumah tangga yang ditawarkan Laksamana Nala itu lebih dilatari kebutuhannya atas seorang istri yang tak hanya mendampingi suaminya. Akan tetapi, juga membantu merawat anaknya."

Hening ruangan itu, amat hening. Pradhabasu mengarahkan pandang matanya kepada Dyah Pretiwi. Akan tetapi, Dyah Menur bertindak sangat bijak. Ia segera bangkit dan menuntun anak gadisnya menuju ruang dalam.

"Dyah Pretiwi minta waktu untuk memikirkannya," kata Dyah Menur.

Gajah Enggon mengangguk.

Berdebar Dyah Pretiwi menghadapi kenyataan yang sungguh tak terduga sama sekali itu. Pretiwi segera teringat pada mimpinya. Tanpa sadar, Pretiwi mengelus betis kakinya.

Waktu yang bergeser lima bulan menyajikan banyak sekali cerita dan kejadian. Permaisuri Sri Sudewi Paduka Sori telah melahirkan seorang anak perempuan yang cantik menggemaskan. Kelahiran anak Prabu Hayam Wuruk itu disambut dengan sukacita oleh segenap rakyat Majapahit. Anak yang terlahir perempuan itu diberi nama Kusuma Wardani.²¹¹ Semula, sebagian rakyat Majapahit ada yang agak kecewa. Mereka berharap anak pertama raja adalah seorang laki-laki. Namun, kekecewaan itu tak perlu terlalu dalam. Toh, masih ada kesempatan. Paduka Sori masih bisa melahirkan anak lagi yang mudah-mudahan laki-laki.

Waktu yang bergeser menyajikan pula warta yang mengagetkan Kanuruhan Gajah Enggon dan istrinya. Kali ini terkait dengan kenekatan anak lelakinya.

"Bagaimana, Kanuruhan?" tanya Dang Acarya Smaranatha dengan tebal suara yang amat terjaga.

Kanuruhan Gajah Enggon balas memandang Smaranatha dengan amat tajam.

"Aku tidak bisa merestuinnya, Bapa," jawab Kanuruhan Gajah Enggon.

Dang Acarya Smaranatha berusaha memahami. Akan tetapi, ada sisi lain yang harus dilihat.

"Masalahnya," kata Smaranatha, "penari tayub itu telah hamil dan Gajah Sagara sedang berusaha menjadi lelaki yang bertanggung jawab."

Ucapan Dang Acarya Smaranatha itu tidak dengan serta-merta bisa diterima Kanuruhan Gajah Enggon.

"Penari tayub itu perempuan murahan yang melayani banyak laki-laki. Lalu, kenapa Gajah Sagara yang harus bertanggung jawab atas

²¹¹ Kusuma Wardani, buah perkawinan Hayam Wuruk dengan Sri Sudewi yang kelak kawin dengan saudara sepupunya pula, Wikrama Wardana. Wikrama Wardana adalah buah perkawinan Dyah Nrttaja Duhiteswari yang bergelar Bhre Pajang dengan Singawardana.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

akibat dari apa yang dilakukan Paman Gajah Mada. Kalau terbukti benar mereka mata-mata Sunda Surawisesa dengan tugas khusus itu, aku akan berupaya menyadarkan mereka. Kalau mata-mata Sunda Galuh benar ada, mereka tidak boleh dianggap melakukan tindakan kejahatan. Apa yang dilakukan Majapahit yang tak bisa melindungi tamunya jauh lebih jahat.”

Gajah Enggon terperangah memperoleh jawaban yang bernas itu.

”Kau masih belum yakin, mereka itu mata-mata?”

”Belum,” jawab Gajah Sagara.

”Menurut mereka, mereka berasal dari mana?” kejar Gajah Enggon.

”Hangawiyat.”

Gajah Enggon tersenyum.

”Temenggung Macan Liwung telah mengirim orang ke Hangawiyat dan mendapat jawaban yang tegas, tidak ada rombongan penari tayub yang berasal dari tempat itu. Tak ada yang mengenal Dyah Ganitri. Padahal, di mana pun selalu sama, nama pesinden lebih terkenal dari seorang kanuruhan. Mengapa dari Hangawiyat hingga Madiun tak ada yang mengenal rombongan tayup itu? Dari mana mereka berasal?” balas Gajah Enggon.

Gajah Sagara malah membenarkan ayahnya.

”Tepat seperti dugaanku, mereka memang berasal dari Sunda Galuh. Kalau memang benar dugaanku, tugasku adalah menyadarkan mereka. Aku harus bisa menyadarkan Paman Uimbang Prabaswa untuk kembali saja ke Sunda Galuh dan tidak perlu melanjutkan niatnya. Dan, aku tak perlu lagi merasa malu karena dengan demikian, terbukti Ganitri bukanlah pesinden atau penari tayub yang sebenarnya. Aku juga merasa bangga mengawini Dyah Ganitri karena dia perempuan dari Sunda. Tak sembarang orang bisa mengawini orang Sunda, Sang Prabu pun gagal,” jawab Gajah Sagara tangkas.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan mampu memasak berjenis-jenis makanan. Nyai Rahyi Sunelok sampai terkaget-kaget mendapati makanan aneh yang dihidangkan menantunya. Itu pun menjadi bagian yang harus diakui Gajah Enggon yang amat doyan makan.

Kini, kebahagiaan itu mampir pula di sebuah pedukuhan kecil bernama Pilangsari. Hari itu, Prabasiwi sedang memetik dedaunan untuk dimasak ketika ia merasa ada orang yang memerhatikannya. Prabasiwi yang menoleh mengenali orang itu dengan baik.

Laki-laki tampan, laki-laki paling tampan menurutnya. Bisa dibayangkan, ia pasti harus berjuang keras untuk bisa datang ke Pilangsari yang terpencil. Bagi orang lain, jarak dan medan yang sulit tidaklah masalah. Sebaliknya, amat bermasalah bagi lelaki yang hanya berkaki satu itu.

Prabasiwi mengucek-ucek matanya untuk mendapatkan keyakinan. Akan tetapi, ia tak perlu menganggap apa yang ia lihat berada di bingkai mimpi. Prabasiwi telah mencubit tangannya dan dirasakannya sakit. Itu pertanda kehadiran Senopati Kuda Swabaya itu nyata, bukan mimpi.

Prabasiwi menyambut Kuda Swabaya dengan tersenyum.

"Aku datang untuk menjemputmu. Aku harus mengakui, aku tidak bisa hidup tanpa ada kamu di sebelahku."

Prabasiwi tidak perlu ragu untuk mengangguk. Prabasiwi merasa rangkaian ucapan pengakuan itu amat indah. Tidak ada keindahan yang sanggup melebihi indahnya ucapan Kuda Swabaya yang membuatnya amat tersanjung dan membutuhkan itu. Aku tidak bisa hidup tanpa kamu, adakah kalimat yang lebih indah dari itu? Tak ada, bahkan matahari yang bersinar terang siang itu atau lekuk bukit di kejauhan sama sekali tidak mampu mengalahkannya.

"Kakang yakin?" tanya Prabasiwi.

"Aku tidak pernah merasa seyakini ini."

Prabasiwi mendekat dan menyentuh tangan lelaki yang siang malam telah menjadi penyebab banjir air matanya itu. Ke depan, Prabasiwi tak perlu menangis lagi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Desa demi desa telah dilampaui. Japanan telah jauh berada di belakang dan Pasuruhan makin dekat. Sang Prabu Hayam Wuruk menikmati perjalanan itu, bahkan ia meminta berhenti di sebuah tempat dekat Pasuruhan untuk mengenang sebuah peristiwa menyedihkan yang terjadi puluhan tahun lalu. Di tempat yang ditandai sebuah tonggak itulah, dulu pecah perang yang amat dahsyat antara Majapahit dengan Lumajang karena hasutan Ramapati.

Sore membayang ketika Prabu Hayam Wuruk sampai di Tongas. Perjalanan tidak mungkin bisa dilanjutkan karena Tongas disergap datangnya malam. Macan Liwung yang gelisah menyalurkan perintah untuk memperketat pengamanan. Macan Liwung benar-benar gelisah oleh sebuah alasan.

"Kamu kenapa?" tanya Kanuruhan Gajah Enggon.

Amat berat tarikan napas Temenggung Macan Liwung. Macan Liwung memerhatikan beberapa tenda yang telah dipasang. Tenda yang paling besar dijaga delapan orang prajurit. Di tenda itulah, Prabu Hayam Wuruk beristirahat. Terpisah dari tenda yang digunakan raja, beberapa tenda yang lain juga didirikan. Tenda-tenda itu digunakan para abdi, juga Nyai Gajah Enggon dan menantunya. Untuk Gajah Enggon, Gagak Bongol, dan Macan Liwung sebenarnya telah disiapkan tenda khusus. Namun, para pejabat penting itu menolak. Sebagai prajurit yang di sepanjang hidupnya terbiasa menghadapi medan berat, Gajah Enggon, Gagak Bongol, dan Macan Liwung lebih senang tidur di tempat terbuka.

"Ada apa?" tanya Gajah Enggon melihat sikap Macan Liwung yang aneh.

Gagak Bongol bergabung. Macan Liwung siap dengan ceritanya.

"Sebelum berangkat," kata Gajah Enggon. "Aku telah menangkap orang-orang yang aku curigai tercemar oleh mata-mata Sunda."

Gagak Bongol segera mengerutkan dahi.

"Tercemar?"

dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan sasaran utamanya tetap Kakang Gajah Mada.

Temenggung Macan Liwung punya cara pandang lain.

"Kemungkinan itu tetap ada," bantah Macan Liwung. "Kemungkinan pelaku balas dendam itu menyusul dan sekarang sedang berada di belakang juga ada. Kemungkinan pelakunya hanya seorang pun ada. Pelakunya beberapa orang bisa pula. Pelakunya cukup banyak dan mereka melakukan penghadangan atau penyerbuan terhadap Sapih juga ada. Aku harus mewaspadaai semua celah itu."

Sang waktu bergerak menapaki kodratnya. Temenggung Macan Liwung menjadi orang yang paling tidak tenang. Firasatnya mengatakan, bakal terjadi sesuatu. Macan Liwung merasa yakin, pihak yang berniat melakukan balas dendam itu benar-benar akan bergerak. Pelakunya sedang menempuh perjalanan yang sama. Bisa jadi, pelakunya telah mendahului atau membayangi dari belakang. Temenggung Macan Liwung cemas Prabu Hayam Wuruk akan menjadi sasaran. Di istana, barangkali mustahil mengail nyawa raja. Namun, di tempat terbuka, anak panah bisa dilepas dari jarak jauh tanpa harus khawatir bakal tertangkap atau diketahui jati dirinya.

"Belum tidur, Paman?" tanya Gajah Sagara.

Temenggung Macan Liwung tidak menoleh, perhatiannya terarah ke perapian yang nyaris padam.

"Duduklah," kata Temenggung Macan Liwung.

Gajah Sagara duduk di sebelah Temenggung Macan Liwung. Suara mendengkur cukup keras itu terdengar lagi, entah dari mana.

"Bagaimana dengan istrimu?" Macan Liwung bertanya.

Pertanyaan itu menyebabkan Gajah Sagara tersenyum.

"Aku tidak menyangka, Paman," ucap Gajah Sagara. "Bahkan, aku merasa semua bagaikan mimpi. Ayah dan ibuku yang semula tak bisa menerima Dyah Ganitri, akhirnya bisa menerima. Bahkan, ibuku

akan menjadi bapak, aku niatkan untuk menjalani laku prihatin. Namun, yang terjadi malah kebablasan. Akhir-akhir ini, aku sering *kancilen*.”²¹⁴

Temenggung Macan Liwung mengangguk.

”Aku sangat mengandalkanmu.”

Tak tahan lagi menahan kantuk dan merasa Gajah Sagara bisa diandalkan, Temenggung Macan Liwung memejamkan mata. Tidurnya sungguh tidur yang tak bisa tenang. Telinganya menjadi *tengen*²¹⁵ dan kepalanya sering pusing.

”Mungkin kecurigaanku saja yang terlalu berlebihan,” kata Temenggung Macan Liwung kepada diri sendiri setelah bangun.

Pagi berikutnya adalah pagi yang cerah. Rombongan itu siap melanjutkan perjalanan. Temenggung Macan Liwung mengatur persiapan dengan saksama. Beberapa orang emban yang ikut dalam rombongan sibuk menyiapkan sarapan menggunakan semua alat masak yang dibawa. Sang Prabu juga mendapat kesempatan untuk mandi lebih dulu. Kebetulan, tak jauh dari tempat itu ada sebuah sungai dengan air yang mengalir jernih. Tenda yang bisa dibongkar pasang dengan cepat segera dikemas dan dimasukkan ke dalam kereta peralatan.

Manakala matahari memanjat sedikit siang, rombongan itu pun kembali bergerak. Perjalanan yang semula lurus ke timur, membelok ke selatan setelah sampai di pedukuhan kecil bernama Tongas. Makin lama, sejalan dengan jalanan yang menanjak, udara yang semula panas berubah menjadi sejuk. Angin semilir menyegarkan, menyebabkan segenap rombongan terlihat senang. Di dalam keretanya, Dyah Ganitri dan mertuanya tersenyum sumringah. Dyah Ganitri merasa tidak salah telah merengek kepada suaminya minta diizinkan ikut. Semula, Lurah Prajurit Gajah Sagara melarang karena khawatir perjalanan itu akan menyebabkan gangguan pada kehamilan istrinya. Namun, ketika Nyai Rahyi Sunelok minta ikut pula dan Gajah Enggon membolehkan, Gajah Sagara tidak lagi menolak keinginan istrinya.

²¹⁴ *Kancilen*, Jawa, sulit tidur, insomnia

²¹⁵ *Tengen*, Jawa, pendengaran menjadi tajam dan gampang terbangun



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan lemah gemulai menari dan nembang. Dyah Ganitri merasa geli sekaligus takjub melihat pemandangan itu.

"Kami gabungan penduduk Pamadan dan Saleces mengucapkan selamat datang, Tuanku," kata Ki Buyut Saleces yang berdiri berdampingan dengan Buyut Pamadan.

Hayam Wuruk tidak turun dari kereta kudanya. Dengan cermat dan saksama, Macan Liwung memerhatikan semua orang yang menggerombol mengepung kereta Sang Prabu. Macan Liwung cemas ada orang yang mendadak melakukan sesuatu yang membahayakan Sang Prabu.

Prabu Hayam Wuruk yang mengenali dua orang itu karena pernah menghadap di istana, mengangguk.

"Masih jauhkah tempat bernama Sapih itu?" tanya Prabu Hayam Wuruk.

"Tidak seberapa jauh, Tuanku. Mari, silakan Tuanku melanjutkan perjalanan. Kami, segenap rakyat Pamadan dan Saleces, akan mengiring hingga ke pesanggrahan milik Tuanku Gajah Mada."

Perjalanan yang terhenti itu kembali bergerak. Namun, kini tak bisa cepat. Berbagai buah-buahan yang dibagikan kepada para prajurit dan disajikan untuk Prabu Hayam Wuruk, menyebabkan gerak itu menjadi lamban dan gaduh. Gelak tawa terdengar di sana-sini. Lurah Prajurit Gajah Sagara memberi sumbangan tawa yang sangat keras karena mendengar sesuatu yang lucu. Dyah Ganitri yang sedang hamil merasa terlunasi dendam kesumatnya ketika menemukan buah yang menyenangkan hatinya. Namun, mertuanya segera memberinya peringatan keras.

"Hati-hati makan buah itu, jaga bayimu."

Dyah Ganitri kaget.

"Kenapa, Ibu?" tanya Dyah Ganitri.

"Durian dan nanas tidak boleh dimakan perempuan hamil. Durian akan membuat bayimu kepanasan dalam perut dan menyebabkan keguguran. Demikian juga dengan buah nanas."



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Gajah Mada membaca kewaspadaan yang luar biasa itu. Meski ingin tahu, tidak ada yang bisa ia lakukan. Prabu Hayam Wuruk tampak siap memulai pembicaraan. Semua orang menutup mulut supaya bisa menyimak pembicaraan itu tanpa ada satu bagian pun yang tercecer dari pendengaran. Dyah Ganitri duduk bersimpuh. Rahyi Sunelok memeluk menantunya itu. Dyah Ganitri memandang sosok Gajah Mada dengan mata berbinar.

Selama ini, Ganitri hanya mendengar kebesaran nama Gajah Mada. Kini, ia bisa melihat secara langsung wujud Gajah Mada, sosok di balik terbantainya Prabu Maharaja Linggabuana, Permaisuri Dewi Lara Linsing, Sekar Kedaton Dyah Pitaloka Citraresmi, dan hampir seratusan pejabat serta prajurit pengawalnya.

"Aku telah mengirim pesan melalui Paman Gajah Enggon," kata Hayam Wuruk.

Gajah Mada mengangguk.

"Hamba, Tuanku," jawab Gajah Mada. "Hamba berterima kasih menerima anugerah *sima* ini. Selanjutnya, karena di *sima* anugerah Tuanku ini telah berdiri pesanggrahan, dengan ini, hamba mohon izin untuk menandai *sima* ini dengan nama Madakaripura."

Hayam Wuruk menyimak dengan penuh perhatian ucapan Gajah Mada itu.

"Telah lama hamba berangan-angan menamai tempat ini Madakaripura. Hamba ingin Madakaripura ini bisa dimanfaatkan banyak orang. Setiap hari, penduduk Pamadan dan desa-desa sekitarnya, juga penduduk Saleces yang agak jauh, berkumpul membicarakan banyak hal, saling bertukar pikiran dan pengalaman. Setahun waktu berjalan telah banyak kemajuan yang diperoleh."

Sang Prabu mendengarkan cerita Gajah Mada dengan penuh minat. Gajah Mada amat rinci bercerita bagaimana perjuangan yang harus ia lakukan untuk mengubah tempat yang semula terpencil itu menjadi seperti sekarang. Jalan yang semula sempit dilebarkan sehingga tak hanya kuda yang bisa lewat, tetapi juga kereta kuda. Sang Prabu Hayam Wuruk



mengerutkan kening ketika Gajah Mada menuturkan bahwa tempat itu dulunya banyak dihuni hantu. Namun, hantu-hantu itu kemudian pilih mengalah daripada harus berurusan dengan Gajah Mada.

Cerita kemudian bergeser ke bagaimana para penduduk tak jauh dari Sapih berusaha mengubah diri untuk meraih kemajuan. Semua orang kini bekerja keras penuh semangat dan tak memberi kesempatan secuil pun untuk bermalas-malasan. Hasilnya, tak ada lagi masa paceklik, tak ada lagi masa kesulitan pangan di musim tertentu.

Dari bagaimana ia bercerita, Gajah Mada terlihat sangat menikmati kehidupan barunya. Setelah berbicara ke sana kemari, tibalah saatnya bagi Prabu Hayam Wuruk untuk menyampaikan kepentingannya.

"Sebelum kelahiran anakku, Kusuma Wardani," kata Prabu Hayam Wuruk. "Aku telah menggelar sidang di *pasewakan* terbatas yang dihadiri Pahom Narendra lengkap dan beberapa pejabat utama. Di *pasewakan* itu, Laksamana Nala memberikan pandangan yang tak dapat diabaikan. Menurut Laksamana Nala, Majapahit mengalami banyak gangguan di beberapa tempat karena Tartar terus berusaha menyelinap dan melebarkan pengaruh. Oleh karena itu, aku telah mengambil keputusan untuk memintamu kembali menduduki tempat dan jabatanmu semula. Dengan kekuasaanku, aku kembalikan jabatan yang selama ini melekat kepadamu."

Hening sekali pendapa Madakaripura. Raja Hayam Wuruk telah menyampaikan keperluannya. Serentak, semua orang yang hadir di tempat itu mengarahkan pandang matanya kepada Gajah Mada. Semua orang ingin tahu apakah Gajah Mada akan mengangguk menerima pengembalian jabatan itu sehingga tak perlu lagi dipanggil bekas mahapatih.

Ternyata, Gajah Mada tetap seperti dulu. Ia sosok yang mengedepankan hal yang lebih penting dan besar. Gajah Mada menerima tawaran itu tanpa mengajukan syarat sama sekali.

"Hamba menerimanya, Tuanku," ucap Gajah Mada tegas.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berhasil menenggelamkan sebilah pisau melalui ayunan kilatnya tak kalah kaget. Sementara itu, Pasangguhan Gagak Bongol berusaha menganggap apa yang terjadi itu hanya mimpi. Namun, Pasangguhan Gagak Bongol tidak berhasil.

Kanuruhan Gajah Enggon dan Rahyi Sunelok yang bisa dipastikan bakal kehilangan anak benar-benar merasa dunia telah kiamat. Gemetar Nyai Gajah Enggon mendapati napas Gajah Sagara yang amat tersengal.

"Ibu, maafkan aku," ucap Gajah Sagara menjelang tarikan napas pamungkasnya.

Rahyi Sunelok benar-benar tidak tahu bagaimana cara menjawab ucapan itu.

"Ayah, maafkan aku," kata Gajah Sagara kepada ayahnya.

Sebagaimana istrinya, Gajah Enggon tak tahu pula bagaimana cara menjawab.

Dyah Ganitri yang jongkok, bangun sambil memegang perutnya yang besar dengan usia kehamilan lebih dari enam bulan. Pandang mata perempuan itu tertuju kepada Gajah Mada.

"Siapa sebenarnya kau?" pertanyaan itu muncul dari mulut Prabu Hayam Wuruk.

Dyah Ganitri tidak menoleh, pandangannya tetap tertuju pada arah yang sama.

"Namaku yang sebenarnya Nenden Pritaya. Aku emban dari istana Surawisesa. Aku emban yang selama ini bertugas melayani Tuan Putri Dyah Pitaloka."

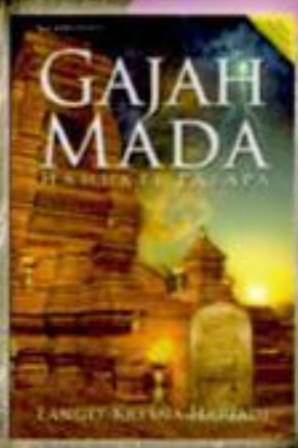
Ucapan itu sungguh mengagetkan Gajah Mada dan cukup kuat membuat Sri Baginda Narpati Hayam Wuruk terhenyak. Setiap kali ingatannya digiring pada kenangan atas peristiwa Bubat, Prabu Hayam Wuruk selalu gelisah.

GAJAH MADA

MADAKARIPURA
HAMUKTI MOKSA

Dengan kebebasan yang aku miliki, aku bisa berada di mana pun dalam waktu lama tanpa harus terganggu oleh keinginan pulang. Lebih dari itu, aku berharap apa yang kulakukan itu akan menyempurnakan pilihan akhir hidupku dalam semangat *hamukti moksa*.

Biarlah orang mengenangku hanya sebagai Gajah Mada yang tanpa asal-usul, tak diketahui siapa orang tuanya, tak diketahui di mana kuburnya, dan tak diketahui anak turunnya. Biarlah Gajah Mada hilang lenyap, moksa tidak diketahui jejak telapak kakinya, *murca* berubah bentuk menjadi udara.



ISBN 979-33-0712-9



9 789793 307121



321104.017

TIGA SERANGKAI

Jln. Dr. Supomo 23 Solo 57141

Tel. (0271) 714344 (Hunting), Fax. (0271) 713607

<http://www.tigaseringkai.co.id>

e-mail: tspm@tigaseringkai.co.id